Terperangkap Olehmu

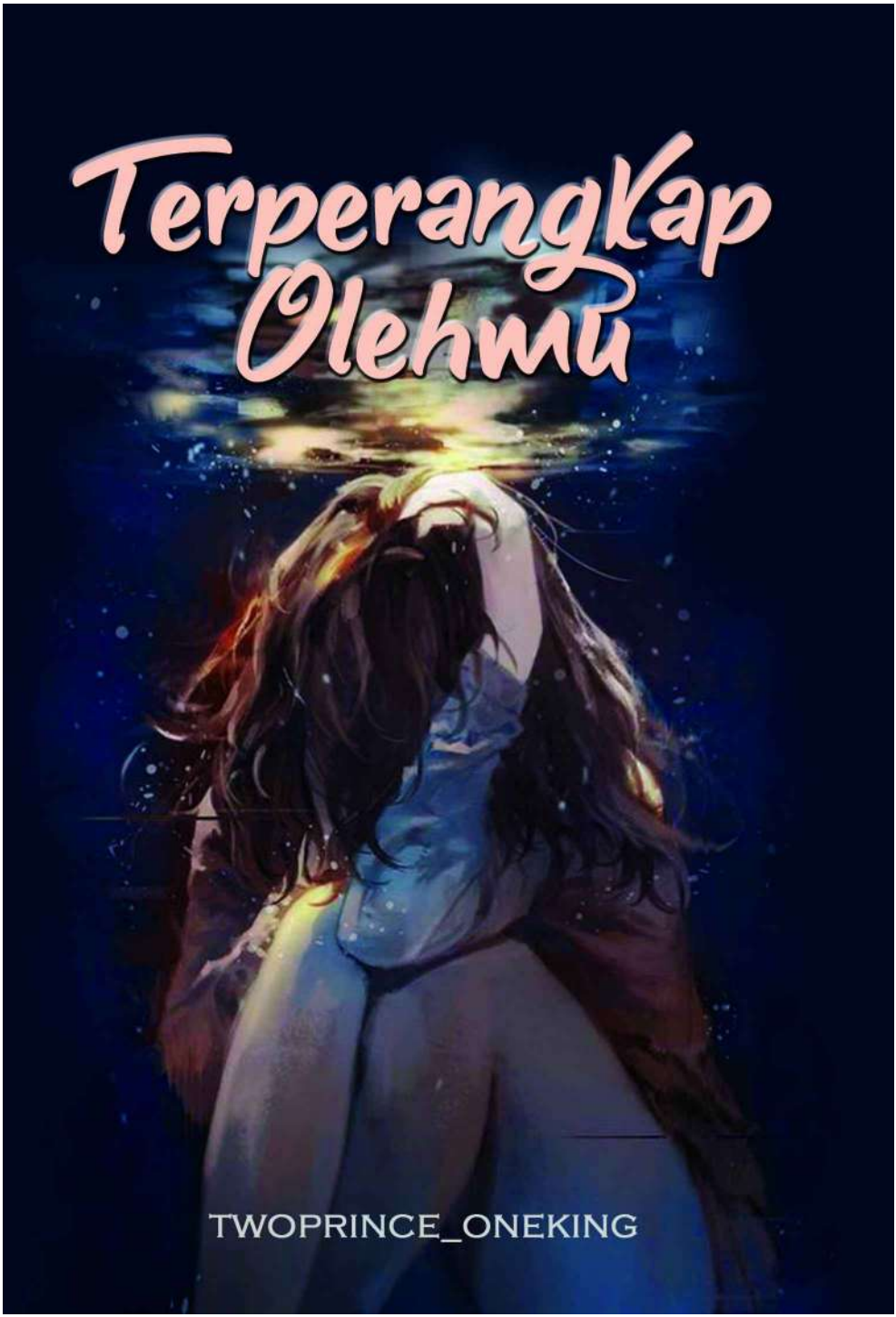

TWOPRINCE_ONEKING

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Terperangkap Olehmu
By Twoprince_Oneking

Twoprince_oneking

Terperangkap olehmu

TWOPRINCE_ONEKING

14 x 20 cm

VI+ 450 halaman

Copyright@ 2017 by Nora

Cetakan pertama 2017

Layout/ Tata Bahasa

Hariani

(ID LINE hariani_mey)

Cover

Chriztpie Haryanto

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya kedelapan saya yang berseries dengan ' terperangkap olehmu '.

Pertama-tama saya ingin berterimakasih pada kedua orangtua, dan teman-teman dekat saya serta……

Terimakasih buat Hariani sebagai tata bahasa dan layout, Chriztpie Haryanto untuk cover.

Terimakasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terimakasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan mensupport karya saya. Semangat dari kalian motifikasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

NORA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar isi iV- VI
CHAPTER I 1
CHAPTER II 7
CHAPTER III 16
CHAPTER IV 26
CHAPTER V 38
CHAPTER VI 49
CHAPTER VII 60
CHAPTER VIII 71
CHAPTER IX 82
CHAPTER X 93
CHAPTER XI 104
CHAPTER XII 114
CHAPTER XIII 125
CHAPTER XIV 136
CHAPTER V 147
CHAPTER XVI 158
CHAPTER XVII 169

CHAPTER XVIII 179

CHAPTER XIX 190

CHAPTER XX 201

CHAPTER XXI 212

CHAPTER XXII 223

CHAPTER XXIII 234

CHAPTER XXIV 245

CHAPTER XXV 255

CHAPTER XXVI 266

CHAPTER XXVII 278

CHAPTER XXVIII 289

CHAPTER XXIX 300

CHAPTER XXX 311

CHAPTER XXXI 322

CHAPTER XXXII 333

CHAPTER XXXIII 343

CHAPTER XXXIV 355

CHAPTER XXXV 368

CHAPTER XXXVI 379

CHAPTER XXXVII 392

CHAPTER XXXVIII 404

CHAPTER XXXIX 416

CHAPTER XL 428

CHAPTER Ektra Part 440

Chapter 1

Dipa masih menunduk menatap makam dengan tanah merah yang basah oleh hujan, hujan yang sama mengaburkan air mata Dipa yang tak berhenti bercucuran. Di dalam tanah yang membumbung itu terkubur jasad papanya tercinta. Papanya yang sehari lalu berjanji akan segera pulang dan menemani Dipa yang mulai bosan sendirian di rumah super luas itu.

Papanya ternyata berbohong, papanya tak pernah pulang, justru malah pergi untuk selamanya meninggalkan Dipa dalam kesepian tak berujung. Tapi Dipa ikhlas, lagian sekarang papanya bisa beristirahat dengan tenang di samping mamanya yang tak pernah berhenti dicintai papanya sampai akhir hayat.

Kesendirian Dipa bahkan sudah terlihat mulai dari sekarang, lihatlah tak ada yang mau membuang waktu hanya untuk sekedar memayunginya. Tak ada papanya, maka Dipa bukanlah siapa-siapa lagi. Tapi lihat di mana Deva berdiri, ada tiga atau empat orang yang standby memegang payung di belakangnya belum lagi Istri Deva yang cantik dengan setia memayungi suaminya.

Deva juga tak mau repot-repot menyuruh salah satu ajudannya untuk memayungi Dipa. Bahkan di saat sekarang ini, di saat ayah mereka meninggal dan dikuburkan seperti ini, Deva tak terlihat berniat untuk memperbaiki hubungannya dan Dipa. Tak akan ada yang mempertanyakan hal tersebut, semuanya patuh di bawah hidung Deva yang angkuh.

Kerusakan yang tak pernah Dipa tahu sebabnya. Dengan jarak umur mereka yang terpisah beberapa tahun, nyatanya mereka berdua tak pernah rapat.

Saat Dipa masuk SD, Deva sudah kelas tiga SMA. Jadi mereka punya kelompok bermain sendiri. Meski begitu saat mamanya masih ada, Deva masih mau menghabiskan waktunya untuk makan bersama Dipa dan papanya. Tapi setelah mamanya meninggal, Deva bagai menarik diri dari mereka.

Tapi sikap Deva tersebut masih bisa Dipa terima. Sayangnya perangai buruk Deva padanya makin menjadi-jadi. Hingga akhirnya Deva menikah dengan perempuan yang tak disukai oleh papanya. Tanpa mendapat restu papanya, Deva tetap menikahi perempuan tersebut lalu keluar dari rumah.

Hal tersebut makin memperlebar jarak antara mereka. Meski begitu, sesekali Deva pulang ke rumah jika papanya memanggil. Hubungan Deva dan Dipa makin jauh dan kering. Bahkan jika kebetulan mereka bertemu di suatu tempat, Deva lebih suka membuang muka daripada menyapa Dipa yang sudah tersenyum lebar padanya.

Dan sekarang setelah papanya meninggal, siapa lagi yang jadi pengikat antara dirinya dan Deva. Dipa bisa memastikan bahwa dia benar-benar sebatang kara sekarang ini. Siapa sangka, di umurnya yang masih belum genap dua puluh tahun, Dipa harus kehilangan semuanya.

Rasa dingin dari air hujan yang membuatnya basah kuyup, sudah tak Dipa rasakan karena telah tertutup oleh rasa sakit di hatinya. Seolah dia bukan siapa-siapa, setiap pelayat yang

meninggalkan pemakaman hanya menyalami Deva tanpa menegur atau melihat pada Dipa.

Meski tak pernah mengangkat pandangannya dari tanah kubur papanya, tapi Dipa tahu. Pada akhirnya yang tinggal hanyalah dia dan Deva yang masih setia ditemani oleh Aulia, istri cantik Deva dan beberapa ajudannya.

Hari sudah mulai gelap, jadi Deva memutuskan untuk meninggalkan makam papanya dan membiarkan anak manja itu sendirian di sini, menemani papanya yang arogan itu.

Deva memutar tubuhnya diikuti segera oleh Aulia dan beberapa ajudannya, berlalu meninggalkan pemakaman ini. Hingga akhirnya Deva masuk ke dalam mobilnya yang sudah dinyalakan pemanas.

Tanpa perintah dari Deva, sopirnya Denis tak akan berani menginjak gas dan menjalankan mobil. Semua menunggu perintah Deva, agar mereka semua bisa meninggalkan tempat ini, pulang ke rumah dan beristirahat.

Sayangnya perintah yang ditunggu tak kunjung datang. Deva malah sibuk melihat keluar jendela ke arah di mana Dipa berdiri mematung di dalam guyuran hujan.

Duduk di sebelah Deva, Aulia dapat melihat jelas bagaimana rahang Deva berkedut dan tangannya yang mengepal dengan sinar aneh di matanya. Aulia lebih memilih diam dari awal dia mengenal Deva, menyebut nama Dipa adalah hal yang terlarang.

Siapalah dia yang hanya istri mainan Deva. Istri kontrak yang tak pernah dipakai oleh Deva. Dan sepertinya sebentar lagi

perannya sebagai Istri Deva juga tak akan berguna.

Bukankah Deva sudah mengatakan, dia hanya membutuhkan Aulia sampai dia bisa bebas mendapatkan apa yang dia mau tanpa bisa dihalangi siapapun. Atau mungkin demi nama baiknya dan menutupi moralnya yang bejat, Deva masih mau memakai jasa Aulia.

Itulah yang Aulia harapkan. Menjadi Istri Deva membuatnya dihormati oleh semua orang, baik yang tahu asal usulnya atau yang tak pernah tahu asal usulnya. Jadi demi kenyamanan hidupnya, Aulia lebih memilih diam dan membiarkan Deva dengan mentalnya yang rusak.

Hampir setengah jam lamanya, Deva hanya diam menatap Dipa. Akhirnya memberi kode pada Denis untuk menjalankan mobil. Mobil tersebut berlalu dan Deva sudah tak bisa mengamati Dipa yang masih terlihat cantik dalam balutan baju putihnya, meski kesedihannya membuat wajahnya jadi pucat.

Dan di sana Dipa roboh di atas makam papanya, dalam ketidaksadarannya membiarkan hujan dan gelap malam menemaninya.

~~~~~@@@~~~~~

Sudah beberapa jam berlalu lewat tengah malam, dan Deva masih belum bisa memejamkan matanya. Di luar guntur dan halilintar sahut menyahut. Pikiran Deva berkelana pada sosok Dipa.

Tadi saat tahlilan di panti asuhan milik papanya, dia tak
~~~~~

melihat sosok Dipa. Rasanya tak mungkin Dipa melewati hal sepenting itu. Atau anak cengeng itu, masih menangis di kuburan. Tapi tak mungkin, Dipa itu takut gelap mana berani dia berada di tempat seperti itu sendirian.

Besok malam kalau Dipa tak hadir diacara tahlilan, maka Deva akan memberinya pelajaran. Mulai sekarang anak manja itu harus tahu batasannya. Dipa tak boleh berbuat seolah-olah masih ada papanya yang akan menuruti segala kemauannya. Dipa harus menerima kenyataan bahwa Deva lah yang berkuasa sekarang ini.

Sekarang ini Deva bukan hanya memiliki empat puluh persen saham dari seluruh perusahaan papanya karena setahu Deva, papanya tak pernah membuat surat wasiat, maka otomatis harta papanya akan jatuh ke tangan Deva sebagai anak lelaki satu-satunya. Deva akan menjadi pemilik mutlak dari semua milik papanya, termasuk si manja Dipa di dalamnya.

Mata Deva menyipit, dan bibirnya menyunggingkan senyum jahat. Rasanya dia tak sabar ingin membuat Dipa tahu, di mana Deva akan menempatkannya kelak.

Deva melirik ke sebelahnya, ke bagian ranjangnya yang kosong dan dingin. Di sanalah Deva akan menempatkan Dipa. Untuk menghangatkan ranjang dan tubuhnya.

Sayangnya ada banyak hal yang terlebih dahulu harus Deva urus, salah satunya untuk mengamankan dan memuluskan jalannya agar menjadikan dirinya sebagai pemilik Dipa seutuhnya.

Dan yang terpenting dari semua itu, Deva tetap ingin orang lain menghormatinya. Sebejat-bejatnya Deva, dia masih

butuh orang lain untuk menjalankan bisnisnya.

Jalannya adalah memerangkap Dipa, hingga tak bisa melakukan apa pun untuk merusak nama baik Deva atau bahkan melarikan diri dari Deva.

Deva sudah menunggu terlalu lama untuk menjadikan Dipa sebagai miliknya. Dan sekarang setelah papa mereka meninggal, tak akan ada yang bisa menghalanginya lagi memiliki Dipa.

Tunggu saja tanggal mainnya ...!

~~^_^~~

Chapter II

Dipa berjalan mengelilingi rumah besar ini sendirian. Sekarang hanya dia yang jadi penghuni tunggal di rumah ini. Seminggu setelah papanya meninggal, Deva memecat seluruh pekerja di rumah ini, kecuali para security. Menurut Dipa, bukan demi melindungi Dipa tapi demi melindungi harta benda peninggalan papanya.

Meski Deva masih memperkerjakan pembantu paruh waktu dan tak membiarkan Dipa berkutat dengan urusan dapur dan rumah. Tapi sayangnya, Deva membiarkan Dipa merasa sendirian dan kesunyian.

Deva tahu persis kalau Dipa tak terlalu banyak kenalan. Meskipun kaya, Dipa tak bisa menjadi anak gaul. Karena Dipa lebih suka menghabiskan waktu di perpustakaan daripada di club. Dipa hanya punya satu teman dalam hidupnya, Dea.

Sayangnya, sudah hampir sebulan Dea ikut keluarganya liburan keliling Eropa, tapi mendengar kematian Papa Dipa, Dea berjanji akan pulang segera. Dan sudah dipastikan kalau Dea akan menemuinya besok.

Dengan kepulangan Dea, Dipa jadi punya tempat untuk mencurahkan isi hatinya. Dipa tahu kalau Deva tak pernah suka dengan persahabatannya dengan Dea. Deva selalu bilang kalau Dea itu seperti perempuan murahan.

Terlepas dari hobi Dea yang suka mengenakan pakaian

super minim, Dipa selalu tak peduli tanggapan orang pada sahabatnya itu. Meski Dea menghabiskan malamnya di club untuk bersenang-senang, tapi Dea tak pernah mengajak atau membawa Dipa bersamanya. Dan terbukti sekarang betapa Dea sangat baik, dengan memutus liburannya dan memilih pulang demi Dipa.

Dipa masuk ke kamar, membiarkan semua lampu menyala, kecuali lampu kamarnya yang diatur agar nyaman untuk tidur. Dipa tak takut gelap, tapi kalau sendirian menghadapi gelap dalam rumah yang besar, maka jujur saja Dipa sangat ketakutan.

Dipa naik ke tempat tidur dan menutupi tubuhnya dengan selimut, pikirannya kembali melayang pada Deva. Kakaknya itu belum sekalipun bertanya pada Dipa. Apakah Dipa baik-baik saja, setelah papa mereka meninggal.

Dipa tersenyum sendiri, dia tak butuh perhatian Deva. Apa yang Dipa harapkan mungkin kelak jika dia mati di jalan karena ditabrak, dan Deva yang melihat mayatnya terkapar di jalanan akan tetap pura-pura tak mengenalinya.

Air mata mengalir dari sudut mata Dipa. Meski dia menyayangi dan selalu menggangap Deva orang yang paling disayangnya setelah papanya, tapi Deva menganggap Dipa adalah orang paling menjijikan di dunia ini. Apalagi kalau Deva tahu betapa Dipa menganggap Deva tampan dan ingin sekali melihat tubuh berotot Deva yang tak ditutupi oleh sehelai benang pun. Betapa tragisnya, senyum Dipa yang mulai tertidur dan dibuai mimpi erotis dengan Deva.

~~~~@@@~~~~

Di atas ranjangnya yang sedingin biasanya, Deva sedang
~~~~

menggertakkan giginya mati-matian. Deva butuh pelepasan, tapi Deva memilih menahannya. Dia ingin pelepasan di tempat yang seharusnya, dalam kewanitaan Dipa yang sebentar lagi akan dimasukinya.

Jadi Deva akan bertahan, dia tak akan mencari perempuan murahan untuk memuaskan dirinya. Karena Deva tahu, meski kejantanannya terpuaskan tetap saja hatinya tak merasakannya dan makin terasa hampa.

Hanya Dipa yang Deva inginkan dari awal dia mimpi basah, adik kecilnya yang manja dan tak tahu diuntung. Dan detik itu juga, Deva bersumpah bahwa kelak dia akan menjadikan Dipa sebagai pemuas hasratnya.

Deva memejamkan matanya, tapi wajah Dipa makin jelas terlihat di balik kelopak matanya hingga justru makin membuat penisnya membesar. Andai saja tak ada beberapa hal yang harus diurusnya, Deva tak akan membiarkan Dipa tidur nyenyak sementara dia tersiksa seperti ini.

Dan besok adalah hari yang penting. Besok dia akan memaksa Dipa menyerahkan kuasa semua harta papanya padanya, Meski Deva sebetulnya tak butuh tambahan harta lagi, tujuannya hanyalah agar Dipa bergantung sepenuhnya pada Deva.

Deva tersenyum dan mulai mengurut penisnya sambil membayangkan wajah Dipa, hingga pelepasannya dia masih saja tak bisa menghilangkan sosok Dipa dari pikirannya. Bahkan mimpinya selalu diisi dengan adegan erotis antara dirinya dan Dipa.

Deva berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Kembali naik ke ranjang dengan telanjang bulat dan setelah satu jam, pada akhirnya Deva terlelap juga.

~~~~~@@@~~~~~

Keesokan paginya, Dipa yang baru selesai sarapan jadi kaget saat mendengar ada Denis yang datang menjemputnya atas perintah Deva. Deva memerintahkan agar Dipa ke kantor saat ini juga.

Dipa yang tak pernah punya keberanian membantah setiap perintah Deva langsung naik ke kamar hanya untuk mengambil hp dan dompet, kalau-kalau Deva menyuruhnya pulang menggunakan taksi. Dipa langsung masuk ke mobil dan membiarkan Denis membawanya pada Deva.

Deva sudah berjalan mondar-mandir di kantornya dan jadi pusat perhatian dua orang pengacara yang akan mengurus serah kuasa yang disiapkan Deva.

Denis memang sudah menelepon dan mengatakan bahwa mereka terjebak macet akibat adanya kecelakaan. Macet sialan, padahal Deva sudah tak sabar mendengar suara Dipa memanggilnya atau wajah takut-takut Dipa saat menatapnya.

Akhirnya setelah dua jam, Denis datang membawa Dipa yang seperti biasa, kelihatan kelewat sederhana untuk seorang putri jutawan. Dan ini salah satu yang Deva sukai dari Dipa, Dipa tak membiarkan pria lain menjadikannya fantasi untuk pikiran mesum mereka, hanya Deva yang boleh berpikiran kotor pada Dipa.
~~~~~

Dipa duduk saat Deva menyuruhnya, disusul Deva yang segera duduk di sebelahnya. Di seberang mereka para pengacara mulai mengeluarkan pena dan kacamatanya. Dan membentangkan berkas-berkas yang harus Dipa tandatangani.

Awalnya Dipa biasa saja mendengar penjelasan pengacara tersebut yang membeberkan jumlah warisan yang Dipa dapatkan. Tapi saat pengacara tersebut menyuruh Dipa menandatangani serah kuasa bagiannya pada Deva, terus terang Dipa kaget. Otomatis dilihatnya Deva yang ada di sebelahnya.

"Kenapa Dipa harus melakukan itu, Kak?" tanya Dipa pelan.

Tapi efek suara Dipa yang lama tak bicara padanya, membuat darah Deva bergetar hebat. Tapi Deva juga kesal karena Dipa sudah berani mempertanyakan keputusannya. Deva memberi kode pada dua pengacara itu, agar meninggalkannya berdua dengan Dipa.

Setelah pintu tertutup di belakang mereka, Deva segera merenggut lengan Dipa dan membawa Dipa menempel padanya.

"Kau masih mempertanyakan apa yang sudah menjadi keputusanku?" desis Deva di depan wajah Dipa yang tegang akibat kedekatan mereka.

Dipa menelan ludah. "Tidak, Kak. Dipa hanya ingin tahu kenapa Dipa harus minta izin dulu untuk menggunakan uang pemberian Papa?" jawab Dipa putus-putus dan meringis karena cengkraman Deva yang makin kuat di lengannya.

"Karena aku tak mau uang jerih payah Papa habis dan

digunakan untuk apa pun yang kau pikir penting, padahal sebenarnya tak penting," hina Deva pada kebiasaan Dipa yang tak bisa menahan keinginannya untuk membeli apa pun yang disukainya.

Dipa mencoba menarik tangannya tapi percuma saja, Deva mencengkram kuat sekali.

"Tandatangani saja, dan aku akan mengatur semuanya untukmu. Aku akan memastikan agar kau tak kekurangan. Atau aku akan membeku aset Papa sampai umurmu tiga puluh tahun dan kurasa saat itu kau siap untuk bertanggungjawab. Tapi sebelum itu aku tak akan membiarkanmu hidup berkecukupan. Kau harus menanggung biaya rumah atau pindah dari sana. Bahkan untuk kuliahmu, kau harus mencarinya sendiri," ancam Deva.

Dipa memucat, jika uangnya dibekukan, dengan cara apa Dipa akan membayar kebutuhan rumah. Dipa juga tak akan meninggalkan rumah yang dipenuhi kenangan akan orang tuanya. Atau pekerjaan apa yang bisa Dipa lakukan, sedangkan mencuci piring pun dia belum pernah.

Deva dapat membaca isi pikiran Dipa yang bagai sebuah buku yang terbentang di hadapannya. Lihat saja, dalam sepuluh menit Dipa akan menyetujui keputusan Deva. Dipa itu lemah dan sangat mudah dimanipulasi.

Benar saja, setelah menimbang baik dan buruknya, pada akhirnya kepala Dipa mengangguk lemah tanpa berani membalas tatapan tajam Deva, hingga Dipa tak melihat segaris senyum kurang ajar di bibir Deva.

Deva melepaskan cengkramannya yang langsung diusap pelan oleh Dipa yang susah payah menahan tangisnya. *Cengeng*, ejek batin Deva.

Deva menekan bel dan tak lama kedua pengacara itu masuk, Dipa makin sedih melihat sikap pengacara tersebut yang tak peduli pada wajahnya yang merah atau matanya yang berkaca-kaca.

Padahal pengacara papanya yang lama, Paman Albar selalu memperhatikan dan mendengarkan Dipa. *Mungkin karena itulah Deva memecatnya,* batin Dipa.

Percuma Dipa menyesal, kertas tersebut sudah ditandatangani olehnya dan kedua pengacara itu juga sudah pergi, dan sekarang Dipa harus menerima kenyataan kalau Deva akan mengatur keuangan hingga ke urusan pembelian celana dalamnya. Dan itu artinya Dipa butuh izin Deva untuk melakukan apa pun, seperti yang tertera pada kertas yang ditandatanganinya.

Sedangkan pikiran Deva dipenuhi kepuasan. Hanya menunggu saatnya saja untuk dia memerangkap dan menjadikan Dipa sebagai miliknya seutuhnya.

"Kak, Dipa boleh pergi sekarang?" bisik Dipa yang masih sedih.

Kejantanan Deva yang sudah separuh bangun dari awal Dipa masuk tadi, langsung mengeras mendengar bisikan Dipa yang serak.

Deva menyambar lengan Dipa lagi hingga dada Dipa membentur dadanya yang keras. *Satu aturan harus dibuat saat ini juga*, batin Deva.

"Jangan memanggilku kakak lagi. Panggil namaku," bentak Deva yang membuat Dipa kaget, hingga Dipa bersembunyi makin dalam ke cangkangnya.

Deva ingin Dipa belajar untuk menjadi pasangannya. Dan melupakan dirinya adalah kakak bagi Dipa.

"Sebut namaku," teriak Deva.

Dipa langsung menyebut nama Deva dengan bibir yang gemetar, "Deva."

Alunan suara Dipa yang parau mengantar perasaan Deva ke awang-awang. Deva melepaskan cengkramannya dan segera melangkah menjauh dari Dipa.

"Pergilah dari sini!" perintah Deva.

Tanpa menunggu, Dipa langsung menyambar dompetnya dan berlari menjauh dari sosok Deva yang membuat dadanya berdebar tak terkendali.

Deva memperhatikan bagaimana tergesa-gesanya Dipa pergi darinya. Sekarang mungkin Dipa masih bisa menghindarinya, tapi nanti perangkap yang dibuatnya akan membuat Dipa tak akan bisa pergi menjauh selangkah pun darinya.

Deva tak tahu apa yang akan terjadi pada mereka kelak, mengingat hubungan darah mereka membuat hubungan yang ingin Deva ciptakan akan dianggap tabu oleh masyarakat.

Meski begitu, Deva tetap ingin agar Dipa menemani dirinya di atas ranjangnya hingga mereka tua kelak.

Di dalam taksi yang mengantarnya, Dipa mulai menangis. Dadanya berdebar kuat bukan karena amarah Deva, tapi karena sensasi yang dirasakannya saat tubuh mereka menempel.

Apa yang salah padanya, kenapa dia selalu menganggap Deva itu menggairahkan, tampan, seksi dan layak untuk dicintai.

Ya, ya ... Dipa sudah lama tahu kalau dia jatuh cinta pada kakaknya sendiri. Dipa sadar itu, saat Deva menikahi Aulia dan pergi dari rumah.

Saat itu papanya bertanya kenapa tubuhnya makin kurus, dan Dipa menjawab kalau dia sedang diet untuk menarik perhatian cowok yang disukainya.

Padahal saat itu, Dipa sedang merasa kalau hatinya yang rusak perlu ditukar dengan barang baru yang belum rusak karena hal kotor, yaitu mencintai kakaknya sendiri.

~~^_^~~

Chapter III

Tak satu kata pun kata-kata yang diucapkan dosen yang sedang berada di depan kelas, yang masuk ke pikiran Dipa. Dipa masih tak tahu harus bagaimana untuk membayar uang semesternya kali ini, hal paling gampang adalah menemui Deva. Tapi hal ini juga menjadi hal tersulit.

Dalam waktu sebulan ini, tak ada kabar apa pun dari Deva dan Dipa juga berusaha sebisa mungkin tak mengganggu Deva. Dengan sisa tabungannya, Dipa membiayai semua kebutuhannya termasuk air dan listrik. Untuk transportasi ada Dea yang selalu bersedia mengantar jemput Dipa, jadi Dipa bisa menghemat pengeluarannya.

Tapi tak mungkin juga dia meminjam uang Dea sekarang ini. Dipa toh nanti harus membayarnya juga dan jika tak bisa, ujung -ujungnya pasti dia akan meminta bantuan Deva.

"Dipa ... Dipa ... hei, Dipa."

Dipa tersentak dan mendongak, bukan karena suara panggilan, tapi karena guncangan di bahunya. Dea berdiri di sebelah Dipa dengan alis mata yang menyatu.

"Ayo makan ... malah melamun," tegur Dea yang mulai melangkah meninggalkan Dipa yang memperhatikan kelas yang sudah kosong. Dipa bergegas mengumpulkan bukunya dan berlari kecil menyusul Dea.

Di kantin, Dipa lah yang menentukan meja yang akan mereka tempati. Selalu yang paling pojok dan Dea yang sudah tahu tak perlu kesal lagi.

"Sudah tahu belum gosip terpanas saat ini?" tanya Dea dengan wajah disiapkan untuk ngerumpi.

Dipa tersenyum. Menurutnya tak akan ada gosip yang lebih panas lagi jika ada yang tahu Dipa mencintai abang kandungnya sendiri. Tapi bagaimanapun Dipa tetap menggeleng perlahan.

"Katanya si Kriti dan Yasa pacaran. Padahal si Yasa bisa dapat siapa saja, kok malah milih Kriti sih. Kau lihatkan, siapa sih yang tak mau dengan Yasa. Yasa bisa dapat perempuan kaya dan cantik, yang sesuai dengannya. Ini dia malah pacaran sama si gembel Kriti," omelan Dea membuat kuping Dipa panas.

Dipa tahu kalau Kriti miskin, tapi Kriti berjuang untuk bisa kuliah. Dibandingkan Dipa yang hanya bisa menunggu belas kasihan Deva, Kriti jauh lebih kaya darinya.

"Dia miskin, tapi dia baik banget dan lembut. Apalagi otaknya paling pintar di kampus ini. Lagian mungkin cuma dia yang menatap Yasa tanpa embel-embel kekayaan Yasa yang menggunung itu," ujar Dipa.

"Kok kamu jadi belain Kriti sih?" Dea yang jengkel tak membuat Dipa merasa bersalah.

"Kok belaian? Aku ‘kan ngomongin fakta. Lagian kalau mereka berdua nyaman, ya biarkan saja," jawab Dipa yang mulai menyuap bakso pesanannya.

Dea menyambar gelas es tehnya, dan menggigit sedotannya. Inilah tak enaknya kalau mau ngerumpi dekat Dipa, bukannya ikut, Dipa selalu melihat sisi logis dari satu masalah dan membuat obrolan jadi garing.

"Boleh gabung?"

Suara jantan itu, membuyarkan pikiran Dea dan lamunan Dipa yang sedang mengunyah daging baksonya. Keduanya menoleh pada pria tinggi tampan yang sedang tersenyum pada Dipa.

Dea tersenyum dan segera bergeser. "Ayo duduk," katanya segera.

Dipa hanya diam dan melanjutkan makannya, mengabaikan Bisma yang sudah cukup lama melakukan pendekatan dengannya.

"Kamu gak makan?" pertanyaan itu diajukan Bisma pada Dea yang kembali menyedot minumannya.

Dea menggeleng. "Aku lebih suka makan di tempat lain. Yang suka makan di sini itu ya, Dipa. Apalagi akhir-akhir ini. Dipa gak pernah absen makan di sini, kadang kalau kuliahnya lama, bisa dua kali."

Selama Dea bicara, mata Bisma lebih fokus pada Dipa yang justru lebih fokus pada bakso dalam mangkok di hadapannya.

Dipa cuek saja. Dea atau siapapun bisa membuat kesimpulan apa pun, tapi alasan Dipa melakukan ini adalah lagi-lagi untuk berhemat. Tanpa pembantu, Dipa tak bisa masak dengan layak. Dipa sudah mencobanya, alhasil tangannya melepuh kena

minyak panas. Sekarang saja luka bakarnya belum kering karena itulah, Dipa selalu menggunakan lengan panjang akhir-akhir ini.

Semua orang berpikir Dipa makin kurus karena Dipa masih bersedih oleh kematian papanya. Dipa berduka tapi hidup harus berjalan, Dipa kurus karena kurang makan. Sekarang ini dia hanya makan siang saja setiap hari. Sarapan dan makan malam diabaikan olehnya.

Dari dulu Dipa juga lebih suka naik kendaraan umum daripada diantar, jadi melihat Dipa yang turun naik angkut. Bukan hal aneh bagi semua orang.

Dipa tersenyum dalam hati, dia dikenal sebagai orang kaya yang rendah hati, tapi sebenarnya dia hanya orang miskin yang masih berlagak kaya. Suatu saat dia hanya akan jadi pengemis, meminta-minta pada Deva.

"Wah, Dipa memang low profile ya," pujian basa-basi Bisma tidak membuat Dipa berhenti menyuap atau sekedar menoleh pada Bisma.

"Malam nanti ayo aku traktir." kali ini Dipa menoleh pada Bisma, lalu pada Dea yang menyeringai.

"Kamu juga boleh ikut, Dea," ujar Bisma yang menyadari kalau Dipa tak akan pernah mau pergi berduaan dengannya.

Dea yang tahu tujuan Bisma mengangguk setuju. Dipa ini harus dibantu biar cepat dapat pacar. Biar belajar ciuman dan mengetahui betapa asiknya saat ada tangan kasar seorang laki-laki yang meraba kulit lembut kita.

Sebetulnya, kalau bukan karena mereka yang sudah berteman dari kecil dan saling mengetahui baik dan buruk masing-masing, Dea mungkin bosan harus selalu menjadi satu-satunya teman yang Dipa miliki. Tapi lepas dari semua itu, Dipa adalah orang yang tak pernah menghujat kehidupan yang Dea pilih, tidur dengan pria berbeda setiap malam.

Bisma yang melihat anggukkan Dea, langsung menoleh pada Dipa. "Gimana, mau 'kan?" tanyanya pada Dipa yang mengangguk tanpa ekspresi.

Pikir Dipa, *lumayan malam ini ada makan malam gratis. Jadi uang makin hemat, dan acara mengemis pada Deva bisa ditunda beberapa hari lagi.*

"Nanti malam dandan yang cantik, ya. Aku mau ajak kalian ke restoran prancis yang baru buka, katanya sih masakan chief nya nomor satu," terang Bisma.

Lidah Dipa yang sudah merindukan makanan bintang lima yang biasa dimakannya saat papanya masih hidup, langsung basah dan bergoyang. Dipa menelan ludah dan tersenyum pada Bisma yang sedang menatapnya.

Dea tertawa melihat Dipa yang berlagak seperti orang lapar. Bisma juga berpikir kalau Dipa sedang bercanda. Ketiganya terbahak dan mengakhiri acara makan siang Dipa dengan kesepakatan Bisma yang akan menjemput Dea dan Dipa.

~~~~@@@~~~~
~~~~

Malam ini Dipa memilih gaun malam yang terlihat fresh di kulitnya yang pucat. Dipa mengenakan gaun kuning sewarna bunga matahari, bunga favorit papanya. Dipa tersenyum sedih saat melihat gaun tersebut yang longgar saat dipakainya sekarang, padahal dulu begitu pas. Dipa menutupi luka bakar di lengannya dengan perban sewarna kulitnya, jadi tak terlalu mencolok.

Dipa mengerai rambutnya yang sepinggang dan menjepitnya agar lebih rapi. Dipa memoleskan make up natural di wajahnya. Mengenakan sepatu hak lima senti dan segera menggantung tas di bahu saat mendengar bunyi ketukan di pintunya.

Bisma dengan setelan makan malamnya, berdiri di depan pintu dan tersenyum pada Dipa yang membuka pintu. Dipa melirik ke arah mobil Bisma yang terparkir dan melihat Dea yang duduk di kursi belakang melambai padanya dari jendela mobil yang terbuka.

"Kamu cantik, Dipa," bisik Bisma yang terlihat benar-benar terpana melihat penampilan Dipa yang berubah seratus delapan puluh derajat.

Biasanyakan Dipa hanya mengenakan jeans atau kaos dan kemeja ke kampus, tapi lihat sekarang. Dipa mempertontonkan kulit putih pucatnya dan tulang selangkanya yang indah, Bisma sangat suka melihat perempuan dengan tulang selangka yang bertonjolan.

Dipa tak menjawab pujian Bisma. Dia tersenyum dan menutup pintu rumah, tak memperhatikan kening Bisma yang berkerut melihat tindakannya tersebut. Atau sahabatnya yang juga terlihat bingung melihat Dipa mengantongi kunci rumah. *Memang*

tak ada pembantu yang akan membukakan Dipa pintu nanti?

Dipa membuka pintu belakang mobil Bisma, tapi pintu terkunci dan Dea tak berniat membukakannya.

"Kamu duduk di depan, Dipa. Kalau aku di depan sendirian, nanti aku dikira sopir," keluh Bisma.

Mau tak mau Dipa masuk ke dalam mobil yang sudah Bisma bukakan pintunya, membuat Bisma tersenyum lebar.

Sepanjang perjalanan Bisma dan Dea terasa begitu hidup. Hanya Dipa yang bersuara ketika ditanya saja. Namun, itu tak mengurangi kebahagiaan Bisma yang sudah lama sekali ingin menarik perhatian Dipa.

Saat mereka sampai, Dipa nyaris melotot saat menyadari betapa pendek gaun Dea dan betapa banyak punggung telanjangnya yang terekspose, baju itu tergantung di bahu Dea dengan sehelai tali spaghetti.

"Dea, kamu nggak kedinginan?" bisik Dipa saat seorang pelayan membawa mereka ke meja yang sudah dibooking Bisma.

Alis Dea terangkat saat melihat Dipa. "Kamu coba pakai ini sekali-kali, Dipa. Lihat bagaimana cowok menatap kamu dengan lapar saja sudah membuat kamu gerah dan panas," jawab Dea asal, sambil mengibaskan rambutnya.

Dan benar saja, beberapa pria yang sedang makan malam di restoran ini langsung menoleh pada mereka. Malu, sebisa mungkin Dipa hanya melihat arah yang mereka tuju saja.

Dipa dipersilakan Bisma duduk duluan, Dea duduk di hadapan Dipa. Lalu Bisma duduk di sebelah Dipa. Pelayan mencatat pesanan mereka yang diserahkan pada Bisma, lalu tak lama seorang lagi datang dan menuangkan anggur ke dalam gelas mereka masing-masing.

Dipa sudah lama ingin merasakan minuman ini, tapi kalau pergi dengan papanya, papanya tak akan pernah mengijinkannya. Padahal Dipa janji tak akan mabuk namun, tetap ditolak. Dia hanya diizinkan meminum apa pun yang tak mengandung alkohol.

Dipa hanya mencicipi, dia tahu batasan jadi setelah tahu rasa manis anggur merah dia sudah cukup puas.

Terus terang, hidangan hotel dari restoran mewah tak pernah membuat Dipa kenyang, karena porsinya yang kelewat sedikit. Tapi ini sudah lebih dari cukup. Lagian Dipa ingin cepat pulang saja, dia risih dengan tingkah Bisma yang memperlakukan seperti pacar terkasih.

Saat Bisma minta izin ke kamar kecil, Dipa langsung menghembuskan napas lega. Meski Dea menggodanya, Dipa sama sekali tak tersenyum. Anggur membuat Dipa mengantuk, dan sikap Bisma membuatnya lelah.

Saat melihat Bisma yang tersenyum padanya dari kejauhan sekembalinya dari toilet, Dipa hampir saja membuang pandangannya ke arah lain. Lalu Dipa melihat siapa yang berada di belakang Bisma dan diajak Bisma bicara.

Deva, dan Deva sedang menuju ke arah Dipa dengan senyum buas dan sinar menakutkan di matanya.

Telapak tangan Dipa berkeringat, dan udara dalam restoran ini terasa begitu dingin hingga Dipa nyaris gemetar.

"Hai ... Dipa. Lihat aku berjumpa siapa di belakang tadi," seru Bisma yang berdiri di sebelah Dipa dengan wajah yang sumringah.

"Siapa sangka kita jadi bertemu Kakakmu di sini 'kan, Dipa." Bisma masih terlihat antusias, tak sadar dengan sorot mata Dipa yang mengikuti arah pandangan Deva ke pakaiannya atau pada gelas anggur yang berada di depannya dan isinya tinggal separuh.

"Mau gabung sama kami, Bang?" ajak Bisma yang menunjuk kursi kosong yang masih tersisa satu lagi.

Deva memberi isyarat menolak dengan tangannya. "Kalian lanjutkan saja. Toh nanti saya juga bisa ketemu Dipa di rumah," jawab Deva datar, membuat Bisma dan Dea tersenyum.

Namun, Dipa dapat merasakan nada setajam silet di balik ucapan Deva. Dipa mengerti kalau Deva sedang memperingatkannya bahwa dia akan pulang malam ini, dan sudah pasti untuk menghukum Dipa.

Setelah mengangguk samar pada Dea dan menyalami Bisma yang merupakan anak dari salah satu direktur di perusahaan papanya yang sekarang Deva pegang, Deva berbalik dan menjauh dari meja mereka.

Dipa membisu mengikuti kemana langkah Deva dengan tatapannya. Jantung Dipa bergemuruh, dan perutnya mual saat

Deva sampai di mejanya, di sana ada perempuan cantik dengan tampilan glamournya.

Sebelum Deva duduk, dikecupnya pipi perempuan itu sekilas dan si perempuan menyodorkan bibirnya, hingga Deva tertawa dan menuruti keinginannya. Deva mengecup bibir si perempuan yang terlihat begitu bahagia.

Bukan rahasia lagi kalau Deva sangat suka selingkuh, Aulia pasti tahu ini dan memilih menutup mata daripada harus bercerai dari Deva. *Pengecut*, batin Dipa.

Kalau Deva suaminya, Dipa tak akan membiarkannya melangkah menjauhi Dipa. Sayangnya Deva adalah kakaknya, punya hak apa Dipa melarangnya. Bisa-bisa nyawa Dipa melayang. Deva itukan kejam seperti monster.

Seakan bahunya ditepuk, kepala Deva berputar cepat, dan dalam cahaya remang-remang restoran ini mata mereka bertemu. Sorot tajam di mata Deva makin membuat Dipa mulas. Dia harus pergi menjauh dari Deva sekarang juga. Deva membuat Dipa sakit di hati dan di kepalanya.

~~^_^~~

Chapter IV

Deva meninju setir mobilnya berulang kali. Dia terjebak kemacetan, di depan ada dua mobil yang saling beradu, alhasil sampai polisi selesai mengurusnya, jalan ditutup dulu.

Amarah di dada Deva sudah tak tertahankan untuk meledak. Tadi saat Misye menawarkan Deva menginap malam ini, Deva dengan tegas menolaknya. Dan ini semua salah anak manja dan murahan itu.

Mana mungkin dia memasuki Misye jika yang ingin Deva lakukan adalah mencekik leher kurus Dipa. Gara-gara Dipa, Deva harus melepaskan tangkapannya malam ini.

Tak tahukah si sialan Dipa, bagaimana susahnya Deva untuk membujuk Misye yang baru menjanda itu agar setuju dengan kesepakatan bisnis mereka.

Dulu almarhum Suami Misye adalah rekan bisnis Deva, cuman selama suaminya hidup, Deva tak pernah mau menanggapi rayuan Misye.

Sekarang Misye lah yang memegang kendali, dan perempuan murahan ini mencampuradukkan bisnis dan bersenang-senang. Deva tak akan menolak, toh dia tak akan rugi. Yang ada dia malah dapat dua keuntungan.

Dan sekarang semua rencananya harus buyar karena Dipa. Melihat bagaimana kecewanya wajah Misye tadi, Deva sudah tahu

kerjasama mereka mungkin akan dibatalkan oleh Misye, atau mengingat bagaimana tergila-gila Misye pada Deva maka kemungkinannya, Misye akan kembali membawa kesepakatan mereka ke awal dan akan kembali membuat Deva harus merayunya.

Peduli setan, Deva tak punya waktu untuk itu. Dia sudah terlalu lama membiarkan Dipa bebas. Lihatlah hasilnya, beraninya dia berdandan seperti wanita panggilan dan makan malam dengan seorang pria yang kedudukan papanya saja masih berada di bawah kaki Deva. Kapan perlu dia akan memecat Ayah Bisma jika pemuda sialan itu masih saja nekat mendekati sesuatu yang diinginkan Deva.

Awalnya Deva pikir, anak manja itu pasti akan datang meminta dan mengemis padanya. Tapi kelihatannya, Dipa punya sumber penghasilannya sendiri. Pantas saja tak sekalipun dia menghubungi Deva atau para pengacara tersebut untuk meminta uang.

Sialan ... sialan ... Deva tak akan memberi Dipa ampun jika sampai Dipa menyerahkan tubuhnya pada pria lain. Dipa itu hanya milik Deva, tak akan diserahkannya pada siapapun, bahkan hingga ke neraka sekalipun. Karena Deva tahu, hubungan yang dibuatnya dengan Dipa, akan menyeretnya ke neraka terdalam.

Perbuatan yang Deva ingin lakukan pada Dipa pasti akan mendapat amukan dari Yang Kuasa ...

Jika ada cara untuk menebusnya, Deva akan melakukan apa pun untuk meredakan amarah Tuhan. Sayangnya Deva tahu, apa pun yang dilakukan olehnya tak akan bisa menghapus dosanya. Dosa yang memberi Deva surga dunia.

Deva melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Sudah lewat tengah malam dan dia di sini sendirian menunggu macet terurai, sedangkan Dipa mungkin sudah tidur dalam pelukan hangat pemuda ingusan itu.

Jika memang seperti itu, maka Deva akan membunuh Bisma dan menjual Dipa pada Ryu, ketua gangster paling berkuasa dan paling kejam yang Deva kenal. Mungkin di dunia putih ada Keluarga Omer, tapi di dunia hitam ada Ryu yang berwajah setampan malaikat, tapi berhati sehitam setan. Jika itu terjadi maka Dipa akan menyesali kelahirannya di dunia ini.

Berbeda dengan yang Deva pikirkan. Dipa memang tertidur, itu pun di balik selimut tebalnya dengan tubuh gelisah. Akhirnya setelah menunggu Deva dengan ketakutan, Dipa tertidur setelah lewat tengah malam, setelah yakin kalau Deva tak akan datang untuk memarahinya.

Bukannya lega, Dipa justru sedih dan terluka karena Dipa tahu, malam ini Deva pasti tak akan melepaskan perempuan secantik teman makan malamnya tadi.

Meski Dipa tahu kalau Deva adalah abangnya, kakak kandungnya tapi membayangkan Deva menyentuh perempuan lain selalu membuat hati Dipa terluka.

Dan sekarang Dipa bermimpi kalau Deva sedang menyetubuhi perempuan tersebut, tapi matanya justru mengunci mata Dipa yang berdiri di hadapannya dalam keadaan menangis. Dalam tidurnya, air mata Dipa mengalir di balik kelopak matanya.

Dipa merintih, memohon agar Deva berhenti. Dipa tak

sanggup melihat hal ini. Dipa tak mau melihat hal ini. Dalam mimpinya Dipa berlari dan Deva berteriak memanggilnya.

Saking kerasnya suara Deva, Dipa terlonjak dari posisi berbaring. Dipa ngos-ngosan. Keringat membasahi wajahnya. Dia gemetar karena suara Deva yang memanggilnya seolah nyata.

Baru saja Dipa kembali berbaring, suara Deva yang berteriak memanggilnya kembali terdengar. Kali ini nyata bukan mimpi Dipa.

Deva ada di lantai bawah dan sedang melangkah di tanjakan tangga sambil meneriakkan nama Dipa. Saking gemetarnya Dipa, seakan ranjangnya pun ikut berderak.

Dipa menatap lurus ke pintu kamar, pintu yang tak pernah Dipa kunci dan sekarang Dipa menyesali kebiasaan jeleknya itu. Dipa menunggu detik demi detik pintu itu terbentang dan menampakan sosok Deva yang marah. Dan saat pintu itu terbentang lebar, Dipa terlonjak dan merintih ketakutan dengan air mata yang berderai.

Deva melangkah lebar ke arahnya dengan wajah merah dan tegang, Dipa mencengkram selimut makin erat, matanya tak mampu beralih dari sosok Deva yang masih memakai setelan lengkap. Begitu berada di pinggir ranjang, Deva membungkuk dan menyambar Dipa turun.

Dipa seakan melayang karena kuatnya tarikan Deva di lengannya. Cengkraman Deva di kedua lengannya seakan bisa meremukkan tulang Dipa.

"Apa kau sekarang sudah benar-benar menjadi pelacur,

Jalang?" desis Deva dengan mulut yang terkatup rapat di depan wajah pucat Dipa yang hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya yang membungkuk.

"Berpakaian seperti wanita murahan, minum anggur dan makan malam bersama seorang pria," kata Deva mengungkap pendapatnya tentang apa yang Dipa perbuat.

Dipa menggeleng dengan wajah yang basah. "Tadi ada Dea," jawab Dipa semampunya.

Deva mendengus jijik. "Apa kau pikir aku akan percaya dengan pelacur cilik itu. Dia bahkan mau melakukan threesome jika ada yang mau melakukannya. Dan kau sekarang semakin dekat dengannya, apa dia germonya dan kau pelacurnya. Pantas saja kau tak pernah meminta uang padaku," geram Deva yang tak peduli pada Dipa yang terisak menahan sakit di lengannya.

Deva makin marah saat matanya menyusuri tubuh Dipa yang gemetar dan hanya dibalut gaun tidur sutra dengan tali spaghetti dan baju yang kelewat pendek, palingan hanya sampai bawah bokong Dipa. Bahkan baju berwarna hitam itu akan mempertontonkan payudara Dipa yang kecil jika Dipa membungkuk sedikit.

Dan Deva menarik tubuh Dipa hingga membungkuk, maka kelihatan payudara Dipa yang bulat kecil dengan putingnya yang lebih besar dari kepala jarum pentul tanpa dibungkus bra. Lalu ada perut Dipa dan di sana, tempat yang paling ingin Deva lihat, sentuh dan masuki, benda itu terbungkus celana hitam kecil.

Deva tersenyum dalam hatinya, papanya terlalu

memanjakan anak ini hingga tidur pun bisa mengenakan pakaian dengan harga dan kualitas terlampau tinggi. Padahal tak ada orang yang akan melihat apa yang dipakainya. Syukurlah, karena hanya Deva yang boleh melihat tubuh Dipa.

Deva kembali menarik tubuh Dipa, hingga membentur tubuhnya, dan Dipa dapat merasakan bukti gairah Deva yang tak akan mungkin tak dimengerti Dipa.

"Apa kau sudah membiarkan pemuda ingusan itu menyentuhmu?" bentakan Deva membuat Dipa terlonjak.

"Bisma hanya teman," cicit Dipa yang disambut tawa membahana Deva.

"Kau pikir aku percaya ada yang namanya persahabatan antara pria dan wanita, tanpa diiringi perasaan atau nafsu dari salah satunya?" kata-kata Deva membuat Dipa terdiam.

"Dengar, jika aku melihatmu lagi pergi dengan seorang pria, baik berdua ataupun ditemani oleh temanmu yang murahan itu, aku akan mematahkan kakimu itu. Apa kau mengerti?"Dipa cepat-cepat mengangguk.

"Apa kau tak ingin tahu kenapa aku melarangmu berhubungan dengan pria manapun?" kata-kata Deva yang memancing reaksi Dipa ternyata berhasil.

Untuk pertama kalinya, mata Dipa menatap mata Deva dengan sorot penasaran. Deva mendengus, *jalang murahan.*

Sebenarnya sudah lama Deva melihat dan mengetahui arti sorot mata Dipa yang selalu terlihat mendamba itu.

"Kenapa?" bisik Dipa yang masih gemetar.

Deva tersenyum setan, memperhatikan bagaimana Dipa tak terlihat ingin menjauhkan tubuh mereka yang menempel. Jelas-jelas kejantanan Deva yang mengeras sudah menusuk rusuk Dipa. Red wine yang diminum Deva hingga nyaris setengah botol malam ini, membuatnya makin berhasrat mendapatkan Dipa.

Malam ini, batin Deva.

Deva tak akan menundanya lagi. Jangan sampai dia kecolongan hingga ada pria lain yang menyentuh Dipa terlebih dahulu.

Dia tak akan membiarkan tubuh dan hati Dipa dimiliki pria lain. Dipa itu hanya milik Deva seorang. Deva akan memerangkap Dipa, hingga Dipa tak akan bisa lepas darinya.

"Karena kau milikku," bisik Deva serak. "tubuhmu ini hanya milikku," lanjut Deva yang menggerakkan pinggulnya.

Dipa memang masih perawan. Tapi Dipa tak buta dan tahu persis arti dari gerakan kecil yang Deva lakukan. Dipa menarik dirinya, dan menggeliat untuk melepaskan diri dari cengkraman Deva.

Kali ini Deva tak menahannya dan membiarkan Dipa mundur beberapa langkah darinya. Mata Dipa yang membuat tak beralih dari mata tajam Deva yang seolah membakar tubuhnya.

"Tidak," ucap Dipa gemetar.

Deva tersenyum miring. "Tapi aku tahu kalau kau selalu

mendamba sentuhanku," jawab Deva dingin.

Dipa langsung membalikkan tubuhnya dan menutup bibirnya yang gemetar dengan kedua telapak tangannya. Dipa terlontak saat tangan Deva memeluk perutnya dan membenturkan punggung Dipa ke tubuhnya.

"Apa kau ingin menolakku. Percuma saja. Kalau tidak sekarang, pasti ada saatnya aku memilikimu," geram Deva sambil menekan perut bawah Dipa.

Dipa menarik tangan Deva agar melepaskannya. Langsung berlari menjauh karena ketakutan. Bukan pada Deva, tapi dari dirinya sendiri yang lemah.

"Kau … kakak kandungku," cicit Dipa yang memperhatikan punggung Deva yang berjalan ke arah pintu kamar yang masih terbentang.

Deva berbalik menatap Dipa. Menutup pintu dan menguncinya. Menarik kunci tersebut dan meletakkan di atas permukaan lemari hias.

Dipa menggeleng panik. *Apa yang Deva lakukan*?

"Apa Kakak sudah gila?"

Isak Dipa yang sengaja menyebut Deva dengan kakak agar Deva mengingat hubungan mereka.

Deva melepaskan jasnya. Menjatuhkan begitu saja. Melangkah mendekati Dipa yang berdiri gemetaran seperti tikus terpojok di sudut kamar.

"Aku melarangmu memanggilku kakak karena aku tahu kita akan memiliki hubungan yang lebih intim dari sekedar persaudaraan," beber Deva dengan wajah datar dan suaranya yang dingin.

"Tidak," kata Dipa yang berusaha mencari jalan keluar dari kamar ini.

Selain pintu yang terkunci, hanya ada pintu ke balkon yang menghadap ke taman belakang. Tapi ini lantai dua dan bangunan rumah ini cukup tinggi. Jika Dipa melompat sekurang-kurangnya kakinya akan patah.

Dengan punggung yang menempel ke dinding, Dipa bergerak ke balkon. Deva tersenyum sambil menarik lepas dasinya lalu menyampirkan di pundaknya.

"Kenapa menundanya, Dipa? Kau dan aku sudah lama menginginkan ini, bukan?" suara Deva membuat Dipa meremang ketakutan.

"Tidak ... aku tak menginginkan ini. Kumohon pergilah."

Isak Dipa sambil mendorong pintu balkon yang berada di belakang punggungnya.

"Kau bohong!" teriak Deva hingga Dipa terperanjat.

"Tak peduli kau mau atau tidak, kau tetap akan kujadikan kepunyaanku malam ini. Aku bisa menyentuhmu kapanpun aku mau," geram Deva.

Dipa makin gemetar, melangkah mundur dan berdiri di

balkon. Dia dan Deva hanya dipisahkan pintu balkon yang terbentang lebar. Angin malam yang dingin meniup rambut dan baju Dipa hingga bentuk tubuhnya tercetak jelas.

"Jika kau masih nekat melakukan itu, aku akan melompat." isak Dipa.

Tawa Deva yang membahana membuat jantung Dipa berdebar kuat.

"Aku ingin sekali melihatmu berdiri di balkon itu dan melihat ke bawah bahkan, Papa dan Mama juga tak bisa membujukmu untuk melakukan itu," ejekan Deva makin membuat lutut Dipa gemetar. Dipa takut ketinggian, dia bahkan belum pernah berdiri di pinggir balkon untuk melihat ke bawah.

"Ayo, Dipa. Aku ingin sekali melihat keberanianmu." ucapan penyemangat itu diiringi Deva dengan seringai menjijikan.

"Kenapa kau, ada apa denganmu?" jerit Dipa yang mundur selangkah demi selangkah, diikuti Deva yang maju selangkah demi selangkah.

"Simple saja, kita mulai hubungan ini. Hanya kita berdua yang tahu. Kau dan aku bisa bebas saling menyentuh mulai sekarang, jika kau tak terlalu sok menjaga moralmu," geraman Deva makin kuat, dan kedutan di rahangnya terlihat makin cepat.

"Deva, ... aku mohon hentikan ini semua. Kita akan dikutuk Mama dan Papa jika masih nekat melakukannya. Tak akan ada ketenangan dalam hidup kita jika kita memiliki hubungan terlarang ini," bujuk Dipa pada Deva yang makin dekat padanya, karena Deva terus maju sedangkan Dipa tak berani melangkah

lebih jauh lagi.

"Kau akan menolakku pada awalnya. Tapi nanti kau akan mengerti betapa nikmat dan menyenangkannya melakukan apa yang sudah lama kita berdua inginkan," rayu Deva dengan wajah datarnya, dan mata yang liar melihat puting Dipa yang mengeras dan tercetak jelas di balik pakaiannya.

Bagaimana bisa Deva segila ini, batin Dipa. Meski apa yang Deva katakan mungkin benar, tapi tak mungkin Dipa sudi melakukan hal segila ini. Dipa tak mau jadi kerak di neraka.

"Apa pun yang kau katakan, hubungan ini hanya akan menyiksaku," ungkap Dipa panic dan melangkah mundur sedikit.

"Aku tak yakin dengan hal itu. Toh kau pasti akan menikmatinya. Kau sudah lama ingin menyentuhku. Dan jika kau menuruti semua kemauanku, aku tak akan membatasimu dari segi keuangan. Dan yang terpenting kita berdua bisa meredam gejolak dalam jiwa ini," ujar Deva sambil menempelkan jemarinya yang terbentang ke atas dadanya di mana jantung Deva berlindung.

"Kau gila ...!" teriak Dipa yang berputar dan langsung membentur pagar pembatas.

Tubuh Dipa langsung luruh merosot ke lantai balkon saat matanya terarah ke halaman di bawahnya.

Dipa seakan mau pingsan, pandangannya buram dan keringat dingin sebesar biji jagung langsung bermunculan di kening dan pelipis Dipa.

Deva jongkok di sebelah Diva yang separuh bersandar

dengan tangan masih mencengkram pagar besi di atas pembatas balkon yang terbuat dari kaca putih. Wajah Dipa seputih kertas. Tubuhnya bagai tak bertulang, seperti terkena bius.

Dipa bahkan tak sanggup menyingkirkan tangan Deva yang menarik kedua pergelangannya jadi satu dan mengikatnya dengan dasi ke besi pembatas.

"Siapa sangka akan semudah ini mendapatkanmu. Kau sendiri yang seolah menyerahkan diri padaku," bisik Deva.

Dengan tangan yang memegang leher baju Dipa dan menariknya ke arah berlawanan, alhasil baju tersebut koyak diiringi teriakan memilukan Dipa.

~~^_^~~

Chapter V

Dipa menjerit dan menggeleng lemah dengan matanya yang tak berani menatap mata Deva yang lapar dan sedang menatap pada kulit pucatnya yang disinari cahaya bulan.

"Hentikan, kau pasti terlalu banyak minum tadi. Kau akan menyesalinya jika masih melakukan hal ini," bujuk Dipa terisak.

"Dan kenapa menurutmu aku sampai minum banyak malam ini?" jawab Deva sambil menatap Dipa yang sekarang mencoba menatapnya di sela-sela bulu mata Dipa yang basah.

Saat melihat kepala Dipa menggeleng lemah sebagai jawaban, Deva merah padam. Dicengkramannya dagu Dipa, hingga wajah Dipa mendekat padanya.

"Itu semua karena kau. Aku tak bisa menerima kalau kau menjadi milik pria lain. Tubuh dan pikiranmu harus menjadi milikku," teriak Deva di depan wajah Dipa yang memilih memejamkan matanya daripada harus melihat api amarah di mata Deva.

Tangan Deva yang panas meraup payudara Dipa, kembali Dipa menjerit dan berusaha menendang dengan kakinya yang terasa tak bertulang.

Deva mencengkram kaki Dipa, membukanya lebar dan masuk di antara keduanya dengan menempelkan kaki Dipa di pinggulnya.

"Terimalah kenyataan ini, Dipa. Ini takdir kita," bisik Deva membuat Dipa merinding.

"Tak ada takdir yang seperti ini. Ini kutukan yang akan mengantar kita ke tempat tergelap," isak Dipa membantah ucapan Deva yang tak masuk akal.

"Kemanapun hubungan ini membawa kita, aku akan menerimanya. Asalkan kau berada di sampingku untuk menjadi milikku selamanya." jawaban Deva bagai berasal dari lubuk hatinya, hingga Dipa terdiam.

Apakah Deva juga mencintaiku?

"Aku tak mau kejadian seperti malam ini terulang lagi. Kau pergi dengan pria lain, bisa saja dia berniat melakukan hal yang lebih lagi denganmu. Jadi kau harus kujadikan milikku sekarang juga. Aku tak mau menundanya lagi," kata-kata Deva membuat Dipa kalut.

Belum lagi gerakan Deva yang begitu cepatnya untuk membuka gesper dan resleting celananya, hingga kejantanan yang besar terlihat di mata Dipa yang melotot ketakutan.

Tenaga Dipa yang mulai terkumpul, membuat Dipa memberontak dari kukungan dan himpitan Deva yang menekannya ke kaca pembatas sambil mengoyak celana dalam Dipa.

Dipa berontak seperti kesetanan, tak peduli kalau tangannya yang terikat akan patah. Bibir Dipa berteriak memanggil semua nama para penghuni rumah, sebelum papanya meninggal dan Deva memecat semua pekerja.

Sedangkan Deva melingkarkan kedua tungkai Dipa ke pinggulnya, hingga Dipa tak bisa menendang atau bergerak seliar tadi.

"Setelah ini, jangan pernah mencoba membantah kenyataan, bahwa kau memang milikku," ucap Deva sambil mengangkat pinggul Dipa ke atas pahanya, hingga selangkangan Dipa terbuka lebar di depan kejantanan Deva yang sudah siap.

Dipa terdiam, berhenti bernapas saat mendengar kata-kata Deva yang sangat dimengerti oleh Dipa maksudnya.

"Tidaaaak ...!"

Percuma Dipa menjerit, Deva sudah menghujam dan menerobos ke dalam kewanitaannya yang belum siap. Dipa menjerit sampai suaranya habis, menahan sakit di kewanitaannya yang kini terasa akan terbelah, karena tak sanggup menampung kejantanan Deva.

Tubuh Dipa menegang seperti kayu, mata Dipa melotot melihat pada rembulan yang sedang diam membisu dan membiarkan saja saat seorang kakak memperkosa adik kandungnya sendiri.

Deru napas Deva dan erangan nikmatnya, menghujam jantung Dipa bagai belati beracun. Dipa meraung saat melihat dada Deva yang masih terbungkus kemeja naik turun, kepala Deva mendongak menatap rembulan yang dianggapnya sebagai saksi yang melihat betapa nikmatnya penyatuan tubuhnya dan Dipa.

Deva belum bergerak, tapi kenikmatannya sudah tak

tertahankan. Apalagi saat Deva melihat bagaimana darah Dipa mengalir dan menetes ke lantai balkon yang putih.

"Keluarkan ... pergi ... menjauh ...," ucap Dipa terbata-bata di sela rintihan kesakitannya, sambil berusaha menarik pinggulnya yang dicengkram kuat oleh Deva.

"Sudah terlambat, Dipa," erang Deva serak dan tanpa aba-aba menarik lalu kembali mendorong pinggulnya, hingga tubuh Dipa kembali menegang akibat rasa sakit di kewanitaannya.

Sedangkan Deva melakukan gerakan tersebut berulang-ulang. Mula-mula pelan seolah-olah Deva sedang menyesuaikan gerakannya dan gesekan di dalam tubuh Dipa. Lalu gerakan Deva mulai makin cepat, hingga akhirnya seperti kesetanan.

Dipa tak tahu berapa lama dia menjerit atau berapa lama Deva bergerak. Yang Dipa tahu, dia mulai terbenam dalam kegelapan meski rasa sakit itu masih terasa, hingga akhirnya semua tak terasa lagi dan Dipa jatuh dalam ketidaksadaran.

Meski tahu kalau Dipa sudah pingsan, Deva tetap bergerak cepat mengejar puncak dari kegiatannya ini. Tak peduli bagaimana Dipa menerima hubungan ini, tapi Deva tak akan melepaskan Dipa sama sekali.

Dia akan membuat perangkap yang tak akan bisa Dipa tembus untuk bisa melarikan diri. Fungsi Dipa untuk memuaskannya, Dipa tak akan bisa menolak keputusan Deva.

Apalagi sekarang setelah Deva merasakan sesuatu yang tak pernah dirasakannya saat bercinta dengan perempuan manapun, Deva sendiri tak menyangka kalau Dipa akan terasa senikmat ini.

Deva bergerak dan menghujam makin dalam saat tubuhnya siap meledak. Tak kuasa menarik diri, Deva menumpahkan benihnya di dalam kewanitaan Dipa.

Setelah napasnya kembali normal dan gemetar di tubuhnya sudah berhenti, Deva menarik dirinya dan menjauh dari Dipa yang masih pingsan. Deva memasukan dua jarinya, berusaha mengorek keluar semua benihnya yang masuk ke dalam milik Dipa, hingga cairan putih kental tersebut menetes di sekitar tetesan darah Dipa tadi.

Sialan, batin Deva, dia harus mulai menyediakan pil pencegah kehamilan untuk Dipa. Jika tidak, maka semua rencana masa depannya akan hancur.

Deva adalah orang yang tamak dan angkuh. Dia tak akan mau mengorbankan kedudukannya demi Dipa atau meninggalkan Dipa demi nama baiknya, dia ingin keduanya. Dari kecil Deva sudah terbiasa mendapatkan segala kemauannya. Dan setelah dewasa, Deva tak akan merubah hal tersebut.

Deva mengeluarkan hpnya dari saku celana dan mengarahkannya pada tubuh telanjang Dipa yang menunjukan bekas percintaan. Senyum culas muncul di bibir Deva. Foto-foto ini akan menjadi salah satu tali pengikat Dipa padanya.

Deva memotret posisi Dipa dari berbagai sudut. Mengarahkan kamera hpnya pada paha Dipa yang terbuka lebar, hingga kewanitaan Dipa yang masih ternoda darah dan sperma Deva terlihat jelas. Deva menekan beberapa kali, hingga beberapa gambar terlihat jelas di layar hpnya. Deva terlihat sangat puas dengan hasilnya.

Deva menyimpan hp nya dan berlutut di sisi Dipa. Telunjuk Deva menyusuri pipi Dipa, menyingkirkan rambut yang menempel di pipi Dipa.

"Kita belum selesai, Sayang," bisik Deva.

Deva bergerak dan membuka ikatan Dipa. Menggendong tubuh telanjang dan membaringkan di atas sprei linen hitam dengan motif mawar merah, semerah darah.

Deva turun dari ranjang dan menelanjangi dirinya sendiri. Mengatur posisi hp nya lalu menghidupkan perekam video, hingga bisa merekam segala kegiatan yang ada di ranjang. Dengan akal bulusnya, Deva membuat hp nya hanya menangkap wajah Dipa sedangkan Deva tak sekalipun wajahnya tersorot oleh kamera.

Bagai merekam film porno, Deva mulai mencumbu tubuh telanjang Dipa, menandai permukaan kulit pucat Dipa, menyentuh setiap inci tubuh Dipa, melumat bibir Dipa dan terakhir kembali memasuki Dipa yang makin terbenam dalam kegelapan.

Kali ini sebelum dirinya meledak dalam diri Dipa, Deva menarik diri dan menumpahkan benihnya di atas perut Dipa, menganggap hal itu sebagai sentuhan akhir yang akan memaksa Dipa menerima kenyataan tentang hal apa yang sudah terjadi pada mereka.

Deva menghempaskan tubuhnya di sisi Dipa, menarik lengan Dipa agar berada di atas jantungnya yang berdetak cepat. Mulai malam ini, Dipa akan selalu menjadi penghangat ranjang mereka.

Deva akan memastikan hal ini menjadi rahasia, atau

setidak-tidaknya menjadi rahasia umum, mengingat banyaknya dinding yang bertelinga atau telinga yang berserakan di mana-mana dan mencari tahu rahasia orang lain. Toh selama tak ada yang membahasnya terang-terangan dan membuat nama Deva tercemar, maka Deva akan membiarkannya.

Setelah napasnya kembali normal dan tubuhnya tak terlalu lunglai, Deva bangkit dan bergerak ke arah set komputer Dipa. Tak peduli tubuh telanjangnya, Deva mulai menyalin foto dan video yang merekam perbuatannya tadi.

Dengan kaset yang disimpan di dalam kotak dan berada di tangannya, Deva tersenyum terus menerus. Deva menarik celananya dengan dada telanjang keluar dari kamar Dipa menuju ruang kerja ayahnya yang sekarang mungkin akan mulai digunakannya.

Deva memasukan kaset tersebut ke lemari besi di balik potret besar namanya, yang bahkan Deva sendiri baru tahu keberadaannya dalam dua tahun ini dan baru tahu kode sandinya beberapa bulan sebelum papanya meninggal. Jadi ini adalah tempat teraman, menyembunyikan cicak di kandang buaya.

Deva kembali ke kamar Dipa dan kembali menelanjangi dirinya sebelum naik dan tertidur di sebelah Dipa yang entah masih pingsan atau malah tertidur. Untuk berjaga-jaga agar Dipa tak kabur saat Deva masih tertidur, Deva kembali mengikat pergelangan lengan Dipa ke kepala ranjang. Seperti orang gila, Deva tertawa sendirian.

"Akhirnya ... setelah sekian tahun, aku bisa memerangkapmu," gumam Deva yang langsung melumat bibir

Dipa dan meremas kedua payudara kecil milik adiknya itu lalu kembali mengulangi kegiatan panasnya.

Akhirnya tubuh lelah dan batin yang puas, membuat dada Deva tertidur setelah membuat bibir dan payudara Dipa lebam akibat perbuatannya.

Keesokan paginya, Dipa yang berpikir apa yang dialaminya semalam adalah mimpi buruk, langsung terbangun dan langsung meloncat untuk duduk. Tapi gerakannya terhalang oleh sesuatu yang menahan lengannya. Kepala Dipa mendongak hingga matanya bisa melihat pergelangan tangannya yang terikat.

Jantung Dipa remuk redam seketika, karena dia tahu apa yang terjadi semalam bukanlah mimpi, tapi sebuah kejahatan yang nyata. Dipa diperkosa Deva, kakak kandungnya sendiri. Ditambah lagi rasa perih yang mulai kembali terasa di tempat Deva menerobos masuk, menggunakan penis besarnya.

Kepala Dipa menoleh ke arah sumber tiupan napas Deva yang mengenai pelipisnya. Lengan Deva yang melintang di dadanya terasa begitu berat. Wajar saja, mengingat tubuh Deva yang semuanya terdiri dari otot.

Dada Dipa mulai sesak, sekarang rasa sakit itu mulai terasa di mana Deva mencengkram dan menyentuhnya. Dipa menolak melihat bagaimana atau tanda apa yang makin membuktikan bahwa Deva memang telah memperkosanya.

Mengubah posisinya, Dipa akhirnya bisa duduk. Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Kabur? Dengan mengikatnya saja, Deva sudah membuat

Dipa tak mungkin melakukan hal tersebut.

Mematung dan menunggu Deva bangun? Tapi Dipa tak sanggup tersiksa dalam posisi seperti ini. Berada di atas ranjang dengan Deva yang sama telanjangnya dengan Dipa.

Jadi menurut Dipa, makin cepat Deva bangun makin cepat siksaan Dipa berakhir. Dipa menelan ludahnya, berharap tenggorokannya yang kering bisa mengeluarkan bunyi yang cukup kuat hingga Deva bisa langsung terbangun, mengingat Deva yang susah sekali bangun.

"Kak ...," rintih Dipa.

Melihat Deva yang tak bereaksi Dipa kembali akan bersuara, tapi Dipa terdiam saat ingat kalau Deva paling tak suka dipanggil kakak olehnya. Sekarang yang paling aman adalah jangan memancing amarah Deva dulu. Hal yang paling Dipa inginkan sekarang adalah melupakan peristiwa semalam, membuat Deva marah hanya akan membuat peristiwa semalam kembali terulang. Deva itu seperti monster yang bertopeng wajah pria tampan.

"Deva ...," desak Dipa yang harus menelan ludah beberapa kali sebelum kembali mengulang panggilannya.

Sayangnya berapa kali pun Dipa memanggil, Deva masih saja belum membuka matanya. Tak salah kalau dulu, mamanya mempunyai tugas untuk membangunkan Deva setiap pagi.

Lalu setelah mamanya meninggal, maka tugas tersebut beralih pada perempuan yang menjadi teman tidur Deva yang

mulai jarang pulang ke rumah, dan hal itu pasti masih berlanjut sampai sekarang. *Betapa malangnya Aulia*, batin Dipa.

Tak ada jalan lain, Dipa mengulurkan kakinya dan mengorek pinggang Deva terus menerus, hingga akhirnya Deva bergerak dan menguap lebar, sebelum membuka matanya sambil menggeliat, mempertontonkan otot-ototnya yang bertonjolan.

Dan entah kenapa bisa-bisanya Dipa masih menganggap Deva sangat menggiurkan setelah perbuatannya semalam. Dipa menahan napas dan merapatkan tubuhnya saat Deva miring menghadapnya tanpa suara dengan matanya yang tajam.

"Lepaskan ikatanku ...," cicit Dipa, sedikit menggerakkan pergelangan tangannya, agar Deva tahu apa yang dimaksudnya.

Senyum miring dan melecehkan tercetak di bibir Deva.

"Mau ke mana kau?" tanya Deva dengan suara khas bangun tidur.

Otak Dipa berputar cepat. "Aku harus ke toilet, Kak. Maksudku kau tak mau kalau aku pipis di sini 'kan?" jawab Dipa gugup.

Tanpa bicara Deva berdiri dan membuka ikatan Dipa. Saat Dipa pikir tangannya akan terbebas, tahunya hanya ikatan ke besi yang dibuka, tapi kedua lengan Dipa masih menyatu dalam satu ikatan.

"Pergilah, dalam lima menit kau tak keluar, aku akan masuk dan menyeretmu keluar," ancaman Deva dijawab anggukan Dipa.

Dipa bergegas masuk kamar mandi, menyelesaikan hajatnya dan mulai memutar otaknya untuk lari dari Deva yang sudah gila di matanya. Sayangnya, kamar mandi ini hanya punya atap kaca untuk memberi cahaya dan udara, bukan ventilasi yang bisa dibuka.

"Dipa, sudah lewat lima menit!" teriakan Deva mematikan pikiran Dipa untuk melarikan diri.

Bahkan saking sibuknya mencari jalan keluar, Dipa melupakan mencoba untuk membuka ikatan tangannya.

Dipa menarik jubah mandi, susah payah disampirkannya untuk menutupi ketelanjangannya. Dengan jantung berdebar, Dipa membuka pintu dan kembali ke ruangan di mana ada Deva yang telanjang sedang menunggunya.

~~^_^~~

Chapter VI

"Siapa yang menyuruhmu untuk menutupi tubuhmu?" bentakan Deva langsung menyambut Dipa.

Dipa membeku di depan pintu kamar mandi, menolak menatap Deva yang telanjang dan dalam keadaan bergairah, sedang melangkah lebar ke arahnya. Deva merenggut jubah mandi yang digenggam kedua tangan Dipa yang terikat, melemparnya sembarangan.

"Kau malu padaku? Aku sudah melihat dan mencicipi semuanya," geram Deva.

"Aku bukan pelacurmu atau salah satu perempuan yang akan membiarkan kau melakukan apa pun pada mereka. Aku adikmu!" jerit Dipa, sampai urat lehernya bertonjolan.

Secepat kilat tangan Deva bergerak dan mencengkram dagu Dipa. "Tak peduli siapa dirimu. Tak peduli bagaimana orang melihat hubungan kita. Bagiku kau adalah pemuas hasratku. Kau pikir berapa lama aku merencanakan ini. Selama ini aku menghindari karena aku tak mau Papa tahu betapa aku ingin bercinta denganmu. Tapi sekarang setelah keinginanku terkabul, kau pikir aku akan pernah melepasmu walau sebentar saja?" desis Deva di depan mata Dipa yang melotot kaget.

Mendadak Deva melepaskan dagu Dipa hingga Dipa terdorong dan punggungnya membentur pintu kamar mandi.

Deva melangkah dan meraih hpnya yang terletak di sebelah bantalnya. Kembali pada Dipa yang tak akan pernah bisa menebak apa yang akan Deva perlihatkan padanya. Deva kembali pada Dipa dan menghadapkan layar hp nya persis ke depan wajah Dipa.

Dipa gemetar, di layar itu terpampang tubuh telanjangnya, dalam posisi memalukan. Darah dan sperma bercampur di lantai di bawah selangkangannya yang terbuka lebar, menampakan kewanitaannya yang merah kotor oleh sperma dan darah yang mulai mengering.

Dipa mencengkram dadanya dan menutup mulutnya, menahan jeritannya yang sebenarnya tak sanggup Dipa keluarkan. Dengan air mata yang menggantung di kelopak matanya, Dipa perlahan menatap Deva yang sedang menatapnya dengan intens dengan senyum puas yang tercetak di bibirnya.

"Ke ... kenapa?" tanya Dipa dalam rintihannya.

Deva menurunkan hpnya dan mencengkeram dagu Dipa. "Karena ini akan membuatmu masuk dalam perangkapku, hingga kau tak bisa lepas atau melarikan diri," geram Deva.

Deva melepaskan Dipa dari ikatan di tangannya lalu melangkah menjauh.

"Bersiaplah. Aku tunggu kau di meja makan," ucapnya yang tak peduli pada air mata Dipa yang bahkan menetes di lantai.

Deva berbalik sebelum keluar dan menutup pintu, dia berkata, "Jangan mencoba kabur dariku, aku akan mencarimu

hingga ke lubang cacing sekalipun. Satu cara yang bisa membuatmu bebas dariku hanyalah kematian. Aku lebih suka melihatmu mati daripada menjadi milik pria lain. Tapi tentu saja kau tahu betapa banyaknya dosamu hingga kematian juga bukan jalan keluar yang terbaik, bukan?"

Deva menyeringai saat melihat punggung telanjang Dipa yang terguncang oleh isakan dan melorot kalah.

Yes ... Deva telah berhasil!

Sepeninggal Deva, Dipa merosot dan menangis sepuasnya. Seluruh tubuhnya bagai ditusuk ribuan jarum. Hatinya bagai diiris dan diberi garam dan cuka. Sakitnya membuat Dipa ingin mati saja. Tapi seperti yang Deva katakan tadi, Dipa sangat takut mati.

Dipa bukan wanita soleha yang akan disambut oleh surga, Dipa juga tak mau masuk neraka atau dikubur dalam tanah yang sempit dan gelap. Tak ada jalan keluar bagi Dipa, semuanya membuat Dipa tak bisa lepas dari perangkap Deva. Apalagi ada foto itu, Dipa tak yakin kalau Deva hanya mengambil satu foto saja. Bukankah Deva bilang akan menunjukan sesuatu padanya.

Dipa menggapai, mencari pegangan untuk berdiri. Deva menunggunya, dan Dipa tak ingin membuat Deva marah karena menunggunya terlalu lama. Dipa dari dulu memang tak mau mencari masalah dengan Deva, tapi sekarang Dipa takut mencari masalah dengan Deva, manusia berhati setan.

Tertatih-tatih Dipa menutup pintu kamar mandi, berdiri di bawah shower yang mengucurkan air hangat yang seakan sedang memijat tubuh Dipa yang pegal. Hingga sampailah Dipa untuk

menyabuni tubuhnya. Jemari Dipa gemetar, saat meraba perutnya, ada sperma Deva yang mengering di atas permukaan perutnya. Dipa gemetaran, berapa kali semalam Deva melakukannya, di saat Dipa pingsan?

Dipa meraung memukuli udara dan air di depannya. Menyesali hidupnya yang malang. Mengutuki kegilaan Deva. Mengutuki dirinya sendiri yang mencintai manusia sekejam Deva. Dan menangisi kedua orangtua mereka yang pastinya akan tersiksa karena ulah kedua anaknya.

Puas menangis, dengan mata merah dan bengkaknya, Dipa keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang berbalut handuk. Berpakaian secepatnya dan menyisir rambut basahnya. Dengan wajah polos tanpa sentuhan make up, Dipa perlahan melangkah ke tempat Deva yang sedang menunggunya.

Deva memang sudah menunggu Dipa. Raut kesal terlihat di wajahnya. Mungkin jika Dipa tak turun juga, Deva pasti sudah naik ke atas dan menyeretnya turun.

Di hadapan Deva, ada hidangan untuk mereka sarapan yang kemungkinan dipesan Deva, saat Dipa sedang meratap di atas tadi.

"Duduk!" perintah Deva.

"Ada beberapa hal yang akan aku jelaskan padamu dan harus kau patuhi," ujar Deva yang mengiringi langkah lemah Dipa dengan matanya yang tajam.

Deva yang duduk di bagian kepala meja, menunjuk kursi

di sisi kanannya untuk Dipa duduki. Begitu bokongnya menyentuh permukaan kursi, Dipa meringis kesakitan dan langsung menyambar gelas berisi air putih di hadapannya lalu meneguk isinya sampai habis, sedangkan Deva diam menunggu Dipa.

"Bisa aku mulai sekarang, atau kau mau membuatku marah dulu?" sindir Deva saat Dipa bukannya melihat padanya, tapi malah menyambar sandwich di depannya dan makan seperti orang kelaparan.

Mendengar ucapan Deva, Dipa menyambar gelas di hadapan Deva untuk membantunya menelan. Selesai, Dipa menghapus bibirnya dengan punggung tangannya dan menantang mata tajam Deva.

"Bagus," ucap Deva dingin.

"Dengarkan aku baik-baik. Aku tak akan mengulang hal ini. Jika kau melanggar salah satunya aku tak akan berpikir dua kali untuk menghukummu atau menjualmu pada Ryu," ancam Deva.

Mendengar nama Ryu, darah Dipa berdesir hingga wajahnya yang pucat, membiru karena ketakutan. Dulu Dipa pernah mendengar papanya bercerita tentang Ryu dan Keluarga Omer. Yang satu terkenal karena kekejamannya dan yang satu lagi terkenal karena kedermawanannya. Yang satu bergelut di dunia hitam dan yang satu lagi orang paling kaya dengan bisnis halal mereka.

"Hal pertama yang harus kau patuhi adalah kau tak boleh berhubungan atau bahkan berteman dengan pria manapun. Kau itu kepunyaanku dan aku tak suka pria lain meninggalkan bekas

sentuhan di kulitmu," tekan Deva.

Dipa merinding, Deva memang gila. Dipa bukan kepunyaannya, Dipa adik kandung Deva. Namun, sayangnya kata-kata itu tak bisa keluar dari mulut Dipa yang justru malah mengangguk bagai robot.

"Yang kedua, kau tak boleh menolak keinginanku. Kapanpun aku menginginkanmu kau harus siap. Aku tak suka menggunakan pengaman atau buang luar. Dan untuk itu aku ingin, mulai malam ini kau harus meminum pil pencegah kehamilan. Aku tak ingin kau sampai mengandung dan menghancurkan kesenanganku," lanjut Deva tanpa perasaan.

Kali ini Dipa menunduk, mencengkram perutnya. Tapi seingat Dipa semalam Deva tak menggunakan pengaman. Bagaimana jika Dipa hamil karena hal itu, meski kemungkinannya sangat kecil, tapi tak ada yang tak mungkin, bukan?

Seolah bisa membaca isi pikiran Dipa, Deva kembali melanjutkan kata-katanya, "Dan jika kau hamil, kandunganmu harus segera digugurkan. Tak peduli apa pun alasanmu. Kau tak boleh mengandung anakku," tegas Deva yang menambah tikaman di jantung Dipa.

"Jika kau patuh, maka aku akan membebaskanmu melakukan apa pun yang kau suka. Aku tak akan membatasimu dalam keuangan. Aku akan memberimu kartu debit dan kredit yang bisa kau gunakan sesuka hatimu," ungkap Deva.

Oke fix, Deva menganggap Dipa tak lebih dari pelacur yang akan memuaskan Deva kapanpun. Hebat sekali perubahan

posisi Dipa di mata Deva, dari seorang adik malah jatuh pada posisi terendah dan sekarang Dipa jadi seorang penghibur untuk benda yang berada di antara selangkangan Deva.

"Jika aku tak mau." Dipa sendiri terperanjat saat kalimat tersebut meluncur dari bibirnya.

Mata Deva seolah bisa membakar Dipa. Deva menyambar tangan Dipa, dan menyeretnya hingga mereka sampai ke ruang keluarga. Di sana Deva menghempaskan Dipa ke sofa dan menghubungkan hp nya dengan TV di hadapan mereka.

Sepersekian menit, TV dengan layar super besar itu menyala dan menampilkan adegan ranjang antara Dipa dan seorang pria yang tak pernah menoleh pada kamera, hingga Dipa tahu kalau Deva sengaja mengatur letak kameranya yang hanya menghadap ke wajah Dipa.

Dipa menangis, tak sanggup melihat adegan yang Deva lakukan padanya, tapi mata Dipa seolah punya pikirannya sendiri hingga tak bisa beralih dari layar tersebut. Tubuh Dipa gemetar hebat saat akhirnya adegan dalam TV berhenti, setelah Deva menembakan benihnya ke atas permukaan perut Dipa, yang pada saat itu Dipa masih tetap tak beraksi. Karena saat itu Dipa pasti masih pingsan.

Dipa bergerak cepat, mendorong Deva yang kaget. Tangan Dipa menyambar hp Deva dan langsung melemparnya ke dinding hingga hp tersebut jatuh ke lantai dengan layar pecah dan chasing yang terbuka. Rusak dan hancur, Dipa berdiri dengan napas tersengal-sengal melihat hp tersebut dengan tubuh yang masih gemetar.

"Aku sudah menyalinnya. Menyimpannya di tempat yang aman. Hingga sekali saja kau berani kurang ajar, maka aku akan langsung menyebarkannya." suara dingin Deva membuat punggung Dipa membeku.

"Bukan hanya menyebarkan semuanya. Aku akan memastikan kau keluar dari rumah ini tanpa uang sepersen pun. Aku tak akan membiarkanmu menikmati bagian warisanmu," ancaman Deva masih berlanjut.

"Cukup menerima kenyataan, maka hidupmu akan berjalan seperti biasanya," bujuk Deva. Dipa masih tak mau melihat pada Deva yang sekarang berada persis selangkah di belakangnya.

"Aku akan mengurusmu melebihi Papa. Aku akan memastikan kau diurus dengan baik," rayu Deva lagi.

Deva memeluk Dipa hingga punggung kurus Dipa menempel pada perut dan dada Deva yang berotot.

"Cukup menuruti semua kemauanku. Aku akan membuatmu bahagia. Mulai besok, akan kusuruh orang datang setiap hari untuk mengurus rumah dan dirimu," bisik Deva di telinga Dipa.

Tak peduli tubuh Dipa yang masih gemetar, Deva tetap saja merayapkan tangannya ke payudara Dipa dan meremasnya pelan.

"Cukup ingat saja, apa yang ku inginkan darimu. Kau cukup tidur di sisiku setiap malam dan hadir setiap aku

memanggilmu, maka hal ini hanya akan jadi rahasia kita berdua."

Meski Deva mengatakannya dengan perlahan, tapi Dipa bisa mendengar kekejaman tak terbantahkan dari nada suara Deva.

"Jika kau lakukan itu, Kak Aulia pasti akan curiga. Mana mungkin kau bisa di sini setiap malam?"

Isak Dipa saat tangan Deva membuka kancing kemeja Dipa dan mengeluarkan payudara Dipa tanpa membuka branya, lalu menggesek puncak payudara Dipa dengan jempolnya. Dipa tersentak dan membungkuk, gemetar makin kuat.

"Apa kau pikir aku peduli itu. Selama ini aku juga tak pernah tidur dengan Aulia. Bagiku Aulia hanyalah alat yang membuat Papa tak terlalu curiga padaku. Karena saat itu, aku merasa kalau Papa sedang mengawasiku." jawaban datar Deva membuat Dipa tersentak.

Benarkah papanya tahu apa yang Deva rasakan padanya, jangan-jangan papanya juga tahu apa yang Dipa rasakan pada Deva. Betapa malangnya papanya karena memiliki anak-anak seperti mereka.

"Aku tahu kau tak akan melawanku, Dipa. Jadi belajarlah menerima kenyataan. Nikmati hubungan kita, maka kau akan merasakan betapa menyenangkan percintaan kita," bisik Deva di leher Dipa.

Bibir Dipa yang gemetar bergerak mengeluarkan suara parau, "Pikirkan lagi semuanya. Aku mohon. Sampai kapan kau ingin kita seperti ini?"

Deva terkekeh. "Sampai maut memisahkan kita," kata Deva yang lebih terdengar seperti sumpah yang membuat hati Dipa merasakan setitik perasaan yang tak dimengerti olehnya.

Deva menyusuri bibirnya ke pundak Dipa yang telanjang.

"Satu lagi. Aku mau kau hanya mengenakan gaun tidur sutra saat bersamaku. Kau punya cukup banyak 'kan?"

Dipa mengangguk meski otaknya berpikir bahwa dia dan Deva sedang berjalan menuju neraka.

"Baguslah," jawab Deva.

"Dan ingat, tanpa dalaman. Aku ingin kain itu melekat ke kulitmu yang pucat ini," ujar Deva parau sebelum mundur dan melepaskan Dipa yang langsung memeluk dirinya sendiri.

"Aku harus ke kantor. Tapi mulai malam ini aku akan langsung ke sini sepulang dari kantor," kata Deva yang sudah melangkah menjauh dari Dipa.

Dipa langsung memungut kemejanya yang sudah teronggok di mata kakinya. Dipa segera menutup dadanya, ketika Deva berhenti dan berbalik ke arahnya.

"Dan kau, untuk hari ini istirahatlah di rumah. Jangan ke mana-mana!" perintah Deva sebelum menghilang dari hadapan Dipa.

Begitu mendengar pintu depan yang terbanting dan menandakan kalau Dipa sudah sendirian lagi, Dipa langsung terduduk di lantai dan mulai meraung sambil menarik rambutnya

sendiri menyesali sikap pengecut dan takut matinya. Kalau saja Dipa punya salah satu dari sifat keras Deva, mungkin nasib Dipa tak akan berakhir setragis ini.

Dipa tak bisa membayangkan dia akan meninggalkan rumah ini, satu-satunya yang selalu membuatnya merasa terhubung dengan papa dan mamanya. Dipa juga tak punya ilmu atau bekal apa pun untuk bisa hidup bebas di luar sana.

Dan yang terpenting, Dipa tak akan sanggup bersosialisasi dengan siapapun jika sampai Deva melaksanakan ancamannya dan menyebarkan video atau foto Dipa yang memalukan tersebut.

Dan yang paling membuat Dipa sedih. Apakah benar jika Dipa mencoba kabur, maka saat Deva berhasil menangkapnya, maka Deva akan menjualnya pada Ryu?Membayangkannya saja sudah membuat Dipa ketakutan setengah mati.

"Jadi sudahlah ... terimalah nasib burukmu karena kau terlalu pengecut, Dipa," teriak Dipa pada langit-langit dan ruangan kosong yang kembali memantulkan suara hati Dipa yang terdalam.

~~^_^~~

Chapter VII

Dipa bergelung seperti bayi di lantai, karena kelelahan setelah menjerit dan meraung sekian lama. Sekarang yang tersisa hanyalah sedu sedan Dipa, hingga air matanya mengering.

Dipa tak keluar rumah seharian ini, bukan hanya karena perintah Deva, tapi juga karena tubuhnya yang tak sanggup diajak bekerja sama, terutama selangkangan Dipa yang rasanya mau terbelah setiap Dipa mengambil satu langkah.

Sesuai janji Deva, hari ini makan siang Dipa diantar oleh Denis, meski tak lapar Dipa memaksakan diri untuk menghabiskan satu porsi makanan dan minumannya sekali.

Seharian ini beberapa kali Dipa berpikir untuk kabur dari rumah, tapi setelah berpikir dan mencoba mencari ke mana dia harus pergi, Dipa justru melihat jalan gelap di depan matanya.

Ternyata dengan papanya dan mamanya yang terlalu memanjakannya, Dipa justru menjadi perempuan lemah dan pengecut, hingga kakak kandungnya sendiri bisa memanfaatkan keadaan itu.

Begitu makan siangnya habis, tubuh Dipa mengambil alih. Dipa langsung tertidur di sofa yang didudukinya untuk melihat pada TV yang menyala, meski tak satu pun yang bisa ditangkap oleh otak Dipa yang seketika menjadi tumpul.

Dipa terbangun saat suara telepon rumah berbunyi

berulang kali. Saat membuka matanya. Dipa, si pengecut cepat-cepat bergerak untuk menghidupkan lampu karena ternyata sudah lewat jam enam malam saat Itu.

"Halo ...," ucap Dipa yang berhasil mengangkat gagang telepon didering terakhir.

"Kau ini ke mana saja sih, Dipa?" suara melengking dicampur lega milik Dea membuat Dipa tersenyum.

"Nggak masuk kelas tanpa kabar dan hp mu itu kenapa sih nggak pernah menyala?" cerca Dea.

Dipa tersenyum kecut, hp nya kan rusak dan Dipa tak punya uang untuk servis atau beli yang baru.

"Maaf, Dea. Aku demam jadi nggak bisa masuk," bohong Dipa.

"Apa semalam Deva memarahimu. Tapi 'kan Deva itu terlihat biasa saja semalam?" tanya Dea cemas.

Spontan Dipa tertawa. Apa Dea pikir Dipa akan langsung sakit jika Deva memarahinya. Mungkin karena dulu jika papanya tak menuruti permintaan Dipa, maka Dipa akan langsung sakit hingga akhirnya papanya mengalah dan mengabulkan permintaan Dipa. Nah sekarang ini dia hidup bersama Deva yang memaksa Dipa untuk menuruti semua kehendaknya.

"Nggak kok, Dea. Semalam Deva nggak marah kok. Deva bahkan tidak datang ke rumah untuk menemuiku," bohong Dipa lagi, yang sudah membulatkan tekad untuk menjaga perbuatan hina mereka agar tak bocor pada siapapun.

"Syukurlah ... kamu mau aku datang. Mau aku bawakan apa?"

Mendengar ucapan Dea, Dipa menggeleng panik, Deva akan pulang sebentar lagi dan Dipa tak ingin Dea melihatnya atau Deva melihat Dea yang dibencinya datang menemui Dipa.

"Nggak usah, Dea. Aku baik-baik aja kok. Cuman aku lebih butuh istirahat. Besok aku pasti datang kok." Dipa berharap Dea akan langsung setuju.

"Ya udah. Kalau gitu malam ini aku pergi berburu teman tidur terbaru saja," kekeh Dea sebelum mengucapkan bye-bye dan menutup teleponnya.

Dipa menghembuskan napas lega, meski hatinya sedih dengan kebiasaan buruk Dea itu. Dipa suatu saat takut kalau-kalau dengan kebiasaannya itu, Dea justru mendapatkan penyakit kelamin kelak.

Dipa tersenyum miris, dia sendiri justru melakukan hal yang lebih buruk dari Dea. Dipa melakukan hubungan *Incest* dengan kakak kandungnya sendiri.

Dipa perlahan menaiki tangga, menuju kamarnya, tempat yang seharian tadi Dipa hindari. Begitu masuk ke kamarnya, hidung Dipa langsung menangkap aroma Deva yang seharusnya sudah tak tersisa lagi.

Tanpa sadar kaki Dipa justru melangkah ke balkon, saat benak Dipa kembali memutar ulang adegan pemerkosaan Deva padanya. Tubuh Dipa membeku saat melihat noda di lantai balkon.

Matanya langsung berkaca-kaca.

Melihat semua bukti yang tertinggal di kamarnya, Dipa seolah diingatkan kembali pada kekejaman Deva. Meski selangkangannya masih sakit, Dipa berlari ke kamar mandi, membasahkan handuk dan langsung menyeka lantai balkon hingga kembali bersih tanpa noda.

Dipa juga mencopot sprei, mengumpulkannya jadi satu dengan pakaiannya yang dikoyak Deva dan membuangnya ke tempat sampah di dapur.

Dipa kembali ke kamarnya, memasang sprei pengganti dan menyemprotkan pengharum ruangan. Dipa yang tak biasa kerja, sudah kelelahan setengah mati hanya melakukan pekerjaan remeh tersebut. Dipa menghempaskan punggungnya ke ranjang dan tak lama jatuh tertidur.

Dipa terbangun saat perutnya berbunyi minta makan, Dipa berusaha kembali tidur dia terlalu mual untuk bisa memasukan sesuatu ke mulutnya. Saat perih di lambungnya mulai terasa, Dipa mengalah dan turun ke dapur untuk membuat mie instan.

Dipa makan sendirian, dan melirik pada jam dinding, sepuluh malam dan Deva tidak datang. Bukannya gembira karena hal itu, Dipa justru kecewa karena Deva yang tak bisa memenuhi janji sepele itu. Dipa kembali ke kamar, tak bisa tidur hingga menjelang pagi, tapi Deva tak kunjung datang.

Keesokan harinya, Dipa menghabiskan waktunya seharian di luar rumah. Berusaha agar terlihat seperti biasanya agar Dea yang sangat lihai, tak menyadari apa yang sudah Dipa alami.

Tugas terberat Dipa hari ini adalah berusaha membebaskan diri dari acara pedekate Bisma yang membuatnya sesak dan lemes.

Dipa kembali ke rumah, jam delapan malam, diantar Dea setelah menemani Dea makan malam. Rumah segelap biasanya, menandakan kalau tak ada orang di sana. Kembali rasa kecewa menghinggapi hati Dipa.

Tapi saat menyalakan lampu, Dipa kaget melihat rumah yang sudah kembali kinclong dan ada makan malam yang terhidang di meja makan saat Dipa mengikuti sumber aroma yang singgah ke hidungnya.

Dipa menyimpulkan kalau pekerja harian yang Deva janjikan sudah mulai bekerja dan kemungkinan Deva lah yang telah memberinya kunci. Dipa menghembuskan napasnya melihat hidangan di atas meja, dia sudah kenyang jadi makanan ini dibiarkannya saja. Toh besok pagi pekerja itu akan datang untuk mengurus semuanya.

Jam sembilan sampai jam lima sore, senin sampai jumat, orang itu pasti termasuk orang kepercayaan Deva, hingga Deva tak ragu memberinya kunci rumah.

Setelah membersihkan tubuhnya dan mengenakan piyama, Dipa berbaring di ranjangnya sambil membaca novel jadul yang selalu menjadi bacaan favoritnya hingga tengah malam, dan kali ini Deva kembali tak hadir.

Baguslah, batin Dipa. Mungkin setelah menidurinya sekali saja, Deva menyadari kenyataan kalau Dipa tak layak disimpan

untuk menjadi wanita penghibur Deva. Mungkin seharusnya Dipa bisa bernapas lega dan menikmati hidupnya yang sedikit rusak agar bisa kembali berfungsi seperti biasanya.

Dengan pikiran seperti itu, Dipa akhirnya bisa memejamkan matanya dan tertidur. Yakin bahwa apa yang dipikirkannya semalam adalah sebuah kenyataan, Dipa berusaha bersikap sesantai biasanya. Kali ini karena jadwal kuliahnya lebih siang dari kemarin, jadi Dipa bertemu dengan pekerja yang dikirim Deva.

Ternyata orangnya masih muda, namanya Naya dan lumayan cantik meski sedikit pendiam, padahal Dipa sudah berusaha bersikap seramah mungkin padanya.

Akhirnya dengan menahan dongkol, Dipa berangkat ke kampus dan meninggalkan Naya sendirian. Dipa menghabiskan harinya dengan dua mata kuliah dan menemani Dea yang memaksa Dipa untuk menemaninya belanja.

Di mall, Dea memborong semua barang yang dinilai cocok dan cukup seksi untuknya, bahkan Dipa juga bertugas membawa sebagian barang belanjaan Dea.

Jika dulu Dipa juga bisa membeli barang sesuka hatinya, kini Dipa harus mencari berbagai alasan untuk menjawab Dea yang keheranan melihat Dipa yang tak tergoda untuk memborong isi mall. *Uang dari mana? makan aja susah*, batin Dipa. Dan janji Deva hanya tinggal janji.

Capek berkeliling, Dea menyeret Dipa ke salah satu restoran kelas atas yang terdapat di mall tersebut. Setiap meja di

restoran itu penuh dengan para eksekutif yang sedang makan siang. Untunglah, mereka menemukan meja kosong di pojok paling belakang.

Dipa baru saja menyuap pasta pesanannya, saat Dea menendang kakinya di bawah meja. Dipa langsung menatap Dea keheranan. Tanpa suara Dea menunjuk ke arah pintu masuk restoran. Dipa memutar lehernya agar bisa mengikuti arah tunjuk Dea.

Dan kelihatanlah Deva yang melangkah dengan perempuan yang sama dilihat Dipa, di malam Deva memperkosanya. Lengan mereka saling melingkar di pinggang masing-masing. Dipa meraih gelas di depannya dan meneguk isinya hingga ludes.

"Si Deva kapan setianya sama istrinya, ya?" gumam Dea yang tak melihat mimik wajah Dipa karena sibuk mengamati Deva yang tak menyadari kehadiran mereka.

Dipa ikut melihat bagaimana manisnya Deva memperlakukan perempuannya bulan ini, atau mungkin wanitanya minggu ini. Dipa bahkan harus membuang mukanya saat melihat Deva mencium punggung tangan si wanita dengan tatapan menyiratkan keintiman. Sekarang Dipa tahu kenapa Deva tak menepati kata-katanya.

"Tidur dengan Deva itu enak nggak, ya?" dan Dipa langsung tersedak saat mendengar pertanyaan Dea yang sebenarnya bukan ditujukan padanya.

Dea tertawa saat Dipa mati-matian menahan batuknya

agar mereka tak menarik perhatian Deva.

"Jujur ya, Dipa. Aku itu pengen sekali tidur sama Kakakmu itu. Mungkin aku cuma perlu menunjukkan minat dan kami bisa naik ke ranjang setelahnya," gumam Dea yang tak melihat Dipa yang menghembuskan napas sepelan mungkin.

Enak? Kalau enak tak mungkin aku pingsan karena menahan sakit di vagina dan di hati, bukan? Kalau enak tak mungkin aku begitu ketakutan saat memikirkan Deva akan kembali menyentuhku, bukan?

"Lihat saja, Dipa. Suatu saat Kakakmu yang angkuh dan seksi itu pasti akan takluk di bawah selangkanganku ini," janji Dea yang seolah beranggapan kalau diamnya Dipa adalah karena meragukan kemampuan Dea untuk merebut perhatian Deva.

"Akan kugunakan segala cara untuk itu. Lihat saja, Dipa," sumpah Dea. "tapi istrinya apa tak selingkuh juga ya, kalau punya suami tukang selingkuh kayak gitu?" lanjut Dea.

Dipa yang masih memperhatikan ke mana tatapan Deva, cepat-cepat menunduk saat melihat kepala Deva mulai mengarah padanya. Dalam hati Dipa berdoa agar Deva tak melihatnya. Doa Dipa tak dijawab.

"Dipa, Deva melihat ke arah kita loh," sorak pelan Dea, membuyarkan harapan Dipa.

Jika Dea kegirangan, Dipa mulai ketakutan. Padahal Dipa sudah berharap kalau Deva melupakan keberadaan Dipa yang masih saja dengan tak punya otaknya, berharap Deva akan menepati janjinya.

Bukan hanya karena Dipa memang merindukan Deva yang dicintainya. Tapi juga Dipa butuh kemudahan yang Deva janjikan untuknya, terutama uang yang sangat Dipa butuhkan.

Masih dengan lagak pura-pura tak melihat Deva, Dipa menyuap pastanya dengan tangannya yang gemetar. Alhasil, satu sendok pasta penuh saos berminyak akhirnya jatuh ke atas dadanya dan meluncur indah ke pangkuan Dipa.

Dipa yang mengenakan baju putih tipis langsung menjerit kecil saat melihat noda di bajunya. Dea justru tertawa sambil menyerahkan salah satu kantong kertasnya.

"Pakai saja. Pasti muat, kan ukuran kita sama saja," seringai Dea saat Dipa menatapnya dengan kening berkerut.

"Mana sama sih, Dea? Kamu itu kelewat kurus dibandingkan aku yang cukup kurus ini," jawab Dipa dengan wajah cemberut.

Beginilah nasibnya jika berada di dekat Deva, selalu kena sial.

"Alah sama saja kok, paling ngepas sedikit pas di dada. itu karena payudara kamu kurang besar dibandingkan dengan dada aku," jawab Dea tak kalah cemberutnya hingga Dipa tertawa.

"Ok, tunggu bentar ya. Tapi ini baju kalau udah aku pakai berarti jadi hak milik," gurau Dipa yang dijawab kibasan tangan Dea.

Dipa tertawa. "Makasih ya ... Chanyik,"gurau Dipa sambil mencubik dagu Dea yang masih sibuk melihat pada Deva secara

terang-terangan hingga mengabaikan steak pesannya.

Tak mau mengganggu Dea dan kesenangan yang membuat Dipa takut, Dipa mengambil tas dan berjalan ke bagian yang menuju ke arah toilet.

Dipa masuk ke dalam toilet kosong dan segera menuju ke kamar kecil. Setelah menutup pintu dan meletakkan tas kertas di atas tutup toilet.

Dipa segera membuka bajunya, saat itulah Dipa melihat noda tersebut bahkan tembus mengenai payudara dan branya. Dipa membuka tutup tisu toilet yang sayangnya malah kosong. Dipa makin berdecak kesal saat dia ingat kalau dia lupa membawa tasnya, hingga tak ada tisu untuk menghapus noda tersebut.

Dipa tak mungkin kembali ke dalam restoran untuk mengambil tasnya, hal itu hanya membuang waktu saja. Padahal Dipa ingin secepatnya pergi dari sini dan menjauh dari kakaknya yang gila.

Baru saja Dipa berpikir untuk membersihkan noda tersebut menggunakan bajunya yang sudah terlanjur kotor, seketika dari luar kamar kecil terdengar ketukan.

Pasti Dea yang sadar kalau Dipa ketinggalan tasnya dan mengantar tas tersebut pada Dipa agar Dipa bisa sekalian memperbaiki dandanannya, seperti yang selalu Dipa dan Dea lakukan sehabis makan. Tanpa ragu Dipa memutar kunci pintu dan membukanya dengan mengeluarkan kepalanya saja.

Senyum Dipa membeku saat melihat ternyata bukan Dea yang mengetuk pintu, tapi Deva dengan wajah datar dan sorot

dingin di matanya.

Refleks Dipa segera mendorong pintu, terlambat Deva sudah terlebih dahulu mengulurkan kakinya yang dibungkus sepatu kulit Italia, untuk menahan pintu tersebut. Sekali dorong saja Deva sudah berhasil membuka pintu tersebut cukup besar, hingga dia bisa masuk dan mendesak Dipa hingga ke pojok.

"Apa yang kau lakukan?"

Entah Dipa disebut menjerit, berbisik atau mencicit ketakutan. Yang jelas Dipa tak mau Deva ada di ruang sempit ini bersamanya.

Deva tak menjawab dengan kata-kata, tapi senyum miring di bibirnya membuat punggung Dipa langsung dialiri keringat dingin.

"Aku mohon, keluarlah dari sini," pinta Dipa dengan suara serak karena tangis yang mulai menyumbat tenggorokannya.

~~^_^~~

Chapter VIII

Deva tak menghiraukan permohonan Dipa, langkahnya makin dekat dengan matanya fokus pada payudara Dipa yang pucat dan menyembul keluar dari branya yang berwarna merah.

Deva menarik kuat tangan Dipa yang terulur untuk menahannya, hingga payudara dan tubuh Dipa membentur tubuh depan Deva. Deva langsung membelit pinggang Dipa dengan kedua tangannya.

"Apa kau tak merindukanku?" bisik Deva yang mencium rahang Dipa, karena Dipa membuang muka saat bibir Deva hampir menempel ke bibirnya.

"Dua hari ini aku bagai hidup di padang pasir lagi, setelah malam sebelumnya aku sudah menemukan sumber kepuasanku," bisikan Deva yang eksotis membuat Dipa meremang.

Dipa berusaha mendorong tubuh Deva menjauh dan menarik lehernya sejauh mungkin dari jangkauan bibir Deva.

"Apa kau merasa lebih baik sekarang?" gumam Deva di pundak telanjang Dipa. Dipa tahu bagian mana yang sebenarnya menjadi perhatian Deva.

"Aku baik-baik saja. Lupakan semuanya. Menjauhlah dariku," kata Dipa dengan gigi terkatup rapat.

Deva tertawa pelan. Menyingkirkan tas dan duduk di atas tutup toilet sambil menarik Dipa ke atas pangkuannya.

"Kau memintaku menjauh setelah aku menjadikanmu milikku?" ejek Deva. " … tidak mungkin," tegasnya.

Deva yang muak dengan perlawanan Dipa, akhirnya menjepit Dipa dengan sebelah tangan dan mencengkram dagu Dipa.

"Jangan melawanku lagi," geramnya sedetik sebelum melumat bibir Dipa.

Ciuman Deva kasar dan lapar, menuntut Dipa menyerah secepatnya. Mengambil semua kekuatan Dipa, hingga Dipa terkulai pasrah dalam dekapannya. Tanpa melepaskan cengkramannya di dagu Dipa, lidah Deva untuk pertama kalinya bercinta dengan mulut Dipa, membiarkan ludah mereka mengotori jemarinya dan dagu Dipa. Seluruh otot tubuh Dipa mengerut dan terasa keram, perlawanan Dipa di awal terasa tak ada gunanya.

Tahu tempat ini hanya dilapisi dinding tipis, Dipa yang tak mau perbuatan mereka didengar siapapun memilih menutup mata dan menahan semua suara yang ingin keluar dari bibirnya yang masih menjadi sasaran gigi, lidah, dan bibir Deva yang menggeram pelan.

Puas dan butuh udara segar, Deva melepaskan bibir Dipa dan tersenyum saat melihat bibir Dipa yang bengkak dan merah akibat perbuatannya, jempol Deva mengusap dagu Dipa yang belepotan ludah. Baru saja Deva meremas payudaranya, Dipa yang sudah mulai menangis segera mencengkram lengan Deva.

"Aku mohon berhenti. Jangan di sini ... aku mohon," isak Dipa yang dihantui ketakutan perbuatan mereka ini ditangkap basah oleh orang lain.

Seakan Dipa tak bicara satu kata pun, Deva menarik keluar payudara kiri Dipa dan meremas kuat, hingga Dipa tersentak sambil mengigit bibirnya.

"Kalau bukan di sini, jadi di mana?" pancing Deva yang mengunci tatapan Dipa.

"Di mana saja, asal jangan di sini. Setiap saat orang bisa saja tahu apa yang kita lakukan," mohon Dipa dengan berurai air mata.

Deva merunduk dan mengulum puncak payudara Dipa yang mengeras. Desis Dipa membuat Deva senang. Menyiksa Dipa seperti ini membuat Deva bersemangat. Gigi dan lidah Deva bermain di payudara Dipa, hingga punggung Dipa melengkung dan pahanya yang dibalut jeans terkatup rapat di atas pangkuan Deva. Deva menarik diri dan mengamati wajah Dipa yang seperti orang kesakitan dengan napas yang tak beraturan.

"Lihatlah, jika kau pasrah dan menerima semuanya maka rasanya akan terasa nikmat, bukan?" ujar Deva. "jika kau menerimaku sepenuhnya, maka kau akan merasakan surga," lanjut Deva.

Seketika Dipa berhenti bernapas. *Menerima semua ini? Apa Deva pikir aku segila dirinya. Meski hati dan tubuhku menginginkan Deva, tapi hati nuraniku tahu kalau apa yang dilakukannya ini adalah perbuatan terkutuk..*

"Hentikan ... aku akan pasrah dan menuruti semua maumu asal kau berhenti," mohon Dipa yang masih mencengkram pergelangan tangan Deva yang merayap ke perut Dipa.

"Gadis pintar ...," Deva terdiam. "… bukan gadis tapi wanita pintar. Wanitaku," gumam Deva.

"Malam ini aku akan pulang," ya Deva selalu tak pernah menganggap rumahnya yang sekarang yang ditempatinya bersama Aulia sebagai rumahnya. Dari dulu Deva hanya menganggap rumah yang Dipa tempati sebagai rumahnya.

"Aku ingin kau melakukan semua yang aku perintahkan saat itu. Tepati janjimu maka aku akan memperlakukanmu dengan baik," bisik Deva di pipi Dipa yang basah oleh air mata dan justru dijilat oleh Deva.

Deva berdiri dan membawa Dipa sekalian. Mencium bibir Dipa yang bagai patung dan membelai pipinya.

"Aku tak punya waktu memberikan ini padamu. Jadi ambillah sekarang," kata Deva sambil menyerahkan dua kartu berwarna hitam dan satu gold pada Dipa.

"Belilah apa pun yang kau mau, jangan hanya menjadi kuli yang membawakan belanjaan temanmu yang murahan itu," geram Deva yang nyatanya sudah membaca situasi dengan gampangnya.

Dengan jari gemetar, Dipa mengulurkan tangannya. Jika saja keadaannya tak serumit ini, Dipa akan menolak pemberian Deva meskipun itu memang sudah menjadi hak Dipa.

"Biar aku keluar duluan," bisik Deva di bibir Dipa yang gemetar dengan tangannya yang membetulkan letak bra Dipa hingga payudara Dipa kembali tertutup oleh bra nya.

Lalu Deva keluar tanpa sedikit pun keraguan di langkahnya, seakan Deva tak peduli jika ada yang melihatnya keluar dari toilet perempuan.

Sepeninggal Deva, Dipa langsung terhempas duduk sambil menutup wajahnya. Dipa menangis lagi, tapi bukan karena sedih, Dipa kalut karena Dipa yakin malam ini Deva akan datang lalu memaksanya melakukan hubungan terlarang lagi.

Jika pertama kalinya Dipa pingsan dan tak perlu merasakan semuanya, hingga Deva menuntaskan hasratnya. Apakah untuk selanjutnya, Dipa bisa berharap kalau dia akan pingsan lagi, kapan perlu mati sekalian.

Tidak ... tidak ... Dipa takut kalau dia mati saat Deva menyetubuhinya, maka dia akan langsung dilempar ke neraka terbawah.

Jadi sebaiknya terima saja nasibmu, Dipa. Bukankah kau juga mencintai Deva dan dulu ingin sekali agar Deva memperhatikanmu. Jadi nikmati saja semuanya sampai Deva bosan padamu, bisik setan di hati Dipa.

Dipa perlahan mulai bergerak mengganti pakaiannya lalu keluar dari toilet untuk mencuci mukanya. Dipa tak kembali ke dalam restoran, tapi keluar lewat pintu belakang dan menitipkan pesan pada Dea lewat pelayan yang ditemuinya. Nanti sesampai di rumah Dipa akan menelepon Dea dan meminta maaf.

Sekarang Dipa harus menghindar, tak mungkin Dipa membiarkan Dea melihat wajahnya yang pucat atau bibir dan matanya yang memerah. Dipa berjalan beberapa blok dari restoran

dan saat menemukan mesin ATM, langsung ditariknya uang dan memanggil taksi untuk pulang. Dalam rumah Dipa langsung menghubungi nomor Dea.

"Kamu kenapa sih?" omel Dea saat mendengar suara Dipa.

"Maaf, Dea. Tiba-tiba saja aku pusing. Aku cuman nggak mau ngerepotin kamu," bohong Dipa

"Ya sudah, mau aku antar tas kamu ke rumah?" ujar Dea

"Nggak usah, Dea. Simpan saja di mobil kamu. Besok aku ambil," jawab Dipa kalut.

"Ya sudah," jawab Dea

"Makasih, Dea. Hati-hati bawa mobilnya ya," tutup Dipa yang yakin kalau Dea sedang berkendara.

Dipa naik ke kamarnya dan langsung menelanjangi dirinya sebelum masuk ke dalam bathtub untuk berendam. Selesai berkemas, Dipa turun ke bawah dan mencari sosok Naya yang berada di dapur dan menyiapkan makan malam yang nantinya bisa Dipa panaskan lagi.

"Kamu boleh pulang. Masaknya buat besok saja," ujar Dipa langsung saja saat melihat Naya.

Seolah tak mendengar Dipa, Naya tetap saja memproses bahan di depannya.

"Saya bekerja atas instruksi Tuan Deva. Senin sampai Jumat. Jam sembilan pagi sampai jam lima sore." jawaban keras

kepala Naya membuat Dipa jengkel.

"Iya, itu kalau akunya mau. Kan yang di rumah ini aku, bukan Deva,"jawab Dipa ketus.

"Ya, tapi yang membayar gaji saya adalah Tuan Deva," tegas Naya yang membuat Dipa mati kutu.

"Terserah kamu saja," ucap Dipa sebelum melangkah dengan menghentakkan kaki.

Sialan ... kenapa sih dari dulu Dipa tidak pernah bisa dihargai oleh orang lain. Yang ada semuanya malah menganggap remeh dirinya. Apa karena wajahnya yang pucat dan sendu atau karena tubuh kurusnya atau mungkin karena sikap kelewat manjanya selama ini?

Dipa naik dan berbaring di ranjang, memilih untuk mengurung diri di kamar, tidur-tiduran sambil meluruskan kakinya yang pegal setelah beberapa jam berjalan mengelilingi isi dalam mall bersama Dea. Ada banyak hal yang seharusnya Dipa pikirkan namun, Dipa lebih memilih tidur daripada menyiksa dirinya dengan sesuatu yang tak akan mungkin bisa diubahnya.

Dipa terbangun beberapa jam kemudian. Melirik jam di atas nakas, Dipa tahu sekarang dia sendirian dan Naya pasti sudah pulang. Dipa mencuci mukanya dan segera turun. Berkeliling rumah kosong dan sunyi sendirian. Masuk ke ruang kerja papanya dan bergelung di sofa, seperti kebiasaannya saat papanya masih hidup.

Dipa bergerak cepat untuk bangun saat mendengar suara mobil. *Deva*, batin Dipa. Keringat dingin mulai terasa di pelipis

Dipa, meski rumah ini punya pengatur suhu. Dipa berjalan mondar mandir, bingung harus melakukan apa. *Haruskah aku keluar dan menemui Deva. Atau biar saja Deva mencariku sendiri?*

Dipa memilih opsi yang kedua. Menunggu pintu terbuka dan Deva menemuinya. Tak lama Dipa mendengar langkah kaki dan hentakan tapak sepatu Deva. Dipa duduk dengan wajah tegang menatap ke pintu.

Seolah ada pembunuh berantai yang berada di balik pintu itu dan sedang mengincar nyawa Dipa. Sedetik kemudian pintu terbentang lebar, menampakan sosok Deva yang tinggi dan lebar, menatap Dipa lapar dan kesal.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Deva sambil berjalan cepat ke arah Dipa. Dipa sendiri tak jawabnya hingga dia hanya menggeleng.

"Kalau begitu ayo, keluar dari sini," ujar Deva sambil menarik kasar Dipa yang masih duduk.

Terbungkuk-bungkuk Dipa berusaha menyesuaikan langkahnya dengan Deva yang menyeretnya keluar dari sini dan langsung menuju ke kamar lama Deva, yang tak berubah semenjak Deva tinggalkan setelah keluar dari rumah.

Dipa berdebar keras, dia berdiri di tengah ruangan ini. Memperhatikan kamar Deva yang terkadang dimasuki Dipa, jika dia begitu merindukan Deva. Tapi sekarang kamar ini terasa mengikat dan membuat Dipa sesak. Kamar ini makin menekan keadaan Dipa yang memang berada dalam kuasa Deva sepenuhnya.

"Kenapa di sini?" bisik Dipa pada Deva yang sudah bertelanjang dada dan sedang membuka sepatunya.

Alis Deva terangkat sebelah. "Kenapa memangnya?" tanya Deva.

Deva mendekati Dipa dan memeluk punggung Dipa yang berubah sekali seperti kayu.

"Lagipula, sudah lama aku ingin menidurimu di kamar ini," ungkap Deva hingga Dipa tersentak.

Bagaimanapun reaksi yang Dipa tunjukan, Deva selalu tak peduli. Deva hanya memikirkan kesenangan dan kebahagiaannya saja.

"Kenapa tak mengganti pakaianmu?" geram Deva yang mulai menarik kaos tanpa lengan yang Dipa pakai.

"Ada Naya seharian, saat aku menyuruhnya pulang dia menolak. Dia hanya mau mendengarkan perintahmu," jawab Dipa dengan gaya manjanya yang selalu membuat Deva ingin menciumnya. Dan karena tak kesampaian, Deva jadi benci dengan sikap manja Dipa.

"Nanti aku akan bicara pada Naya, agar kau juga bisa memerintahnya. Itu yang kau mau, bukan?"

Seperti biasanya, Dipa mengembungkan pipinya dan mengangguk. Deva tersenyum dan makin erat memeluk pinggang Dipa yang kurus. Tapi kali ini Deva tak perlu menahan keinginannya. Disambarnya bibir Dipa dan ditariknya pinggang Dipa ke atas hingga bibir mereka sejajar, membuat Deva bebas

mengeksplorasi bibir Dipa yang ranum.

Deva tersenyum dalam hatinya, meski tak membalas dan membeku, tapi Dipa tak melawannya. Perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit, Deva akan membuat Dipa benar-benar menikmati hubungan mereka ini. Yang benar-benar Deva inginkan dalam hidupnya adalah menjadikan Dipa miliknya selalu dengan kepasrahan dan penyerahan diri yang total dari Dipa.

Deva melingkarkan kaki Dipa di pinggulnya dan membuka pengait bra Dipa. Bau kulit Dipa yang seperti wangi vanila membuat Deva melayang oleh kebahagiaan. Deva tak perlu lagi meletakkan batang vanila di atas meja kerjanya hanya untuk memberinya rasa damai dan perasaan seolah dia di rumah. Sekarang ini kapanpun dia memikirkan Dipa, Deva bisa memanggil Dipa ke kantornya atau dia yang menemui Dipa.

Dipa mencoba menahan segala sensasi yang dirasakan tubuhnya yang menempel erat ke tubuh Deva. Dipa bahkan menggigit bibirnya saat Deva menghempaskannya ke atas kasur dan langsung menindihnya, sementara tapak tangan dan bibir Deva menyabar payudaranya. Bermain di sana seperti bayi kelaparan. Dipa memilih memejamkan matanya daripada melihat apa yang diperbuat Deva pada tubuhnya.

Deva dengan rakus menghisap dan meremas payudara Dipa. Membuat Dipa mencengkram sprei dan menggigit kuat bibirnya. Deva tahu upaya Dipa yang mati-matian menahan kenikmatan yang dirasakannya. Deva tak akan meminta Dipa membuka mulutnya atau membebaskan tubuhnya agar menyambut sentuhan Deva.

Deva tahu, sekuat apa pun Dipa menahan, sebentar lagi Dipa akan pasrah dan membiarkan belenggu yang mengikatnya putus. Apalagi Dipa sangat sensitif dan tak punya pengalaman. Deva makin meningkatkan serangannya meremas payudara Dipa yang terlalu kecil untuk telapak tangannya yang lebar hingga membuat Deva gemas.

Sementara bibir, lidah, dan gigi Deva dengan ahlinya membuat Dipa tersentak dan mulai menggeliat liar. Akhirnya bibir Deva merayap ke tempat lain saat payudara Dipa berubah merah dan Dipa mulai merintih karena rasa sakit dan perih akibat perbuatan Deva.

Deva menyusuri setiap inci kulit Dipa dengan bibirnya, sementara tangannya dengan perlahan dan ahli menelanjangi tubuh bagian bawah Dipa tanpa Dipa sadari, karena Deva membuat Dipa panik dan kalut oleh sensasi yang dirasakannya akibat hisapan dan gigitan Deva di leher dan tulang selangkanya.

Akhirnya Dipa menyerah, bibirnya mengeluarkan erangan yang terdengar memalukan di telinganya sendiri. Mata Dipa yang terpejam, terbuka lebar dan langsung dikunci mata tajam Deva yang membuatnya merinding.

~~^_^~~

Chapter IX

"Kau suka," kata-kata kurang ajar Deva membuat Dipa membuang wajahnya ke arah lain.

"Sekuat apa pun kau menolak dan melawanku, pada akhirnya kau pasti akan tunduk juga. Tarikan di antara kita terlalu kuat untuk dilawan. Aku lebih memilih melakukan ini kapanpun aku menginginkannya daripada aku tersiksa dengan memikirkanmu terus menerus, hingga aku tak pernah tenang selama ini. Apalagi memikirkanmu menjadi milik pria lain, aku bisa membakar dunia ini jika sampai itu terjadi."

Dipa menoleh cepat pada Deva, mencari jawaban yang ingin dilihatnya di mata Deva. *Apakah Deva mencintaiku?*

Tapi dari cara Deva bicara, apa yang Deva rasakan padanya bukanlah sekedar nafsu saja. Dada Dipa membengkak oleh rasa bahagia yang tak seharusnya dirasakannya. Mungkin Deva tak menyadarinya tapi sekarang Dipa tahu, kalau Deva juga memiliki rasa yang sama dengan yang Dipa rasakan.

Dipa akan bersabar dan menunggu Deva mengungkapkan isi hatinya dan menyatakan cinta padanya. Meski tahu itu salah, tapi Dipa tak kuasa menolak atau menahan perasaan bahagianya. Dan perlahan bibir Dipa tertarik membentuk senyum, hingga wajah Deva pun terlihat kaget.

Perlahan wajah kaget Deva berubah jadi wajah bahagia. Deva menunduk dan kembali melumat bibir Dipa yang kini

memeluk punggung lebar dan keras Deva dengan kuat. Meski tak pernah berciuman, tapi Dipa berusaha membalas ciuman Deva, hingga geraman liar terdengar di tenggorokan Deva.

Meski sakit, tapi sekarang Dipa dapat merasakan nikmat dari usapan dan remasan Deva di tubuhnya. Bahkan Dipa merintih nikmat saat tangan Deva mengusap area di tengah pahanya yang terbuka dan entah sejak kapan sudah polos.

Deva menarik bibirnya dan mengunci tatapan Dipa dengan sorot matanya yang penuh gairah. Jemari Deva mengusap dan membelai milik Dipa yang sudah basah dan berdenyut kuat. Saat melihat wajah Dipa yang berubah ketakutan, ketika Deva membebaskan kejantanannya dengan menelanjangi dirinya seperti Dipa yang polos, Deva menunduk dan menangkup wajah Dipa.

"Kali ini tak akan sesakit yang pertama. Semakin sering kita melakukannya, semakin nikmat rasanya," janji Deva di atas bibir Dipa yang bergerak tanpa suara.

Deva mengambil posisi dan berlutut di antara paha Dipa yang terbuka lebar. Dipa mencengkram sprei dan memejamkan matanya sekuat tenaganya. Sedangkan Deva membimbing kejantanannya agar masuk dengan sangat perlahan ke dalam milik Dipa yang sudah berkilat oleh cairannya.

Punggung Dipa melengkung bagai busur saat ujung penis Deva mulai memasukinya. Bibir Dipa merintih dan isakan mulai terdengar saat Deva akhirnya masuk sepenuhnya.

Dipa menggapai kepala ranjang, berusaha menarik diri dari milik Deva yang memberinya rasa ngilu dan sesak di bawah

sana, tapi tangan Deva menahan pinggul dan paha Dipa. Menahan posisi mereka cukup lama tanpa niatan untuk bergerak, hingga Dipa menggeliat dan terisak makin kuat.

Hal ini justru membuat Deva senang, ketidakmampuan Dipa untuk melawan atau membantahnya membuat Deva selalu merasa bergairah. Sifat keras kepala Dipa dan sifat mudah menyerahnya adalah dua sifat Dipa yang perpaduannya selalu Deva inginkan ditunjukan Dipa di atas ranjang saat mereka bercinta.

"Katakan, apa kau menginginkanku, Dipa?" geram Deva.

Dipa menggeleng kuat, hingga rambutnya menutupi wajahnya. Deva tertawa dan menarik dirinya dengan kuat hingga mata Dipa terbuka dan menatapnya heran.

"Apa kau menginginkanku?" ulang Deva. Kali ini Dipa menelan ludahnya sebelum akhirnya dia menggeleng perlahan.

Deva terkekeh melihat adiknya yang manja masih berusaha mempertahankan harga dirinya. Ini masalah nafsu dan perasaan memiliki jadi, tak ada logika yang akan bekerja dalam hubungan mereka. Dengan sekali hentakan Deva kembali menorobos ke dalam kewanitaan Dipa yang sempit. Dipa menjerit kuat dengan mata yang nyaris keluar dan menangis kuat hingga tubuhnya terisak.

"Sa … kit." isak Dipa yang mencengkram ukiran besi kepala ranjangnya dengan begitu kuat, hingga tulang di bawah lengan dan ketiaknya bertonjolan.

"Apa kau menginginkanku, Dipa?" ulang Deva yang tak

akan bosan menyiksa Dipa sampai dia mendengar jawaban yang diinginkannya.

Dipa yang masih terisak seolah tak mendengar kata-kata Dipa, pahanya menjepit paha Deva kuat untuk meredam sakit yang dirasakannya. Deva kembali menarik dirinya dengan sekali gerakan hingga kewanitaan Dipa yang menjepit miliknya, ikut tertarik.

"Apa kau menginginkanku, Dipa?" lagi dan lagi Deva bertanya. Dipa yang merasa sedikit lega justru memilih menutup matanya dan berusaha mendorong dada Deva.

Deva menekan telapak tangan Dipa ke dadanya. "Rasakan ini, Dipa. Setiap aku melihatmu seperti inilah yang kurasakan," geram Deva.

Dipa menatap mata Deva, dia dapat merasakan gemuruh di dada Deva. Gemuruh yang sama persis dengan apa yang dirasakannya. Dan Dipa tahu itu karena dia mencintai Deva. Tapi kapan Deva akan tahu kalau itu disebabkan rasa cinta antara dua orang berlawanan jenis, bukan cinta antara dua saudara?

"Jadi katakan padaku, apa kau menginginkanku?" desis Deva.

Dipa hanya diam, menatap Deva dengan air mata yang menggantung di bulu matanya yang hitam dam lentik. Tanpa ampun Deva menarik pinggul Dipa dan menghujam kuat, hingga miliknya sepenuhnya berada di dalam milik Dipa. Dipa terlonjak dan kembali menjerit.

Kali ini Deva tak berhenti, Deva bergerak kesetanan, tak peduli jika Dipa meraung dan menggeliat untuk melepaskan diri.

"Apa kau menginginkanku?" erang Deva di antara napasnya yang tersengal-sengal.

Dipa tak sanggup menerima rasa sakit ini, dia kalah. Dipa tahu, jika dia terus menolak Deva, maka yang didapatnya hanyalah rasa sakit. Deva tak akan ragu untuk terus menyiksanya. Kakak yang berjiwa seperti monster hanya memikirkan kesenangan, tak peduli pada apa pun. Bahkan neraka sekalipun.

Dalam isakannya, Dipa mengangkat kepalanya, menatap Deva yang menatapnya tajam dan mengangguk kuat. Kepuasan di mata Deva dan senyum di bibirnya membuat Dipa lega, karena seiring dengan hal itu, gerakan Deva yang sangat kasar dan super cepat mulai melambat.

Gerakan Deva meskipun masih kuat dan bertenaga, tapi tidaklah sekasar tadi. Gerakan itu berirama, hingga akhirnya tubuh Dipa mulai menyesuaikan diri. Gesekan penis Deva di dinding kewanitaan Dipa tidak lagi menimbulkan sakit yang tak tertahankan, lebih tepatnya hanya rasa ngilu dicampur rasa geli.

Deva merunduk, memangut bibir Dipa, tubuh besarnya menutupi tubuh Dipa, hingga Dipa lemas. Di bawah sana Deva masih keluar masuk dengan irama yang sama, erangan dan desisan terdengar di sela-sela ciumannya.

Dipa juga sudah tak menangis kesakitan lagi, dia merintih karena rasa asing yang tak pernah diketahuinya ada, mulai terasa di perut bawah hingga ke dalam kewanitaannya yang masih dipenuhi Deva. Deva menarik bibirnya, menarik tubuhnya, bergerak dengan mata tajamnya yang mengamati ekspresi bingung dan malu Dipa saat rintihan dan erangan terlontar dari bibirnya

tanpa bisa Dipa kendalikan.

Saat merasa dirinya hampir meledak, Deva tak ingin meninggalkan Dipa sendirian. Dipa yang baru menikmati percintaan mereka, mungkin butuh bantuan untuk bisa mendapat orgasme pertamanya.

Jemari Deva merayap ke atas kewanitaan Dipa yang terbuka lebar, jempol dan telunjuknya menjepit klitoris Dipa, dan membuat gerakan memutar dan menekan. Dipa terlonjak bibirnya menjeritkan suara nikmat dan dadanya naik turun. Jempol Deva menekan dan menggelitik pusat gairah Dipa, hingga Dipa buta oleh rasa yang tak dipahaminya. Bibir Deva tersenyum saat melihat reaksi Dipa.

Deva sudah lama menyakini kalau Dipa akan bereaksi seperti ini, karena tubuh Dipa yang sangat responsif. Saat milik Dipa berkedut hebat dan mencengkram miliknya dengan begitu kuat, Deva tahu sebentar lagi Dipa akan sampai ke puncak dan meraih orgasmenya. Deva mempercepat temponya, menarik diri dan meledak bersamaan dengan Dipa, dengan cairannya yang hangat yang muncrat ke permukaan perut dan dada Dipa.

Deva melenguh, menyambar, dan berteriak memanggil nama Dipa, sedangkan Dipa menjerit dengan punggung yang melengkung sempurna dengan tubuh bagian bawah yang menjepit kuat kedua pada Deva.

Setelah sensasi yang membutakan tersebut mulai menghilang, punggung Dipa terhempas ke ranjang dan Deva yang tersengal-sengal langsung menindihnya. Membuat tubuh mereka yang basah dan berkilat menyatu dalam deru napas mereka yang

memenuhi kamar Ini.

Setelah mampu mengendalikan dirinya, Deva memeluk Dipa dan berguling turun dari tubuh Dipa, hingga akhirnya Dipa lah yang kini berada di atas dada Deva yang berotot.

"Selalu seperti ini saat denganmu. Aku tak mampu mengendalikan diri dan kenikmatannya bahkan, mampu membunuhku," geram Deva sambil meremas punggung dan bokong Dipa hingga Dipa tersentak.

Dipa yang tahu kalau dia baru saja mendapat orgasme pertamanya, masih belum mampu bersuara. Lengannya memeluk erat leher Deva, gamang oleh perasaan senang dan takut. Jemari Deva menyusuri tulang punggung Dipa yang bertonjolan.

"Kau harus makan lebih banyak, aku suka jika kau punya lekukan di tubuhmu seperti dulu," gumam Deva.

Dan salah siapakah ini? Inikan karena Deva yang tak memberi uang hingga untuk makan pun aku harus berhemat, kata-kata itu hanya keluar di hati Dipa, mana berani dia bicara seperti itu pada Deva. Bisa-bisa dia dicambuk.

"Setelah makan malam, kau harus minum pil. Setelahnya lakukan itu setiap malam," perintah Deva yang kini mengusap rambut lembab Dipa.

"Sekarang kau mengerti, bukan? Jika kau menurut maka aku akan memperlakukanmu dengan baik. Tapi jika kau berani membantah, maka kau akan tahu sendiri akibatnya."

Dipa tahu kalau untuk ini Deva menginginkan jawaban

darinya, hingga kepala Dipa yang tergolek di dada Deva, mengangguk beberapa kali.

"Bagus," ujar Deva yang tak menutupi kegembiraannya.

Setelahnya Dipa yang hanya diam dan menikmati belaian lembut jemari Deva di tubuhnya mulai tertidur.

Saat terbangun, Dipa hanya sendirian tanpa Deva yang memeluknya. Dipa menatap langit-langit dan membiarkan air matanya mengalir di pelipisnya.

Akhirnya, Deva berhasil menarik aku dalam kegilaan ini.

Sudah terlambat dan tak ada jalan bagi Dipa untuk menghentikan semuanya. Mulai detik ini, Dipa harus melupakan semua hubungan darahnya dengan Deva dan memikirkan Deva sebagai pasangannya.

Bukannya mual atau muntah memikirkan kakak kandungnya sebagai kekasihnya, hati Dipa justru gembira dengan tak tahu malu. Dipa menghapus air matanya, berdiri dan mengenakan pakaiannya yang masih bisa digunakan meski kusut.

Dipa memasuki kamarnya dan langsung menuju kamar mandi. Berdiri di bawah shower sambil menyabuni seluruh permukaan kulitnya.

Saat keluar kamar mandi dengan handuk yang membelitnya, Dipa sudah tahu pakaian apa yang harus dikenakannya. *Gaun tidurnya, tanpa pakaian dalam.*

Tapi Dipa melapisinya dengan jubah tidur karena masih

malu. Lalu Dipa turun untuk mencari sosok Deva yang tak ada di lantai atas.

Dipa menemukan Deva yang hanya mengenakan celana katun selutut, di dapur sedang memanaskan makan malam yang Naya siapkan di dalam microwave.

Deva yang langsung menyadari kehadiran Dipa, memutar tubuh dan menatap Dipa tajam. Dengan isyarat singkat, Deva memerintahkan Dipa mendekat padanya.

Dada Dipa bergetar, lututnya goyah saat Deva menatapnya nyaris tanpa berkedip dan sorot mata membara. Sekarang Deva tak perlu menutupi nafsu dan hasratnya pada Dipa dengan sorot dingin dan benci.

Saat jarak mereka tinggal beberapa langkah lagi, Deva merenggut tangan Dipa dan menarik Dipa hingga tubuh Dipa membentur tubuhnya yang keras. Deva baru saja ingin melingkarkan lengannya di pinggang Dipa, tapi Dipa justru mendorongnya.

"Aku sudah mengatakan, hanya satu lapis kain. Bukan berlapis seperti ini," bentak Deva yang mengarahkan matanya menyusuri tubuh Dipa yang dibungkus jubah kamarnya yang sepaha.

"Buka," perintah Deva.

Cepat-cepat Dipa membuka jubahnya, mempertontonkan tubuhnya yang hanya ditutupi gaun tidur berwarna lavender pucat setengah paha dengan tali spageti. Pakaian yang Deva sukai, dan

bertumpuk di lemari Dipa dengan berbagai macam warna.

Deva menyambar jubah di tangan Dipa dan melemparnya ke tempat sampah. "Cukup sekali ini saja aku melihatmu mengenakannya," geram Deva dan dijawab anggukan sedih Dipa.

Puas dengan jawaban Dipa, Deva berbalik dan kembali sibuk dengan makanannya. Tanpa diperintah, Dipa membantu Deva memindahkan makanan ke atas meja dapur. Dalam diam Dipa menemani Deva yang makan dengan lahap, meski Dipa sendiri tak nafsu makan, hingga Dipa menelan dengan bantuan air minum.

Selesai makan, Deva langsung berdiri dan meninggalkan Dipa sendirian. Dengan sorot terluka, Dipa memperhatikan punggung telanjang Deva, hingga hilang dari pandangannya. Tapi tak lama Deva kembali dengan sesuatu dalam pegangannya. Deva meletakkan benda tersebut di hadapan Dipa.

"Pil pencegah kehamilan," jawab Deva saat melihat Dipa yang menatapnya penuh tanya.

"Aku tak mau kau hamil dan aku juga benci tak melakukannya sampai tuntas di dalammu atau menggunakan pengaman," lanjut Deva yang tak memperhatikan air muka Dipa yang berubah.

"Jalan satu-satunya adalah kau harus meminum pil tersebut,"tegas Deva.

Dipa ingin menjerit dan membantah Deva, tak tahukah Deva apa resikonya bagi Dipa jika dia terus-menerus minum pil ini. Apa Deva pikir Dipa tak ingin punya anak dan menikah kelak. Pil

Twoprince_oneking

tersebut bisa saja merusak kesempatan Dipa untuk punya anak kelak.

"Kalau terjadi kesalahan. Kau juga harus mengatakan padaku. Hingga aku bisa segera membawamu untuk menyingkirkan apa pun yang akan membuat hubungan kita makin rumit," tambah Deva.

Dipa mengepalkan tangannya di bawah meja. Kata-kata Deva menikam jantungnya. Jadi sebelum Deva memerintahkannya untuk mengugurkan kandungannya, sebaiknya Dipa jangan sampai hamil. Karena Dipa tahu, kalau Deva tak akan pernah memikirkan perasaannya sebelum memutuskan sesuatu.

Baru saja Dipa berpikir kalau Deva adalah kekasihnya, tapi kenyataan langsung muncul di hadapannya. Bagi Deva, Dipa tak lebih dari objek seksnya.

Dan untuk itu, Dipa harus menyembunyikan perasaannya pada Deva. Kalau tidak Deva akan melumat Dipa sampai hancur tak bersisa.

~~^_^~~

Chapter X

"Memiliki anak bukan bagian dari rencana hidupku," kata -kata Deva berdenging di telinga Dipa. Itu hidup Deva, bukan hidup Dipa. Dipa seharusnya tak punya hak untuk melarang Dipa memiliki impian sendiri.

"Tapi tak mungkin kita akan seperti ini untuk selamanya," jawab Dipa, takut-takut.

Deva langsung menyambar dagu Dipa, memaksa Dipa menatap matanya. "Kita akan begini selamanya. Sampai aku atau kau yang mati duluan," geram Deva.

"Lalu untuk apa kau menikah?" tanya Dipa yang mulai menangis.

"Aulia hanya sebagai tameng. Dulu aku butuh dia untuk menutupi rasaku padamu yang tak boleh Papa sadari. Sekarang aku butuh dia untuk menjadi kedok di mata orang lain." jawaban tanpa perasaan Deva membuat Dipa melongo.

"Apa kau tak memikirkan perasaannya sedikit pun," bisik Dipa tak percaya.

Deva mengangkat sebelah bahunya. "Aku membebaskan dia. Dari awal aku menikahinya, aku sudah katakan apa tujuanku. Dan dia setuju dan siap mengambil segala resikonya. Aku juga tak pernah mengikatnya. Dia bebas melakukan apa pun yang dia suka selama tidak merugikanku."

Dipa hanya bisa mengepalkan tangannya makin kuat, kenapa Deva bisa begitu egois. Dipa sangat yakin Aulia mau menikah bukan hanya karena uang Deva, tapi Aulia mencinta Deva dengan begitu besar hingga rela diperlakukan seburuk itu.

"Sama sepertimu, sebebas apa pun dia, dia tetap harus tahu batasannya. Aku tak mau menerima sebuah kesalahan. Sayangnya, Aulia melakukan kesalahan dengan mengandung," geram Deva.

Dipa menutup mulutnya. Hatinya perih membayangkan Deva menyentuh Aulia hingga membuahkan hasil. Tapi kenapa Deva menyebutnya sebuah kesalahan?

"Kesalahan?" gumam Dipa menatap Deva yang membalas tatapannya.

"Dia berhubungan dengan siapa saja, tidur dan disentuh pria yang bahkan tak dikenal pun bukan masalah baginya. Bagiku juga tak masalah, meski orang lain tahu dan bergosip tentang istriku yang suka main di belakangku, tapi mereka tak akan pernah mencap ku bodoh. Karena mereka juga tahu kalau aku tak kalah bejat dari istriku. Mereka hanya akan menilai kalau kami suami istri yang buruk dengan rumah tangga yang sakit."

Dipa masih tak bersuara karena dia tahu kalau Deva pada akhirnya akan memberi jawaban atas pertanyaannya.

"Tapi jika Aulia hamil, aku tak akan membiarkannya. Apalagi aku sama sekali tak pernah menyentuhnya selama kami menikah. Andai kehamilannya hasil perbuatanku, tetap saja dia harus menggugurkannya. Aku tak ingin punya anak dengan perempuan manapun."

Sekali lagi Deva menancapkan pisau belati entah di jantung atau hati Dipa.

"Aku baru tahu dia hamil beberapa hari yang lalu. Aku harus membereskan masalah yang dibuatnya. Kandungannya harus digugurkan. Aku memerintahkan Denis membawanya ke tempat yang terbaik agar bayi itu tak lahir ke dunia ini. Karena itulah, aku tak bisa menepati janjiku padamu untuk datang beberapa hari yang lalu." dinginnya suara Deva membuat Dipa mengigil.

Jadi setelah menyakiti Aulia dan melukai aku, Deva malah bersenang-senang dengan perempuan di restoran itu?

"Kenapa kau tak menceraikannya saja?" bisik Dipa.

Dari sorot mata Deva, Dipa tahu kalau Deva heran melihat air mata yang mengalir di pipi.

"Kenapa tak membiarkannya hidup bahagia dengan bayinya?" rintih Dipa yang mulai terisak.

Deva berdiri, menarik lengan Dipa ke arahnya hingga Dipa hampir jatuh dari kursinya.

"Kau pikir aku akan membiarkan masalah tersebut mengacaukan ku kelak. Aku lebih suka mencegah daripada menghadapinya. Meskipun aku ceraikan dia, aku tetap akan memaksa melenyapkan anak itu. Aku tak mau ada yang berpikir kalau itu anakku dan anak itu juga berpikir kalau aku adalah ayahnya hingga pada akhirnya dia merecoki hidupku," bentak Deva yang mulai kesal dengan Dipa yang membela Aulia.

"Tak ada perempuan yang kubiarkan mengandung anakku.

Kalau kita bukan sedarah, mungkin aku akan mempertimbangkan hal ini. Tapi karena nyatanya kita sedarah, kaulah yang paling tak ku izinkan mengandung benih dariku," tegas Deva sambil mencengkram lengan Dipa begitu kuat.

Meski sakit Dipa tak meringis, cuman air mata Dipa makin deras keluar.

"Jika itu sampai terjadi, maka kau pun akan mengalami nasib seperti Aulia, kau harus menurut dan membiarkan Denis mengantarmu ke tempat aborsi."

Dipa terisak mendengar ancaman Deva yang sudah kehilangan hati nuraninya.

"Jadi sebelum itu terjadi, kau harus bisa menjaga semuanya dengan aman. Untuk itu kau harus mulai minum pil," ujar Deva sambil mendorong Dipa hingga kembali duduk di kursinya.

Tanpa suara Deva memberi isyarat agar Dipa meminum pilnya. Dengan jari gemetar, Dipa membuka bungkus pil tersebut dan menelannya dengan bantuan air.

"Baca petunjuk dan ikuti semuanya. Jangan sampai kau melakukan kesalahan. Aku sudah pasti tak akan pernah memaafkan yang namanya kesalahan."Dipa terisak dan mengangguk sebagai jawaban.

Dipa ingin punya anak kelak, tapi nampaknya impian itu harus dikubur demi memenuhi ego monster di depannya ini.

"Simpan di kamarmu, di tempat yang aman, hingga Naya

tak bisa melihatnya saat membersihkan kamarmu," perintah Deva yang langsung dijawab anggukan lemah Dipa.

"Bagus," geram Deva yang terdengar sangat puas melihat Dipa yang manja dan lemah tak mampu membantahnya.

Deva merenggut pinggang Dipa, dan memeluknya kuat. "Kau milikku. Aku tak akan menyerahkanmu demi apa pun atau siapapun. Aku tak akan membiarkan ada hal yang akan membuat kita berpisah. Selamanya kau akan tetap menjadi wanitaku," sumpah Deva mendengung di telinga Dipa.

"Kau tak akan membiarkan siapapun menyentuhmu, bukan?" desak Deva.

"Ya ... hanya kau yang boleh menyentuhku," ujar Dipa dengan bibir gemetar.

Bibir yang langsung Deva sambar dengan ganas seperti musafir yang tersesat dan baru menemukan air, Deva mereguk madu kenikmatan dari bibir Dipa yang kenyal dan lembut. Deva mengangkat Dipa agar bibir mereka sejajar.

Membawa Dipa berjalan keluar dari ruang makan, menuju ruang keluarga dan membaringkan Dipa di permadani Turki yang tebal dan lembut.

Deva menarik bibirnya, Dipa langsung menghirup udara sebanyak-banyaknya hingga napasnya sesak. Tak peduli kalau Dipa sedang kesulitan bernapas, Deva menyusupkan tangannya dari bawah gaun Dipa yang pendek dan menyentuh milik Dipa yang begitu menggemaskan, hingga napas Dipa terputus.

"Katakan, Dipa hanya milik Deva. Hanya Deva yang boleh menyentuh dan bercinta dengan Dipa," desis Deva di atas bibir Dipa yang mengap-mengap seperti ikan kekurangan air.

Karena Dipa masih tak bersuara, jari tengah Deva masuk dalam milik Dipa yang masih terlalu sempit, hingga jemari Deva bagai terjepit. Seketika tangan Dipa menggapai mencari pegangan.

"Ucapkan kalimat itu, Manis. Dan kau akan kuberikan kenikmatan," bisik Deva di telinga Dipa yang dibelai lidahnya sampai membuat Dipa menggelinjang.

Sedangkan satu lagi tangan Deva membawa keluar payudara Dipa tanpa membuka gaunnya dan jemari Deva ikut menyiksa Dipa. Hasilnya bibir Dipa mengeluarkan desahan, bukan kalimat yang Deva minta.

"Katakan, Dipa. Katakan sumpah seperti yang kukatakan tadi," geram Deva yang menambah satu lagi jari telunjuknya untuk bermain dalam milik Dipa, hingga paha Dipa gemetar.

Dipa berusaha menyusun kalimat untuk diucapkannya, tapi otak Dipa terasa tumpul dan dia tak bisa mengingat semuanya. Hingga kesabaran Deva habis, Deva menggigit kuat payudara kanan Dipa, menggerakkan jemarinya keluar masuk dengan cepat seperti gerakan vibrator, tak mempedulikan jeritan Dipa yang meminta ampun padanya.

Saat Deva merasakan darah Dipa di bibir dan lidahnya, Deva memindahkan mulutnya ke payudara kiri Dipa dan kembali membenamkan giginya di sana.

Dipa menjerit, meraung dan berusaha mendorong Deva saat rasa sakit di payudaranya dan rasa yang membingungkan di bawah sana menyatu dan membuatnya tak berdaya.

Bukannya berhenti, Deva mengganti jemarinya dengan miliknya yang sudah siap tempur. Deva terus saja menggempur Dipa yang terkulai tak berdaya dengan air mata yang membanjir dan tatapan kosong ke langit-langit.

"Tanda dikedua payudaramu adalah cap kepemilikan dariku. Luka itu akan meninggalkan tanda yang tak akan hilang, kecuali kau oplas. Tapi karena aku yang mengendalikan keuanganmu maka ku jamin hal itu tak akan terjadi."

Meski suaranya begitu serak dan terputus-putus oleh gairah Deva yang sedang berada di puncak, tapi Dipa mengerti dengan semua kata-kata Deva.

Sakit yang berdenyut di kedua payudaranya dan darah yang terasa mengalir pelan, tetap saja tak mampu menahan gelombang orgasme yang Dipa tahu sebentar lagi akan menggulungnya.

Begitu juga Deva yang mengetahui hal tersebut, yang bergerak makin cepat dan kuat hingga Dipa yang tak punya tenaga lagi hanya mampu menekan puncak kepalanya ke permukaan permadani, hingga dagunya terangkat tinggi dan lehernya terekspose saat gelombang pertama menggulung dan membutakannya.

Deva langsung menunduk, berpegangan pada bahu Dipa, masuk sepenuhnya dan meledak dalam diri Dipa, menyemburkan

benihnya yang panas. Suara lenguhan dan teriakan puas Deva mengiringi Dipa yang kembali dihantam gelombang orgasme keduanya.

Kali ini Dipa tenggelam dalam pusaran gelap dan hal terakhir yang dirasakannya adalah gigitan Deva di lehernya, seperti vampire yang mengisap darah perempuan yang habis melayaninya.

Deva yang tahu kalau Dipa pingsan, berguling dan membawa Dipa ke atas dadanya yang masih turun naik dengan kuat akibat kenikmatan yang masih berdenyut di setiap pori-porinya.

Deva sama sekali tak panik, karena Deva sudah tahu akan sering begini akhirnya jika Dipa masih berusaha menolaknya. Jika Deva menyentuhnya dan Dipa masih belum menerima, bukan hanya tubuh tapi jiwa dan semangat Dipa juga akan terkuras habis untuk menyangkal kenyataan.

Bagaimanapun Dipa menolak, setiap saat Deva akan memaksa Dipa menerima kenyataan ini. Mata dan jemari Deva menyapu luka gigitan di payudara kanan Dipa. Deva menjilat jemarinya yang ternoda oleh darah Dipa yang hampir mengental.

Bibir Deva tersenyum, seperti yang diterangkannya pada Dipa tadi, terus terang saja Deva tak sabar ingin melihat payudara Dipa yang memiliki bentuk cetakan giginya. Itu salah satu cara Deva untuk memaksa Dipa menerimanya.

Terserah apa penilaian Dipa padanya. Mau Dipa menyebutnya psychopat, mau Dipa menyebutnya gila atau Dipa memanggilnya setan sekalipun, Deva sama sekali tak peduli. Yang terpenting dia memiliki Dipa untuk dirinya sendiri.

Seharusnya Dipa sudah bisa menerimanya. Tapi harus Deva akui kalau dia mungkin terlalu mendadak menunjuk siapa dirinya yang sebenarnya dan apa atau siapa Dipa di matanya. Jadi selama Dipa tak mengkhianatinya, Deva tak akan terlalu peduli dengan hal ini.

Menyentuh Dipa kapanpun dia inginkan sudah menjadi obsesi Deva semenjak sepuluh tahun yang lalu, saat Dipa berumur sembilan tahun dan Deva masih sembilan belas tahun.

Awalnya Deva pikir dia akan menjadi anak tunggal buat selamanya, nyatanya mamanya hamil lagi. Perhatian kedua orang tuanya langsung tersedot pada adik perempuan yang tak Deva harapkan. Deva tahu kalau dari kecil dia egois dan selalu meminta di raja kan.

Deva tak terlalu sayang pada Dipa, seolah Dipa adalah saingannya hingga di mata Deva, Dipa tak pernah tampil sebagai seorang adik. Ditambah lagi Deva yang pendiam muak, mendengar rengekan dan tangisan Dipa yang manja.

Meski mamanya tak terlalu menuruti mau Dipa, tapi papanya pasti akan menurutinya. Membuat Deva makin muak pada Dipa. Bagaimanapun mamanya berusaha mendekatkan Dipa padanya, Deva selalu menolak. Apalagi Dipa juga sangat takut pada Deva yang tak segan-segan membentak atau memarahinya.

Tak pernah ada rasa dan jalinan persaudaraan di antara mereka terutama setelah Deva sadar kalau dia mulai memperhatikan Dipa sebagai perempuan padahal saat itu tubuh Dipa sebulat karung beras. Justru di mata Deva, Dipa lebih menarik daripada pacar-pacarnya yang rela Deva selingkuhi asal Deva tetap

memanjakan mereka dengan uang yang melimpah.

Deva memilih kuliah keluar negeri, agar dia bisa jauh dari Dipa. Sayangnya meski tak pernah pulang setelah sekian tahun, meski mamanya menangis atau papanya marah padanya, Deva tetap tak bisa mengubur ketertarikan pada Dipa yang ikut menunggu kepulangannya di bandara saat itu.

Kalau saja Deva tak berlatih mengendalikan diri dan menyembunyikan isi hatinya dengan wajahnya yang dingin mungkin saat itu juga, Deva akan menelanjangi Dipa yang masih ABG dan memperkosanya di depan semua orang.

Meski niatnya tertunda beberapa tahun, tapi akhirnya Deva mampu melakukan keinginan terdalamnya, bercinta dengan Dipa dan mencap Dipa sebagai miliknya. Tanpa ada yang bisa menghalangi ataupun mencegahnya untuk memerangkap Dipa dalam pusaran gairahnya yang gila.

Deva bergerak, memeluk Dipa seperti guling dan membenamkan wajahnya di antara bahu dan leher Dipa yang pucat dan seharum vanila. Memeluk Dipa seperti Ini adalah surga dalam hidup Deva, meski setelah kematian yang didapatnya adalah neraka, Deva tak peduli.

Hidupnya sudah sampai pada tujuan terpenting, rasanya tak ada orang yang harus Deva kejar dengan penuh tekad dan ambisi gilanya. Tubuh telanjang mereka yang bergelung seperti ini adalah lukisan terindah di benak Deva.

Memanjakan Dipa, mengabulkan semua yang Dipa minta adalah impian Deva, melihat wajah gembira Dipa, saat Deva

memberinya kejutan adalah harapan terbesar Deva.

Deva akan kembali melihat wajah manis dan manja Dipa sama seperti saat kedua orangtua mereka masih hidup. Cuman kali ini rona di wajah Dipa akan bertambah dengan raut malu-malu dan gairah yang meminta Deva untuk memuaskannya.

Tak lama lagi, Deva akan mendengar Dipa meminta Deva menyentuh dan bercinta dengannya. Wanitanya ini akan merintih dan menyebut nama Deva saat mencapai puncaknya. Wanitanya ini akan meminta Deva untuk tak melepasnya. Wanitanya ini akan merelakan semuanya demi membahagiakan Deva.

Meski Deva tak pernah menganggap perasaannya pada Dipa sebagai cinta dan hanya menganggapnya sebagai obsesi dan kegelapan dalam jiwanya, tapi Deva sama sekali tak keberatan jika kelak Dipa bilang cinta padanya, bukan cinta pada sang kakak tapi cinta pada pasangannya.

~~^_^~~

Chapter XI

Terbangun dalam pelukan Deva yang telanjang dengan tubuhnya yang juga telanjang bukanlah hal yang membuat Dipa kaget.

Sudah beberapa bulan ini setiap paginya dia terbangun dalam keadaan seperti ini. Tak peduli Dipa bisa bercinta atau sedang berhalangan, Deva tetap akan menelanjangi Dipa atau hanya meninggalkan celana dalamnya, saat Dipa sedang datang bulan.

Setiap hari Deva pulang dan Dipa diharuskan menyambutnya. Kehidupan mereka layaknya suami istri yang saling mencintai dan saling menyayangi. Meski hubungan mereka hanya diketahui mereka saja, tapi menurut Dipa ada beberapa orang yang juga tahu hal ini, tapi malah memilih diam saja karena takut pada apa yang akan Deva lakukan jika sampai mereka buka mulut.

Orang-orang ini adalah Denis, supir pribadi dan orang kepercayaan Deva yang terkadang bertugas mengantar jemput Dipa juga. Lalu ada Aulia, istri pura-pura Deva yang pasti tahu hal ini, mengingat Deva yang selalu pulang ke rumah di mana Dipa berada. Dan Naya, yang setiap hari membersihkan rumah dan kamar Dipa atau kamar Deva yang mana saja, yang Deva gunakan sebagai tempat menyalurkan hasratnya pada Dipa.

Selain ketiga orang tersebut yang tahu tentang hal ini ada beberapa orang yang terlihat mulai mempertanyakan tentang Deva

yang kembali tinggal bersama Dipa. Salah satunya Dea.

Cuman Dea kayaknya berpikir, kalau Deva akan bercerai dari Aulia hingga kembali ke rumah orangtuanya. Hal yang kemungkinan juga dipikirkan oleh semua orang yang tahu Deva kembali ke rumah dan tinggal bersama Dipa.

Apa yang Dea pikirkan makin membuatnya bernafsu ingin memiliki Deva. Sudah terlalu sering Dipa mencari alasan untuk menolak Dea yang menawarkan dirinya untuk menginap di rumah untuk menemani Dipa.

Dipa takut jika Deva tahu hal ini, maka Deva akan menyambut keinginan Dea. Dipa tahu kok selama ini Deva juga tidur dengan perempuan lain. Bukan sekali dua kali, saat Deva telanjang Dipa melihat ada bekas ciuman di leher dan dadanya.

Dan itu bukan perbuatan Dipa, selapar apa pun Dipa pada Deva, Dipa masih merasakan malu untuk ikut mencumbu atau merayu Deva. Apalagi Deva juga tak menuntut Dipa untuk aktif dalam percintaan mereka, soalnya Deva juga sudah kelewat agresif.

Entah apa yang Deva pikirkan tentang hubungan mereka, Deva juga tak peduli atau tak memikirkan perasaan Dipa saat melihat tanda di kulitnya. Dipa tahu kalau Deva tak mencari hiburan, tapi kalau hiburan itu yang datang padanya, menurut Dipa tak mungkin kalau Deva menolaknya.

Deva itu tamak, licik dan ambisius. Tak mungkin dia menolak kesempatan yang datang ke hadapannya dan sayangnya untuk hal ini Dipa bahkan, merasa kalau dia tak punya hak meminta Deva setia padanya. Kesetiaan yang memang tak pernah

Deva janjikan padanya.

Dan sekarang kembali pada kehidupan Dipa pribadi. Bukan hanya lelah menghadapi serangan Deva, Dipa juga lelah menolak rayuan dan pendekatan Bisma padanya. Meski Dipa sudah menolak upayanya, tapi di kampus gosip kalau Dipa adalah pacar Bisma sudah menyebar. Bahkan, gosipnya Dipa tidur dengan Bisma juga sudah sampai ke telinga Dipa sendiri.

Bagi mata yang berpengalaman, pastinya tahu kalau Dipa sudah terbiasa tidur dan berhubungan dengan pria. Cuman tentu saja mereka tak tahu kalau pria itu adalah kakak kandung Dipa sendiri.

Agar rahasianya tetap menjadi rahasia dalam hidupnya, Dipa bahkan berpakaian lebih sopan dari biasanya. Jangan sampai ada yang melihat noda yang Deva tinggalkan di kulit pucat Dipa hingga terlihat begitu kontras. Terutama bekas gigitan Deva di kedua payudaranya yang sudah berbentuk parut dan merusak kulit mulus Dipa.

Dipa melihat parut tersebut sebagai cacat di kulitnya, tapi Deva menganggapnya sebagai Maha Karya Agung yang sudah dihasilkannya. Tak pernah sekalipun, setiap Deva menyentuhnya yang terjadi setiap hari, Deva tak mencium dan menjilat parut tersebut dan lebih sering lagi Deva meninggalkan noda dari isapan dan gigitan perlahannya.

Dan untuk menghindari kecurigaan Dea, Dipa tak pernah lagi menggunakan ruang ganti yang sama dengan Dea, saat mereka mencoba pakaian, ketika sedang menghambur-hamburkan uang dengan memborong apa pun yang mereka inginkan. Dan ini salah

satu cara yang Dipa gunakan untuk menghilangkan kesembrawutan di pikiran dan hatinya yang makin terperangkap oleh Deva.

Meski tubuhnya lelah setengah mati bahkan, tak sanggup menggerakan satu jarinya setiap Deva selesai menggempurnya, tapi hati Dipa seolah menari karena kebahagiaan yang dirasakannya. Melihat Deva yang tak bisa berhenti menyentuh dan menginginkannya dengan cara yang sama, saat Deva pertama kali menunjukkan siapa dirinya dan apa yang dirasakannya pada Dipa untuk pertama kalinya.

Dari Deva sampai hingga keesokan paginya Deva berangkat ke kantor, Dipa harus siap membuka pahanya kapanpun Deva memintanya. Di manapun Deva menginginkannya dan dengan cara apa pun Deva ingin melakukannya, yang terpenting Dipa cukup menyiapkan tubuhnya yang sekarang rutin mengkonsumsi pil pencegah kehamilan dan suplemen penambah tenaga, agar dia bisa mengimbangi Deva yang sudah biasa keluar masuk dalam miliknya, tapi tetap saja membuat Dipa sesak.

Bahkan pikiran dan hati Dipa juga selalu memikirkan Deva di manapun atau apa pun yang Deva lakukan. Sekarang rasa cintanya pada Deva nyaris tak terbendung dan selalu hampir terucap saat Deva menyentuhnya.

Bukannya Dipa tak ingin mengatakannya pada Deva, tapi Dipa takut Deva akan marah dan justru menghina perasaannya. Mulut Deva masih saja tajam bahkan, lebih tajam dari silet.

Lagian Deva juga tak terlihat membutuhkan perasaan Dipa. Yang Deva butuhkan adalah tubuh Dipa yang dapat memuaskan gairahnya yang tak normal. Jadi buat apa hati Dipa untuk Deva?

Memikirkan hal ini selalu membuat perasaan Dipa terluka. Kalau saja Deva bukan kakak kandungnya, Dipa akan merasa begitu bahagia. Tapi sekarang sebahagia apa pun dirinya, saat Dipa teringat kalau Deva adalah kakaknya, perasaan Dipa kembali hancur.

Dan hasilnya tak satu pun yang membuat Dipa bisa berkonsentrasi termasuk dalam mendengarkan dosen yang sibuk bicara dan menulis di depan kelas. Bahkan, tak satu pun materi yang masuk dalam otak Dipa. Jika dulu Dea yang selalu meminjam catatan Dipa, tapi sekarang justru terbalik.

Namun sayangnya hari ini Dea juga tak terlalu mendengarkan sang dosen hingga dia juga tak memiliki catatan lengkap. Dea justru meminjam catatan milik orang lain untuk Dipa bawa pulang, yang namanya juga tak terlalu Dipa perhatikan.

"Jadi sekarang kita mau ke mana?" tanya Dea saat Dipa selesai menyimpan catatan dalam tasnya.

Dipa hanya mengangkat bahu dan seperti biasanya menyerahkan keputusan di tangan Dea yang maha mengetahui semua tempat yang bisa mereka jadikan tempat bersenang-senang.

Sekarang Deva juga tak pernah membatasi gerak Dipa. Bahkan pertemanannya dan Dea juga tak pernah Deva bahas lagi. Deva seolah memanjakan dan mengabulkan segala permintaan Dipa, jujur saja hal ini makin membuat Dipa bergantung pada Deva dengan segala sikap manjanya.

Dan seolah memang itulah yang Deva mau sebab dia yang biasanya marah dan kesal jika Dipa bersikap manja sekarang justru

terlihat makin memanjakan Dipa.

Sekarang dalam mobil Dea yang akan membawa Dipa terbebas dari kemelut hidupnya untuk sementara, hanya terdengar dengung AC mobil. Tak ada suara Dea yang biasa selalu berkicau.

Akhir-akhir ini Dea juga terlihat pendiam. Meski Dipa berusaha mengorek isi hatinya, Dea yang biasanya terbuka justru terlihat tersinggung hingga Dipa memilih mundur, tak ingin Dea marah dan memusuhinya.

Cuman dari gosip yang beredar, Dipa tahu kalau Dea makin aktif di club setiap malamnya dan mau saja ditiduri pria manapun, bukan hanya satu pria, tapi berapapun yang tersedia. Seperti yang dulu pernah Deva katakan.

"Kamu nggak lupakan kalau lusa ulang tahunku?" gumam Dea yang masih menatap lurus ke jalanan di depannya.

Dipa diam saja sementara pikirannya mulai berkerja keras. Deva memang tak pernah melarang Dipa pergi kemanapun dengan Dea asal pulang tepat waktu.

Tapi ke club di mana Dea memilih tempat merayakan ulang tahunnya?

Dipa tak yakin Deva akan mengizinkannya. Dan jika Dipa minta izin, memungkinan sekali kalau Deva justru melarangnya berteman dengan Dea.

"Dipa, kamu nggak lupakan?" tanya Dea sambil menatap Dipa dengan kening berkerut.

"Kalau kamu nggak datang, aku nggak mau bicara lagi sama kamu," ancam Dea seketika.

Dipa langsung menggeleng. "Aku pasti datang kok," janji yang Dipa sendiri tak tahu akan benar-benar dilaksanakannya atau tidak.

Yang pasti Dipa tak mau kehilangan satu-satunya teman baiknya.

"Kamu bisa bawa Deva sekalian, nggak?" tanya Dea yang tiba-tiba saja berubah antusias.

Dipa berdebar tak nyaman. kenapa semakin hari, Dea semakin tergila-gila pada Deva?

"Anggap saja ini sebagai kado ultahku, Dipa. Aku nggak minta kamu bawakan apa pun, tapi jika kamu bisa membawa Deva malam besok, aku akan sangat senang," pinta Dea dengan sorot penuh harapan hingga tanpa sadar kepala Dipa mengangguk lemah.

Dea langsung meminggirkan mobilnya dan berhenti hanya untuk menjerit senang dan memeluk Dipa.

"Janji ya, Dipa," mohon Dea dengan suara penuh haru.

Saat kembali membawa mobilnya ke jalur yang benar, senyum sumringah terlihat jelas di bibir Dea yang langsung berkicau dan membahas gaun apa yang akan dipakainya malam besok. Hingga akhirnya diputuskanlah bahwa mereka akan mencarinya hari ini sampai ketemu.

Meski tumitnya mulai sakit karena berkeliling dari satu

mall ke satu mall keluar masuk butik, tapi Dipa belum melihat Dea yang benar-benar tertarik untuk membeli.

Dipa juga harus mencuri-curi waktu untuk membalas sms dari Deva yang menanyakan di mana, sedang apa dan dengan siapa Dipa. Deva itu selalu bertindak seperti pacar yang kelewat obsesif. Tapi sebenarnya tak salah juga, Umur Dipa sepuluh tahun lebih muda dari Deva, jadi ya wajar saja kalau Deva selalu mengkhawatirkannya.

Lalu satu ide muncul di kepala Dipa. Kenapa dia tak jujur saja dan untuk pertama kalinya merayu Deva agar Dipa bisa pergi dan ditemani oleh Deva langsung. Anggap saja ini kencan mereka.

Meski sebenarnya mereka sudah sering keluar berdua, untuk makan malam atau membeli gaun tidur seksi untuk Dipa jika stock bajunya berkurang karena Deva yang tak sabaran lebih suka mengoyak bajunya daripada menyingkap atau membukanya secara baik-baik dan penuh kesabaran. Bibir Dipa tersenyum memikirkan apa yang harus dilakukannya untuk merayu sang kekasih gelap.

Di saat bersamaan Dea bersorak karena merasa dia sudah menemukan pakaian yang akan dikenakannya malam besok saat pestanya. Dea langsung berlari ke kamar pas untuk mencoba gaun yang diserahkan pegawai butik.

Lima menit kemudian, saat Dea keluar dan berputar di hadapannya, mulut Dipa sampai melongo melihat gaun yang Dea pilih.

Gaun itu berwarna hitam mengkilat dengan punggung sampai bagian atas bokong yang telanjang, dengan tali yang setipis

tali layangan yang tergantung di bahu menyilang di punggung Dea dan akan menahan gaun tersebut agar tak melorot dari tubuh Dea.

Bagian gaun tersebut hanya menutupi bokong Dea, tapi jika Dea melangkah maka bokong Dea akan sedikit kelihatan. Belum lagi bagian depannya yang hanya menutupi sebagian payudara Dea yang bulat. Pendapat pribadi Dipa tentang pilihan Dea seperti baju yang akan digunakan para perempuan yang akan melelang tubuhnya.

"Dea, ... gaunnya—," kata-kata Dipa langsung dipotong oleh Dea yang berwajah masam.

"Ini pilihanku. Nggak peduli anggapan siapapun tentang seleraku, yang pasti aku akan tetap memakainya besok malam," geram Dea yang langsung meninggalkan Dipa untuk menuju ke bagian kasir.

Dipa terdiam di tempat, menatap punggung Dea yang tegang dan mulai menjauh darinya. Sudah tak heran sih kalau akhir -akhir ini Dea sering membentaknya. Dipa menghembuskan napas lelah dan menyusul langkah Dea. Kenapa dia harus selalu menjadi orang yang patuh dan menerima saja perlakuan semua orang. Dan jawabannya hanya satu, itu karena Dipa tak pernah sok kuat atau lebih tepatnya Dipa selalu menunjukan sikapnya yang lemah dan pengecut itu pada siapa saja.

Sekarang Dipa juga diam dan berjalan di sisi Dea yang terlihat ingin sekali mencekik Dipa yang sudah meragukan pilihannya. Bahkan hingga memasuki gerbang rumah Dipa, Dea masih saja diam dan tak menoleh padanya. Hanya saat Dipa turun dan mengucapkan terima kasih padanya karena sudah mengantar

Dipa, barulah Dea menoleh padanya.

"Ingat, Dipa! Kalau kamu nggak datang lebih baik kita akhiri saja pertemanan ini. Dan aku akan lebih senang jika kamu berhasil membujuk Kakakmu itu untuk ikut ke pestaku."

Dipa langsung memucat mendengar ancaman Dea yang sudah kelewatan, bisa saja Dipa membalas kalau dia tak peduli jika Dea ingin menjauh darinya, tapi Dipa sadar kalau Dea sudah banyak berkorban untuknya dan selalu ada saat Dipa sedih.

Mungkin juga kali ini Dea punya masalah yang tak bisa diucapkannya, jadi Dipa harus bersabar menghadapi suasana perubahan hati Dea. Dan untuk membuat Dea gembira, Dipa bertekad akan menyeret Deva bersamanya apa pun yang harus dilakukannya untuk menyeret Deva akan Dipa lakukan. Toh Dipa juga sudah lama ingin tahu bagaimana ekspresi Deva jika Dipa yang memulai duluan untuk merayu Deva agar bercinta dengannya.

Ekspresi apa yang akan Deva tunjukan ketika Dipa menelanjangi dirinya sendiri di depan Deva, hal yang selama ini tak pernah Dipa lakukan karena tangan Deva sudah bergerak aktif mengambil alih semuanya.

~~^_^~~

Chapter XII

Dipa masih berdiri di tempatnya hingga mobil Dea hilang dari pandangannya. Dipa melirik jam di pergelangannya, beberapa jam lagi hingga jam kerja Deva habis. Dipa berjalan keluar gerbang, melewati pos security tanpa menoleh atau menegur dua orang yang berada di dalam sana.

Dua orang yang namanya tak pernah Dipa sebut. Dua orang yang tak pernah menegur Dipa. Dua orang dan lebih tepatnya empat orang dengan shift yang berbeda-beda, yang tugasnya memastikan keamanan rumah hingga tak ada yang boleh masuk tanpa izin pemiliknya.

Orang-orang yang sangat patuh pada Deva hingga terlihat seperti mereka tak berjiwa. Sama seperti Naya yang sampai sekarang tak pernah bicara atau mendengarkan kata-kata Dipa tanpa diperintahkan oleh Deva.

Dipa berjalan sepanjang trotoar sampai akhirnya ada taksi kosong yang bisa membawanya ke kantor Deva, perusahaan yang sebenarnya juga dimiliki oleh Dipa sebagiannya. Perusahaan yang kini dikuasai Deva sepenuhnya.

Meski begitu, Dipa tak keberatan sebab Dipa sadar hanya Deva lah yang bisa membuat perusahaan ini tetap maju dan makin besar dengan segala ambisi dan kepintarannya. Berbanding terbalik dengan Dipa yang tak punya ambisi hingga menolak keluar negri untuk menyambung sekolahnya.

Dipa lebih senang menerima pemberian papanya atau Deva dari hasil usaha kerja keras mereka, daripada ikut bersusah payah untuk mendapatkannya dan akhirnya justru menjadi perangkap pertama yang Deva buat untuknya. Memikirkan hal tersebut bukannya membuat Dipa marah, justru membuat Dipa tersenyum sendiri.

Saat taksi berhenti di depan pintu utama, Dipa mulai gugup. Meski dia tetap keluar dan membayar lebih banyak dari tarif yang ditunjukan argo. Dipa berusaha membalas senyum dan sapaan dari beberapa karyawan yang melintas di depannya, yang tak terlalu menyembunyikan rasa heran mereka karena bos muda datang mendadak dengan pakaian yang terlalu biasa untuk orang sekelas Dipa.

Dipa naik lift karyawan karena lift eksekutif dilapisi kaca di setiap permukaannya dan Dipa takut dengan hal tersebut. Dipa langsung memberi kode pada Melia, sekretaris Deva untuk tak mengatakan bahwa Dipa datang.

"Aku mau mengejutkannya. Dia sendirian di dalam sana, bukan?" tanya Dipa yang kalau-kalau dia justru memergoki Deva sedang bercumbu dengan perempuan lain, seperti adegan dalam novel-novel yang sering dibacanya.

"Tidak, dari tadi dia sendirian. Banyak berkas yang harus disiapkan hingga dia menolak jika ada yang ingin bertemu. Jadi sebaiknya aku bertanya padanya saja, ya?" ujar Melia yang mulai mengangkat gagang telepon.

Dipa langsung menahan tangan Melia. "Kalau dia marah, aku yang akan menanggungnya," janji Dipa yang dapat melihat

kalau Melia juga begitu takut pada sosok kakaknya yang seperti monster.

Melia mengalah, menjauhkan tangannya dari gagang telepon dan memberi isyarat agar Dipa masuk. Tanpa mengetuk pintu, Dipa langsung mendorong dan masuk ke dalam ruangan Deva.

"Sudah kukatakan jangan masuk jika aku tak memintamu. Apa kau ingin ku lempar keluar?" bentakan Deva langsung membuat nyali Dipa ciut.

Dipa berdiri di depan pintu yang tertutup rapat dan untuk sesaat hanya mematung menatap Deva yang sama sekali tak melihatnya dan sibuk menekuri laptop atau kertas-kertas yang bertebaran di atas mejanya. Melihat betapa sibuk dan kuatnya Deva bekerja, hati Dipa terenyuh. Setelah mati-matian bekerja, dari mana Deva punya stock tenaga untuk bercinta terus menerus dengan Dipa?

"Cepat katakan ada apa. Dan keluar dari sini," ujar Deva penuh amarah, masih tetap menunduk menatap kertas dan laptopnya bergantian.

"Maaf, aku tak tahu kau sesibuk ini," gumam Dipa dengan nada manja dan merajuk.

Seketika seperti ada pegas, kepala Deva terangkat dengan wajah kaget dan heran. Lalu tak lama senyum Deva mengembang. Deva berdiri, mengabaikan kertas dan laptopnya dan berjalan seperti singa yang tahu bahwa mangsanya tak bisa lari.

Bibir Dipa tersenyum, dengan gaya manja, Dipa bersandar ke pintu, menunggu Deva menghampirinya. Deva menekan tubuhnya ke dada Dipa hingga Dipa terengah, tangan Deva menyusup ke belakang punggung Dipa, terdengar bunyi klik yang menandakan pintu yang sudah terkunci.

Deva memeluk Dipa, mengangkatnya dan melumat bibir Dipa tanpa ampun. Dipa menarik bibirnya saat Deva meletakkan bokong Dipa di atas meja kerjanya.

"Aku ingin bicara," katanya terengah-engah saat Deva sibuk menelanjanginya.

"Bicaranya nanti saja. Melakukan hal ini di atas meja kerjaku adalah hal yang sudah terlalu lama tersimpan dalam otakku," geram Deva yang sudah berhasil menelanjangi badan Dipa dan langsung mengulum puting Dipa.

Dipa tersentak dan mendesah dengan kepala yang terasa begitu berat hingga otomatis mengarah ke belakang. Mulut Deva sibuk di kedua payudara Dipa, tapi jemarinya tak kalah sigapnya menarik jeans yang Dipa kenakan hingga terlepas dari kedua kaki Dipa.

Sedangkan celana dalam Dipa bukanlah hal yang mempersulit Deva. Deva tinggal menariknya ke arah yang berlawan hingga celana tersebut koyak dan memperlihatkan milik Dipa. Napas Dipa langsung sesak. Niat awalnya menelanjangi diri di depan Deva kembali gagal karena Deva yang kelewat agresif.

"Selalu indah," bisik Deva yang memperhatikan gerak jemarinya yang mengelus paha Dipa.

Deva mendorong bahu Dipa hingga Dipa berbaring telentang dan menindih kertas-kertas penting di atas mejanya. Kertas yang tak ada artinya jika dibandingkan Dipa. Perut Dipa naik turun dengan kuat dan cepat, tahu apa yang ingin Deva lakukan. Hal yang tak pernah gagal memberi Dipa klimaks, tapi juga hal yang selalu membuat Dipa begitu malu setelahnya.

Deva menunduk mengunci mata Dipa yang mulai berkabut. Jemarinya menyapu perlahan kewanitaan Dipa, lalu sebagai permulaan memasukan satu jari tengahnya. Dipa mengerang dan desah napas Dipa yang tegang selalu membuat Deva merasa memiliki Dipa seutuhnya.

"Kau mau mulutku di sana, bukan?" desis Deva di atas wajah Dipa yang langsung merah mendengar kata-kata mesum Deva.

"Tapi dengan ini pun kau tak pernah gagal klimaks, bukan?" bisik Deva yang mengangkat jemarinya yang berkilat oleh cairan Dipa ke hadapan wajah mereka.

Mata Dipa memperhatikan jemari Deva yang masuk ke dalam mulut Deva yang langsung menghisap dengan decap nikmat. Malu dan gairah berkumpul di dada Dipa. Melihat mimik wajah Dipa, Deva tersenyum dan memagut bibir Dipa dengan sangat perlahan dan menjilatnya.

"Sekarang giliran yang di bawah sana yang begitu ingin kucumbu," ujar Deva setelah menarik bibirnya dan membiarkan Dipa menghirup udara sebanyak-banyaknya.

Apakah kata-kata Deva barusan bisa dikategorikan sebagai

pelecehan? Apakah seharusnya Dipa marah atau tersinggung? Tapi kenapa justru Dipa senang mendengarnya? Tapi bukankah semua perbuatan Deva padanya adalah bentuk terburuk dari pelecehan?

Kalau begitu Dipa tak seharusnya merasa malu atau tersinggung dengan semua ucapan dan perilaku Deva padanya, bukan? Lebih baik Dipa menikmati cumbuan Deva di kewanitaannya yang berdenyut kuat dan terangkat karena kegelian.

Jika saat pertama kali Deva melakukan ini, Dipa merasa ingin mati saja hingga menahan napas dalam tangisan tanpa suara, maka sekarang Dipa justru mengangkat kepalanya dan membalas tatapan Deva yang sedang bercinta dengannya menggunakan mulut Deva. Kedua kaki Dipa menggantung di bahu Deva. Tapak tangan Deva menekan paha Dipa agar terbuka lebar hingga Deva bisa mencumbunya habis-habisan.

Meski bakal janggut Deva meninggalkan goresan merah di selangkangan, tapi Dipa tak pernah terganggu dengan hal tersebut. Karena pada akhirnya, Deva selalu memberikan kenikmatan sedahsyat bom atom bagi Dipa.

Seperti yang terjadi sekarang ini, Dipa menjerit dan menghempaskan kepalanya ke permukaan meja, menekan kuat membuat lehernya menegang. Membiarkan jiwa dan tubuhnya hanyut dalam kenikmatan yang menghasilkan cairan yang direguk Deva tanpa sisa.

Sisa-sisa orgasme tersebut masih memercik di tubuh Dipa yang masih terisak menyambut kebahagiaan yang Deva berikan padanya, tapi Deva belum puas hanya mendengar isakan lirih Dipa. Deva selalu ingin mendengar Dipa memohon dan menjeritkan

namanya, jadi bagaimana mungkin Deva akan membiarkan Dipa istirahat sebelum dia sendiri mendapatkan kepuasaan.

Deva menghujam, dan satu jeritan tertahan meluncur dari bibir Dipa. Dipa membuka matanya kembali membalas tatapan Deva yang sedang berayun, keluar masuk dalam milik Dipa.

Sesekali Dipa tersentak saat hujaman Deva begitu kuat dan kasar, sesekali Dipa mendesahkan nama Deva saat milik Deva menggesek di tempat yang sangat tepat. Sesekali mata Dipa terpejam menghayati kenikmatan yang Deva berikan. Sesekali tangan Dipa menekan dada Deva, isyarat agar Deva bergerak perlahan, isyarat yang tak pernah Deva hiraukan.

Deva justru memeluk paha Dipa yang terkatup rapat ke dadanya dan bergerak makin menggila. Mabuk oleh kenikmatan dan perasaan bangga saat Dipa yang tak kuasa menahan serangannya mencapai klimaks yang menggetarkan untuk kedua kalinya dalam waktu yang berdekatan.

Cairan milik Dipa menyembur dan bercampur dengan benih yang Deva tembakan di dalam kewanitaan Dipa yang bergetar hebat, membuat klimaks Deva makin sempurna dan nama Dipa lah yang teriakannya sebelum Deva roboh dan menimpa tubuh Dipa yang basah oleh keringat.

Deva menarik tangan Dipa yang terbentang agar memeluk punggungnya yang licin dan mengkilat. Membiarkan miliknya di dalam milik Dipa hingga napas mereka berdua bisa dikendalikan.

Deva berdiri dan tersenyum saat melihat tangan Dipa yang meluncur dan terbentang di atas mejanya. Dipa yang telanjang dan

begitu tak berdaya karena tenaga yang terkuras habis oleh permainan Deva membuat Deva ingin berteriak karena perasaan bahagia yang membuncah di dadanya.

Hal yang sepuluh tahun terakhir selalu melintas di benaknya saat memasuki ruangan ini, akhirnya benar-benar menjadi kenyataan. Siapa sangka Dipa datang sendiri dan menyerahkan dirinya pada Deva, padahal Deva sedang berusaha menyusutkan jadwalnya hingga dia bisa menyuruh Dipa datang dan bercinta di sini. Nasib baik memang selalu menyertai Deva, pikir Deva geli.

Sebejat apa pun Deva, meja ini hanya pernah menerima tubuh telanjang Dipa. Ruangan ini hanya akan menyimpan aroma percintaan mereka dan harum tubuh Dipa. Karena Deva tak suka jika ada aroma tubuh perempuan lain yang tertinggal di sini. Deva jijik jika harus mencium bau parfum yang terlalu kuat, berbeda dengan parfum Dipa yang seperti wangi bayi.

Padahal Deva tak melihat satu pun botol parfum di atas meja make up Dipa. Dia akan bertanya pada Dipa lalu membeli dan menyemprotkannya setiap hari dalam ruangan ini, hingga dia bisa merasakan Dipa di dekatnya. Namun sebahagia apa pun Deva. Deva tak akan lupa kalau Dipa datang ke sini pasti memiliki tujuan lain selain sekedar ingin bertemu dengan Deva.

Deva menarik keluar penisnya, hingga Dipa yang sudah hampir tertidur melenguh, tapi tak membuka matanya hanya sedikit menggerakkan dagunya sebagai reaksi tak nyaman.

Deva menarik celananya yang melorot dan bergulung di mata kakinya. Setelah pakaiannya rapi, Deva kembali tersenyum

melihat kekontrasan antara ketelanjangan Dipa dan pakaian Deva yang tak bercela. Deva menarik bahu kurus Dipa hingga Dipa duduk tapi dengan mata yang begitu berat dan sangat sulit untuk dibuka.

"Katakan kenapa kau datang ke sini?" gumam Deva di kening Dipa yang bersandar ke bahunya.

Dipa tak menjawab pertanyaan Deva, tapi meski matanya masih terpejam, Dipa tetap mendorong pergelangan tangan Deva agar payudaranya tak terus-menerus Deva remas dengan kuat dan membuatnya sedikit merasa perih.

"Biarkan aku tidur," rengek Dipa yang makin membuat Deva gemas hingga remasan di payudara Dipa makin kuat dan cepat.

"Kenapa kau datang ke sini?" tanya Deva dengan suara yang mulai serak oleh gairah yang kembali berkumpul di pusat dirinya.

Kenapa sih Deva begitu egois? Tak tahukah Dipa betapa lelahnya setelah digempur Deva seperti tadi? Apa sedikit saja Deva bisa meletakkan kebahagiaan Dipa di atas kebahagiaannya?

"Deva ...," rengek Dipa saat jemari Deva meninggalkan payudaranya dan menggosok kewanitaannya yang masih sensitif.

"Apa yang kau inginkan hingga tak bisa menungguku pulang. Tak mungkin kau datang karena begitu merindukanku, bukan?" bisik Deva yang mulai memberi gigitan kecil di sepanjang bahu dan leher Dipa.

Kulit Dipa kembali meremang, menandakan Deva berhasil membangunkannya dan memancing gairahnya. Dipa menengadah untuk bicara dan Deva langsung menyambar bibirnya. Deva melepaskan lumatannya setelah bibir Dipa membengkak dan berdenyut sakit.

"Nah, katakan ada apa?" ujar Deva yang menggendong Dipa, lalu duduk di kursi kerjanya dengan Dipa yang mengangkangi pahanya dan kening yang bersandar di dadanya.

"Lusa, Dea ulangtahun," gumam Dipa sambil memainkan dasi Deva yang longgar.

"Lalu?" sambung Deva dengan datar.

"Lalu dia memintaku datang. Dia juga mengundangmu sekali," lanjut Dipa di rahang Deva yang terasa kasar oleh bakal janggut yang mulai tumbuh, Deva memang harus bercukur setiap hari.

Deva tertawa. "Apa kau ingin aku datang dan membuat senang temanmu yang murahan itu?" pertanyaan Deva membuat Dipa tak nyaman.

"Dea tak terlalu buruk jika kau sudah mengenalnya. Dia hanya terlalu bebas," bela Dipa untuk sahabat baiknya.

Deva meremas bokong Dipa. "Aku menasehatimu agar nanti kau tak terlalu kaget dengan sifat aslinya. Manusia itu akan kelihatan sifat aslinya saat mereka benar-benar menginginkan sesuatu dan akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Termasuk temanmu itu yang tak akan ragu menyakitimu saat dia pikir kau akan menjadi penghalang kebahagiaannya," nasehat

Deva mungkin benar, tapi Dipa tak mau berburuk sangka pada temannya sendiri yang selama ini selalu ada di sampingnya. Deva berpikir begitu karena Dea di matanya memang tak sopan dan murahan.

"Jadi untuk ultah Dea, kita akan datang, bukan?" Dipa sengaja mengabaikan nasehat Deva dan hanya fokus pada tujuannya datang kemari.

~~^_^~~

Chapter XIII

Deva mencubit bokong Dipa yang selalu keras kepala jika sudah menyangkut Dea.

"Aku mohon, ayo ikut denganku. Anggap saja ini kencan kita," pinta Dipa di ujung bibir Deva. Deva diam saja, ingin melihat sejauh apa keberanian Dipa untuk merayunya.

"Sekali ini saja, setelah ini aku tak akan meminta apa pun darimu," desah Dipa yang sudah menempelkan bibirnya dan mulai mengulum bibir bawah Deva.

Deva membiarkan Dipa menciumnya, larut dalam rayuannya sendiri. Sementara Deva hanya menyusuri tapak tangannya di punggung Dipa. Puas mencium Deva dengan napas yang terengah-engah, Dipa menjauhkan bibirnya.

"Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau setelahnya jika kau mau ikut ke sana," rayu Dipa yang mulai menarik sabuk Deva dan membuka resleting celananya. Deva menegang seketika dan berhenti bernapas.

Meski tangannya gemetaran, tapi Dipa berhasil cukup mudah untuk membebaskan kejantanan Deva yang langsung mengacung sempurna. Dipa menangkup milik Deva dengan kedua tangannya dan mengarahkan pada miliknya yang juga sudah tak tahan dan minta diisi oleh milik Deva.

Dipa mengigit bibirnya, menatap Deva yang merah padam

menahan keinginannya untuk menghujam milik Dipa dengan cepat dan kuat.

Saat milik mereka benar-benar menyatu, keduanya langsung mengerang dan menengadah ke langit-langit. Dipa tak menunggu, dia langsung menggerakan bokongnya dengan sangat perlahan. Dengan tangan yang bertumpu ke perut Deva, Dipa menaik turunkan pinggulnya. Dipa mengerang dan mendesah tanpa putus.

Selama ini tak pernah ada gerakan pelan dan lembut dari Deva. Dipa sudah biasa dengan cara bercinta Deva yang liar dan kasar jadi saat gesekan perlahan dan begitu lembut ini didapatnya, Dipa ingin terus bergerak dan merasakan nikmat dengan cara dan sensasi yang berbeda. Dan syukurlah Deva juga tak mengambil alih.

Sekarang Dipa tahu, jika dia ingin bercinta dengan cara lembut dan perlahan, maka Dipa lah yang harus aktif, atau intinya Dipa yang harus memulainya. Mungkin Deva memang tak pandai bercinta dengan cara halus, tapi Deva juga tak menolaknya. Jadi ini hanya masalah selera saja, Dipa suka perlahan dan Deva suka cepat dan kasar.

Untuk menahan keinginan agar tak bergerak, Deva mencengkram paha Dipa yang pasti akan lebam setelahnya. Wajah Dipa yang bergairah dan gerakannya yang kelewat lembut dan perlahan begitu menyiksa Deva. Deva menekan kepalanya ke sandaran kursinya, mengerang dan mendesah di setiap gerakan Dipa yang sedang membungkus miliknya.

Saat napas Dipa mulai tersengal-sengal dan kepalanya menumpu ke dada Deva, Deva tahu kalau Dipa hampir sampai ke

puncaknya. Kedutan dalam kewanitaan Dipa memberitahu Deva kalau Dipa sedang menyongsong orgasmenya. Benar saja sedetik kemudian Dipa menjeritkan nama Deva dan terhempas kuat ke tubuh Deva dengan isakan nikmat di bibirnya.

Dan sekarang giliran Deva mengambil alih, Dipa langsung terlonjak dan berteriak kuat saat Deva bergerak dan ikut menggerakkan bokongnya yang dibuka lebar oleh cengkram Deva. Bunyi daging yang beradu memenuhi kantor Deva. Jeritan Dipa dan lenguhan kuat Deva mengepung mereka berdua yang sedang mencari surga dunia.

Akhirnya Deva meledak dalam diri Dipa, tak peduli bahwa cairan yang mereka hasilkan justru langsung mengalir keluar dan mengotori celana Deva yang hanya terbuka sedikit saja, apalagi mengingat posisi Dipa yang berada di atas.

"Bisa melakukan apa pun padamu, hah?" gumam Deva dengan kasar dan serak.

"Tapi selama ini aku memang sudah melakukan apa yang aku mau padamu. Bahkan awalnya tanpa izin darimu," lanjut Deva yang mengusap keringat di dahi Dipa.

Dipa malu, kata-kata ini adalah penilaian Deva dalam hubungan penuh lumpur kotor yang sedang mereka jalani.

"Aku juga tak berniat meminta izinmu dalam setiap tindakanku," ujar Deva lagi.

"Jadi apa yang bisa kau janjikan, jika aku ikut denganmu?" bisik Deva yang memeluk Dipa kelewat kuat hingga Dipa merasa sesak.

Dipa tak menemukan jawaban dari pertanyaan Deva hingga dia hanya bisa menggeleng lemah.

"Apa pun yang kau inginkan?" gumam Dipa yang selalu harus mengalah dengan sifat egois dan dingin Deva.

Deva membungkuk, menarik laci mejanya yang teratas dan mengeluarkan sebuah kotak. Deva langsung membukanya dan mengeluarkan isinya di depan mata Dipa yang membesar tak mengerti.

"Cincin ini harus kau pakai setiap saat," titah Deva yang langsung menarik tangan Dipa dan mendorong cincin yang terbuat dari emas putih dan berlian kecil yang menempel di seputar permukaan atasnya.

Dipa berusaha menarik tangannya, tapi Deva menahannya hingga cincin tersebut tersemat sempurna di jemari Dipa, barulah Deva melepaskan tangan Dipa. Dipa langsung mengepalkan tangannya dan mendekapnya dengan mata berkaca-kaca.

Sedangkan Deva menarik cincin pernikahannya dengan Aulia dan melemparkan begitu saja ke dalam lacinya. Selanjutnya Deva memakaikan cincin yang persis dengan yang dipakaikannya di jari manis Dipa. Air mata Dipa meluncur tak tertahankan.

"Kenapa?" bisik Dipa yang terus menggenggam jarinya yang dilingkari cincin, seolah cincin tersebut menyakitinya.

"Sampai kapanpun kita tak akan bisa menikah. Tapi aku ingin kita punya sesuatu yang menegaskan bahwa kita sudah terikat lebih dari sekedar tulisan di atas kertas." jawaban Deva terkesan

begitu egois bagi Dipa.

"Apa yang akan dipikirkan orang yang melihat hal ini," bisik Dipa dalam sedu sedannya.

"Bahwa ini adalah cincin persaudaraan. Lagian aku juga sudah terlalu bersabar dan membiarkan cincin pernikahan palsuku melingkar di jariku," ungkap Deva datar.

"Jika kau melepaskannya, Dipa. Kau akan menangis dan meratap meminta ampun dariku saat aku menghukummu. Jadi lebih baik kau pastikan cincin itu tetap melingkar di jarimu. Kau mengerti?" tekanan dan ancaman Deva dijawab anggukan oleh Dipa yang sebenarnya tak bisa menerima keputusan Deva yang kelewat egois ini.

Tidakkah Deva memikirkan perasaan Dipa yang menganggap cincin ini sebagai api yang membakar semua impiannya untuk memiliki suami dan anaknya kelak saat akhirnya dia bisa lepas dari perangkap Deva. Seolah tahu apa yang Dipa pikirkan, Deva mencengkram dagu Dipa.

"Seumur hidupmu kau tetap akan berada dalam perangkapku. Tak ada jalan keluar bagimu. Kau tak akan pernah menjadi milik pria lain. Hanya aku yang akan menyentuh dan memuaskanmu," geram Deva dengan geraham yang berdenyut.

Isakan Dipa makin kuat. Di cengkramannya kemeja Deva yang sudah lembab oleh keringat dan air mata Dipa.

"Kau egois." isak Dipa. Deva mendorong bahu Dipa dan memaksa Dipa menatap matanya.

"Aku bukan hanya egois, tapi aku juga cukup kejam hingga tak ragu menyebarkan video seks kita, jika sampai kau mengkhianatiku," ancam Deva lagi.

Deva tersenyum saat Dipa kembali menangis di dadanya. Deva bersumpah, tak akan sedikit pun dia memberi Dipa jalan untuk meninggalkannya.

"Karena kelihatannya kita sudah sepakat, maka untuk itu sebagai hadiahnya aku akan ikut denganmu ke pesta sahabatmu itu," hibur Deva sambil mengelus rambut Dipa yang tergerai di punggung telanjangnya.

Deva tak terlalu ambil pusing saat Dipa tak beraksi atau masih sibuk menangis saat dia bicara. Bahkan Deva malah terlihat bahagia saat Dipa yang kelelahan tertidur di pangkuannya dengan air mata yang masih menggantung di bulu matanya yang hitam.

Deva menggendong Dipa, dan membaringkannya di sofa tamu di depannya. Deva menyesali keputusannya yang tak ingin memilki ruang istirahat pribadi di dalam ruangan ini.

Deva hanya memiliki ruang tambahan untuk menyimpan pakaian di sebelah kamar mandi, tapi sebaiknya Deva mulai merenovasi ruangan ini dan menggabungkannya dengan ruangan papanya di sebelah agar menjadi satu hingga dia bisa membuat kamar istirahat yang bisa Dipa pakai di saat seperti ini.

Deva mengambil satu kemejanya yang tergantung di kamar ganti dan menyelimuti Dipa yang selalu terlihat pucat dan lemah. Deva melirik jam dan menghembus napas, ada dua jam lagi sebelum dia bisa pulang bersama Dipa. Jadi sebaiknya dia

melanjutkan kerjanya dan membiarkan Dipa istirahat.

Ketika jarum jam menujukan angka lima, Dipa belum juga terbangun. Deva mengepas tas kantornya dan mendekati Dipa yang masih tertidur dengan nyenyak diselimuti kemeja Deva. Deva berjongkok di sebelah Dipa dan mengusap rambut Dipa yang berserakan di keningnya.

"Succubus," bisik Deva dengan bibir tersenyum miring.

Bagi Deva, sosok Dipa selalu lebih berbahaya dari setan manapun. Dengan melihat Dipa saja, Deva sudah siap untuk terjun ke neraka. Tubuh dan wajah Dipa selalu menggodanya untuk melakukan perbuatan dosa. Dipa selalu mampu membuat Deva yang dingin langsung mendidih dengan melihatnya saja.

Deva mengusap pipi Dipa hingga Dipa sedikit menggerakan kepalanya akibat merasa terganggu hingga Deva kembali tersenyum.

"Bangun, Tukang Tidur. Sudah waktunya kembali ke rumah."

Seiring kata-katanya, Deva menyingkap kemejanya yang menutupi ketelanjangan Dipa hingga Dipa tersentak dan langsung duduk sambil menarik kemeja Deva untuk kembali menutup tubuhnya. Dipa melotot bingung, malu lalu mulai terlihat kesal, meski umpatan yang ingin keluar menyangkut di lidah Dipa.

"Kenakan pakaianmu, kita pulang," perintah Deva yang berdiri untuk memungut pakaian Dipa yang bertebaran di lantai.

Dipa tak pernah berpakaian di depan Deva, kecuali gaun

tidur yang selalu dikenakannya saat bersama Deva. Jadi wajar saja Dipa merasa malu dan memunggungi Deva yang mengangkat alis mengejek. Dipa langsung mengenakan jeans karena celana dalamnya sudah tak bisa digunakan lagi. Bajunya kusut dan wajah bangun tidur Dipa pasti terlihat aneh bagi orang-orang yang tak tahu untuk apa dia menemui Deva.

Mungkin karena Deva merasa Dipa bergerak terlalu lambat Deva membalikkan tubuh Dipa menghadapnya, segera saja Deva mengambil alih memasang kancing kemeja Dipa yang baru terpasang satu di bagian paling bawah. Dipa terpaku, matanya menatap jemari Deva yang panjang dan besar hingga kancingnya jadi terlihat begitu kecil. Deva bekerja dengan akurat dan cepat. Selesai Deva merapikan dan menarik pakaian Dipa agar lebih pas di tubuhnya.

Deva memeluk Dipa dan membelai pipinya. "Kita makan malam di luar saja. Lalu aku bisa membelikanmu gaun yang akan kau pakai ke pesta Dea," ungkapnya.

Dipa menggangguk antusias sekali hingga Deva tersenyum sebelum memberi kecupan singkat di bibirnya. Deva melepaskan Dipa dan berjalan duluan disusul Dipa yang kembali menyandang tasnya. Sekretaris Deva langsung berdiri saat melihat mereka keluar.

"Kamu boleh pulang," ujar Deva tanpa menoleh pada sekretarisnya yang bernama Melia.

"Baik, Pak," jawab Melia yang sudah terbiasa diperlakukan antara ada dan tiada oleh Deva. Namun Melia justru lega karenanya. Sebab Melia sudah trauma dengan bos gatal yang

berpikir semua perempuan itu murahan.

Melia mengangguk pada Adik Deva yang berkulit pucat dan juga membalas senyumnya, sebelum Melia menyambar tasnya dan naik ke dalam lift yang diperuntukkan bagi staff biasa. Berbeda dengan kakak beradik yang masuk ke dalam lift khusus para eksekutif. Begitu pintu lift yang Melia tunggu terbuka, Melia masuk dan melupakan bosnya dan sang adik, langsung mengingat anak-anak yang sudah menunggu di rumah.

Sedangkan di dalam lift yang dinaiki Dipa, Deva langsung menyambar pinggang Dipa dan memagut bibirnya rakus. Deva mendorong Dipa dan menekan tombol berhenti, hingga lift berhenti di tempat dan tak meluncur turun.

"Apa yang kau lakukan?" ketus Dipa yang berusaha mengintip ke balik punggungnya.

Dipa tak suka berada dalam lift ini terlalu lama. Tak menjawab Dipa, Deva justru melorotkan jeans Dipa hingga bokong telanjang Dipa terpampang di hadapannya. Dipa berusaha berbalik, tapi tangan Deva menekannya hingga tak bisa bergerak.

"Salah satu fantasi, bisa kulakukan saat ini juga," geram Deva dengan suara serak.

Dipa bisa mendengar suara resleting celana Deva yang ditarik. Bukannya bergairah, Dipa makin ketakutan. Cermin yang memantulkan bayangan mereka seolah sedang memperhatikan Dipa dengan tajam.

"Hentikan ... kalau kau mau kita tak perlu makan malam. Kita bisa langsung pulang dan kau bisa melakukan apa pun

sepuasmu," teriak Dipa saat Deva menarik pinggulnya ke belakang hingga posisi Dipa jadi membungkuk.

Dipa berpegangan pada palang yang terdapat di dinding lift dengan sekuat tenaganya. Hal ini justru dimanfaatkan oleh Deva yang sangat berpengalaman dalam urusan seks. Deva langsung menghujam dan meluncur masuk ke dalam milik Dipa dari arah belakang.

Dipa berteriak dengan kepala yang merunduk dalam, hingga matanya bisa melihat penyatuan kelamin mereka dan gerakan cepat Deva. Deva mengerang dan menarik Dipa makin ke belakang, hingga dia masuk sepenuhnya dan makin dalam. Hanya karena Deva mencengkram pinggulnya, maka kaki Dipa tak menekuk ke lantai.

Setiap gerakan Deva membuat tubuh Dipa berguncang hebat. Malu dan merasa diperkosa lagi, Dipa terisak dan meracau tanpa tenaga, memohon Deva yang menghujam terus menerus agar berhenti. Namun yang terdengar hanya erangan nikmat dari bibir Deva sebagai jawabannya.

Meski pikirannya merasa tak terima diperlakukan Deva dengan cara seperti ini, tapi tubuh Dipa mulai membalas hujaman Deva dengan mencengkram milik Deva dengan kuat, hingga Deva mendesis di antara gigitannya di sepanjang pundak Dipa yang ditindihnya.

Dipa berpegangan makin kuat pada palang saat dia merasakan tubuhnya yang mulai mengerut dan kewanitaannya yang gemetar menyambut hujaman Deva yang makin kuat dan membuat Dipa terhentak berulang-ulang dengan bunyi berdegub.

Dibantu jemari Deva yang menyentuh dan menekan permukaan kewanitaannya dengan cara kurang ajar, Dipa meledak dalam pusaran klimaks yang membutakan matanya. Bibir Dipa berteriak dan air matanya menetes ke permadani yang melapisi lantai lift yang kini juga dikotori oleh cairan yang dihasilkan dari penyatuan dan klimaks yang didapatnya seiring puncak kenikmatan yang berhasil Deva raih.

Isakan perih Dipa diselingi napas menderu Deva yang sangat berbahagia, berbanding terbalik dengan Dipa yang merasakan amarah yang seolah membakar dadanya.

~~^_^~~

Chapter XIV

"Kenapa kau lakukan hal ini di sini?" lirih Dipa yang masih menangis di saat Deva sedang membetulkan celana mereka berdua. Deva yang sedang mengancingkan celana Dipa langsung berhenti dan menatap mata merah Dipa.

"Aku akan melakukan semua fantasi yang tersimpan di pikiranku selama ini. Tak peduli kau suka atau tidak. Kau adalah objek yang bisa memberikan kepuasan padaku. Kau adalah budakku," geram Deva yang mencengkram dagu Dipa.

Deva muak melihat Dipa yang tak bisa menikmati apa yang dilakukannya barusan. *Tidakkah Dipa merasakan kebahagiaan seperti yang aku rasakan?*

Dan sekarang saat mulut Deva mengeluarkan jawaban seperti tadi, wajah terluka Dipa justru membuat hati Deva merasa sakit. Deva melepaskan dagu Dipa, saat air mata Dipa meluncur turun dan hampir mengenai jemarinya. Jika terkena, Deva tahu rasanya seperti kulitnya terbakar, rasa sakit Dipa seolah mampu membakar tubuh Deva. Deva kembali memasangkan kancing celana Dipa yang terguncang karena isakannya yang makin kuat.

"Aku mau pulang," pinta Dipa yang kini sibuk menahan tangisnya.

Deva menatap mata Dipa tajam. "Makan malam, aku lapar dan kau harus menemani dan ikut makan sekali," tekan Deva.

"Tapi di rumah pasti sudah ada makan malam yang Naya siapkan," lirih Dipa yang menghindari tatapan tajam Deva padanya.

"Aku ingin makan masakan Prancis malam ini. Setelah kenyang kita bisa langsung pulang, jika kau tak ingin membeli gaun untuk pesta Dea," tegas Deva.

Dipa mengatupkan mulutnya rapat-rapat, tahu percuma saja membantah atau memohon pada Deva yang tak punya perasaan. Saat Deva kembali menekan tombol agar lift kembali bergerak ke bawah, Dipa bergeser menjauh dari jangkauan Deva.

Namun bentuk protesnya tersebut dianggap Deva sebagai hal yang menggelikan hingga Deva mendengus, meremehkan Dipa yang selalu kekanak-kanakan di matanya. Perlakuan Deva kembali membuat Dipa ingin menangis.

"Apa kau tak pernah menyayangiku. Kenapa kau selalu memastikan aku terluka oleh setiap perbuatanmu?" desis Dipa yang membuat Deva tersentak.

"Kau tahu persis kalau senikmat dan sehebat apa pun hubungan kita, hatiku tak akan pernah tenang karena aku tahu kita sedang meluncur ke neraka terdalam. Aku tak akan pernah lupa bahwa kau tetaplah kakakku. Kau kakakku!"

"Diaaamm ...!" teriakan dan bentakan Deva membuat Dipa tersentak.

Dipa langsung menekan punggungnya makin dalam ke sudut lift, saat Deva mendekat dengan langkah lebar. Deva menarik rambut Dipa hingga wajah Dipa menengadah padanya. Meski Dipa menepuk lengan Deva minta dilepaskan, tapi Deva makin kuat

menarik rambutnya dan menunduk menatap Dipa hingga hidung dan bibir mereka hampir bersentuhan.

"Jangan menyebutku kakakmu. Tekankan dalam pikiranmu bahwa aku adalah kekasihmu. Orang yang telah mengambil keperawananmu. Orang yang bisa menyentuh dan bercinta denganmu, kapanpun aku mau. Lupakan ikatan darah di antara kita. Kau adalah mangsa yang berhasil kuperangkap dan selamanya kau akan menjadi objek pemenuh semua fantasiku," desis Deva yang menatap tajam mata Dipa yang basah dan terluka. "… camkan ini baik-baik," lanjut Deva.

"Tak ada masa depan lain untukmu kecuali, tetap berada di sisiku. Aku akan menutup semua jalanmu untuk meraih kebahagiaan dengan pria lain." Deva mendengus dan menjilat air mata yang nyaris masuk ke dalam telinga Dipa.

"Kau pikir ada pria yang mau menikah dengan perempuan yang menyerahkan tubuhnya pada kakak kandungnya sendiri?" ejekan Deva membuat isakan Dipa makin kuat.

"Bahkan sekarang kau sendiri yang datang untuk bercinta denganku. Hanya demi mengabulkan keinginan temanmu kau bahkan berniat merayuku, bukan?" Deva tersenyum sebelum menembakan kata-kata yang mematikan seluruh harapan Dipa.

"Kau sama murahannya dengan perempuan lain yang rela menyerahkan tubuhnya demi uang yang tak seberapa."

Bibir Dipa bergerak dan mengeluarkan rintihan kesakitan yang Dipa sendiri tak tahu asalnya, entah dari kepalanya yang berdenyut hebat atau akibat rambutnya yang ditarik kuat Deva atau

hatinya yang bagai tersayat-sayat.

"Dan sekarang kau sok menjaga moralmu yang sama rusaknya denganku dan mengatakan bahwa aku, kakakmu. Di mana moralmu yang suci itu saat kau memutuskan datang ke sini hanya agar aku memberimu izin untuk mendatangi pesta yang diadakan temanmu yang murahan itu?" lanjut Deva yang seakan sedang mengeluarkan segala uneg-unegnya.

"Dan apa perlu kuingatkan padamu bahwa sudah beberapa bulan ini kau tak pernah menyebut kata kakak di saat kita berduaan. Atau perlu kubuktikan sekali lagi saat ini juga kalau tubuhmu tak pernah menolakku dan selalu menyambutku dengan sukacita," hina Deva dengan bibir yang nyaris tak bergerak.

Dipa menggeleng semampunya, menutup telinganya agar ucapan beracun Deva tak bisa membunuhnya. Namun sepertinya Deva yang terhina dengan kata-kata Dipa tadi, masih belum puas untuk membeberkan fakta yang berusaha Dipa abaikan. Deva melepaskan rambut Dipa dan menarik kedua tangan Dipa hingga telinganya kembali bisa mendengar makian Deva yang seolah tak ada akhirnya.

"Hanya karena takut kehilangan semua kemewahan dalam hidupmu, kau bercinta dengan kakakmu ini. Kau justru lebih hina dari pelacur di pinggir jalan. Selamanya kau akan tetap menjadi pelacurku. Setiap malam kau hanya akan berakhir di bawah tindihanku."

Sedetik sebelum Dipa memejamkan matanya Deva tak sempat melihat bahwa kata-katanya telah mematikan sinar kehidupan di mata Dipa. Deva melepaskan Dipa dengan kasar

hingga Dipa terdorong ke belakang, di saat suara dentingan lift memberitahukan mereka kalau mereka sudah sampai ke basement dan pintu lift akan terbuka.

"Kau camkan kata-kataku baik-baik," ujar Deva yang melangkah keluar lift, mendahului Dipa yang seolah dipaku ke lantai.

"Keluar dari sana," bentak Deva yang menunggunya tak jauh dari pintu lift.

Dipa memaksakan kakinya yang gemetar untuk menyusul Deva yang sudah melangkah kembali menuju mobilnya yang terparkir. Dari tempatnya Dipa melihat Denis yang menyerahkan kunci mobil pada Deva yang lebih suka mengendarai mobilnya sendiri.

Denis bertugas mengantar Deva hanya untuk hal formal saja atau menjemput dan mengantar orang yang Deva perintahkan. Dan salah satunya Dipa. Dipa mendekat pada dua pria yang memperhatikannya tersebut.

Denis yang terlihat tahu apa yang sudah Deva lakukan padanya dan menatap Dipa dengan sinar iba di matanya. Lalu ada Deva yang sudah duduk di depan setir dan tak sabaran menunggu Dipa yang mengangguk memberi salam pada Denis yang membalas anggukkannya dengan anggukan juga.

Saat Dipa duduk di kursi penumpang di sebelah Deva, Deva langsung menginjak gas dan meluncur meninggalkan Denis yang hanya menggeleng pelan melihat tingkah laku Deva yang selalu arogan dan kasar.

Deva ngebut hingga rambut Dipa yang panjang tertiup akibat kaca mobil yang Deva biarkan terbuka. Dipa membisu dengan tatapan lurus ke depan, bertekad bahwa dia tak akan pernah memohon pada Deva, meski setakut dan selemah apa pun posisinya.

Percuma saja Dipa memohon pada Deva, toh hati Deva yang sedingin es kutub tak akan tersentuh. Bahkan Deva tega mengatakan Dipa adalah perempuan yang lebih hina dari seorang pelacur. Dan kalau iya pun seperti itu, siapa yang menjadikan Dipa lebih hina dari pelacur?

"Kau ingin makan malam apa?" suara tegang Deva memecahkan kebisuan antara mereka.

"Terserah, bukankah kau ingin masakan prancis. Lagipula yang harus diutamakan di sini adalah kesenanganmu," jawab Dipa datar dan dingin tanpa sekalipun menoleh pada Deva.

Bahkan Dipa juga tak mau repot-repot menepis rambutnya yang melambai di depan wajahnya hingga menutupi penglihatannya.

"Baguslah. Jadi kata-kataku mulai masuk ke otakmu itu. Dan sebaiknya kau jangan pernah melupakan hal tersebut," jawab Deva tak kalah dingin dan datarnya.

Dipa mengepalkan tangannya, agar tangannya tak bergerak menyentuh dadanya yang perih. Apa yang harus Dipa lakukan agar dia terlepas dari perangkap monster di sebelahnya ini?

Bagaimana caranya agar video dan foto-fotonya yang Deva ambil bisa Dipa rampas dan hancurkan? Bagaimana caranya Dipa membatalkan surat kuasa yang dulu ditandatanganinya, agar

Dipa tak bergantung lagi pada Deva? Dapatkah Dipa hidup enak lagi tanpa berhubungan dengan Deva?

Segala cara sudah Dipa pikirkan, tapi tak satu pun menjanjikan hasil yang memuaskan. Hanya ada dua jalan keluar yang paling mungkin, tapi resikonya tak bisa Dipa tanggung.

Yang pertama Dipa bisa membunuh Deva, tapi rasa cintanya yang buta tak akan sanggup membiarkan Dipa melakukan hal tersebut. Belum lagi resiko penjara yang akan menjadi konsekuensinya.

Yang kedua bisa saja Dipa memilih jalan bunuh diri untuk lari dari semua siksaan Deva, tapi memikirkan dosa yang sudah dilakukannya Dipa cepat-cepat mengurungkan niatnya. Lagian siapa sih manusia yang tak takut mati di jaman sekarang? Tak ada pilihan lain, Dipa hanya harus menjalani kehidupan yang sudah Deva tentukan, sampai akhirnya dia punya jalan keluarnya.

Dipa menunduk menatap cincin yang seolah telah mengikatnya dengan Deva. Cincin yang membuatnya selalu ingat siapa yang memiliki dan menguasainya. Cincin yang seolah jadi penanda bahwa Dipa sudah terperangkap sepenuhnya oleh Deva.

Saat mereka berhenti di depan pintu restoran, barulah Dipa merapikan rambutnya dengan jemarinya. Dipa menepuk pelan pipinya yang dingin dan pucat untuk memberi warna. Begitu juga dengan matanya yang masih terasa sedikit bengkak.

Dipa turun setelah Deva membukakan pintu untuknya. Deva menggenggam dan memeluk lengan Dipa di lengannya dan dengan cueknya menyerahkan kunci mobil pada petugas, sebelum

melangkah masuk ke dalam restoran.

Jantung Dipa berdebar keras. Mungkin di mata siapa saja Deva yang menggenggam tangannya terlihat seperti seorang kakak yang sedang menghibur adiknya yang bersedih, mengingat wajah habis menangis Dipa yang tak bisa disembunyikan. Tapi Dipa tahu persis arti dari genggaman Deva.

Ini adalah sentuhan seorang pria yang seolah-olah ingin menunjukan pada seluruh dunia bahwa perempuan yang digenggamnya ini adalah miliknya bahwa mereka sudah melakukan lebih dari yang dapat dibayangkan.

Meski kaku, Dipa sendiri memilih pasrah. Bukankah dia sudah memutuskan tak akan melawan atau membantah kemauan Deva. Melawan dan membantah hanya akan berakhir dengan luka baru di hati Dipa. Pasrah dan menerima titah Deva bagai budak yang sudah menjual jiwanya, mungkin adalah cara terbaik Dipa untuk bisa menjaga kewarasannya.

Dipa duduk saat Deva membantunya. Pelayan mencatat pesanan Deva dan Dipa memilih mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan restoran yang tertata dengan apik dan suasana remang-remang yang akan membuat sepasang kekasih makin merasakan suasana romantis.

Mata Dipa berhenti dan terpaku saat tatapannya terkunci dengan sorot mata Istri Deva, Aulia yang balas menatap Dipa dengan alis terangkat dan ekspresi menghina.

Dipa langsung menunduk, malu hingga wajahnya merah padam. Untunglah cahaya yang redup membuat perubahan warna

kulitnya jadi tak kentara, apalagi Deva masih bicara dengan pelayan yang mencatat pesanannya.

Dipa tak berani mengatakan pada Deva bahwa Aulia yang sedang makan malam dengan pria botak setengah baya dan tak Dipa kenali sedang tersenyum dan mengangkat gelas anggurnya, tanda bersulang pada Dipa yang sedang meminum air putih untuk menutupi kegugupannya.

Tak perlu curiga lagi, Aulia tahu persis bagaimana hubungan sebenarnya Deva dan Dipa. Dan melihat cara Aulia mengejeknya, sepertinya Aulia lebih menganggap Dipa sebagai pihak yang salah di sini.

"Makanlah!" perintah Deva membuat Dipa tersentak.

Saking kebingungan, Dipa bahkan tak sadar kalau makanan sudah terhidang di depannya, disertai anggur untuk Deva dan minuman ringan untuk Dipa. Dipa segera makan dengan sopan dan terdidik meski begitu mata Deva masih dapat menangkap sikap terburu-buru Dipa.

"Makanlah perlahan-lahan agar kau tak tersedak. Kau tak suka jadi pusat perhatian, bukan?" geram Deva dengan geraham yang menyatu.

Dipa berusaha makan dengan santai hingga makanannya habis di bawah pelototan Deva yang sudah menghabiskan isi piringnya. Dipa tahu kalau porsi segitu tak akan membuat Deva kenyang. Sampai di rumah Deva pasti akan makan lagi untuk mencukupi kebutuhannya.

"Bisa kita pulang sekarang?" ujar Dipa setelah menghabiskan isi piring dan gelasnya.

Dipa tak suka cara Aulia menatapnya yang seolah menganggap Dipa lebih hina dan menjijikan dari seekor ular. Sementara Aulia sendiri juga makan malam dengan pria yang bukan suaminya. Deva terlihat mati-matian menahan amarahnya.

"Ada Aulia di sini," lirih Dipa perlahan dengan mata yang menunjukkan keberadaan Aulia.

Deva menoleh ke belakang punggungnya dan langsung bersirobok mata dengan Aulia yang merubah mimik wajahnya secepat bunglon berubah warna. Mimik wajah Aulia berubah jadi sendu dan memuja, membuat Dipa melongo. Deva kembali menatap Dipa seolah Aulia bukan siapa-siapa.

"Jadi kalau ada dia kenapa?" tanya Deva dengan kening berkerut.

"Dia pasti tahu apa yang kita lakukan. Tatapan matanya membuatku tak nyaman," jawab Dipa yang masih melirik sekilas pada Aulia yang lebih fokus menatapnya dan Deva, daripada pria botak di depannya.

"Justru yang aneh kalau dia tak tahu apa yang terjadi di antara kita," jawab Deva dengan suara rendah, menghindari pembicaraan mereka didengar orang lain.

"Sudah berbulan-bulan aku tak pernah singgah ke rumah yang ditempatinya. Dia juga tahu kalau aku tak memiliki perempuan lain yang diajak berhubungan serius. Dia tahu persis dengan hasrat dan nafsuku yang besar. Sekarang aku tinggal berdua

denganmu. Jadi karena dia tak bodoh, menurutku dia sudah lama menebaknya." mendengar uraian Deva, wajah Dipa kembali merah padam.

"Sebenarnya hubungan kita ini jika dilihat dari luar adalah seperti aku yang memiliki istri tukang selingkuh dan memilih berpisah darinya dan kembali ke rumah orang tuaku yang hanya ditempati adik semata wayangku. Jadi daripada pindah ke tempat lain lebih baik aku kembali ke rumahku sendiri sambil hitung-hitung menjaga Adikku yang menjunjung nilai moral di atas segalanya. Aku bisa menjaga Adikku hingga tak ada seorang pria pun yang akan berani mengganggunya."

Kalimat panjang Deva yang sarat sindiran membuat Dipa ingin sekali menamparnya.

Senyum sinis di bibir Deva ingin sekali Dipa cakar dengan kukunya hingga wajah rupawan Deva menjadi cacat.

~~^_^~~

Chapter XV

Semakin gelisah Dipa ingin segera pulang, semakin berlama-lama Deva menikmati anggur mahalnya. Dipa tahu Deva melakukan itu hanya untuk menyiksa batin Dipa. Sepertinya Deva benar-benar benci jika Dipa mengungkit hubungan darah mereka.

Sayangnya semakin lama mereka di sini semakin banyak Deva minum dan bukan sekali dua kali Deva pulang ke rumah dengan agak mabuk lalu memaksa Dipa berhubungan dengannya. Dan untuk malam ini Dipa rasanya tak sanggup lagi melayani kegilaan Deva. Kepala Dipa terasa mau pecah, Dipa butuh istirahat.

"Ayo pulang," ujar Dipa yang menyangkutkan tasnya ke bahu.

Deva tersenyum. "Di rumah aku bisa menidurimu lagi, Adik," gumam Deva yang tak berhenti menyakiti hati Dipa. Padahal rasanya tadi hubungan mereka masih baik-baik saja.

"Kepalaku sakit," ringis Dipa dengan mata nanar.

Deva langsung meletakkan gelasnya dan menatap Dipa tanpa suara dengan kening berkerut. Yakin kalau Dipa tak sekedar mencari alasan, Deva langsung memberi kode agar salah satu pelayan datang mendekat dan langsung saja Deva mengeluarkan kartu kreditnya untuk diletakkan di nampan kecil yang dibawa si pelayan. Lima menit kemudian saat kartunya sudah kembali diserahkan, Deva langsung berdiri.

"Ayo pulang," ajak Deva, mengulurkan tangan untuk membantu Dipa berdiri.

Dipa langsung berdiri dengan bertumpu pada tapak tangan Deva yang keras dan lebar. Dipa melangkah sejajar dengan Deva yang menggenggam tangannya. Tapi sebelum pergi Dipa masih sempat melirik Aulia yang tersenyum mengejek dan mengedipkan sebelah mata padanya. Dan Dipa tahu arti adalah hal yang tidak senonoh.

Bukan hanya satu dua orang dari tamu restoran ini yang memperhatikan mereka keluar ruangan, mereka bergosip tentang Deva dan Aulia yang tak saling menegur di saat seperti ini, memperkuat gosip rumah tangga Deva yang bermasalah.

Sampai di rumah Dipa turun duluan tak menunggu Deva mematikan mesin mobil. Dipa berjalan cepat menuju kamarnya. Dipa langsung mengganti pakaiannya tanpa menyalakan lampu dan hanya bermodalkan sinar rembulan yang masuk ke kamarnya.

Dipa menelan pil pencegah kehamilan yang rutin diminumnya beberapa bulan belakangan ini dan segera naik ke atas tempat tidur, lalu menarik selimut sampai ke bawah dagunya. Dipa ingin segera tertidur. Tubuhnya lelah, tapi hati dan jiwanya sedang kritis. Andai saja Dipa sudah siap, Dipa akan berdoa agar dia tak perlu bangun lagi untuk selamanya agar semua ini berakhir. Cinta dan bencinya pada Deva membuat dada Dipa sakit.

Baru saja Dipa akan menjemput mimpinya, pintu kamarnya terbentang lebar menampakan sosok Deva yang tinggi dan terlihat dikuasai amarah.

Dipa pikir Deva akan langsung meloncat ke atas ranjang dan menyerangnya. Nyatanya Deva langsung melangkah ke kamar mandi sambil menarik lepas kemeja yang membungkus dadanya yang kotak. Saking leganya, Dipa sampai menangis lega dan sesaat kemudian jatuh dalam alam mimpi.

Saat Deva yang hanya dibungkus handuk yang melingkar rendah pinggulnya, keluar dari kamar mandi. Mata Deva langsung tertuju pada tubuh Dipa yang terbaring diranjang, Dipa jelas-jelas sudah tertidur nyenyak. Deva mendekat, menunduk memperhatikan wajah lelah Dipa. Kobaran api di dada Deva langsung mengecil.

Deva berdiri cukup lama di sana hanya untuk menatap wajah Dipa yang selalu dianggapnya sebagai wajah tercantik di dunia. Wajah yang akan semakin matang dan berkeriput seiring bertambahnya waktu. Dan Deva tak akan pernah melewatkan setiap momen itu.

Deva berbalik dan memutari ranjang untuk naik di sisi kosong di sebelah Dipa. Melepaskan handuknya dan membiarkan jatuh ke lantai, Deva masuk dalam selimut dan menarik tubuh Dipa dalam pelukannya.

Kalau saja Dipa tak kelihatan sakit, Deva yang minum anggur lewat batas normal mungkin sudah kembali memaksakan kehendaknya. Nyaman dengan Dipa yang balas memeluknya, Deva langsung menyusul Dipa yang sudah tertidur dengan lelap.

Keesokan paginya, Dipa terbangun tanpa Deva di sisinya atau yang sedang memasukinya, cara yang lebih sering Deva gunakan untuk membangunkan Dipa atau bisa juga disebut cara Deva mendapatkan Dipa dengan praktis, karena meski tertidur

tubuh Dipa tetap menyambut Deva.

Dipa meraba sprei kusut bekas tiduran Deva, dingin. Berarti Deva sudah cukup lama pergi. Dipa melirik kamar mandi tak ada cahaya yang kelihatan atau suara air yang mengalir, berarti Deva sudah pergi. Dipa turun dari ranjang dan langsung menuju kamar mandi sambil memijat pelipisnya karena rasa sakit di kepalanya tak hilang semuanya.

Tak lama Dipa turun dan melihat Naya yang membersihkan meja makan. Berarti Deva sudah pergi karena setiap hari Deva lah yang membuat sarapan untuk mereka, mengingat Dipa yang tak tahu caranya sedangkan Deva sudah berpengalaman semasa kuliah di luar negeri.

Dipa mendekat ke meja dan melihat satu piring berisi pancake yang sepertinya Deva siapkan untuknya. Dipa menatap jam di dinding, sudah lewat jam sembilan. Pantas Naya sudah datang.

Sekarang Dipa juga sebaiknya pergi. Meski tak ada mata jadwal kuliah untuk hari ini, tapi Dipa tetap akan pergi. Bersama Naya membuat Dipa mendidih sendiri. Cara Naya memperlakukannya tak sopan dan tatapan meremehkan di mata Naya mengingatkan Dipa dengan cara Aulia menatapnya semalam.

Berarti Naya juga sudah pasti mengetahuinya juga. Darah Dipa berdesir. Kepalanya menunduk memperhatikan tubuhnya sendiri. Padahal Dipa memastikan menutupi tubuhnya dengan rapat, agar tanda apa pun yang Deva tinggalkan di kulitnya, tak bisa dilihat siapapun.

Dipa kehilangan selera makannya. Meski Naya sudah pergi dan meninggalkannya sendirian di ruangan ini, tapi Dipa tetap saja merasa sesak. Dipa meninggalkan sarapannya yang tak habis dan langsung berlari ke kamarnya. Menyambar tas, memasukan dompet dan hp terbaru yang Deva belikan untuknya.

Satu lagi yang membuat Dipa kesal dengan keputusan Deva. Entah kenapa Deva tak pernah mau menyediakan mobil dan sopir pribadi untuk Dipa. Meski sebenarnya Dipa juga tak terlalu perlu, tapi ada saatnya Dipa sangat membutuhkan dua hal ini. Seperti sekarang, dengan kepala yang sakit, Dipa jadi tersiksa karena harus berjalan di bawah sinar terik matahari pagi yang begitu menyilaukan.

Dipa langsung menghentikan taksi pertama yang dilihatnya. Sekarang saat berada di halaman kampus, Dipa sendiri tak tahu harus melakukan apa. Dea pasti tak ada karena memang nyatanya mereka tak ada jadwal. Jadi lebih baik Dipa ke kantin memesan minuman atau membaca di perpustakaan.

Dipa memesan minuman yang akan dibawanya ke perpustakaan. Dipa hanya membalas sapaan dan anggukan dengan senyuman sekedarnya. Lagian semua orang juga sedang sibuk dengan acara gosip pagi, mereka tak habis-habisnya membahas Kriti yang ditangkap karena dituduh membunuh tunangan Yasa.

Kasihan Kriti, belum tentu dia bersalah, tapi semua orang sibuk menceritakan diri Kriti yang dianggap kriminal. *Dasar manusia, jika lihat ada satu yang jelek pasti mencap semua yang ada di diri orang tersebut sangat jelek.*

Begitu minumannya siap, Dipa meninggalkan kebisingan

di kantin dan segera menuju perpustakaan. Dipa selalu menyukai bacaan tentang masa lalu, jadi dia harus pergi ke bagian paling ujung dan paling belakang perpustakaan. Tempat di mana beberapa kali Dipa memergoki Yasa yang sedang mencumbu Kriti yang mungil dan lembut. *Dasar laki-laki, mereka hanya bisa mendatangkan masalah pada perempuan.*

Dipa sibuk sendiri dengan pikirannya hingga saat ada dada kokoh yang menempel ke punggungnya, Dipa langsung terlonjak. Minuman di tangan Dipa langsung terjatuh dan mengotori lantai. Dipa berbalik dan langsung mendorong orang yang telah menghimpitnya. Wajah Dipa makin merah saat melihat Bisma yang menyeringai padanya.

"Apa yang kau lakukan?" desis Dipa yang tak ingin orang lain mendengarnya.

Bisma menyeringai dan mengangkat bahunya. "Kau kelewat sombong sekarang ini. Begitu sulit untuk sekedar bicara denganmu. Jadi begitu melihat adanya kesempatan, aku langsung menyambarnya."

Dipa mendelik. "Tapi apa perlu kau melakukan hal tak sopan seperti ini?" geram Dipa dengan bibir yang tak bergerak.

Senyum kurang ajar tercetak di bibir Bisma. "Apa salahnya, toh kau juga bukan perempuan lugu. Bukankah sentuhan fisik dan cumbuan sudah menjadi makan sehari-harimu?" gumam Bisma yang kali ini terlihat marah.

"Siapa sih laki-laki yang selalu menidurimu?" wajah sinis dan mata Bisma yang melirik cincin yang Deva berikan, membuat

Dipa panik. *Kenapa perlahan-lahan banyak orang yang tahu hal ini?*

"Bukan urusanmu. Ini hidupku, menjauhlah. Aku sudah mencoba menolakmu baik-baik, tapi kau malah kurang ajar seperti ini," bentak Dipa yang mulai tak peduli jika ada yang mendengar dan datang ke sini.

Bisma tak kalah marahnya. "Kau salah. Ini urusanku juga karena aku serius denganmu. Aku bahkan sudah meminta Papa untuk bicara dengan Kakakmu tentang kita. Sayangnya Papa masih mencari saat yang tepat katanya." apa yang Bisma ungkapkan membuat Dipa pucat seketika.

"Tidak ada yang namanya tentang kita. Aku sudah berusaha mengatakan padamu bahwa aku tak tertarik padamu," jerit tertahan Dipa.

Dipa kalut, kalau Papa Bisma sampai bicara pada Deva, Dipa tahu bahwa Deva akan marah dan memilih menyiksa Dipa. Mungkin Deva akan berpikir kalau selama ini Dipa ada main dengan Bisma di belakangnya.

"Suruh Papamu berhenti bicara pada Deva. Aku tak akan pernah mau menjalin hubungan denganmu," ujar Dipa dengan mata merah, bayangan Deva yang marah membuatnya berdebar ketakutan.

Bisma menggeleng dan tersenyum. "Papa tak akan mau. Ini juga bisa menjadi kesempatannya untuk menjalin hubungan rapat dengan Kakakmu. Papa yakin hubungan kita akan membuatnya menjadi tangan kanan Kakakmu."

Dipa langsung tegang. "Apa kau pikir Deva akan langsung

setuju. Dia pasti akan menanyakan pendapatku juga," desis Dipa.

Bisma menatap Dipa dengan senyum licik. "Setahuku, Kakakmu itu kurang menyukaimu. Dia sekarang pulang ke rumahmu juga karena ada masalah dengan istrinya. Jadi kalau Papa mengatakan hubungan kita sudah kelewat jauh, dia mungkin akan langsung percaya. Lagipula kau berteman dengan orang seperti Dea, mau tak mau semua orang juga menilaimu punya gaya hidup dan sifat yang mirip dengan Dea. Cupang di pangkal lehermu yang pernah terlihat oleh beberapa orang, makin memperkuat opini mereka," ungkap Bisma panjang lebar.

Bibir Dipa tak mampu bergerak. Pikirannya penuh dengan kata-kata Bisma barusan. Mungkinkah Deva akan percaya hal ini. Apalagi Deva selama ini selalu menjadi orang yang paling menentang persahabatannya dengan Dea. Sekarang Dipa yakin kalau sebagian orang menganggapnya perempuan jalang, bahkan Bisma tak ragu untuk melecehkannya.

"Aku juga tak mengharapkan kau masih perawan. Aku juga bukan perjaka, jadi aku bisa menerima ketidaksempurnaanmu," ucap Bisma dengan nada merayu yang justru membuat Dipa merinding jijik.

"Katakan padaku, siapa orang yang mampu membelikanmu cincin berlian itu. Itu asli, bukan?" tunjuk Bisma dengan matanya. Dipa langsung menyembunyikan cincinnya ke belakang punggung.

"Kalau itu asli, berarti sainganku sangat tajir. Dan orang paling tajir di sini adalah Yasa. Tapi Yasa terlihat tak tertarik padamu. Yasa lebih suka bermain-main dengan si miskin Kriti

yang sampai membunuh karena cemburu." seringai di bibir Bisma terlihat begitu menjijikkan di mata Dipa.

"Menjauhlah dariku. Jangan pernah bermimpi untuk menjalin hubungan denganku," geram Dipa yang memilih pergi daripada melayani kekurangajaran Bisma.

Bisma menyambar tangan Dipa dan memelintir ke belakang punggung Dipa hingga Dipa berteriak tertahan.

"Apa-apaan kau?" bentak Dipa sambil berusaha melepaskan tangannya.

Bisma langsung mendorong punggung Dipa hingga membentur rak buku dan menimbulkan bunyi berdegup keras.

"Aku tak akan memperkosamu di sini. Aku tahu Kakakmu, sebenci apa pun padamu, pasti tak akan tinggal diam jika aku melakukan hal itu. Jadi sekarang aku hanya penasaran ingin membuktikan gosip yang mengatakan bahwa kau selalu memiliki bekas sentuhan dari pria. Padahal Dea yang paling nakal pun tak pernah punya bekas sebanyak kau, itu sih dari gosip yang ku dengar," gumam Bisma yang bukannya jijik malah terlihat senang.

Dipa langsung berontak sekuat tenaganya. Pikirannya berusaha mencari tahu, kapan dan siapa yang pernah melihat kulit di balik pakaiannya. Siapa yang menyebarkan gosip yang pada kenyataannya adalah sebuah fakta.

Tangan Bisma yang membuka kancingnya satu persatu langsung Dipa cakar dengan tangannya yang bebas. Kesakitan Bisma langsung melepaskan Dipa, tapi bukannya bisa lari, Bisma menghadiahkan Dipa sebuah tamparan hingga Dipa menghantam

rak buku.

Bibir Dipa langsung membuka untuk berteriak dan memanggil siapapun untuk datang. Sayangnya Bisma lebih cepat. Bisma menyambar kepala Dipa dan mendekap mulut Dipa sekuat tenaganya. Bisma menarik Dipa, menindih Dipa ke tembok. Meski Bisma tidak setinggi dan sebesar Deva, tetap saja Dipa kalah oleh kekuatannya.

"Kau pikir aku akan menyerah mendapatkanmu. Cepat atau lambat kau tetap akan jadi milikku," ancam Bisma di telinga Dipa.

"Yang aku inginkan sekarang adalah mencari pembuktian dari gosip tersebut," desis Bisma dengan napas yang meniup telinga Dipa.

Jeritan Dipa teredam tapak tangan Bisma. Satu tangan Bisma menyelip antara tubuh mereka yang menempel, membuka satu persatu kancing Dipa. Ketika semua kancing sudah berhasil terbuka, Bisma membentangkan kemeja Dipa hingga mempertontonkan tubuh Dipa, percuma saja Dipa berontak sekuat tenaganya, Bisma bukanlah lawannya. Sedangkan mata Bisma melotot kaget.

Dipa tahu sebabnya. Gosip itu salah, Deva sebenarnya tak terlalu banyak menandai kulit Dipa jika ada bekas ciumannya, itu pun hanya satu-satu.

Deva lebih suka menandai Dipa dengan cara lain dan tanda itu bukanlah sebuah cupang, tapi sebuah gigitan yang bahkan akan terasa sakit jika Dipa tak sengaja menyentuhnya.

"Woow!" seru Bisma. "kekasihmu ternyata penyuka BDSM, ya?" Bisma terlihat begitu tertarik dengan parut bekas gigitan Deva di kedua payudara Dipa yang menyembul dari branya.

Dipa memaki di balik telapak tangan Bisma dengan matanya yang melotot marah. Bisma terkekeh dan terlihat kagum pada siapapun yang melakukan ini pada Dipa. *Dasar laki-laki, kenapa mereka semua selalu sepemikiran jika menyangkut hal mesum.*

"Kalau kau ternyata menyukai cara kasar, aku tak akan capek-capek berperilaku sopan padamu. Tapi setidaknya sekarang aku tahu kau type yang bagaimana. Jadi saat kelak kau jadi milikku, aku sudah tahu bagaimana cara memperlakukanmu." suara serak Bisma yang penuh dengan gairah tertahan membuat Dipa mual.

Bisma melepaskan Dipa dengan cara yang kasar, berbalik pergi tanpa menghiraukan Dipa yang merosot dan menyembunyikan wajahnya di antara lututnya dan menangis tanpa suara. Sekarang Dipa bahkan tak punya siapapun sebagai tempat mengadu setelah Bisma memperlakukannya dengan hina.

~~^_^~~

Chapter XVI

Dengan langkah gontai Dipa masuk ke dalam rumah. Naya yang sedang santai sambil membaca majalah di ruang depan, hanya melirik sekilas saat pintu terbuka dan Dipa masuk.

Dipa juga tak peduli, dia bahkan sama sekali tak melirik Naya. Tak tahu apa Deva sudah bicara pada Naya agar lebih menghormati Dipa atau belum. Yang pasti tak terlihat sedikit pun perubahan dari perilaku Naya padanya.

Dipa masuk ke kamarnya, melempar tasnya ke sembarang tempat dan langsung meloncat ke atas ranjang yang baru Naya bersihkan. Dipa meredam isakannya dengan bantal hingga tak ada yang bisa mendengar tangisannya.

Semua masalahnya selalu berasal dari Deva. Seharusnya Dipa bisa tegas, tapi Deva menyimpan bukti yang dapat menghancurkan Dipa dalam semalam. Belum lagi hati Dipa yang bodoh, yang masih saja membiarkan Deva bertahta di sana.

Dipa menangis hingga tertidur, melewatkan makan malam dan tak mendegar bunyi hpnya yang berdering dengan nama Deva yang tertera di sana.

Di kantornya Deva mengumpat dan melempar hpnya ke atas permukaan sofa kulitnya. Kalau saja keadaan tak begitu mendesak, Deva pasti akan mencari Dipa. Sekarang dia tak punya waktu untuk itu.

Ada masalah dengan kantor cabangnya. Masalah yang harus Deva tangani sendiri dan harus secepatnya hingga satu jam lagi Deva sudah harus berada di atas pesawat yang akan membawanya ke sumber masalah yang membuatnya marah dan sekarang Dipa malah makin membuatnya marah dengan tak menjawab panggilannya.

Deva memberi Dipa hp tersebut agar kapanpun dia bisa mencari tahu keberadaan Dipa dengan GPS. Dan saat dia rindu, dia ingin mendengarkan suara Dipa yang tenang.

Tadi pagi dia pergi sebelum Dipa bangun, karena dia sendiri tak punya waktu untuk membangunkan Dipa yang terlihat sangat nyenyak. Deva bahkan masih terlihat kesal saat Ayah Bisma yang bernama Pak Santa menemaninya ke bandara.

Di mobil dan pesawat, Deva mencoba berkonsentrasi pada pembicaraan Pak Santa yang dulunya cukup berpengaruh dalam perusahaan semasa papanya masih hidup.

Cuman karena sekarang yang berkuasa adalah Deva dan kebetulan Deva tak suka dengan sikap penjilat dan cari muka Pak Santa, maka Pak Santa hanyalah pekerja biasa, sama dengan staff yang berada di bawah kekuasaan Deva yang suka pilih-pilih dalam bergaul.

Bagi Deva pribadi, dia tak akan mau dekat dengan orang lain jika orang tersebut tak bisa memberinya keuntungan. Tapi jika orang tersebut dapat memberinya manfaat, maka Deva tak akan pilih-pilih, mau siapa dan apa pun yang mereka lakukan. Deva bahkan tak peduli sekalipun mereka penjahat sadis sekelas Ryu si ketua gangster.

Kalau bukan karena Pak Santa yang menghandle kerjasama ini, Deva enggan berduaan dengannya, meski ada beberapa asisten dan sekretarisnya yang ikut. Belum lagi pak tua ini yang begitu cerewet dan sulit sekali disuruh diam. Bahkan dalam mobil yang sudah menunggu mereka di bandara dan mengantar ke hotel di mana pertemuan dijadwalkan si Santa masih tak berhenti bicara.

"Jadi gimana menurut, Pak Deva?" suara si penjilat Santa akhirnya menembus pikiran Deva.

Deva langsung menoleh dan mengerutkan keningnya. *Apa yang dibahas orangtua ini tanpa sekalipun membuka map atau tas kerjanya?*

"Apa yang kau bicarakan?" tanya Deva datar hingga si tua Santa jadi gelagapan dan merah padam.

Tadi saja dia sudah mengumpulkan segenap keberanian. Karena Deva tak bersuara dan tak melihat padanya, Pak Santa pikir Deva serius mendengarkan kata-katanya dan sedang mempertimbangkannya. Tapi saat Deva melihatnya tajam dan menyuruhnya kembali bicara, Pak Santa langsung berkeringat dingin.

"Cepat ulangi. Aku tak punya waktu menunggumu menyeka keringatmu terus menerus," bentak Deva yang langsung membuat gerakan Pak Santa berhenti.

Kalau saja Deva bukanlah seorang pemilik perusahaan Pak Santa pasti sudah lama meludah ke mukanya. Deva itu begitu sombong, kasar dan angkuh.

Berbeda sekali dengan papanya yang ramah dan menghargai bawahan. Cuman kalau dari segi bisnis, tangan Deva lebih dingin dari sang ayah. Naluri bisnis Deva patut diacungi dua jempol.

Namun bagaimanapun, demi tercapainya niat dan keinginan putranya, Pak Santa terpaksa melembutkan suaranya dan kembali mengemukakan pendapatnya. Meski semua orang yang berada di atas mobil menatapnya dengan terang-terangan.

"Begini, ini soal anak saya, Bisma dan adik Bapak, Dipa."

Sinar mata Deva yang berubah seketika membuat Pak Santa makin ketakutan, tapi bagaimanapun dia harus berhasil mengatakan hal ini.

"Saya dengar dari putra saya kalau hubungan mereka sudah agak jauh dan berlangsung lama. Bukannya saya meragukan putra saya atau adik Pak Deva, cuman alangkah baiknya jika mereka dinikahkan saja, untuk mencegah hal-hal yang tak diinginkan."

Pak Santa menghembuskan napas perlahan saat kata-katanya tuntas, lupa atau memang tak mau menatap mata Deva yang merah atau rahang Deva yang berkedut dan tangan Deva yang terkepal.

"Dan kau pikir aku akan setuju adikku menikah dengan putramu yang manja dan tak berguna itu. Menikahi Dipa di saat dia sendiri belum mampu mencari makan sendiri. Apa yang mampu dia berikan pada Dipa?" geram Deva yang menunduk untuk mendekatkan wajahnya pada Pak Santa.

Pak Santa tak percaya kalau Deva bahkan tak mempertimbangkan hubungan mereka selama ini. Dari cara Deva bicara dan kata-kata yang dilontarkannya, Pak Santa tahu kalau Deva menolak usulnya mentah-mentah. Tapi dasar Pak Santa bermuka tebal, bukannya menyerah dia justru kembali berusaha membujuk dan meyakinkan Deva dengan segala cara.

"Kalau begitu mereka bisa bertunangan dulu, nanti setelah Bisma lulus dan kerja, mereka bisa langsung menikah," usul Pak Santa.

Tawa menghina Deva membahana dalam mobil. Yang lain tetap membisu dan menjadi penonton yang baik.

"Kau pikir cari kerja itu gampang?"

Wajah Pak Santa memerah. *Gampang saja jika Deva mau menerima Bisma dan memberi Bisma pekerjaan yang layak jika Deva menganggap Bisma sebagai ipar yang harus dijaganya. Dan seharusnya itulah yang akan dilakukan Deva jika dia menyayangi adiknya.*

"Biar kukatakan padamu. Dipa tak akan pernah menikah dengan siapapun selama aku tak mengizinkannya. Dan putramu sudah pasti bukan orang yang kupilih untuk menikahi Dipa," ujar Deva dingin dan datar.

"Tapi, Pak. Saya beberapa kali memergoki mereka ke hotel berdua," potong Pak Santa yang tak kehabisan akal.

Deva menyambar dasi Pak Santa, hingga wajah Pak Santa hanya berjarak sejengkal dari wajahnya. Yang lain mulai ketakutan

melihat amarah yang terpancar dari wajah Deva.

"Jangan mengatakan sesuatu yang tak bisa kau buktikan kebenarannya. Jangan memfitnah Dipa hanya agar kau bisa menjadikannya menantu," desis Deva. Akibatnya wajah merah Pak Santa langsung berubah pucat.

"Jangan pernah membahas tentang hal ini. Atau kau akan ku tendang dari perusahaan," ancam Deva.

Begitu Deva melepaskan dasinya, Pak Santa langsung membungkuk berulang kali dan melontarkan kata maaf pada Deva yang menatapnya dingin.

"Suruh putramu menjauh dari Dipa, atau aku tak akan segan memberinya pelajaran. Jangan pernah mendekati Dipa lagi. Aku tahu siapa Dipa, dia juga tak akan mau dengan putramu yang masih tak selevel dengannya." kekejam yang terlontar dari mulut Deva membungkam mulut pak Santa.

Kalau saja Pak Santa tak takut dipecat. Pak Santa mungkin sudah memaki Deva dan memberinya pelajaran, cuman Pak Santa masih sadar kalau Deva sangat berkuasa dan berhubungan baik dengan Ryu. Jadi sebelum Deva meminta Ryu menurunkan anak buahnya dan memberi pelajaran pada Bisma, sebaiknya Pak Santa menyuruh Bisma menjauh dan menerima penolakan Deva.

Awalnya Pak Santa pikir Deva akan menerima hal ini dengan gampang. Bukankah seharusnya kakak laki-laki akan segera menikahkan adik perempuannya jika dia mendengar hubungan adiknya yang akan menjurus pada hal yang memalukan. Apalagi semua orang juga tahu kalau Deva cenderung membenci

Dipa.

Eh ini, Deva justru terlihat sangat protektif pada adiknya dan tak percaya pada Pak Santa yang sudah berbohong dan berharap Deva akan percaya hingga langsung menikahkan Bisma dengan Dipa.

Sialan ... impiannya untuk memiliki menantu sekaya Dipa harus kandas. Dia juga harus mengubur impiannya yang ingin melihat Bisma duduk sebagai salah satu dewan direksi di perusahaan. Tapi setinggi apa pun impiannya, Pak Santa tetap lebih menyayangi putranya.

Sebaiknya dia meminta Bisma melupakan niatnya. Karena Pak Santa tahu kalau Deva bukanlah orang yang suka main-main dengan ancaman yang sudah terlontar dari mulutnya.

Sedangkan Deva menahan dirinya yang ingin berteriak dan memerintahkan agar si sopir membawa mereka kembali ke bandara, harus menunggu sehari lagi untuk menemui Dipa membuat Deva marah. Dia ingin sekali menemui Dipa dan memberi pelajaran padanya.

Meski tak percaya seratus persen, tapi ucapan si tua Santa tentang hotel tadi membuat hati Deva panas. Dipa harus diberi pelajaran agar tak pernah mengkhianati Deva. Deva akan memastikan hal ini tak pernah terjadi atau terlintas di benak Dipa.

Dipa hanya milik Deva. Tak ada yang boleh menyentuh dan melihat tubuh dan perasaan Dipa. Keduanya hanya milik Deva.

Meski perasaan Dipa berisi kebencian padanya, Deva

masih tetap senang daripada Dipa tak punya perasaan apa pun dan tak menganggapnya ada. Karena membenci pun, bisa membuat Dipa selalu mengingatnya.

Deva juga menahan keinginannya kembali menelepon Dipa. Dia tak mau Pak Santa mengetahui rahasia mereka. Sampai besok, nampaknya Deva harus menahan dirinya sekuat mungkin agar tak menghubungi Dipa.

Sialan, perasaan marah kembali mendidih di hati Deva saat membayangkan kalau Dipa akan bebas sampai besok sore. Lalu Deva ingat kalau dia juga sudah berjanji menemani Dipa untuk menghadiri pesta si Dea.

Baiklah, sebaiknya Deva cepat menyelesaikan urusan kantor dan segera pulang pada Dipa. Kepala Deva berantam dengan kata pernikahan dan tunangan yang diucapkan si tua Santa.

Tidak! Dipa tak akan pernah menikah atau bertunangan dengan pria lain. Dipa miliknya. Hanya milik Deva seorang.

Nampaknya dia harus membuat hati Dipa, bukan hanya tubuh Dipa untuk menerima dan terisi penuh oleh sosoknya. Deva harus mulai membuat Dipa melihat dirinya sebagai milik Dipa. Dipa harus diberitahukan kalau Deva adalah miliknya hingga Dipa makin posesif.

Dipa harus diberi dorongan kuat untuk membuatnya mengerti kalau Deva juga hanya kepunyaannya dan dia tak rela jika Deva disentuh orang lain.

Selama ini Deva sudah berusaha membuat Dipa cemburu. Beberapa kali Deva mencumbu Dipa dengan tubuhnya sendiri yang

masih menyimpan bukti cumbuan dari perempuan lain. Deva tak pernah menyembunyikan kalau selain dengan Dipa dia juga melakukan seks dengan perempuan lain.

Yang Dipa tidak tahu adalah, Deva adalah orang yang sangat pasif saat berhubungan dengan perempuan lain. Deva tak akan memungkiri kalau dia sangat menyukai seks. Tapi seks bersama Dipa, kalau dengan perempuan lain hanyalah sebuah cara untuk bersenang-senang.

Sebelum bersama Dipa, Deva menyebutnya sebagai penyaluran rasa lelah saja. Tapi saat bersama Dipa, Deva menyebutnya kebutuhan hidup. Jika tak menyentuh Dipa, Deva merasa jiwa dan raganya kosong, seperti yang terjadi selama ini, hingga malam dia memperkosa Dipa.

Malam pemerkosaan itu untuk pertama kalinya Deva merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Seolah Dipa langsung menaburkan serbuk kebahagiaan di hatinya. Serbuk yang meletus dan menimbulkan pelangi kebahagiaan untuk Deva setiap kali dia mengingat, melihat dan menyentuh Dipa.

Dan sekarang si tua Santa ingin merampas sumber kebahagiaan Deva. Jangan pernah bermimpi. Deva akan menghancurkan siapapun yang ingin memisahkan Dipa darinya.

Dan untuk itu si Santa akan menerima hukumannya. Senin, si Santa akan tahu kalau jabatannya diturunkan. Kalau dia tak terima, dia bisa mengajukan pengunduran dirinya. Masih banyak orang yang ingin masuk dan bekerja di perusahaan Deva. Kehilangan si Santa bukanlah hal yang membuat Deva rugi.

Dalam kehidupan Deva, semua hal bisa ditukar ganti. Semuanya bisa dia dapatkan dengan mudah. Uang bisa memberikan segalanya untuk Deva. Hingga tak ada yang terlalu berharga dalam hidup Deva. Kecuali Dipa, tak ada yang bisa menggantikan sosok Dipa.

Dipa lebih berharga dari apa pun, sayangnya jika ada yang tahu arti penting Dipa bagi Deva dengan cara yang salah, mungkin Deva akan kehilangan Dipa dan kedudukannya sekarang ini. Dan untuk itu Deva harus selalu memastikan kalau perangkap untuk Dipa sudah terpasang kuat, hingga Dipa atau siapapun tak bisa menemukan celah dan membuat Dipa terlepas darinya.

Bibir Deva tersenyum miring mengingat video dan foto-foto yang tersimpan di dalam brangkas lama papanya. Dengan dua hal itu saja Dipa sudah tak mungkin berkutik. Dipa akan selalu bergerak mengikuti gerak jemari Deva. Dipa tak akan pernah membiarkan pria lain mendekatinya.

Sayangnya Deva tahu kalau Dipa yang manja tak pandai menolak atau bersikap tegas. Jadi sebelum Bisma bertindak semakin jauh, Deva akan memberinya sedikit pelajaran, untuk membuatnya jera dan tak berniat mendekati sesuatu yang sudah menjadi milik Deva.

"Aku mau semua urusan dan masalah ini selesai besok siang. Paling lambat besok sore aku sudah harus ada di rumah. Kalau tidak kalian semua sebaiknya mengajukan surat pengunduran diri."

Selesai mengucapkan hal itu, Deva menyapu semua wajah dengan tatapannya yang sedingin es. Besok malam Deva sudah

harus ada di sisi Dipa untuk menghadiri pesta Dea, sekaligus membuat Dipa mengerti kalau dia tak menjaga Deva dengan baik, maka bisa saja dia kehilangan Deva. Dan Deva tahu siapa yang bisa dimanfaatkannya untuk itu.

Semua pekerjanya tahu kalau Deva selalu kejam dan tak punya perasaan. Dulu saat Papa Deva hidup, mereka semua seolah bekerja di bawah sayap seorang malaikat pelindung yang memberi mereka rasa aman dan terlindung.

Lalu saat perusahaan dipimpin Deva, mereka semua bagai bekerja alam pengawasan setan. Tak ada lagi rasa aman dan terlindung. Sedikit saja kesalahan dan resikonya mereka akan kehilangan pekerjaan. Jadi kalau masih ingin bekerja, perintah Deva harus segera terlaksana.

~~^_^~~

Chapter XVII

Seharian ini Dipa hanya berbaring di ranjang, main game atau membaca novel jadul. Dipa sudah lesu dari siang tadi, karena ini adalah hari libur, hingga Dipa tak bertemu Dea. Dea yang memilih meneleponnya untuk mengingatkan Dipa agar jangan lupa membawa Deva ke ultahnya nanti malam.

Bagaimana bisa Dipa menepati janjinya jika keberadaan Deva saja dia tak tahu. Setelah kejadian di kantor Deva, sampai hari ini Dipa tak bertemu Deva. Bahkan Deva juga tak datang semalam, padahal Dipa sudah sangat berharap Deva ada di sisinya saat Dipa butuh lengan kokohnya memeluk Dipa, agar Dipa merasa aman dan terlindung.

Namun di balik kerinduannya, Dipa juga takut Deva akan mendengarkan kata-kata Papa Bisma, dan marah padanya. Perasaan Dipa pada Deva terlalu rumit dan semrawutan. Dipa akui kalau dia sendiri juga plin-plan. Seharusnya Dipa bisa menentukan perasaan apa yang mendominasi hatinya.

Dipa mencintai Deva lebih dari apa pun. Dipa membenci Deva lebih dari apa pun. Dipa juga marah pada Deva yang sudah memaksanya berhubungan badan. Tapi sekarang Dipa justru rindu sentuhan Deva, saat Deva tak ada di sisinya. Benar-benar bodoh, patutlah Deva yang sangat lihai membaca situasi bisa mempermainkannya sesuka hati, dan penyebab utamanya adalah hati Dipa yang rapuh.

Sendirian di rumah ini, Dipa seolah selalu mendengar suara Deva yang berbisik di telinganya. Bahkan saat matanya mulai mengantuk dan terpejam, Dipa bisa mendengar bisikan serak Deva yang memanggil namanya, *Dipa ... si Gadis bodoh!*

Deva masih saja memaki mobil-mobil di depannya yang berjalan begitu lambat dan tak memberi mereka jalan. Sedangkan Denis yang sudah terlalu hapal dengan tabiat buruk Deva hanya diam di depan, fokus dengan kerjanya mengemudikan mobil sampai ke rumah orang tua Deva yang ditinggali Dipa.

Dari saat Denis menjemput Deva di pintu keluar airport sore ini, Denis sudah bisa menebak kalau suasana hati Deva sangat tak baik, jadi daripada bersuara dan terkena makian Deva, Denis memilih diam saja sepanjang perjalanan.

Saat Deva menyuruhnya berhenti dan menunggu Deva di depan sebuah mall besar, Denis masih diam dan hanya mengangguk sebagai tanda dia mendengarkan Deva. Setelah Deva keluar dan masuk ke dalam mall dengan gerak tubuh tergesa-gesa, Denis hanya berdiam dan menunggu saja, sebagaimana sopir yang baik.

Denis pikir selama ini mereka sebenarnya sangat jarang bicara. Bagi tuan terhormat seperti Deva, berbicara dengan orang rendahan seperti Denis adalah hal yabg tak berguna. Lucu sebenarnya, padahal perawakan mereka hampir sama, tinggi dan tampan. Tapi sifat mereka sangat berbeda. Denis dikenal sebagai sosok yang menyenangkan, sedangkan Deva terkenal sebagai sosok bos yang ditakuti oleh para bawahannya.

Termasuk Denis yang dulu saat baru bekerja, mencoba sok

akrab dengan Deva. Detik itu juga Deva memberi Denis pelajaran tentang perbedaan majikan dan anak buah. Sampai sekarang Denis masih tak bisa menerima betapa arogannya Deva.

Padahal big bos, Papanya Deva orang yang baik dan ramah, sama seperti Dipa. Jadi kemungkinan Deva mendapat sifat sombong ini dari mamanya, yang menurut gosip memang terkenal arogan.

Tak sampai setengah jam, Denis yang masih melamunkan hubungannya dan Deva, kaget saat Deva membuka pintu dan kembali masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi belakang dengan dua tas kertas dari salah satu butik ternama yang diletak di sebelahnya.

Tak perlu menunggu perintah Deva, Denis langsung menyalakan mesin mobil dan menekan gas, membawa Deva ke tempat Dipa. Dipa yang malang, betapa menderitanya memiliki kakak seperti orang yang duduk di belakang Denis ini.

Deva yang tak menyadari pikiran Denis sibuk dengan pikirannya sendiri. Matanya hanya menatap ke jalan raya di sebelahnya yang mulai dipenuhi kelap-kelip lampu mobil. Bagai batu mulia di mahkota seorang sultan.

Deva mengusap bibir dengan jempolnya, menekan keinginannya untuk meneriaki siapapun yang menghambatnya menemui Dipa. Deva sudah tak tahan ingin mendengar suara Dipa dan menyentuh kulitnya yang pucat. Kerinduan dan amarah bercampur aduk di dada Deva.

Keinginan untuk membuat Dipa sadar bagaimana

seharusnya Dipa menghargai Deva, sudah tak tertahankan lagi. Deva sengaja tak menghubungi Dipa sekalipun, ini bagian dari rencananya untuk Dipa. Lamaran Ayah Bisma semalam, masih saja berputar mengelilingi benaknya. Membayangkan Dipa akan dipersunting orang lain membuat Deva gila.

Bukan para bawahannya yang membuat pekerjaan mereka tertunda. Tapi Deva yang tak bisa kosentrasi yang membuat masalah mereka tak bisa selesai dengan cepat, tapi tetap saja Deva menjadikan para bawahannya sebagai pelampiasan dan sedikit pun Deva tak menyesalinya.

Deva harus memasang perangkap yang makin besar dan kuat untuk Dipa. Kali ini Deva akan memerangkap hati Dipa juga. Meski dia harus menggunakan segala tipu daya. Tak peduli siapa yang terluka olehnya demi mendapatkan Dipa. Segalanya akan Deva lakukan, bahkan menghalalkan segala cara demi mempertahankan Dipa agar tak pernah meninggalkan ranjang Deva.

Obsesinya pada Dipa akan membuat Deva gila jika Dipa terbang dan menjauh darinya. Sudah terlalu lama Deva merindukan Dipa untuk dimilikinya, saat impiannya terkabul tak mungkin Deva akan membiarkan sesuatu terjadi dan membuat Dipa lepas darinya.

Begitu melewati pagar tinggi yang dibukakan salah satu security yang Deva lupa namanya, karena Deva menganggapnya tak penting, Deva langsung mengangkat pandangannya ke arah jendela kamar Deva yang terang benderang.

Dada Deva berdebar kuat, hal yang tak Deva sukai setiap dia akan bertemu Dipa. Deva sangat suka mengendalikan semuanya menurut keinginannya, tapi dada yang berdebar dan hati

yang kelewat riang, tak bisa Deva atasi.

Satu-satunya cara agar tak ada yang mengetahuinya adalah, Deva mengubah mimik wajahnya sedatar dan sedingin mungkin. Syukurlah wajah Deva sangat patuh dengan pemiliknya hingga tak ada satu orang pun yang bisa membaca isi hatinya. Deva harus berterimakasih pada Ryu karena sudah menjadi guru yang baik untuknya dalam hal ini.

Begitu mobil berhenti di depan pintu utama, Deva menyambar dua kantong belanjaannya dan membuka pintu mobil. Melangkah keluar tanpa mengucapkan satu kata pun pada Denis yang akan langsung pergi dan akan datang kembali jika Deva memerintahkannya.

Deva melangkah ke dalam rumah yang redup karena sepertinya Dipa belum turun untuk menyalakannya. Langkah Deva terhenti, matanya menjelajahinya setiap sudut rumah yang sangat luas dan terdiri dari beberapa bagian. Mungkin Dipa lelah jika harus tinggal sendirian dan mengurus hal-hal sepele untuk rumah ini.

Sebaiknya Deva mencari pekerja yang sudah cukup umur untuk membantu Dipa. Dia tak harus tinggal dalam rumah ini. Orang tersebut bisa tinggal di rumah pekerja yang terdapat di taman belakang. Sebaiknya Deva memanggil salah satu pembantu papanya yang dulu dipecatnya hanya karena ingin mempersulit Dipa.

Yakin dengan keputusannya, Deva bergegas naik ke lantai atas dengan melangkah dua dan tiga anak tangga sekaligus. Tak ada sapa lemah lembut dan hati-hati dari Deva yang bergerak untuk

membuka pintu kamar Dipa.

Deva melangkah masuk dan menemukan kamar itu kosong dengan ranjang kusut bekas ditiduri. Tapi Deva langsung tahu keberadaan Dipa dari suara air dan lampu kamar mandi yang menyala.

Di atas ranjang Dipa terbentang gaun berwarna putih dengan potongan sederhana yang kemungkinan akan Dipa gunakan untuk menghadiri ultah Dea. Deva panas sendiri karena Dipa yang berani pergi tanpa izin darinya.

Pintu kamar mandi terbuka dan Dipa yang terbungkus handuk keluar. Dipa terperanjat saat melihat Deva yang tinggi menjulang sudah ada di kamarnya.

"Kapan kau datang?" spontan bibir Dipa melontarkan pertanyaan dengan nada manja dan rindu hingga Dipa sendiri malu mendengarnya. Belum lagi Deva yang tak bereaksi saat menatapnya.

"Aku pikir kau tak akan datang malam ini. Jadi walau Dea marah aku tak membawamu, aku tetap harus datang untuk memberi hadiah padanya. Setelah itu, aku akan langsung pulang," ungkapan panjang lebar Dipa diikuti tatapan tajam Deva yang membuat Dipa seolah terbakar.

Deva tahu kalau Dipa sedang meminta maaf padanya, karena tak meminta izin untuk datang sendirian ke pesta Dea yang pastinya akan berubah liar begitu minuman dihidangkan.

"Kau bisa menghubungiku, bukan?" satu hal yang Deva

sesali adalah Dipa yang tak pernah berinisiatif untuk menghubunginya duluan.

"Aku takut mengganggumu," jawab Dipa dengan mata memohon pengertian.

Deva tak bicara untuk beberapa saat. Lalu tangan Deva yang menggenggam tas kertas terulur di depan Dipa.

"Pakai ini!" perintah Deva dengan mata terarah pada tas yang kini berada dalam pegangan Dipa. Sedangkan mata Dipa menatap satu lagi tas yang berada dalam genggaman tangan Deva.

"Bersiap-siaplah. Satu jam lagi pestanya akan dimulai, bukan?" Dipa menjawab pertanyaan Deva dengan anggukan.

"Aku juga akan bersiap. Setengah jam lagi, kutunggu kau di bawah," ujar Deva yang berbalik dan keluar dari kamar Dipa dengan membawa tas di tangannya.

Padahal awalnya Dipa pikir tas itu juga akan diberikan padanya. Dipa tahu Deva pasti ke kamarnya sendiri untuk bersiap-siap, mengingat Naya menyimpan keperluan Deva di kamar Deva sendiri.

Dipa berjalan mendekati ranjang dan membuka tas kertas pemberian Deva yang memiliki logo brand ternama dan kotak putih besar di dalamnya.

Dipa meletakkan kotak tersebut di atas ranjangnya. Membuka tutupnya dan menemukan gaun hitam berkilat di dalamnya. Dipa menarik gaun tersebut keluar dan membentangkan di depannya dengan tangan yang terulur sejauh mungkin agar dia

bisa mengamati model gaun tersebut.

Setitik kecewa menghiasi hati Dipa. Bukankah Deva tahu kalau warga hitam bukanlah favorit Dipa. Dipa lebih suka warna merah gelap atau maroon. Lengan baju yang hanya sesiku tetap membuat Dipa tak suka.

Yang Dipa inginkan selalu setiap menghadiri pesta apa pun adalah gaun tanpa lengan atau tali spaghetti. Cuman mengingat kulit dadanya yang penuh tanda bekas perbuatan Deva, Dipa tak berpikir untuk mempertontonkan kulit lehernya ke bawah.

Meski begitu Dipa tetap memakai gaun yang sedikit longgar untuknya itu. Tak jelek meski tak memuaskan juga. Satu hal yang Dipa lumayan sukai adalah panjangnya yang dibawah lutut dan belahan di depan yang mencapai pertengahan paha Dipa. Sedikit banyak gaun ini masih bisa menonjolkan kedewasaan Dipa.

Meski belum pernah menghadiri pesta yang diadakan Dea, karena papanya yang tak pernah memberinya izin, tapi Dipa tahu kalau pesta yang Dea adakan selalu bertema berani dengan kenakalan yang menghiasinya. Jadi tak mungkin Dipa datang dengan penampilan gadis alim dan cupu kalau dia tak ingin menjadi bahan ejekan teman-teman Dea yang liar dan tak Dipa kenali.

Setengah jam kemudian Dipa turun untuk menemui Deva agar mereka bisa segera berangkat. Hal pertama yang menjadi fokus Deva, saat Dipa mendekatinya adalah belahan gaun yang sampai setengah paha Dipa. Sialan, padahal Deva sudah berusaha agar Dipa terlihat tak terlalu menarik tapi tak terkesan kampungan, hingga dia memilih gaun tersebut.

Belum lagi riasan rambut Dipa yang kesannya hanya diceplok ala kadarnya, tapi justru membuatnya terlihat seksi. Dan leher atas Dipa yang terpampang membuat Deva harus menahan keinginannya untuk memberi tanda di sana. Deva harus menahan segala hasratnya agar rencananya berjalan lancar malam ini. Menampilkan wajah datarnya, Deva berbalik dan melangkah duluan menuju pintu utama.

"Ayo kita segera berangkat," gumamnya tak jelas tanpa melihat pada Dipa yang membisu dengan tangan menggenggam kuat dompet dan kado yang akan diberikannya pada Dea.

Dipa memperhatikan punggung tegap dan lebar Deva dalam setiap langkahnya. Tanpa suara Dipa mengiringi Deva yang terlihat sangat tampan malam ini. Tahu dan bertanya-tanya kenapa Deva terlihat bergaya habis-habisan malam ini, seakan Deva akan menghadiri ulang tahun kekasihnya.

Dipa sangat yakin kalau tanpa kehadiran Yasa yang sedang ada masalah, Deva akan menjadi pusat perhatian dari para perempuan haus perhatian. Terutama Dea yang akan gembira sekali karena Deva mau datang ke pestanya.

Andai Dipa bisa memutar waktu, Dipa ingin sekali membatalkan ajakannya pada Deva untuk menghadiri pesta Dea. Dipa tak rela jika Dea menggoda Deva meski, Dipa tahu kalau Deva tak akan melayani godaan Dea yang selalu menjadi salah seorang yang Deva benci.

Tapi memikirkan Dea yang akan bersedih di hari ultahnya, Dipa juga tak tega. Nanti Dipa akan meminta Deva agar sedikit menjaga perasaan Dea yang sedang berulang tahun. Mungkin Deva

akan marah padanya, tapi sudah tugas Dipa memberi kebahagiaan pada teman baiknya yang sedang berulang tahun.

Pastinya malam ini Dipa akan capek menjaga rasa cemburu pada Deva dan rasa kasihannya pada Dea. Namun sebaiknya malam ini Dipa lebih fokus pada Dea yang sedang berulang tahun.

Apa salahnya malam ini Dipa membiarkan Dea mendapatkan keinginannya, tapi perlu Dipa tegaskan bahwa hal yang bisa Dea dapatkan hanyalah sebatas yang Dipa izinkan. Salah satu contoh ya, Dipa akan meminta Deva agar menyalami Dea dan mencium pipi Dea agar Dea gembira.

Satu hal ini pasti akan membuat Deva makin marah pada Dipa. Demi Dea, untuk malam ini Dipa akan menerima semua hukuman dan amarah Deva. Membayangkan hukuman yang akan Deva berikan membuat kulit Dipa meremang dan hati Dipa berbunga-bunga.

Deva berhasil membuat Dipa ketagihan dan melupakan semuanya saat Deva menyentuhnya. Sekarang Dipa ingin Deva kembali mengklaim Dipa. Penguasaan dan dominasi Deva sudah menjadi hal lumrah bagi Dipa dan justru diterimanya sebagai hal yang wajar.

~~^_^~~

Chapter XVIII

Saat mereka turun dari mobil di tempat parkir club, Dipa sempat keheranan melihat Deva masih membawa tas kertas yang tadi. Cuman karena Deva yang tak melihatnya, Dipa menahan keinginannya untuk bertanya.

Berjalan bersisian dan masuk ke dalam club yang remang-remang dan bising membuat napas Dipa langsung sesak. Belum lagi asap rokok yang makin membuat sumpek. Dipa ingin menggapai lengan Deva sebagai pegangan, tapi Deva melangkah cepat menyongsong Dea yang menghampiri mereka. Dea terlihat gembira sekali, langsung meminta pelukan dan menyodorkan pipinya untuk Deva cium.

Darah Dipa berdesir kuat saat tanpa diminta Deva memeluk pinggang Dea dan mencium pipi Dea yang memakai pakaian hitam berkilat yang hanya menutupi separuh dada hingga ke bawah lipatan bokongnya.

Dipa membeku di tempat, bahkan saat Dea yang melangkah makin jauh sambil menggenggam dan menarik lengan Deva. Dea seakan melupakan keberadaannya yang berdiri tanpa siapapun yang menyapa dengan kado yang nyaris remuk digenggamnya. Dipa hanya bisa melongo bagai orang bodoh.

Akhirnya saat Dea membawa Deva berdiri di sebelahnya saat acara tiup lilin dan potong kue, Dipa mendekat dengan wajahnya yang terlihat terluka.

Deva tersenyum lembut dan manis sekali. Padahal bertahun-tahun mengenal dan hidup dengan Deva, Dipa tak pernah diberikan senyum seperti itu. Deva tertawa saat Dea mengajaknya meniup lilin dan mengajukan permohonan. Deva masih tersenyum dan membuka mulutnya saat Dea memberikan suapan pertama kue ulang tahunnya pada Deva.

Lalu Deva memberikan tas kertas yang dari tadi dibawanya pada Dea. Mata Dipa tak berkedip melihat Dea menjerit kegirangan sambil memeluk dan mencium pipi Deva di kiri dan kanan. Melihat Deva yang memberikan hadiah, Dipa ingat jika kado darinya juga belum diserahkan pada Dea. Dipa mengulurkan kadonya pada Dea.

Tanpa melihat padanya, Dea mengambil kado dari Dipa dan meletakkan di atas tumpukan kado dari teman-temannya yang lain. Dea hanya fokus menatap Deva dan tasnya bergantian.

"Boleh aku buka sekarang? Aku tak sabar untuk melihat apa yang kau berikan untukku." ucapan Dea disambut sorakan heboh dari para tamu lain.

Sedangkan Dipa sedikit mulai kesal. Jelas saja Dea terlalu berlebihan. Dari merek tasnya saja sudah jelas Deva memberikan Dea pakaian dari salah satu brand ternama.

"Terserah saja. Toh itu milikmu," jawab Deva dengan suaranya yang dalam.

Dipa menatap Deva tak berkedip saat mata Deva berkilat oleh sesuatu yang membuatnya merinding. *Apa Deva menginginkan Dea sekarang?* Dipa mulai kepanasan, napasnya

sesak dan tenggorokannya kering seketika.

Dengan tak sabar Dea menarik kotak dari dalam tas. Meletakkan tasnya begitu saja dan segera membukanya. Semua orang dapat melihat isi dalam kotak, begitu juga Dipa yang mulai benci dengan keadaan ini. Deva membelikan Dea pakaian warna merah. Dea yang kelewat gembira langsung mengeluarkan gaun tersebut dan membentangkannya.

"Ya Tuhan, ... bagus sekali. Boleh aku langsung memakainya?" pekik Dea sambil menempelkan gaun tersebut ke dadanya yang super montok.

Deva mengangguk. "Itulah yang kuharapkan, aku membayangkanmu memakainya saat membelinya." jawaban Deva kembali mendapat sorakan dari semua orang tak terkecuali Dea yang melompat-lompat kesenangan.

Dipa merasa berada di tempat dan waktu yang salah. Dipa pikir Dea akan pergi ke satu ruangan atau ke toilet untuk menukar gaunnya. Nyatanya Dipa salah.

Dea langsung menarik sleting gaunnya yang berada di bagian samping, di bawah ketiak dan menelanjangi dirinya di depan Deva yang tak berkedip menatap payudara Dea yang berayun di setiap gerakannya.

Dengan kurang ajar, mata Deva menyusuri tubuh Dea yang hanya tertutupi oleh selembar celana dalam kecil.

Dan kenapa Dea bisa tak punya malu seperti ini. Atau memang seperti inilah sosok Dea yang tak Dipa tahu. Jadi mungkin selama ini Deva benar, seharusnya sebaik apa pun Dea, Dipa harus

menjauh darinya.

Jujur saja melihat Dea mengenakan gaun berwarna merah pemberian Deva membuat Dipa marah dan muak. Kenapa Deva tega melakukan hal ini pada Dipa. Tentu saja Deva tahu gaun yang diberikannya pada Dea adalah gaun yang model dan warnanya menjadi selera Dipa. Gaun tersebut seksi tapi tak murahan.

Dan sekarang dengan dadanya yang besar, Dea membuat dirinya terlihat bagai hidangan mengiurkan bagi mata lelaki yang ada di sini.

"Aku tahu kalau gaun ini akan sangat pas ditubuhmu," puji Deva dengan mulut yang sepertinya baru lulus kuliah.

"Terima kasih, aku senang sekali," jerit Dea yang melompat ke dada Deva yang langsung disambut oleh Deva.

"Malam ini kau milikku, bukan?" bisik Dea yang bisa didengar oleh siapapun.

"Bukan hanya malam ini. Aku milikmu kapanpun kau menginginkanku," jawab Deva dengan bisikan kasar.

Jantung Dipa menciut dan menyiksanya. Kaki Dipa goyah hingga Dipa segera mundur dan menjauh dari keramaian dan dua orang yang membuatnya marah dan benci.

Deva yang melirik ke arah punggung Dipa, tersenyum penuh kemenangan. Rencana yang disusunnya masih separuh jalan, tapi hasilnya sungguh memuaskan. Melihat wajah sedih dan sorot terluka di mata Dipa, Deva sudah yakin kalau hati Dipa adalah miliknya.

Meski tangannya memeluk punggung Dea yang menempel bagai perangko padanya, tapi pikiran dan mata Deva tak lepas dari sosok Dipa yang mulai menjauh darinya. Tapi tak mungkin Deva melepaskan Dea, sedangkan permainan baru dimulai. Deva butuh Dea untuk memperagakan beberapa adegan lagi untuk dipertontonkan pada Dipa.

Dipa duduk di kursi paling jauh dari orang-orang yang masih bersorak menyaksikan kemesraan Deva dan Dea. Dipa berada di bagian paling pojok yang membuatnya tak akan terlalu diperhatikan. Dan yang terpenting Dipa tak bisa mendengar atau melihat adegan tak tahu malu yang Deva dan Dea lakukan.

Namun harapan Dipa buyar, sepertinya pesta baru saja dimulai, musik semakin keras. Kerumunan orang langsung bubar hingga Dipa kembali melihat Dea yang menarik Deva agar menari bersamanya. Dipa sudah berusaha tak melihat pada kedua orang yang saling berpelukan dan bergerak pelan, sama sekali berlawanan dengan musik yang menghentak keras.

Mata Dipa terasa pedih dan air mata mulai membuat pandangannya buram. Kenapa Deva melakukan hal ini tanpa memikirkan perasaan Dipa? Apakah Dipa memang tak pernah punya arti lain bagi Deva, selain sebagai penghibur benda di antara selangkangan Deva?

Dipa butuh minum, tenggorokannya begitu kering dan dadanya sakit. Bukankah cinta itu seharusnya berwujud keindahan? Tapi kenapa Dipa memiliki cinta yang berwujud rupawan, tapi tak punya perasaan seperti monster?

Cinta ini hanya membuatnya terlihat bodoh. Dipa ingin

Twoprince_oneking

membunuh hati dan perasaannya yang dimiliki Deva. Dipa menghampiri gelas berisi champagne yang tersusun tinggi dan bisa diambil oleh para tamu undangan. Dipa bukanlah gadis bodoh, dia tahu resiko yang akan diambilnya jika dia menelan cairan ini.

Apalagi kebanyakan novel yang Dipa baca menceritakan para tokoh wanita yang selepas minum akan terbangun keesokkan paginya di atas ranjang atau kamar yang tak dikenalnya dengan pria yang juga tak dikenalnya. Tapi Dipa sama sekali tak takut menghadapi resiko itu. Dipa juga tahu kalau cuman minum segelas, tak akan membuatnya langsung mabuk.

Dua gelas juga hanya akan membuatnya pusing, tapi untuk gelas selanjutnya Dipa tak tahu resikonya. Dipa mendekatkan gelas tersebut ke bibirnya dan mulai menelan isinya. Dari pinggir gelasnya, Dipa memperhatikan punggung Deva yang sedang membelakangi dan sedang membisikkan sesuatu dengan bibir yang menempel di telinga Dea.

Apa pun kata-kata Deva, tapi kelihatannya berhasil membuat Dea tersenyum senang dan makin menempelkan payudaranya yang montok. Gelas pertama habis begitu cepat. Gelas kedua sudah berada di tangan Dipa yang langsung menuang isinya ke dalam mulutnya tanpa berpikir apa resikonya lagi. Dan sekarang di tangan Dipa tergenggam gelas ketiga.

Dipa masih terus menatap Deva yang merayapkan jemarinya ke pinggang dan pinggul Dea yang sintal dan tercetak jelas akibat pakaian pemberian Deva.

Dipa mengusap kasar air matanya yang menggantung di bulu matanya. Dan menghabiskan isi gelas ketiganya dalam sekali

tegukan. Meski kepala Dipa mulai terasa ringan, Dipa tetap menyambar gelas keempatnya. Minuman ini seolah mampu menyejukkan hati Dipa yang panas.

Saat melihat Dea melepaskan pelukannya dan menarik tangan Deva untuk ikut dengannya, hati Dipa remuk redam saat Deva sedikit pun tak menunjukan tanda-tanda keberatan. Deva justru memberikan senyum nakal pada Dea yang terlihat begitu bahagia. Dan kembali dalam sekali tegukan Dipa menghabiskan isi gelas keempatnya.

Namun Dipa kembali menyambar gelas kelima. Dengan langkah sempoyongan karena kakinya yang tak mau ikut perintah otaknya, Dipa mengikuti arah di mana Deva menghilang bersama Dea. Dipa tak peduli jika beberapa kali dia menabrak orang yang melantai atau bagaimana minuman dalam gelas yang digenggamnya tumpah di setiap langkahnya yang tak beraturan.

Dipa kebingungan saat berada sendirian di lorong yang sepi. Otaknya yang tak mampu bekerja akibat alkohol yang ditenggaknya membuat Dipa hanya menoleh ke kiri dan kanan, berusaha melihat sosok Deva yang sudah hilang dipandangnya yang mulai buram.

Kesal, Dipa kembali menghabiskan isi gelasnya yang tinggal setengah karena sudah berceceran di lantai. Dipa menjatuhkan gelas kosong tersebut ke lantai beralaskan karpet. Ajaibnya gelas tersebut tak pecah tapi menggelinding ke salah satu pintu yang terdapat di sepanjang lorong.

Dipa seharusnya sadar kalau sekarang dia mabuk berat. Namun, mana ada orang mabuk yang sadar dengan tingkahnya.

Berpegangan pada tembok dan sesekali nyaris terjungkal, Dipa terus melangkah mencari sosok Deva yang membuat Dipa terluka dengan pengkhianatan terang-terangan Deva.

Saat ada lengan yang memeluknya dari belakang dan membalik tubuh Dipa, Dipa yang tak punya tenaga hanya pasrah saja. Penglihatan buram Dipa membuatnya tak bisa mengenali wajah pria yang sedang memeluknya. Dipa yang memang tak sanggup berdiri dan kepala yang ringan dan terasa melayang, mulai menyandarkan tubuhnya pada pria yang dipikirnya adalah Deva.

Karena yang diingatnya hanyalah sosok Deva yang pernah memeluknya seintim ini. Dengan terseok-seok, Dipa ikut saja saat tubuhnya dibawa memasuki salah satu kamar. Dipa justru memejamkan matanya karena begitu pusing.

Cahaya kamar tersebut lebih redup daripada lorong atau ruangan di mana pesta sedang berlangsung. Tapi itu bukan masalah bagi Dipa, toh dalam kondisi mabuk, dia juga tak bisa melihat dengan jelas.

"Deva ... aku haus," gumam Dipa dengan suara mengantuk dan membuat sosok dalam gelap tersebut tersenyum.

Dipa dibawa dalam pelukan sosok tersebut lalu didudukkan di pinggir ranjang. Dengan tak berdaya, kepala Dipa bersandar ke perut orang yang masih Dipa anggap sebagai Deva.

Saat kepala Dipa ditarik dan mulut botol ditempelkan ke bibirnya dengan patuh Dipa membuka mulutnya dan menelan cairan yang terasa asam-asam manis di lidahnya. Saat merasa cukup, Dipa mendorong botol yang masih menempel ke bibirnya.

Sayangnya jemari Dipa hanya meluncur tak berdaya di pinggir botol. Dipa dipaksa menelan minuman tersebut hingga dia tersedak karena sudah tak sanggup lagi.

"Habiskan, setelah ini kau boleh istirahat," bisik suara di telinga Dipa.

Dipa menoleh dan menyentuh wajah yang makin tak jelas di matanya yang mulai berair. Jemari Dipa yang pucat digenggam dan dibawa ke bibir pria yang kembali menempelkan mulut botol ke bibir Dipa. Mabuk dan tak bisa berpikir, Dipa menelan kembali isi botol yang masuk ke mulutnya. Saat rasa mual menyerang Dipa, barulah botol yang nyaris kosong tersebut dijauhkan dari wajah Dipa.

"Bajumu basah dan bau, jadi sebaiknya dibuka saja?" bisikan serak di telinganya tak bisa dikenali sebagai suara Deva, tapi biasanya saat Deva ingin menyentuhnya, suara Deva juga sekasar dan seserak ini, bukan?

Jadi Dipa mengangguk saja beberapa kali seperti pegas yang sudah kendor. Dipa menempelkan kembali kepalanya ke dada pria yang mulai membungkuk dan mencari letak sleting gaun Dipa.

"Kita akan bersenang-senang," gumam suara yang bergetar oleh gairah yang mulai tak sabaran agar bisa disalurkan. Sekali lagi Dipa menganggukkan kepalanya samar.

"Nah ini dia." sorak gembira terlontar di dekat telinga Dipa ketika jemari milik pria tersebut menarik turun sletingnya.

Dipa patuh dan mengangkat lengannya saat gaunnya dicopot melewati kepalanya. Hembusan AC membuat kulit Dipa

meremang seketika, meski Dipa tak merasa dingin.

Kepala Dipa ditahan agar menengadah, bibir yang melumat bibirnya tak sekasar dan seganas ciuman yang biasa Dipa terima dari Deva. Remasan di payudaranya yang masih terbungkus bra sutranya yang tipis juga tak sekuat dan selebar tapak tangan Deva yang biasanya bisa menutupi seluruh permukaan payudara Dipa.

Lidah yang menjelajah rongga mulutnya, tak segarang lidah Deva yang biasanya seolah sedang bercinta dengan Dipa dengan menggunakan lidahnya. Namun kebiasaan Deva yang tak membiarkan Dipa bernapas sama dengan caranya mencium Dipa selama ini.

Ketika bibir Dipa dilepas dan suara napas berat pria yang menciumnya terdengar, Dipa sudah tak mampu untuk duduk. Alkohol sudah menguasainya sepenuhnya. Dipa terhempas ke atas ranjang dengan tangan terbentang, Dipa mengerang lemah saat kepalanya seakan mau meledak. Dipa merintih dengan sisa kesadaran yang dimilikinya. Sosok yang menjulang di bawah kaki Dipa, mengeluarkan kekehan senang dari bibirnya.

"Meski lebih kurus dari tipe yang kusukai. Tapi tubuhmu tetap berlekuk di tempat yang seharusnya," kata-kata itu dijawab Dipa yang tak sanggup membuka matanya dengan menggumamkan sesuatu yang tak bisa dimengerti olehnya maupun pria tersebut.

"Aku harus berterima kasih pada Dea dan Deva yang lalai menjagamu. Seharusnya mereka tahu inilah yang akan terjadi pada perempuan mabuk yang tanpa penjaga."

Dipa hanya mencoba mengangkat lengan yang berat. Dia tak mengerti apa yang di bicarakan sosok yang masih dianggapnya sebagai Deva.

"Kali ini kau akan menjadi milikku," bisik pria tersebut yang terlihat tak tergesa-gesa membuka kancingnya satu persatu.

~~^_^~~

Chapter XIX

Deva mendorong tubuh Dea yang yang memaksa menempel padanya.

"Cukup!" bentak Deva. "jangan repot-repot menunjukan betapa murahannya dirimu," geram Deva.

"Aku sudah tahu itu dari lama," tambah Deva, menatap tajam pada Dea yang terlihat kalut dan marah.

"Kau ini kenapa?" jerit Dea. "… sikapmu langsung berubah begitu masuk dalam kamar ini?" ujar Dea kebingungan.

"Karena aku membutuhkanmu sampai di sini saja. Aku tak berniat menerima ajakanmu untuk menyatukan kelamin kita, yang kau sebut dengan bersenang-senang," maki Deva yang tak peduli bagaimana mulut Dea melongo tak mampu menjawab ucapan kasar Deva.

"Aku tak suka barang bekas yamg bisa dipakai siapa saja," tembak Deva untuk terakhir kalinya. Dea menjerit dan langsung menerjang Deva. Namun Deva langsung menangkap tumbukan Dea yang terarah ke dadanya. Dengan kasar Deva menghempaskan Dea ke ranjang.

"Kenapa kau bisa begitu jahat dan tak punya perasaan?" isak Dea yang bangkit dari ranjang dan mendekat pada Deva yang masih tak bergeming di tempatnya.

Deva tersenyum miring. "Ini bawaan dari lahir. Jadi kalau tak ingin makin terluka sebaiknya kau urungkan niatmu itu untuk main-main denganku," desis Deva menunduk menatap Dea yang hanya sedadanya.

Dea terisak. "Aku mencintaimu dari pertama kalinya aku melihatmu. Kau adalah cinta pertama dan cinta sejatiku. Aku akan berhenti main-main jika kau yang memintanya," kata-kata yang terlontar di mulut Dea, dijawab Deva dengan tawanya.

"Tak perlu repot-repot mengorbankan kesenanganmu demi aku. Aku tak butuh dirimu ataupun cintamu. Keduanya sama sekali tak berharga bagiku," hinaan Deva yang begitu kejam membuat napas Dea sesak.

Tadi Dea sangat bahagia saat Dipa membawa Deva bersamanya. Dea senang temannya itu bisa membawa kakaknya yang sudah lama Dea cintai.

"Kau membuatku terluka. Aku bukan barang bekas. Apa salahnya jika aku memutuskan bersenang-senang sebelum menikah dengan seorang pria. Tapi nanti saat sudah menikah, aku pasti akan setia." isak Dea yang mencoba memberi pengertian pada Deva.

Namun Deva kembali tertawa. "Itu hanya teori. Bagaimana mungkin kebiasaan jelekmu bisa berhenti begitu cepat. Saat kau seharusnya menjaga selangkanganmu agar tak terbuka dan menjaga keperawananmu untuk sang suami, kau malah membagi-bagikan pada para pria yang ingin mencicipinya. Apalagi nanti saat suamimu juga sudah ikut mencicipinya. Kau pasti akan makin senang memasukan kejantanan pria lain ke dalam sana karena vaginamu tak akan pernah puas dengan satu jenis penis dan satu

ayunan." mulut dan mata Dea terkatup rapat saat mendengar hinaan Deva yang tak ada habis-habisnya.

"Kenapa kau datang ke sini jika hanya untuk menghina dan merusak kebahagiaanku di hari ulangtahunku," teriak Dea.

"Bukankah kau memintaku datang. Dan kau terlihat begitu senang menyambut kedatanganku tadi," ejek Deva yang akan merasa bahagia setelah menghina manusia tak berguna seperti Dea.

"Aku bukan hanya senang. Aku sangat bahagia. Jika kau begitu jijik padaku, kenapa kau memberikan gaun ini sebagai hadiah?" geram Dea yang melakukan gerakan kasar untuk melepaskan gaun merah tersebut dari tubuhnya, hingga Dea hanya berdiri dengan sepatu setinggi tujuh centinya. Dan celana dalam hitam yang menutupi area pribadi di antara pahanya.

Dea melempar gaun tersebut ke wajah Deva yang langsung berpaling, hingga gaun tersebut hanya terkena bahunya dan meluncur ke lantai.

"Bukankah sudah kukatakan dari tadi kalau aku membutuhkanmu untuk menjalani rencanaku malam ini. Tapi saat aku tak membutuhkanmu, aku akan mencampakkanmu begitu saja," lontaran kalimat di mulut Deva setiap saatnya makin menusuk perasaan Dea.

"Terbuat dari apa hatimu itu? Apa salahku padamu hingga kau memperlakukan ku seperti ini?" suara Dea yang gemetar tak bisa menyentuh perasaan Deva.

"Salah?" gumam Deva.

"Mungkin tidak ada. Cuman kebetulan saja aku benci pelacur atau perempuan murahan," lanjutnya. Dea gemetar dari ujung kaki sampai ujung rambut.

"Kau akan menyesali ini. Aku bersumpah kau akan menyesali semua perbuatanmu malam ini," geram Dea.

Deva mengangkat bahu. "Caranya?" tanya Deva dengan wajah penasaran yang dibuat-buat.

"Untuk kali ini aku memaafkanmu yang sudah berani mengancamku. Tapi sekali lagi kau mengancamku, satu keluargamu akan kuhancurkan," lanjut Deva dengan nada yang kelewat datar hingga bulu tengkuk Dea meremang saat merasakan kekejaman tersembunyi dari ucapan Deva.

"Betapa malangnya Dipa karena punya satu-satunya saudara sepertimu," ucap Dea dengan sesegukan.

Saat mendengar nama Dipa terlontar dari bibir Dea, Deva tersentak. Sialan ... dia sudah terlalu lama meninggalkan Dipa sendirian di luar sana, yang dipenuhi pria-pria mabuk dan kurang ajar. Tak mau membuang waktu, Deva langsung melangkah menuju pintu tanpa menjawab kata-kata Dea, yang sebenarnya menyinggung harga diri Deva.

"Kenapa terburu-buru?" ujar Dea dengan nada penuh ejekan.

"Kalau kau tak suka bersenang-senang, kenapa kau harus melarang Dipa?"langkah kaki dan gerak tangan Deva yang sudah berada di handel pintu berhenti seketika.

"Aku rasa dengan menarikmu ke sini, aku sudah membuka peluang Dipa untuk bersenang-senang dengan Bisma. Sedikit banyak hal ini membawa kebaikan untuk orang lain."

Kemarahan yang terkandung dalam suara Dea membuat jantung Deva berhenti berdetak. Deva memutar badannya dan membakar Dea dengan api amarah yang terpancar di matanya.

"Aku akan membuat perhitungan denganmu setelah ini," ujar Deva dengan rahang berdenyut.

Dea terisak ketakutan saat Deva terburu-buru keluar dari kamar. Kurang ajar... hari yang seharusnya hari paling bahagia dalam hidupnya justru menjadi hari paling memalukan dalam hidup Dea. Dea naik ke atas ranjang dan bergelung seperti bayi dengan sedu sedannya yang memenuhi seisi kamar.

Dea membiarkan dirinya larut dalam perasaan hancur dan malu dan memilih bersembunyi di ruangan ini. Toh jika dia yang ultah dan seharusnya berada di tengah-tengah acara justru tak kelihatan, tak akan ada yang mencari atau merasa kehilangan. Karena setiap orang pasti berpikir Dea sedang menikmati senjata Deva dengan penuh nikmat.

Lagian semua tamu Dea juga pasti sudah setengah teler oleh minuman dan narkoba yang diselundupkan ke dalam pestanya. Namun dengan segenap jiwanya, Dea berdoa agar Dipa bisa jatuh ke tangan salah satu laki-laki di luar sana. Agar Deva tahu kalau semua perempuan itu adalah sama. Kalau tak ada yang namanya perempuan baik-baik. Yang ada hanyalah perempuan munafik seperti adiknya itu.

Perlakuan Deva padanya berdampak langsung pada Dea hingga Dea langsung membenci apa pun yang berhubungan dengan Deva dan itu termasuk Dipa yang merupakan adik kandung Deva.

Lihat saja, apa Deva pikir Dea akan membuatnya hidup tenang setelah menghina Dea seperti ini. Sementara Dea punya senjata rahasia yang akan membuat Deva hancur jika Dea membukanya ke khalayak, cuma Dea harus menunggu, tanpa bukti yang kuat, dia tak bisa menjadikan apa yang sudah diketahuinya sebagai senjata.

Sedangkan Deva yang bergegas kembali ke tengah acara tak menemukan Dipa di manapun. Rasa panik mulai merayap ke jantung Deva hingga keringat dingin mulai mengalir di punggungnya.

Terakhir kali Deva melihat Dipa duduk memojok sendirian. Lalu demi membuat Dipa cemburu yang Deva tahu terus menerus memperhatikan dirinya yang memeluk Dea, Deva memancing Dea agar membawanya meninggalkan keramaian. Deva ingin Dipa berpikir dia cukup tergoda pada Dea hingga nanti Dipa ketakutan Deva akan meninggalkannya.

Lalu satu pikiran terlintas di pikiran Deva. Bagaimana jika Dipa benar-benar cemburu dan mengikutinya dan Dea. Deva berlari kembali ke arah lorong yang baru saja ditinggalkannya, tak peduli beberapa perempuan mabuk yang terpental karena bertabrakan dengannya.

Deva berdiri di tengah-tengah lorong dan menatap setiap senti lorong tersebut dengan napas tersengal-sengal. Lalu mata Deva menangkap gelas champagne yang tergolek di depan di salah

satu pintu ruangan yang tertutup.

"Sialan ...," maki Deva.

Sekelebat pikiran langsung sampai ke otak Deva. Jangan-jangan Dipa minum dan mabuk, lalu mengikutinya hingga ke sini.

Sialan ... bagaimana bisa Deva seceroboh ini? Bagaimana jika ada laki-laki yang memanfaatkan hal ini?

Tak mau menunggu waktu, Deva langsung menuju pintu terdekat darinya dan berusaha membuka pintunya. Pintu tersebut langsung terbuka dan menampakkan ruangan kosong tanpa penghuni. Deva menuju pintu lainnya, membukanya dan jika terkunci Deva mengedor kuat hingga penghuninya keluar.

Hampir semua pintu sudah terbuka, dengan sebagian penghuninya yang keheranan atau terlalu mabuk untuk marah pada Deva yang sudah lancang merusak kesenangan mereka.

Tinggal tiga pintu tersisa, jika Deva tetap tak menemukan Dipa, kemana Deva akan mencari Dipa. Beban berat mulai terasa di bahu Deva. Dadanya sakit bagai diremas saat membayangkan Dipa dalam bahaya.

Deva menekan engsel, hal pertama yang dilakukannya sebelum mengedor atau mendobrak pintu. Hasilnya masih nihil, tak ada siapapun di sini. Sekarang hanya sisa dua pintu yang paling pinggir dan berhadapan.

Tanpa berpikir Deva langsung membuka pintu di sebelah kiri. Jantung Deva seakan terhempas saat melihat apa yang ada di depan matanya.

Tubuh layu Dipa yang telanjang sedang berada dalam pelukan Bisma yang sedang duduk di pinggir ranjang single, pengisi kamar ini. Mulut Bisma sedang berada di payudara Dipa. Mata Dipa begitu berat seperti sedang teler. Tapi tangan Dipa berada di kepala Bisma, entah ingin membelai atau mendorongnya.

Bisma terlonjak saat melihat Deva yang berdiri dan nyaris memenuhi bingkai pintu dengan bahunya yang lebar. Kemarahan terlihat jelas di wajah Deva, didukung dadanya yang naik turun mengendalikan napasnya yang menderu.

Sebelum Deva menerjang, Bisma terlebih dahulu melemparkan tubuh tak berdaya Dipa ke atas ranjang, hingga Dipa tergeletak miring dan tak bergerak lagi. Mata Deva hanya sekilas melirik Dipa yang tak tertutup sehelai benang pun. Setelahnya Deva melangkah seperti macan lapar ke arah Bisma yang sudah menyudut seperti mangsa tak berdaya.

"Bukan aku yang memulainya. Dipa yang menggodaku," kata Bisma dengan wajah pucat pasi dan mengkilat karena keringat yang mulai keluar di dahinya.

"Siapapun yang memulainya, kau tetap tak akan kulepaskan." nada mematikan dalam suara Deva membuat kedua tangan Bisma terkatup di depan dadanya, memohon maaf pada Deva.

"Aku mohon ... kau seorang laki-laki. Kau juga tahu kalau aku tak akan tahan dengan godaan." suara Bisma mulai terdengar bergetar.

Dada Deva rasa terbakar. Mabuk atau tidak, Dipa tak akan

pernah dibiarkannya disentuh pria lain. Dan sekarang Bisma bilang kalau Dipa menggodanya? Haruskah Deva percaya?

Namun sebelum otaknya mengambil keputusan, naluri posesif Deva langsung mengambil alih. Tinju dan tendangan Deva menghantam tubuh Bisma yang tak sempat menghindar. Tinju Deva menghantam wajah Bisma berulang kali, membuat beberapa tulang di wajahnya patah.

Bisma muntah darah saat pukulan bertubi-tubi Deva singgah di perutnya. Tinju dan lutut Deva bertubi-tubi mengenai Bisma yang sudah tak berdaya bahkan sebelum dia sanggup membalas Deva.

"Hentikan. Aku tak melakukan apa pun yang bisa merusak Adikmu. Aku belum memasukinya," rintih Bisma yang berharap kemarahan Deva berkurang saat mendengar kata-katanya yang jujur.

Deva yang kesetanan tetap saja memukuli Bisma. Terakhir Deva menghantamkan wajah Bisma ke kaca, melepaskan Bisma yang sudah tak berdaya hingga telentang di lantai dengan darah yang melumuri wajahnya dan beberapa pecahan kaca yang menempel di wajahnya. Bisma tak bergerak dengan mata yang terpejam.

"Kau tak perlu bicara apa pun," ucap Deva yang menunduk menatap Bisma yang tak bisa mendengar ucapannya.

"Aku sendiri yang akan memastikannya," gumam Deva.

Deva mendekati ke ranjang, membuka jasnya dan

membungkus bahu hingga paha Dipa. Tanpa menoleh pada Bisma, Deva meraup tubuh Dipa yang terkulai dalam gendongannya dan melangkah keluar. Baru saja Deva sampai di ujung lorong, jeritan seseorang yang menemukan Bisma membuat heboh seisi club.

Namun Deva tetap dengan langkah tegapnya, melewati gerombolan orang mabuk dan terus melangkah hingga ke tempat parkir. Deva membaringkan Dipa di kursi belakang dan segera membawa mereka berdua pulang. Tak sedikit wajah Deva menampakan isi hatinya yang dipenuhi amarah.

Amarah pada dirinya sendiri dan pada Dipa yang tak bisa menjaga dirinya sendiri. Mungkin Deva yang menyebabkan semua ini, tapi Dipa lah yang bodoh dan lalai. Deva kembali menggendong Dipa masuk ke rumah, menaiki tangga menuju kamar Dipa.

Deva tak berhenti di kamar, tapi terus membawa Dipa menuju kamar mandi. Deva menahan tubuh telanjang Dipa di tembok dan menghidupkan air shower tanpa menyalakan pemanas. Begitu air menetes, Deva menarik Dipa agar berdiri di bawah pancuran air.

Dipa terlonjak dan nyaris jatuh telentang kalau saja Deva tak mencengkram lengannya dan ikut berbasah-basahan dengan Dipa yang menggeliat lemah untuk menjauh dari air yang terasa menusuk kulitnya. Tanpa ampun Deva menahan Dipa hingga kesadaran Dipa mulai kembali, meski tak sepenuhnya. Dipa meronta dan merintih, meminta Deva melepaskannya.

Tanpa perasaan Deva benar-benar melepaskan Dipa hingga tubuh Dipa yang dikuasai alkohol langsung tersungkur ke

lantai kamar mandi, persis di depan Deva. Dipa muntah di saat yang bersamaan, terbatuk-batuk dan mulai terisak.

"Bangun. Dan bersihkan tubuhmu," geram Deva kasar.

Dipa mengarah dan menatap Deva yang sedang membuka pakaiannya yang basah di antara tetesan air. Kemarahan Deva yang terlihat jelas di setiap pori-porinya membuat Dipa ketakutan.

"Bangun," teriak Deva hingga Dipa tersentak.

Tak mau membuat Deva makin marah, Dipa memaksakan kakinya untuk berlutut, Dipa merayap ke dinding kamar mandi agar dia mampu berdiri. Deva yang telanjang dan berdiri di belakang Dipa, menekan punggung Dipa begitu kuat hingga dada Dipa sesak.

"Sakit ...," isak Dipa.

Deva yang entah memang ketinggalan perasaannya di mana, langsung saja memasukan tiga jemarinya ke dalam kewanitaan Dipa yang meski basah oleh air tapi sama sekali tak siap. Dipa menjerit sekuat tenaganya, alkohol seolah menguap dari tubuh Dipa saat rasa sakit di kewanitaannya yang dimasuki jemari Deva yang panjang dan besar, mendominasi hingga ke otaknya.

~~^_^~~

Chapter XX

Jemari Deva mengorek hingga jauh ke dalam milik Dipa. Mencari tahu sendiri jawaban yang tak akan mungkin ditunggunya. Tak peduli Dipa pingsan karena kesakitan.

Milik Dipa kering masih kering dan tak terisi apa pun. Terutama cairan milik Bisma. Pusat gairah Dipa serapat dan sepanas biasanya. Puas dengan kepastian yang didapatnya, Deva menarik jemarinya dengan kasar hingga bokong Dipa menungging menahan sakit.

"Kau kenapa?" isakan Dipa teredam tembok kamar mandi yang menjadi tumpuan bagi wajahnya.

Tangan Dipa terbentang dan menempel ke dinding yang licin dan basah tersebut. Payudara Dipa menekan kuat dan kakinya yang lemah, gemetar menahan bobotnya.

Deva menempel di belakang Dipa. "Kenapa kau biarkan Bisma menyentuhmu? Meskipun kau mabuk, itu bukan alasan untuk membiarkan orang lain menelanjangimu." Dipa terdiam. *Apa maksud Deva dengan Bisma menyentuhnya?*

"Apa yang kau bicarakan?" sengit Dipa yang ingin berbalik, tapi Deva tak memberinya kesempatan.

"Apa kau tak ingat atau pura-pura tak tahu kalau saja aku terlambat lima menit, maka Bisma sudah memasukimu," desis Deva dengan tangan menyusup ke depan tubuh Dipa dan

menangkup kewanitaan Dipa dengan kasar lalu meremasnya. Kaki Dipa langsung berjinjit karena terkejut.

"Berapa gelas kau minum?" geram Deva yang makin keras meremas dan menekan kewanitaannya.

Sedangkan bokong Dipa dapat merasakan milik Deva yang begitu panas dan keras sedang berdenyut di antara tubuh mereka yang menempel kuat dan menusuk bokongnya.

"Gelas terakhir yang aku hitung adalah gelas ketiga," lirih Dipa yang tahu kalau malam ini dia sudah melakukan kesalahan berat.

"Dan kenapa kau minum?" tuntut Deva tanpa ampun. Dipa menangis dan tak mau menjawab Deva.

"Lepaskan aku," mohon Dipa dengan lemah. Efek alkohol masih mendominasi tubuhnya.

Deva mundur hingga Dipa kaget. Tak biasanya Deva mendengarkan permohonannya. Dengan gerakan seperti orang yang mabuk, Dipa berbalik dan bersandar ke dinding memperhatikan Deva yang berdiri dua langkah di depannya.

Dipa sempoyongan melangkah melewati Deva yang terlihat tak peduli jika Dipa yang masih dikuasai alkohol jatuh ke lantai. Namun dengan kegigihannya, Dipa berhasil keluar dari kamar mandi dengan air yang masih menetes dari tubuhnya.

Dipa berusaha menuju ranjang namun, kehabisan tenaga. Sehingga Dipa tak sempat menggapai sisi ranjang dan akibatnya Dipa tersungkur. Dipa merangkak untuk mencapai sisi ranjang.

Lalu Deva muncul dari kamar mandi dengan tubuh yang sudah terbungkus handuk. Deva melewati Dipa begitu saja, tak membalas tatapan sayu Dipa yang mendongakkan kepalanya.

"Deva ...," rintih Dipa sedih. *Apa sekarang Deva sudah tak membutuhkannya lagi. Apa Dea sudah memenuhi kebutuhan Deva untuk malam ini.*

Deva yang sudah mengganti handuk dengan jubah kamar, mendekat pada Dipa yang berlutut di sisi ranjang, lalu duduk di sisi Dipa yang masih telanjang dengan tubuh dan rambut yang basah.

"Kenapa kau minum hingga Bisma bisa memanfaatkan kondisimu yang mabuk ini?" Deva kembali mendesak Dipa yang menatapnya dengan sedih.

"Kenapa kau membelikan gaun itu untuk Dea?" bukannya menjawab pertanyaan Deva, Dipa yang kembali terlihat mabuk justru menetaskan air mata marah dan terluka.

Bibir Deva membentuk senyum culas. "Aku suka warna merah. Aku suka model gaun itu. Kau begitu baik pada Dea. Kau mencium dan memeluknya. Kau bahkan masuk ke kamar bersama Dea dan meninggalkanku begitu saja," rentetan kalimat yang meluncur dari mulut Dipa, memberitahu Deva kalau rencananya malam ini sukses meski resikonya nyaris fatal.

"Apa kau cemburu?" tanya Deva sambil mengusap leher Dipa yang memiliki bekas dari perbuatan Bisma.

"Apa kau menyentuh dan bercinta dengan Dea?" balas Dipa dengan pertanyaan bernada terluka.

"Apa kau cemburu?" nada penuh kemenangan dalam suara Deva tak bisa ditangkap oleh telinga Dipa yang masih belum berfungsi normal. Deva menarik Dipa yang masih berlutut ke hadapannya.

"Apa kau tak mau aku menyentuh perempuan lain?" Dipa mengangguk sebagai jawaban.

"Kalau begitu kau harus memastikan aku puas oleh pelayananmu. Kau juga harus memberikan aku kepastian tentang apa yang kau rasakan terhadap aku, bukan?" pancing Deva yang menganggap Dipa hanyalah mangsa empuk baginya.

Dipa terdiam. Apa dengan mengatakan kalau dia mencintai Deva, maka Deva akan tetap bersamanya dan tak akan bersenang-senang dengan perempuan lain? Tapi kalau Dipa mengatakannya sama saja artinya dia mengikat dirinya pada Deva tanpa Deva perlu memerangkapnya lagi, bukan?

Tapi kalau dia bungkam, Dipa takut kejadian malam ini akan terulang lagi. Bagaimana jika suatu saat Deva justru meninggalkannya untuk selamanya saat menemukan perempuan lain yang dirasa lebih bisa membahagiakannya?

Deva memperhatikan pergumulan batin yang terlihat di wajah Dipa yang merona efek alcohol yang diminumnya hingga membuat Deva gemas. Tapi Deva harus menahan diri agar misinya malam ini dapat dituntaskan dan dia mendapatkan hasil seperti yang dia mau.

"Kau membiarkan Bisma menyentuhmu malam ini. Apa selama ini kau memang punya hubungan lain dengannya?" pancing

Deva yang mulai tak sabaran melihat lambatnya Dipa berpikir.

Dipa menggeleng panik. "Tidak ... tidak ... dia pernah melecehkanku sekali saat di kampus, beberapa hari yang lalu, tapi aku menolaknya. Aku tak pernah membiarkan pria lain menyentuhku," jawab Dipa cepat-cepat.

Mendengar apa yang Dipa katakan amarah serasa membakar Deva. Jadi ini upaya Bisma untuk mendapatkan Dipa setelah lamaran si tua Santa, Deva tolak mentah-mentah. Apa Bisma pikir dengan meniduri Dipa, maka Deva akan dengan sangat terpaksa pada akhirnya menikahkan mereka.

"Tapi Papa Bisma bilang padaku kalau kau dan Bisma memang punya hubungan spesial. Apa kau mencintai Bisma?" ujar Deva penuh sinar licik di matanya. Namun menanyakan hal itu pada Dipa membuat dada Deva terasa sakit. Deva tak mengerti apa yang sedang terasa oleh hatinya.

"Tidak," jerit Dipa. "… hanya kau, dari dulu hingga sekarang, yang aku cintai hanya kau. Aku mencintaimu, Deva. Selama lima tahun ini aku sudah mencintaimu." pengakuan cinta Dipa membuat napas Deva sesak oleh rasa asing yang memenuhi dadanya. Deva mencengkram lengan Dipa, menarik Dipa hingga nyaris menempel ke tubuhnya.

"Benarkah kau sudah mencintaiku selama ini?" tanyanya serak. Deva kesal saat matanya terasa berkaca-kaca. Sialan, kenapa Deva jadi berlebihan seperti ini. Deva menghembuskan napasnya untuk menenangkan gejolak hatinya yang tak bisa dipahaminya. Jemari Dipa terangkat dan menyentuh pipi Deva yang cekung.

"Ya. Aku mencintaimu dengan segenap jiwa ragaku. Kau adalah sumber hidupku. Seumur hidupku hanya kau yang akan mengisi hatiku," janji teguh Dipa membuat Deva merasakan ledakan kembang api di atas kepalanya.

Keduanya lupa kalau mereka tak seharusnya membicarakan hal tabu dari perasaan Dipa. Atau hal tabu yang Deva inginkan dari Dipa. Mereka lupa kalau apa pun yang mereka rasakan tak akan mungkin bisa membuat mereka menyatu tanpa tantangan dari siapapun.

Deva yang tak mengerti dan merasa takut dengan perasaan yang menyeruak di hati dan pikirannya langsung menurunkan Dipa. Deva tak akan mau membiarkan Dipa merasa berkuasa setelah pengakuan cintanya. Justru dengan kenyataan bahwa Dipa mencintainya, Deva bisa makin menguasai dan memanfaatkan Dipa untuk menuruti segala kemauan Deva.

"Kalau begitu buktikan padaku," tegas Deva dengan kasar dan serak.

Perlahan Deva membuka pahanya dan menyingkirkan jubah kamarnya hingga tubuhnya sama polosnya dengan Dipa. Deva mengurut kejantanannya perlahan dengan mata tajam, menunggu Dipa melayaninya.

"Puaskan aku dengan mulutmu," perintah Deva kejam. Dipa sudah tak terlalu mabuk untuk mengerti apa yang Deva mau. Selama ini Dipa tak pernah menjadi pihak agresif. Dia juga tak pernah menggenggam kejantanan Deva, meski Dipa pernah menyentuhnya karena rasa penasarannya.

"Aku tak mengerti dan tak tahu caranya," guman Dipa yang menunduk melihat tangan Deva yang menggenggam penisnya dengan gerakan naik turun.

"Maka dari itu kau harus belajar. Kau harus tahu segala cara yang bisa membuatku senang dan puas," ucap Deva dingin.

"Belajarlah mulai sekarang," perintah Deva sambil mendorong kepala Dipa hingga bibir Dipa mendekati ujung penisnya yang bergerak liar.

Dipa membuka bibirnya, dan Deva menekan kepala Dipa turun hingga mulut Dipa mulai dipenuhi kejantanan Deva yang besar dan halus. Deva menggerakkan kepala Dipa dan pinggulnya sendiri dengan seirama. Desis nikmat dan bunyi gertak giginya akibat kenikmatan yang dirasanya membuat Deva makin bersemangat membimbing Dipa.

"Genggam dengan jemarimu lalu sapukan bibirmu hingga mengenai setiap incinya. Jilat seperti caramu makan es krim," tuntun Deva yang menelengkan kepalanya untuk bisa mengawasi Dipa yang sedang menjalankan instruksinya.

"Masukan kembali ke dalam mulutmu," desis Deva yang langsung terlonjak akibat Dipa yang mengulum ujung penisnya.

"Masukan sedalam kau bisa," geram Deva dengan tangan yang menekan kasur dan kepala yang mengarah ke langit-langit dan mata yang terpejam nikmat.

"Lebih dalam lagi," seru Deva hingga dia merasakan ujung penisnya menyentuh pangkal tenggorokan Dipa yang mulai terbatuk dan mual.

"Bergeraklah lebih cepat lagi," perintah Deva yang tahu bahwa sebentar lagi dirinya akan sampai ke puncak, sedangkan Dipa mulai kelelahan dan makin bergerak perlahan.

Tak mau melepaskan puncak kenikmatan yang hampir dirasanya, Deva menekan kepala Dipa dan menggerakkan pinggulnya seperti gerakannya bercinta selama ini. Penis Deva menyodok dan menusuk mulut dan langit-langit Dipa dengan brutal.

Jeritan kalut Dipa tersumpal oleh penis Deva yang memenuhi rongga mulut Dipa. Dipa berusaha menarik diri, tapi tak berdaya melawan kekuatan Deva yang fokus menyambut klimaksnya. Deva menekan kepala Dipa makin kuat hingga benihnya menembak langsung ke dalam tenggorokan Dipa. Deva tak melepaskan kepala Dipa hingga kedutan dan benih terakhirnya keluar.

Begitu dilepas, Dipa langsung merosot dalam posisi bertumpu ke lantai dengan mulut terbuka dan meneteskan benih Deva yang tak sempat ditelannya. Dipa muntah hingga rasa mualnya hilang. Setelahnya Dipa yang kehabisan tenaga merebahkan dirinya di lantai dengan mata yang terpejam.

Deva yang sudah menyeka sisa-sisa perbuatannya yang memaksa Dipa melayaninya menggunakan mulut, langsung jongkok di sisi Dipa. Deva membersihkan bibir dan dagu Dipa yang masih belepotan oleh benihnya. Namun Dipa mendorong lengan Deva.

"Biarkan aku tidur," lirihnya tak berdaya.

Deva terkekeh. "Tentu saja. Tapi bukan di sini. Kau akan

tidur di ranjang bersamaku."

Dipa pasrah saat Deva mengangkatnya ke atas ranjang dan langsung kembali bercinta dengan memasukinya di tempat yang seharusnya. Kenikmatan yang Deva berikan, berhasil menutupi rasa perih karena jemari Deva yang tadi sudah mengorek dan mengobrak-abrik milik Dipa.

Sebelum Deva menembakan benihnya, Dipa sudah terlebih dahulu menggapai klimaksnya. Akhirnya malam ini Deva memberikan Dipa apa yang Dipa butuhkan. Rasa diinginkan dan dibutuhkan. Baru saja Dipa mulai tertidur, Deva yang berbaring sambil memeluknya dengan wajah bahagia, kembali membangunkan Dipa. Dengan mata berkabut dan berat, Dipa menunggu Deva bicara.

"Katakan kau mencintaiku," pinta Deva tanpa mengharapkan Dipa menghindar.

"Aku mencintaimu," gumam Dipa yang sudah mengantuk berat.

"Sebut namaku," perintah Deva yang masih belum puas. Dipa bergeser makin merapat pada Deva dan memeluk Deva makin erat. Dengan matanya yang terpejam, dan bibir yang menempel ke dada Deva, Dipa mengatakan apa yang ingin Deva dengar.

"Aku mencintaimu, Deva," ucap Dipa sekuat yang dibisanya.

Kalau saja mata Dipa terbuka dan dia dapat melihat bagaimana senyum menghiasi bibir Deva, maka Dipa akan tahu kalau perasaannya tak bertepuk sebelah tangan, meski Deva sendiri

belum tentu mengerti dan mengakui perasaan yang disebutnya sebagai kegilaan dan obsesi.

"Kau tak boleh melupakan kata-katamu saat kau bangun besok pagi. Atau aku akan menghukummu," gumam Deva sambil menguap lelah.

"Aku tak akan mungkin melupakannya," gumam Dipa dengan suara yang mulai tak jelas.

"Baiklah, tapi aku ingin kau mengucapkannya setiap malam dan setiap pagi. Setiap aku di dekatmu. Setiap aku menyentuh dan bersatu denganmu. Setiap aku bicara padamu dan setiap aku meneleponmu."Deva bisa merasakan bibir Dipa yang bergerak membentuk senyum di dadanya.

"Aku akan mengatakannya setiap saat," janji Dipa yang disambut tawa Deva di telinganya. Lengan Deva melingkar makin erat ke tubuh Dipa yang sudah benar-benar tertidur dan tak mendengar kata-kata Deva yang dibisikannya di tengah kesunyian kamar.

"Apa yang sudah ku susun untuk malam ini benar-benar membuatku senang. Yang aku harapkan malam ini kau akan memintaku agar tak meninggalkanmu. Tapi aku malah mendapatkan pengakuan cintamu," desah Deva.

"Lima tahun kau mencintaiku dan sepuluh tahun aku terobsesi padamu. Dan sekarang tak akan ada yang bisa membuat kita berpisah. Aku akan menghancurkan apa pun yang jadi penghalang kita untuk selalu melangkah bersamamu dan aku akan menyingkirkan segala hal yang menjadi tembok pembatas di antara

kita," sumpah Deva dengan suara bergetar terasa menggema di kamar dan di telinganya sendiri.

Namun Deva bersumpah dalam hatinya bahwa dia akan membuktikan kata-katanya. Deva tak akan memberi celah untuk para penganggu merusak hubungannya dan Dipa. Deva akan makin memperketat pengawasan pada Dipa. Deva tak akan membiarkan kejadian Dipa yang dipeluk Bisma atau pria lain sampai terjadi lagi. Hanya Deva yang boleh melakukan hal tersebut.

Sekali Dipa masuk dalam perangkapnya, Deva tak akan membiarkannya renggang hingga Dipa bisa bebas. Yang ada Deva akan makin menambah lapisan demi lapisan perangkap Dipa. Tapi Deva akui sekarang dengan cinta Dipa padanya, maka Dipa selalu memerangkap dirinya sendiri pada Deva.

"Gadis bodoh," gumam Deva dengan nada bahagia yang akan membuat dirinya sendiri kaget, jika saja Deva tak terlalu mengantuk untuk menyadari apa yang barusan dikatakannya dan bagaimana nadanya.

Hidup mereka memang tak akan bisa sempurna. Tapi Deva akan berusaha memberikan yang namanya kebahagiaan untuk Dipa!

~~^_^~~

Chapter XXI

Dipa membuka matanya karena sinar matahari yang menembus kelopak matanya membuat kepalanya serasa meledak di dalam. Dipa langsung membenamkan wajahnya ke bantal sambil mengerang lemah.

"Sebaiknya minum obat agar sakitnya hilang." suara datar Deva yang persis terdengar di sebelahnya membuat Dipa membeku. Tapak tangan Deva yang mengusap punggung Dipa membuat Dipa merinding.

"Kenapa?"tanya Deva.

Kenapa, apa? batin Dipa.

Apa Deva tak bisa memberi Dipa ruang sebentar saja untuk menutupi rasa malunya. Dipa mungkin mabuk berat di club dan tak ingat apa-apa. Tapi mulai Deva menyirami tubuhnya dengan air shower yang dingin, Dipa ingat semuanya hinggalah pernyataan cintanya yang memalukan.

"Kau tak lupa, bukan? Apa yang ingin kudengar dari bibirmu saat bangun di pagi hari?" bisik Deva di bahu Dipa.

Dipa makin tertekan. Jangan menjanjikan apa pun pada Deva. Dia akan menagihnya, meski saat itu Dipa sedang mabuk.

"Katakan sekarang juga," perintah Deva yang kini mengurung Dipa dengan kedua lengan dan kakinya, sedangkan

lidahnya menjilat tulang punggung Dipa.

"Jangan pura-pura tak mendengarku. Atau jangan pura-pura tak ingat dengan kata-katamu semalam," desis Deva yang menarik pinggul Dipa hingga bokong Dipa menempel pada penisnya yang sudah siap sedia.

Napas Dipa langsung tercekat. "Kau bilang mencintaiku selama lebih dari lima tahun ini," gumam Deva yang mengusap penisnya ke bokong Dipa.

"Jadi, karena kau sepertinya butuh dorongan untuk mengakuinya tanpa pengaruh alkohol. Maka sebaiknya aku mempercepat semua ini. Kau tahukan waktuku tak banyak setiap pagi?"

Dipa tak menjawab Deva, tapi tangannya langsung mencengkram sprei saat suara erangannya mulai terlontar dari bibirnya, dalam satu kali hentakan Deva memasukinya dari arah belakang.

Deva tak lagi bicara, dia bergerak mendorong pinggulnya untuk memberi mereka berdua kenikmatan. Desahan dan deru napas Deva disahuti rintihan dan desahan Dipa yang tak ada putusnya. Hingga untuk hari ini Dipa kembali menampung benih Deva, ketika klimaks menggulung keduanya dalam kesenangan yang membutakan mereka.

Deva menindih punggung Dipa yang basah dan licin oleh keringat, Sedang tangan Deva melingkar dan menyusup untuk memeluk perut Dipa. Dipa masih terasa bergetar oleh sisa kenikmatan yang Deva berikan padanya.

"Sudah terlambat untuk diam saja. Aku akan menuntutnya terus. Jadi katakan saja," perintah Deva dengan suara seraknya.

Deva berguling telentang di atas kasur dan membawa Dipa yang gamang sekalian. Napas Dipa menderu saat lengan Deva melingkarinya yang telentang di atas tubuh Deva.

"Aku bosan harus membujukmu," desak Deva yang mulai kehabisan kesabaran membuat Dipa menyerah seketika.

Jadi saat Deva memaksanya berbalik Dipa langsung patuh. Dari tatapan Deva memaksa Dipa kembali.

"Aku mencintaimu, Deva," lirih Dipa yang mengalihkan tatapannya ke arah lain, karena tak sanggup menatap sinar membara di mata Deva.

"Kemarilah," gumam Deva sambil menekan kepala Dipa agar mendekat padanya.

Begitu jarak mereka semakin sedikit Deva mengangkat kepalanya dan melumat bibir Dipa. Gumaman di tenggorokan Deva membuat Dipa kembali merinding. Puas mencium dan membuat Dipa kehabisan napas barulah Deva melepaskan bibirnya dan membiarkan Dipa yang tersengal-sengal terbaring di atas dadanya.

"Jadi lain kali katakan kalimat ajaib itu setiap hari agar aku tahu kau masih milikku, hingga aku tak perlu menyerahkanmu pada siapapun."

Ketenangan Deva menyakiti Dipa. Di saat hati Dipa berharap Deva membalas perasaannya, Deva justru berpikir akan membuangnya jika Dipa terbukti mengkhianatinya.

Entah Dipa yang bersedih kembali tertidur atau bagaimana, tapi saat dia membuka matanya, sekarang dia sendirian di ranjang. Tak ada Deva yang menggrepek tubuhnya. Atau bercinta dengan Dipa yang masih tertidur.

Dipa berusaha berdiri saat rasa perih di perutnya yang minta diisi membuatnya merintih. Namun begitu kakinya menginjak permadani, Dipa kembali terhempas ke ranjang. Seisi kamar terasa berputar. Vertigo atau efek dari hangover.

Dipa mengerang dan bergelung memeluk kepalanya, memejamkan mata untuk mengurangi rasa pusing yang menyerangnya. Cukup lama Dipa bertahan dengan posisi seperti itu hingga lapar yang kembali terasa mulai membuatnya mual.

Dengan tubuh telanjang Dipa melangkah ke kamar mandi untuk menyalakan air hangat yang akan mengisi bathtub. Karena Dipa tak akan sanggup mandi di bawah shower. Dipa juga tak berani beredam lama, dia takut bertambah pusing jadi saat merasa tubuhnya cukup bersih. Dipa keluar dan kembali ke kamar, bersiap untuk sarapan.

Berpegang pada susunan tangga Dipa melangkah satu per satu untuk sampai secepatnya ke lantai bawah. Sepertinya Deva tak sempat membuat sarapan sebelum pergi, tapi di dapur sudah ada Naya kalau jam segini. Dipa akan memintanya membuatkan sup saja, karena Dipa tahu kalau hanya kuah sup yang sanggup ditelannya. Dengan wajah pucat, Dipa melangkah ke dapur mencari sosok Naya.

"Tolong buatkan aku sup," pinta Dipa saat melihat Naya yang sedang membersihkan ikan.

Naya menoleh pada Dipa dengan tatapan benci dan berubah jijik, saat dia melihat bekas perbuatan Bisma semalam di leher Dipa. Yang Dipa sendiri tak sadari. Namun otomatis Dipa langsung menutupi dengan telapak tangannya di mana tatapan Naya fokus.

"Jangan hanya pandai memerintah. Kau juga harus tahu cara masak. Mengikat seorang pria bukan hanya mengandalkan tubuh saja," lontaran kalimat tajam dari mulut Naya membuat Dipa mengernyit tak senang.

"Apa maksudmu? Aku memintamu memasak untukku yang pada dasarnya memang menjadi tugasmu di rumah ini. Tapi kau malah bicara tak sopan," geram Dipa.

Naya menghempaskan pisau di tangannya ke atas talenan yang kotor oleh darah ikan, lalu melangkah dengan cara mengancam pada Dipa. Dipa mundur, heran dan kaget melihat keberanian yang Naya tunjukan padanya.

"Bukan kau yang membayarku. Bukan kau yang memintaku bekerja di sini. Jadi kau tak berhak memerintah atau mengadukan tentangku pada Deva," geram Naya. Dipa melotot kaget.

Memerintah? Dan kapan dia mengadu pada Deva? Kalau betul pun dia mengatakan sikap Naya pada Deva, itu masih dianggap wajar, bukan?

"Jika kau ingin makan berusahalah sendiri. Kau pikir tubuhmu itu seindah apa hingga bisa membuat pria takluk padamu. Nanti jika mereka menemukan yang lebih baik darimu, kau juga

akan dibuang seperti sampah tak terurai," desis Naya.

Dipa mundur selangkah lagi dan menggapai kursi dapur saat tubuhnya yang lemah hampir jatuh.

"Kau gila. Kau itu dibayar untuk mengurus rumah ini. Termasuk makanku. Lagipula selama ini, apa aku pernah memerintahmu?" bentak Dipa tak kalah marahnya.

"Jalang sialan, kenapa kau tak mati saja daripada hidup bergelimang dosa?" teriak Naya di depan wajah Dipa.

Refleks tangan Dipa bergerak dan menampar pipi Naya yang cukup dekat dengannya. Naya menyentuh pipinya dan melotot pada Dipa. Lalu tubuh Naya terguncang oleh tawa.

"Tak terima dikatakan jalang, tapi kau bahkan lebih rendah dari pelacur. Menggoda kakak kandungmu sendiri hingga rumah tangganya berantakan." kejamnya ucapan Naya membuat Dipa lumpuh.

"Aku tahu semuanya. Kau pikir perbuatan bejatmu tak akan diketahui siapapun?" Naya menyeringai.

"Kau salah. Daripada menggoda Kakakmu sendiri, kenapa dulu saat Papamu masih hidup kau tak menggodanya sekalian hingga kau bisa meraup hartanya dan tak perlu membawa Deva dalam perbuatanmu yang hina ini," geram Naya. Kali Ini Dipa menampar Naya dengan sekuat tenaganya.

"Tutup mulutmu yang jahat itu. Keluar dari rumahku," jerit Dipa sambil menunjuk pintu depan.

Naya mendekat dan langsung mengayunkan tinjunya ke pipi Dipa hingga Dipa jatuh tersungkur ke lantai. Naya menendang perut Dipa beberapa kali, tak peduli Dipa menjerit kesakitan dan minta ampun.

"Manusia hina sepertimu jangan coba-coba memukulku. Seharusnya kau ini dikirim ke perdagangan gelap para budak," teriak Naya yang meludah dan tepat mengenai bawah mata Dipa yang terpejam.

Lalu tanpa perasaan Naya membuka apronnya dan melempar ke atas kepala Dipa, sebelum melangkah meninggalkan Dipa yang terisak. Dipa pingsan sepeninggal Naya. Hingga saat Hpnya berdering tiada henti, Dipa tak bisa mendengarnya.

Menjelang tengah hari, Dipa terbangun dengan seluruh tubuh yang terasa sakit dan lebam bekas sepakan Naya yang berserakan di sekujur tubuhnya. Dipa memaksakan dirinya bangun, namun rasanya nyaris membuat Dipa kembali pingsan, hingga Dipa hanya mampu merintih kesakitan seorang diri di lantai marmer yang dingin.

Bahkan saat dia muntah, Dipa tetap berbaring di samping muntahnya. Butuh waktu dua jam bagi Dipa untuk mengumpulkan tenaganya agar dia bisa bangkit dan bergerak meninggalkan dapur untuk naik ke kamarnya.

Begitu Dipa sampai di kamarnya, dia langsung menghempaskan tubuhnya ke ranjang, Dipa langsung terkapar tak berdaya dan kembali tertidur. Dipa kehilangan seluruh tenaganya hanya untuk bisa mencapai ranjangnya. Kamarnya sudah gelap saat Dipa membuka matanya lagi, sakit di tubuhnya sedikit berkurang

tapi kepalanya makin berat.

Dipa mulai gelisah dan ketakutan, memaksakan dirinya bangkit, Dipa menyalakan lampu dan mandi dengan begitu cepat. Dipa menghubungi restoran terdekat dan memesan makan malam delivery untuknya.

Dipa kembali harus menahan sakit di manapun sepakan Naya mengenainya. Tapi mau tak mau Dipa harus bergerak mengambil pesannya yang akan diantar. Setelah makan malam dan menelan dua pil penghilang sakit, Dipa baru menyadari kalau Deva belum kembali.

"Ke mana dia?" bisik Dipa bingung dan cemas.

Apa Naya mengadu dan Deva marah padanya? Atau Deva sedang bersama perempuan lain? Apakah ucapan dan pengakuan cinta Dipa tak berharga bagi Deva, hingga begitu mudah Deva tak mengabarinya sama sekali tentang keberadaannya malam ini.

Padahal malam ini, Dipa ingin sekali dipeluk dalam dekapan Deva yang kokoh. Dipa ingin meluapkan kesedihan yang meracuninya dari dalam akibat kata-kata hinaan Naya padanya.

Dipa ingin memastikan bahwa setelah ungkapan perasaannya pada Deva, Deva akan menjaga dan tak akan pernah menyia-nyiakan Dipa, meski apa yang mereka lakukan adalah perbuatan salah. Dipa terisak hingga matanya terpejam dan tubuhnya menyerah dan mulai rileks.

Dalam satu minggu setelahnya, Dipa tak pernah tahu keberadaan Deva. Karena marah dan kecewa pada Deva, Dipa tak mengisi kembali daya hpnya saat melihat baterainya habis. Bahkan

Dipa tak menjawab telepon rumah dan membiarkan mesin penjawab telepon yang menjawabnya. Dipa juga tak peduli jika Deva marah padanya.

Dipa sakit hati saat membayangkan kalau Deva sedang bersama orang lain dan melupakan keberadaan Dipa. Apa Deva cukup peduli untuk tahu bagaimana Dipa melalui seminggu ini sambil merindukannya setengah mati?

Bahkan untuk membantunya mengurus rumah, Dipa harus menghubungi penyedia jasa ART harian karena Naya tak pernah datang setelah memukulinya. Lagian kalau dia datang, Dipa pasti akan menghalau Naya tanpa ampun.

Dipa juga harus pergi ke dokter untuk mendapatkan obat dari sakitnya yang tak berkurang. Dipa juga harus menahan rasa kram di sekujur tubuhnya yang biru dan kaku. Dipa memilih mengurung diri di kamar, tak keluar rumah ataupun ke kampus.

Dan anehnya Dea tak datang ke rumah untuk memastikan kondisi Dipa. Sebetulnya Dipa sangat penasaran dengan apa yang terjadi pada Dea dan Deva malam itu. Jika Deva menyelamatkan Dipa dari Bisma, berarti Deva meninggalkan Dea begitu saja dengan membawa Dipa pulang.

Apakah mungkin karena itu Dea tak mau datang ke sini? Apakah Dea menyalahkan Dipa atas kekacauan malam itu? Tapi karena hubungan Dea dan Deva yang tak berjalan lancar, apakah Dipa berdosa pada Dea karena merasakan bahagia?

Tapi Dea adalah satu-satunya teman yang Dipa miliki, nanti saat kondisinya sudah oke, Dipa berjanji dia akan menemui

Dea dan meminta maaf pada Dea. Kalau bisa Dipa akan menasehati Dea agar menjauhi kehidupan malam yang liar dan nakal.

Dipa siap jika Dea memutuskan persahabatan mereka karena selama ini Dea tahu kalau Dea betah bersamanya karena Dipa yang tak pernah mempertanyakan moral Dea. Tapi kalau Dipa pikir-pikir lagi, selama ini dia diam saja. Kalau dia benar-benar menyayangi Dea, seharusnya sudah lama Dipa menasehati Dea agar berhenti menjalani hidup seliar itu.

Bukankah itu guna teman, menasehati saat kita melakukan kesalahan. Jadi selama ini Dipa tak bisa disebut sebagai teman baik bagi Dea, karena dia tak pernah menasehati Dea hanya takut tak punya teman lagi, seharusnya Dipa membantu Dea untuk hidup lebih baik lagi. Dan Dipa bertekad akan melakukan apa pun agar Dea kembali menjadi Dea yang baik, seperti lima tahun yang lalu.

Dipa lalu beralih memikirkan Deva dan hubungan mereka. Lama-lama jadi terbiasa, kayaknya pepatah itu memang cocok untuknya. Sekarang jika Dipa mengingat Deva, yang diingatnya adalah sosok Deva yang sedang mencumbu dan menatapnya dengan nafsu.

Di mata Dipa, Deva bukan lagi seorang kakak tapi seorang kekasih. Keinginan Deva terwujud dan Dipa tak malu mengakui kalau dia kalah melawan nafsu dan perasaannya sendiri. Dipa ingin Deva pulang secepatnya ke dalam pelukan Dipa lagi.

Dan saat itu terjadi, Dipa akan menunjukkan pada Deva betapa berharganya Deva baginya. Betapa Dipa sangat takut Deva meninggalkannya. Dipa tak peduli jika dia makin jauh terperangkap oleh permainan Deva. Bahkan Dipa tak perlu

ancaman foto ataupun video seksnya, untuk membuatnya bertahan dan menerima perlakuan tak manusiawi Deva padanya.

Dipa akan menyerahkan seluruh jiwa raganya untuk Deva asalkan Deva selalu memberi Dipa kebahagiaan dan menjadikan Dipa sebagai satu-satunya perempuan yang membuatnya bergairah. Satu-satunya perempuan di mana Deva menuntaskan hasratnya. Menjadi satu-satunya perempuan yang Deva cintai.

Ya ... suatu saat nanti Dipa sangat ingin mendengar Deva mengatakan betapa dia mencintai Dipa. Dipa akan bersabar. Kapan perlu seumur hidupnya Dipa akan berdoa pada Tuhan yang murka padanya yang penuh dosa. Dipa akan memohon agar Tuhan membukakan hati Deva dan memasukkan perasaan cinta untuk Dipa di dalam hati Deva.

Lalu Tuhan membiarkan mereka hidup bahagia selamanya. Di dunia ini, karena di akhirat Tuhan sudah menyiapkan hukuman yang sangat pedih untuk mereka berdua.

~~^_^~~

Chapter XXII

Deva menghempaskan kepalanya ke sandaran kursi pesawat sambil menghembuskan napasnya kuat. Di sebelahnya beberapa orang asisten dan staff yang ikut bersamanya sudah tertidur. Deva tahu mereka lelah, tapi Deva memang sudah tak sanggup menunggu hingga besok pagi.

Seminggu ini saja Deva memaksa semuanya bekerja sekuat yang mereka bisa. Deva ingin proyek dan kesepakatan kerjasama ini bisa mereka dapat dan berjalan lancar. Hasilnya jadwal sepuluh hari mereka di Roma, bisa mereka persingkat jadi tujuh hari, dan semua itu hanya demi Dipa.

Kenyataanya makin mengerikan bagi Deva. Obsesinya pada Dipa makin membesar. Seperti bola salju yang menggelinding. Makin lama makin besar dan makin sulit Deva kendalikan.

Tubuh Deva menjerit setiap saat meminta belaian dan sentuhan Dipa. Telinga Deva seolah mendengar desahan Dipa setiap saat. Hati Deva tak pernah lepas dari merindukan Dipa. Pikiran dan mata Deva hanya membayangkan sosok Dipa yang tersenyum atau Dipa yang mengerut dalam kenikmatan.

Deva sudah mencoba menelepon Dipa, tapi tak pernah masuk, lalu dia menghubungi rumah, Deva tersenyum mendengar pesan suara yang Dipa tinggalkan.

'Orang yang pergi lama tanpa pamit jangan sok perhatian'

Ya Tuhan, betapa manja dan mengemaskannya suara Dipa yang marah padanya. Godaan untuk segera pulang makin membuat Deva sulit konsentrasi. Semenjak mendengar pesan suara Dipa, Deva tak lagi menghubungi Dipa yang sedang merajuk.

Dipa ... Dipa ... hanya Dipa. Sudah sepuluh tahun, bukannya berkurang bahkan di saat Deva sudah mendapatkan Dipa, tetap saja ambisinya untuk memiliki Dipa tak pernah berkurang.

Kalau saja mereka hidup di tempat yang bisa menerima kehidupan yang mereka jalani, Deva akan mengumumkan pada semua orang kalau Dipa sudah dimilikinya dan tak akan diserahkannya pada pria manapun. Namun sayangnya, Deva hidup di tengah-tengah manusia kolot dan munafik.

Dan jujur saja, Deva masih membutuhkan mereka semua demi kedudukan yang nyaman di tengah masyarakat. Andaikan Deva punya kekuasaan sebesar Tuan Omer dan punya keberanian sebesar Ryu yang kejam dan sadis, Deva tak akan pernah peduli dengan pendapat masyarakat.

Sayangnya, Deva tak punya keduanya. Dia bukan penguasa bisnis di negara ini seperti tuan Omer. Dia juga bukan ketua gangster terbesar di negara ini seperti Ryu. Mau tak mau Deva harus menerima dan mengikuti segala norma yang ada di masyarakat di mana dia hidup.

Deva bahkan tak bisa memejamkan matanya hanya untuk beristirahat. Padahal langit gelap di luar dan hujan yang turun membuat semua orang bergulung di balik selimutnya. Hanya Deva yang membuka matanya. Deva sudah bisa membayangkan kalau saat ini Dipa sedang bergelung di atas ranjang tanpa selimut yang

terjatuh ke lantai. Perbedaan waktu lima jam, tak menyurutkan semangat Deva.

Sudah menjelang subuh saat Deva sampai nanti. Cukup waktu baginya untuk memeluk Dipa yang tertidur atau cukup waktu baginya seharian, karena besok hari libur dan dia bisa memeluk Dipa seharian. Benak dan hati Deva hanya memikirkan Dipa yang berkulit pucat dan sebenarnya kalah menggoda dari para pramugari berambut pirang yang sedang menggodanya dari awal Deva naik.

Deva tak akan tergoda, baginya cukup Dipa. Mungkin Dipa sendiri tak percaya kalau Deva setia padanya. Kadang bekas ciuman dari perempuan yang berniat meluluhkan Deva memang dilihat oleh Dipa. Atau terkadang karena kesibukannya, Deva tak pulang ke pelukan Dipa.

Deva tahu kalau Dipa berpikir dia ada main dengan perempuan lain. Deva menunggu Dipa bertanya dan menunjukkan kecemburuannya, tapi Dipa lebih memilih memendam perasaannya sendirian. Hingga malam ultah Dea. Pengakuan hak milik yang Deva harapkan ternyata memberikan kejutan terbesar bagi Deva.

Mana pernah Deva berpikir Dipa mencintainya selama lima tahun ini, Dipa justru terlihat takut padanya. Alangkah lucunya mereka, saudara kandung yang memendam perasaan satu sama lain selama sekian tahun.

Tapi syukurlah, perasaan Dipa terungkap sekarang. Deva tak dapat membayangkan mamanya yang akan menjerit histeris saat tahu anak-anaknya saling menginginkan.

Bibir Deva tersenyum sendu. Mama dan papanya meninggal begitu cepat, mungkin karena Tuhan tak mau mereka kecewa dan terluka melihat akhir kisah cinta anak-anak mereka. Karena Tuhan tahu, papa dan mamanya tak akan memiliki penerus garis keturunan mereka. Semuanya akan berakhir pada Deva dan Dipa.

Andai saja Deva bisa pura-pura menerima anak yang Aulia kandung sebagai anaknya dan mengakui anak tersebut sebagai anaknya, maka nama keluarga mereka tak akan berakhir pada Deva dan Dipa. Sayang sekali ego Deva yang super tinggi tak akan membiarkan benih yang tak jelas asal usulnya lahir dan menyandang namanya. Deva merinding jijik memikirkan hal tersebut.

Segala lamunan Deva harus terhenti saat lampu kabin menyala dan pengumuman pendaratan terdengar. Semua orang memperbaiki duduknya dan memasang sabuk pengamannya. Deva menghabiskan minuman di gelasnya saat pramugari menghampirinya.

Pramugari tersebut tersenyum dan menyelipkan secarik kertas ke dalam saku jas yang tersampir di lengan kursi Deva. Deva hanya tersenyum simpul. Menganggap semua perempuan itu menggelikan karena sibuk menggoda para pria yang justru tak menginginkan mereka, lalu menyia-nyiakan laki-laki yang benar-benar tulus dan merasa kehilangan saat si pria jatuh ke tangan perempuan lain.

Denis yang harus siap sedia kapanpun Deva memerlukannya, sudah menunggu Deva di pintu keluar. Deva

menyerahkan tasnya dan langsung diambil Denis yang bergegas membukakan pintu mobil untuknya. Begitu Denis menekan gas dan membawa Deva menuju Dipa, barulah Deva memejamkan matanya dan terlihat rileks.

"Ke rumah Nyonya Aulia atau ke rumah Nona Dipa, Bos?" suara Denis berhasil membuat Deva yang hampir tertidur, membuka matanya.

"Kenapa kau masih bertanya. Apa aku pernah pulang ke rumah yang Aulia tempati beberapa bulan ini?" bentak Deva yang langsung tersulut.

"Soalnya saya pikir Anda tak pernah memperhatikan keadaan Nyonya Aulia akhir-akhir ini. Padahal dia merindukan Anda setengah mati, Bos," jawab Denis dengan lancang.

"Dan siapa yang memberimu hak untuk ikut campur dalam urusanku," geram Deva dengan rahang yang terkatup dan berdenyut kuat.

"Maaf, Bos," ucap Denis perlahan yang sekarang memutarkan mobil ke arah rumah di mana ada Dipa yang menunggu Deva.

Begitu mobil berhenti di depan pintu utama, Deva menyambar tasnya dan keluar tanpa bicara satu kata pun pada Denis yang tetap di mobil dan pergi setelah Deva berhasil membuka pintu dengan kunci cadangannya, lalu masuk dan menutupnya.

Deva melompati tiga anak tangga sekaligus dalam setiap ayunan kakinya yang tergesa-gesa ingin membawa dirinya pada

Dipa. Deva mendorong pintu kamar Dipa yang tak terkunci, masuk ke dalam kamar yang hanya diterangi cahaya rembulan yang masuk melalui pintu balkon. Deva meletakkan tasnya di atas lemari dan membuka jas dan sepatunya.

Deva melihat Dipa yang bergulung dan tersenyum sebelum melangkah ke kamar mandi. Deva harus membersihkan tubuhnya dulu sebelum naik ke ranjang. Tak sampai sepuluh menit, Deva sudah keluar dengan handuk yang melingkar rendah di pinggangnya. Deva duduk di pinggir ranjang dan membelai wajah Dipa. Dipa bergumam dan membenamkan wajahnya ke bantal. Deva tertawa.

Ya Tuhan ... betapa rindunya aku pada anak manja ini.

Deva merunduk, menyingkirkan rambut Dipa yang terurai di bahunya, lalu memberi kecupan di sana. Dipa kembali menggeliat. Dan membalikan tubuhnya telentang. Deva mengerang menahan sakit di selangkangannya yang sudah tak sabar ingin merasakan jepitan dan cengkraman Dipa di dalam sana.

Deva melepaskan handuknya, dan naik ke atas ranjang. Menaikan baju tidur Dipa, hingga ke dadanya dan mulai merayapkan bibirnya di sana. Dipa kembali menggeliat, tapi karena pahanya yang dipeluk kedua lengan Deva yang berada di antara keduanya, Dipa tak bisa ganti posisi.

Deva menarik celana dalam Dipa, Deva membungkuk, membuka kewanitaan Dipa dan menjulurkan lidahnya pada milik Dipa. Mencecap rasa Dipa.

"Deva ...," desah bahagia Dipa menghentikan cumbuan

Deva yang mengangkat kepalanya untuk melihat pada Dipa.

Mata Dipa masih terpejam, tapi wajahnya menyiratkan kenikmatan. Dan bibirnya mengeluarkan suara yang paling membuat Deva lupa pada segalanya. Dipa pikir pasti ini adalah sebuah mimpi.

Deva kembali mencumbu milik Dipa menggunakan lidah, bibir dan giginya hingga Dipa menjeritkan namanya dalam isakan nikmat. Pinggul Dipa terangkat dan kaku, cairan milik Dipa membanjiri lidah dan mulut Deva, yang sudah siap menampung dan mencecapnya sampai habis.

Mata Dipa yang masih berkabut oleh kantuk terbuka. Napas Dipa masih tersengal-sengal, ketika dia menarik kepala dan Deva yang masih bermain di kewanitaannya. Deva bergeser hingga kini dia menindih tubuh Dipa yang terasa lebih kurus dari biasanya.

"Aku merindukanmu," bisik Deva yang mencari bibir Dipa dalam gelap. Deva merasa hatinya menghangat. Deva menahan kepala Dipa dan melumat bibirnya.

"Apakah kerinduanmu sebesar yang aku rasakan?" bisik Deva di sela-sela lumatannya.

"Aku mencintaimu. Tentu saja aku lebih merindukanmu," jawab Dipa tersengal-sengal.

Deva terdiam, kenapa hatinya sakit mendengar jawaban Dipa ini. Bukankah seharusnya Deva bahagia? Tapi Deva memilih mengabaikan perasaannya. Dan kembali melumat bibir Dipa. Deva menarik Dipa ke atas pangkuannya dan menyatukan tubuh mereka.

Seolah mengobati kerinduan mereka di setiap hentakan Deva, Dipa mendesahkan cintanya pada Deva. Deva seperti punya energi ekstra saat mendengar desahan dan kata-kata cinta Dipa untuknya. Meski Dipa sudah berkali-kali orgasme, Deva menahan klimaksnya selama yang dia bisa, dia ingin terus berada dalam Dipa dan memeluk Dipa yang terkulai tak berdaya dalam pelukan eratnya.

Namun sekuat apa pun Deva menahan, klimaks itu tetap saja menghantam Deva dengan kekuatan dahsyat, hingga Deva meneriakkan nama Dipa di bahu Dipa yang digigitnya sekuat tenaganya, Dipa terisak kesakitan. Setelah waktu berlalu, yang tinggal hanya percik-percik kenikmatan dan napas mereka yang masih menderu. Kepala Dipa terkulai di bahu dan di dada Deva yang naik turun.

"Ini tidak diperlukan lagi," bisik Deva sambil menarik gaun tidur Dipa melewati atas kepala.

Dipa tersenyum lemah dan menggeleng. Hasilnya baju tersebut tergeletak di dekat pintu kamar mandi karena lemparan Deva. Deva rebah ke kasur dan membawa Dipa di atas dadanya. Tak lama keduanya sudah tertidur dengan saling memeluk.

Dipa terbangun karena perutnya yang berbunyi dan terasa perih. Dipa turun dari atas tubuh dan pelukan Deva yang terlihat begitu nyenyak. Dipa langsung ke kamar mandi. Dia keluar dengan tubuh segar dan rambut yang basah. Dipa segera mengenakan gaun tidurnya. Seperti permintaan Deva jika mereka berduaan di rumah.

Hari ini mereka akan berduaan. Dipa tak akan meminta dikirim pekerja untuk hari ini. Untuk ini, karena Deva sudah pulang,

Dipa akan bicara dengannya. Dipa turun ke dapur dan membuat sereal untuknya. Ini adalah sarapan ala Dipa selama seminggu ini.

Dipa makan menghabiskan semangkok sereal. Biasanya Dipa tak akan sanggup menghabiskannya, tapi kedatangan Deva membuat Dipa kembali bersemangat. Percintaan mereka subuh tadi membuat Dipa merasa hidup.

Dipa akan memberi kejutan pada Deva. Selama seminggu ini Dipa sudah belajar pada pembantu harian yang cukup dekat dengan Dipa. Namanya Inna. Inna lumayan pandai dan sabar mengajar Dipa yang bahkan tak tahu caranya mengiris bawang.

Dan pada akhirnya, Dipa berhasil membuat nasi goreng yang lumayan enak. Meski untuk menghasilkan dua piring nasi goreng mewah ala restoran, Dipa sampai menghabiskan waktu berjam-jam. Sarapan yang ingin Dipa siapakan terlewati dan berganti makan siang.

Tidak apa-apa, toh Deva juga belum bangun. batin Dipa.

Dipa menyusun nasi goreng di atas meja ruang makan, karena Dipa tahu kalau Deva tak akan sudi makan di tempat yang dianggapnya tak layak dan dapur adalah tempat masak bukan tempat makan, bagi Deva hanya para pembantulah yang layak makan di sana. Deva memang sukses meniru sifat sombong mamanya.

Dipa kembali ke dapur, kali ini dia akan membuat lemon tea. Nanti jika Deva mau dingin, baru Dipa memasukan es-nya. Dipa mencicipi tehnya dan berdecak puas dengan rasa asam dan manisnya yang pas dan sesuai ajaran Inna.

Dipa baru saja menutup gelas dan berpikir untuk naik ke atas dan membangunkan Deva, saat dada keras Deva menekan punggungnya dan kedua payudara Dipa berada dalam genggaman dan remasan Deva. Dipa terlonjak dan menjerit kaget. Dia ingin berbalik, tapi Deva menahannya.

"Deva ...," tegur Dipa yang berusaha melepaskan genggaman Deva di kedua payudaranya.

"Hmm ... ." hanya itu jawaban Deva yang menjilat leher Dipa.

"Hentikan ... pergilah mandi, aku lapar dan aku sudah ma—" ucapan Dipa terhenti karena Deva memutar leher Dipa dan melumat bibirnya.

Deva melepaskan bibir Dipa, saat Dipa nyaris pingsan karena kehabisan oksigen.

"Ayo mandi bersamaku," ajak Deva yang membalik tubuh Dipa agar menghadapnya.

"Aku sudah mandi," jawab Dipa terputus-putus di dada Deva.

Deva mengangkat Dipa ke atas kounter dapur dan tubuh bawah Deva yang tertutup boxer masuk di antara paha Dipa. Deva menarik lepas gaun Dipa dari atas kepala, hingga Dipa polos sekarang. Dipa kaget dan mendorong dada Deva.

"Apa yang kau lakukan?" jeritnya yang tak biasa telanjang di hadapan Deva, kecuali di kamar atau kamar mandi atau sesekali kantor Deva.

"Kau harus kotor untuk mau menemaniku mandi, bukan?" gumam Deva yang menatap puting Dipa yang berubah keriput akibat usapan jempolnya.

"Jadi kenapa tak mencoba bercinta di dapur ini. Lihat saja, ukurannya pas," bisik Deva.

Dipa menunduk dan memperhatikan apa yang Deva maksud. Dipa merona saat mengerti maksud Deva. Mereka bisa menyatu tanpa Deva perlu bersusah payah mengatur posisi tubuhnya.

Dipa mengangkat matanya dan tersenyum pada Deva yang terlihat sangat lapar ingin secepatnya menyatu dengannya. Dipa kembali merunduk, menjangkau ke bawah, dan menarik turun boxer Deva yang langsung membuat penisnya mengacung.

Dipa kembali menatap Deva sambil mengigit bibirnya. Godaan sepele dan tindakan remeh Dipa berhasil membuat Deva kehilangan akal. Dan dalam sekali hentakan, kelamin mereka menyatu dengan sempurna.

Setelahnya dapur dipenuhi suara daging beradu dan suara-suara yang keluar dari bibir Deva dan Dipa yang menjelaskan bahwa apa yang mereka lakukan adalah kegiatan yang menghasilkan kenikmatan bagi mereka berdua.

~~^_^~~

Chapter XXIII

"Kau benar-benar memasak ini?" tanya Deva untuk kesekian kalinya.

Mereka sedang berada di ruang makan dan menyantap nasi goreng yang Dipa masak, setelah percintaan berulang kali di dapur dan setelah percintaan berulang kali di kamar mandi. Saat Deva akhirnya berhasil membawa Dipa mandi bersamanya.

Dan sekarang saat tubuh Dipa yang sangat kelelahan butuh tidur, Deva justru mengatakan kalau dia lapar, hingga Dipa ingat pada nasi goreng yang sudah dimasaknya, meski sudah dingin. Dipa makin gembira karena Deva nyaris menghabiskan kedua piring nasi goreng yang Dipa masak.

Jadi di sinilah mereka, di meja makan dengan Dipa yang duduk mengangkang di atas paha Deva. Dipa diminta menyuapkan Deva dan dirinya sendiri, sedangkan Deva bertugas menggerayangi tubuh Dipa di balik gaun tidurnya.

"Tentu saja. Lihat ini," rajuk Dipa yang menunjukan ujung jarinya yang tergores tepat di depan mata Deva.

Mata Deva yang dingin langsung membara dan Dipa tahu dia sudah melakukan kesalahan, Dipa langsung menarik jarinya dan menyembunyikan di belakang punggungnya.

Deva mengeluarkan kedua tangannya yang berada di dalam gaun Dipa, dan menarik tangan Dipa keluar dari balik

punggung Dipa. Rahang Deva berdenyut saat mengamati luka Dipa yang bahkan, tak mengeluarkan darah. Karena itulah, Dipa tak membalutnya dengan hansaplast.

"Kalau hanya belajar memasak nasi goreng saja, sudah membuatmu luka, maka aku melarangmu untuk belajar memasak apa pun," geram Deva.

Dipa berusaha menarik tangannya, tapi Deva menahannya. "Ini hanya luka kecil. Kalau ingin pintar masak, tentu saja kau harus terluka dulu. Ingatkan kalau mau pintar naik sepeda, kita sampai jatuh dan luka-luka," bantah Dipa yang berusaha menghadapi kemarahan Deva.

"Kau bukan anak kecil yang sedang belajar sepeda. Kau adalah milikku. Aku tak suka jika kau terluka untuk hal apa pun. Lagipula, aku tak pernah menuntutmu harus pintar masak. Yang aku inginkan adalah kau selalu siap dan ada saat aku ingin memelukmu." jawaban datar dan nada dingin Deva membuat Dipa mengingat kata-kata Naya.

"Aku tak ingin hanya jadi pemuas nafsumu. Aku juga ingin kau puji untuk hal lain. Dan masak adalah salah satunya." Deva terlihat ingin menelan Dipa yang sudah berani membantahnya.

"Kau ingin kupuji dalam hal apa?" bentak Deva.

"Kecantikanmu? Kalau kau tidak cantik di mataku, mana mungkin aku terobsesi padamu. Kebaikanmu? Karena tahu kau baik, makanya aku makin menginginkanmu. Kepintaranmu? Otak encermu adalah salah satu yang membuatmu makin sempurna di

mataku. Tubuhmu? Untuk tubuhmu, bahwa kau siap menghadapi neraka bersamaku. Jadi pujian apalagi yang kau inginkan dariku. Atau pujian yang kau maksud ini, dari pria lain bukan dariku?" serang Deva bertubi-tubi.

"Kau tahu aku bahkan nyaris membunuh Bisma karena sudah berani menyentuhmu. Aku bahkan mengancam akan memecat si tua Santa, jika dia tak menjauhi putranya darimu," bentak Deva terus menerus.

"Aku bahkan akan membunuh siapapun yang ingin merampasmu. Atau membunuhmu, jika aku tahu kau membiarkan dirimu dimiliki pria lain," ancam Deva dengan suara yang berat dan napas memburu.

Dipa tak tahu harus beraksi bagaimana. Haruskah dia gembira saat Deva begitu blak-blakan soal rasanya pada Dipa? Atau haruskah Dipa tersinggung dan sedih karena Deva yang terlalu mengekang dan tak percaya padanya.

Dipa juga tak mengerti dengan perubahan mood Deva yang terlalu cepat berubah. Terkadang saat Dipa terbuai dengan sifat manis Deva, Deva langsung bersikap kasar dan kurang ajar, hingga melukai perasaan Dipa seperti sekarang ini.

"Aku perempuan, ada beberapa hal yang harusnya aku kuasai," jawab Dipa dengan suara yang mulai bergetar.

Padahal Dipa juga tahu kalau sebaiknya dia diam saja, dan jangan membuat Deva makin marah. Deva langsung berdiri hingga Dipa hampir terjengkang. Deva menyapu piring dan gelas di atas meja hingga pecah berderai di lantai.

Dipa menjerit dan mundur, tapi Deva langsung merenggutnya hingga perut Dipa menempel ke permukaan meja makan. Deva langsung menyingkap gaun Dipa dan segera menerobos milik Dipa yang masih terasa ngilu.

"Hal yang harus kau kuasai adalah bagaimana caranya untuk bisa memuaskanku selalu dan selamanya," kata Deva yang mulai bergerak dalam penyatuan mereka.

Sekali lagi Deva melecehkan Dipa yang hanya bisa menangis dan memohon agar Deva yang kelewat kasar berhenti. Begitu selesai menuntaskan hasratnya, Deva menggendong Dipa yang tak berdaya kembali ke kamar, meninggalkan segala kekacauan yang dibuatnya tanpa perasaan bersalah.

Di ranjangnya, Dipa harus kembali melayani Deva yang gairahnya tak ada matinya, hingga berulang kali. Deva berhenti memuaskan dirinya hanya karena Dipa yang sudah memejamkan mata dan tak menunjukkan reaksi apa pun, sekuat apa pun Deva menyodok ke dalam milik Dipa.

Melihat Dipa yang pingsan, Deva merasa hatinya perih. Tapi Deva tetap menganggap kalau semua ini adalah kesalahan Dipa. Kalau Dipa tak memancingnya, Deva juga tak akan melakukan ini sampai kelewatan batas.

Seharusnya Dipa tahu, semakin marah Deva, semakin tinggi hasratnya untuk menyetubuhi Dipa dengan kasar.

Deva menjauh dari tubuh telanjang Dipa yang telungkup, karena Deva yang menyetubuhinya berulang kali dari arah belakang. Deva masuk kamar mandi, dan berdiri di bawah shower

yang mencurahkan air dingin ke sekujur tubuhnya, sebagai upaya Deva memadamkan amarah dan hasratnya.

Dulu saat Deva hanya memimpikan Dipa, Deva yang sedang kesal atau marah, akan mengunjungi beberapa perempuan yang bersedia disetubuhi dengan kasar dan tanpa cumbuan olehnya. Deva akan membuat mereka meratap dan minta ampun.

Semakin kesakitan dan lemah para perempuan tersebut, semakin kuat wajah Dipa terbayang di benak Deva. Tapi sekarang, makin hari Deva justru makin tak tega melihat Dipa yang tersakiti bahkan olehnya sendiri. Namun Deva takut, jika Dipa tahu maka Dipa akan mulai membangkang, tadi saja Dipa sudah berani membantahnya.

Saat tubuhnya mulai mengigil karena kedinginan, Deva mematikan shower dan mengeringkan tubuhnya sebelum keluar dan mendekati Dipa yang masih belum sadar. Deva duduk di pinggir ranjang dan mulai membelai kening dan wajah Dipa yang pucat. Jemari Deva berhenti di pipi Dipa yang lebih tirus dari biasanya.

Apa Dipa tak mendengarkan Deva? Bukankah sudah Deva katakan kalau dia lebih suka Dipa dengan tubuhnya yang berisi dan sintal. Sepertinya sepeninggal Deva, Dipa jadi malas makan. Nanti dia akan bertanya apa saja yang Dipa lakukan dalam seminggu ini. Sekarang Deva akan bekerja di ruangannya, dan membiarkan Dipa istirahat.

Tiga jam kemudian saat Dipa terbangun, Dipa tak melihat keberadaan Deva di kamarnya. Dengan tubuh yang seperti habis ditabrak truk, Dipa bergerak menuju ke kamar mandi. Dengan kaki

gemetar dan kewanitaan yang sakit di setiap langkahnya, dan hati yang terluka, Dipa memilih duduk di lantai, dan membiarkan air hangat membasahi tubuhnya yang remuk redam.

Bagaimana bisa hubungannya dan Deva jadi serumit ini? Kenapa mental Deva begitu sakit? Kenapa Dipa begitu murahan? Siapa yang salah dalam hubungan berlumur dosa ini?

Hubungan yang tak akan mungkin bisa dibawa kembali ke jalan yang benar. Bukan hanya karena semuanya sudah terlambat, tapi juga karena cintanya pada Deva, Dipa tak ingin Deva meninggalkannya. Meski tak sekalipun Deva bilang cinta.

Yang Deva inginkan hanya tubuh Dipa. Tapi sampai kapan tubuh Dipa bisa memuaskan hasrat Deva. Akankah jika Dipa tak sanggup melayaninya, maka Deva akan meninggalkan Dipa tanpa ragu?

Air mata yang meluncur di mata Dipa tersamarkan oleh air hangat yang memenuhi kamar mandi ruangan kaca ini dengan uapnya. Jadi saat Deva masuk ke dalam kamar mandi untuk mencari Dipa, yang kelihatan hanya ruangan kaca yang sudah memutih oleh uap. Deva mendekat dan mematikan showers.

Membungkus tubuh Dipa dengan handuk dan membawa Dipa yang menyembunyikan wajahnya di leher Deva, keluar dari kamar mandi.

"Mau makan malam di luar?" tanya Deva sambil mengeringkan rambut Dipa dengan handuk.

Dipa mengangguk saja. Toh jika dia menolak dan Deva

berkeras, maka Dipa harus menurut. Deva mengecup kening Dipa dan bergerak ke arah lemari pakaian Dipa. Memilih gaun sewarna kulit Dipa dan pakaian dalam yang juga senada.

Sedangkan Dipa masih terlalu lelah untuk bicara, Dipa hanya menyapukan sedikit bedak ke wajah pucatnya dan mengoleskan lips berwarna merah menyala, sesuai kegemaran Deva.

Hingga mereka sampai ke parkir Mall, Dipa tetap tak bicara satu kata pun, tapi nampaknya hal tersebut tak mengganggu Deva yang juga memilih diam sepanjang perjalanan. Meski Deva membawanya menyantap makanan favoritnya, Dipa sama sekali tak antusias. Kalaupun makanan itu habis, itu hanya karena Dipa tak ingin Deva marah dan menghukumnya.

Dipa suka bercinta dengan Deva, tapi Dipa benci jika Deva menjadikan senggama sebagai hukuman untuk setiap kesalahan yang Dipa lakukan ataupun setiap hal yang membuat Deva kesal dan marah.

"Setelah ini, kalau kau mau kita bisa pergi mengunjungi salah satu spa." suara Deva membuat lamunan Dipa buyar.

Dipa menatap Deva dan memaksakan senyumnya. Semakin patuh Dipa, semakin cepat hari ini berlalu hingga Dipa bisa istirahat. Deva tersenyum. Senyum manis dari seorang kakak. Dan hati Dipa makin sakit dibuatnya.

Deva hanya berani padanya, tapi Deva yang sangat mencintai kedudukannya tak berani menentang siapapun untuk mengklaim Dipa sebagai wanitanya di depan orang lain.

Dipa sendiri heran, kenapa dia bisa mencintai Deva yang lebih banyak memiliki kekurangan daripada kelebihan. Dipa juga tahu kalau wajah tampan Deva lah yang membuatnya pertama kali mengagumi Deva.

Ternyata wajah bukanlah patokan dari sifat seseorang. Wajah mungkin cerminan dari hati sebagian orang, tapi tidak untuk Deva. Di balik wajah tampannya, ada sifat jahat tak tertandingi.

"Aku lupa bilang padamu kalau Naya menghubungiku dan meminta berhenti bekerja di rumah. Alasannya dia bosan dan ingin kembali bekerja di kantor seperti dulu lagi. Jadi mulai besok aku akan mencarikan pembantu baru untukmu, hal yang sudah lama ingin kulakukan, tapi selalu terabaikan karena kesibukanku," ujar Deva. Dipa hanya mengangguk.

Apa Naya juga bilang kalau dia memukuli Dipa saat Deva tak ada, kalau dia sudah tak datang semenjak memukul Dipa tempo hari?

Dipa tersenyum sinis dalam hatinya. Kalau Naya bicara, sama saja cari mati. Dan Naya sepertinya sudah mengukur keberanian Dipa, hingga begitu yakin Deva tak akan mendengar hal ini dari bibir Dipa. Dipa sendiri memilih tak akan bicara pada Deva.

Buat apa? Dipa tak akan bisa menduga hal gila apa yang akan Deva lakukan pada Naya. Jadi Naya benar, Dipa memang terlalu pengecut.

"Ayo kita pergi," ajak Deva yang sedang menyimpan kartunya ke dompet.

Dipa langsung mengangguk dan berdiri saat Deva membantunya Deva memeluk pinggang Dipa sepanjang jalan keluar hingga ke mobil. Betapa baiknya Deva sebagai kakak di mata siapapun yang tahu pertalian darah mereka.

Di spa yang Deva pilih, Deva juga yang langsung memilih paket besar, pijat dan perawatan untuk Dipa. Dipa cukup masuk ke salah satu ruangan, dan berusaha rileks, menikmati kemewahan yang tak dirasakannya semenjak papanya meninggal.

Dipa merintih saat jari si mbak yang memijatnya menekan tempat di mana dulu Naya memukulnya. Meski lebamnya sudah hilang, tapi sakitnya masih terasa jika ditekan agak kuat. Dipa tertidur saat pijatan si mbak mulai membuatnya nyaman. Bahkan Dipa tak tahu kalau Deva masuk ke ruangannya dan membuat Si mbak kaget. Cuman karena Deva yang terkesan cuek dan memberi kode agar si mbak diam, maka si mbak melanjutkan kerjanya.

Deva membolak-balik halaman majalah di atas meja, sesekali matanya memperhatikan tangan si mbak yang menekan dan meluncur di kulit di atas permukaan kulit Dipa yang pucat. Deva keluar saat dia mulai bosan, jadi saat si mbak membangunkannya untuk berendam air kembang yang wangi dan hangat.

Dipa tak tahu kalau dari tadi Deva berada di dekatnya. Selesai berendam, Dipa ditinggalkan sendirian untuk istirahat dalam ruangan yang wangi lavender dan begitu terasa menyenangkan.

Dibungkus jubah sutra mahal, Dipa kembali tertidur hanya beberapa detik setelah pintu tertutup. Bahkan saat Deva datang dan

menggendongnya dan membawanya pulang, Dipa masih terus tertidur. Dengan perasaan lembut yang menyentuh hatinya, Deva membaringkan Dipa dengan lembut dan menyelimutinya.

Bahkan sebelum dia ikut berbaring di sebelah Dipa, Deva untuk pertama kalinya menekankan bibirnya dengan begitu lembut di dahi Dipa, sambil memejamkan matanya. Tak ingin mengusik tidur Dipa yang begitu lelap, Deva memilih tak memeluk Dipa, sebab Deva tak yakin pada dirinya sendiri kalau dia tak akan bernafsu pada Dipa, saat kulit mereka bersentuhan.

Melihat Dipa saja, sudah membuat Deva bergairah. Deva miring menghadap Dipa, menatap wajah Dipa yang lebih cantik dari apa pun di matanya, menahan keinginannya untuk membelai bibir Dipa yang mencebik dan terlihat sedih.

"Dipa ...," sebut Deva dengan begitu lembut dan penuh kasih sayang, sehingga jika saja Dipa tak tertidur, Dipa mungkin akan menangis mendengarnya.

"Aku bersumpah ... aku akan mencoba membahagiakanmu selalu. Asalkan kau selalu berada di sisiku," gumam Deva dengan sumpah yang seolah menggema di dalam kamar ini.

Sumpah yang berusaha Deva tepati demi senyum di bibir dan mata Dipa yang indah. Meski menahan Dipa demi kepuasan egonya, Deva berjanji akan memberi Dipa kesempatan untuk bersenang-senang dengan siapapun yang Dipa pilih, tapi dengan syarat harus seizin Deva, dengan sesama wanita yang tak memandang Dipa sebagai objek cintanya.

Maklum saja, laki-laki dan perempuan sekarang ini sudah

banyak terkena virus, yang membuat mereka jadi menyukai sesama jenis. Sejelek-jeleknya perilaku Deva, tapi Deva masih menyukai lawan jenisnya. Cuman Deva juga memilih tak akan menghujat penyuka sesama jenis.

Karena mungkin bagi mereka, hubungan incest antara dirinya dan Dipa, lebih jelek dari sekedar menyukai jenisnya sendiri. Jadi ukuran kebahagiaan bukan ditentukan oleh orang lain. Kebahagiaan hanya ditentukan oleh diri sendiri. Dan Deva memilih mengejar kebahagiaannya, meskipun hal tersebut salah di mata semua orang.

Tapi orang-orang itu, tak akan pernah tahu kalau Deva sudah melakukan dosa besar dan perbuatan melanggar hukum. Karena ini juga, Deva memilih merahasiakan. Karena bisa saja saat rahasianya terbongkar, Dipa akan dipisahkan darinya.

Membayangkan hidup tanpa Dipa membuat keringat dingin keluar dari pori-pori Deva. Deva bahkan harus menghirup dan membuang napas beberapa kali untuk menenangkan debaran jantungnya.

Akhirnya Deva menyerah, ketakutannya memaksa Deva menarik tubuh Dipa ke dalam pelukannya yang erat. Tak lama setelahnya, akhirnya Deva ikut memejamkan mata dan terlelap dengan Dipa yang tidur di atas dadanya.

~~^_^~~

Chapter XXIV

Dipa sudah melupakan dosa-dosa yang dilakukannya selama ini, dalam dua puluh hari terakhir. Kebaikan dan perhatian Deva membuatnya melayang oleh kebahagiaan dan mimpi indah.

Deva menjelma menjadi kekasih terbaik dan impian setiap wanita, hingga kesedihan Dipa karena perangkap dan rantai yang mengikatnya pada Deva, hilang begitu saja. Setelah merasa agak baikan dan puas menikmati manisnya perlakuan Deva, Dipa memutuskan kembali kuliah.

Dipa yang tak pernah mendengar penjelasan Deva tentang apa yang terjadi antara dirinya dan Dea malam itu. Begitu juga Dea yang tak pernah berkomunikasi dengan Dipa selama Dipa tak kuliah.

Jadi saat Dipa datang kembali ke kampus . Tentu saja hal pertama yang Dipa lakukan saat melihat Dea adalah berlari mendekat pada Dea dan memeluk bahunya. Dipa merindukan sahabatnya yang terasa mulai jauh ini. Alangkah shocknya Dipa saat Dea menepis tangannya dan mendorong Dipa menjauh darinya.

"Menjauhlah dariku, Perempuan Munafik," desis Dea yang berlalu meninggalkan Dipa setelah meludah ke tanah.

Wajah Dipa berubah merah padam. Dipa tak yakin Dea tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Deva, tapi kata-kata Dea merasuk hingga ke relung hatinya. Tak mau menyerah dan kehilangan teman baiknya selama ini, Dipa mendekati Dea dan

menghalangi langkah Dea.

"Aku buat salah apa sama kamu?" tanya Dipa dengan suara berbisik agar tak ada yang mendengar pertengkarannya dengan Dea.

Sekali lagi Dea mendorong Dipa, hingga Dipa jatuh ke tanaman bongsai di sebelahnya. Dipa menarik tangan Dea sebelum terjatuh, hingga Dea ikut menindihnya. Seketika mereka berdua menjadi pusat perhatian orang sekitar.

"Aku mohon, Dea. Aku salah apa?"

Dipa butuh penjelasan, tak mungkin dia membiarkan Dea pergi tanpa menjelaskan apa pun. Dea bergegas berdiri, dan Dipa cepat-cepat mengikutinya. Dea mengedarkan pandangannya pada orang yang mulai menjadikan mereka sebagai tontonan.

"Ini nih yang membuat Bisma dikeluarkan dari kampus ini," teriak Dea dengan telunjuk terarah di depan kening Dipa.

Dipa membelalak kaget melihat Dea yang siap mempermalukannya.

"Ini nih perempuan munafik yang minum sampai mabuk dan menggoda Bisma. Bukannya bertanggung jawab dan mengakui kesalahannya pada sang kakak, perempuan ini malah membuat Bisma menjadi sasaran amukan kakaknya. Bahkan hingga Bisma harus dirawat dan dikeluarkan dari sini," lanjut Dea berapi-api.

"Lalu hubungannya sama kamu apa, Dea? Apa kamu cinta sama Bisma, hingga sanggup giniin aku, aku sahabat kamu sendiri?" jawab Dipa yang masih tak percaya Dea berubah hingga

membencinya.

"Bukan soal hubungan aku dan Bisma, tapi soal Deva yang memilihmu dan meninggalkanku malam itu. Bukan hanya mengabaikanku, Kakakmu yang berhati sehitam malam itu, bahkan juga menghinaku habis-habisan," geram Dea yang mendekati Dipa hingga mereka berjarak selangkah.

"Aku masih belum mengerti apa hubungan semua ini," gumam Dipa, menatap Dea dan meminta jawaban dengan ekspresi bingungnya.

"Aku membenci Deva karena hal itu, aku membencimu karena kau adik dari pria kejam itu. Pria yang menganggap aku begitu murahan, yang kononnya berbanding terbalik dengan sang adik yang suci," jerit Dea.

"Aku membencimu yang munafik dan berlagak suci ini. Padahal selain kasus pembunuhan yang Kriti lakukan, kau adalah sumber gosip terheboh. kemunafikan sikapmu membuat semua orang begitu suka membicarakan cupang yang memenuhi kulitmu. Semua orang tahu kalau kau tak lebih murahan dariku. Kau itu hanyalah pelacur yang berlagak sok suci,"maki Dea terus menerus.

"Aku nggak pernah anggap kamu murahan, Dea," lirih Dipa.

"Aku tak peduli dengan pendapatmu," jerit Dea.

"Biar kukatakan, pendapatku tentangmu," bisik Dea hingga hanya Dipa yang bisa mendengarnya.

"Aku tahu semuanya. Aku tahu apa yang kau lakukan

dengan Deva di toilet restoran itu. Aku tak bermaksud menguping, tapi suara rintihanmu terdengar keluar saat aku berniat mengantar tasmu," ungkap Dea dengan seringai jahatnya.

Dipa tersentak, menarik tangan Dea sekuat tenaganya, agar mereka bisa bicara tanpa didengar siapapun. Dan sepertinya Dea ingin melakukan itu juga hingga dia pasrah saja.

Di tempat yang sepi dan tak akan ada yang mendengarnya, Dipa segera melepaskan tangan Dea, menatap Dea dengan sorot terluka, Dea membalas dengan sorot benci di matanya.

"Kalau selama ini kamu tahu, sebagai seorang teman, kamu seharusnya membantuku mencarikan jalan keluar dari kemelut ini," mulai Dipa. Dea melipat tangan di dadanya, dan mengangkat sebelah bahunya.

"Aku pikir itu hanyalah dosa sesaat, keisengan Deva. Siapa yang tak tahu sifat Deva yang kasar dan tak punya perasaan. Awalnya aku pikir itu hanya cara kurang ajar Deva untuk menghukummu. Jadi aku memilih diam karena tak ingin kau merasa malu padaku dan akhirnya menjauh. Sedangkan tanpamu, aku tak bisa mendekati Deva," beber Dea. Dipa merasakan tangan tak kasat mata meremas jantungnya.

"Jadi selama ini kamu baik sama aku hanya karena aku Adik Deva?" bisik Dipa dengan nada tak percaya. Dea tak langsung menjawab, dia hanya menatap Dipa tanpa suara.

"Jadi benar, Dea?" rintih Dipa dan Dea mengangguk sambil tertawa.

"Sudah berapa lama kita bersahabat. Dan selama ini kau

hanya pura-pura?" Dipa butuh diyakinkan lagi. Batinnya tak terima kalau ternyata Dea bukanlah orang yang selama ini dianggapnya.

"Lima tahun ... lima tahun yang panjang dan melelahkan," sambut Dea sambil menghela napas.

"Kau tahu, Dipa. Aku pertama kali bertemu Deva saat menghadiri salah satu pesta dengan kedua orangtuaku. Saat itu aku masih ABG, tapi langsung jatuh cinta padanya. Lalu aku tahu dia kakakmu dan kita ternyata satu sekolah. Sejak saat itu aku mulai mendekatimu. Aku pikir kau dan Deva sangat rapat, mengingat kalian hanya berdua. Nyatanya aku salah paham, Deva membencimu. Aku ingin memutuskan persahabatan kita, tapi aku yakin kalau ada waktunya aku akan mendapatkan Deva dari tanganmu. Hingga aku harus bersabar menghadapi segala sifat munafikmu." segala kata-kata Dea membuat Dipa seakan lumpuh.

"Aku yakin sekali jika aku mengancammu, kau akan berusaha membawa Deva ke pestaku. Aku muak bersabar menghadapi sifat pengecutmu. Tapi Kakakmu yang gila itu justru menghinaku, di saat aku berpikir sudah mendapatkannya," geram Dea dengan air mata yang mulai mengalir.

"Aku bersumpah akan membalaskan semuanya. Sekarang aku memang tak punya bukti tentang hubungan kalian. Tapi aku akan mendapatkan buktinya, pada akhirnya aku akan membuat Deva menyesal sudah menghinaku. Aku akan menghancurkan kalian berdua," teriak Dea di akhir kalimatnya, sebelum meninggalkan Dipa sendirian.

Dipa sempoyongan, dia menggapai sesuatu untuk dijadikan pegangan. Rahasianya bukan lagi rahasia. Bahkan

sahabat baiknya sendiri juga sudah lama tahu. Sahabat yang ternyata bukanlah sahabat. Sebenarnya berapa orang yang tahu tentang hubungannya dan Deva? Bukankah seharusnya Dipa tak punya muka lagi untuk bertemu orang lain?

Capek dan merasa lemas, Dipa memilih pulang ke rumah. Berbaring atau belajar masak dengan Inna tanpa sepengetahuan Deva. Sekarang ini berkat Deva, Inna menjadi ART tetap di rumah Dipa, dengan jam kerja seperti Naya dulu. Deva tetap tak mau ada orang lain di rumah di saat dia ada di rumah.

Dengan perasaan hancur Dipa masuk ke rumah, kata-kata Dea tadi masih berputar di benaknya. Dipa masuk ke dapur dan bertemu Inna. Inna yang tak tahu kondisi Dipa langsung saja menyodorkan sayuran ke depan wajah Dipa.

"Hari ini untuk makan malammu, aku akan membuat sop ayam dan sebagai hidangan pembukanya. Mau belajar memaksanya?" seru Inna dengan wajah berseri.

Inna itu hobi masak, jadi dia ikut senang jika ada yang belajar masak seperti Dipa. Dan selama ini, resep yang Dipa kuasai sudah mulai beragam.

Dipa mengangguk dan bergerak mencari pisau sambil meletakkan tasnya sembarangan. Dipa harus punya kegiatan untuk melupakan sejenak kata-kata Dea.

Sayangnya meski Inna sudah mengajaknya ngobrol, Dipa masih saja tak konsentrasi. Dipa melamun, hasilnya pisau mengiris telunjuknya cukup dalam. Dipa menjerit begitu juga Inna yang ketakutan. Darah Dipa mulai menetes di lantai dapur, hingga Dipa

menggenggam kuat telunjuknya untuk menghentikan pendarahannya.

Inna bergerak ke kotak obat, tapi tak menemukan hansaplast atau perban untuk menutup luka Dipa. Yang ada hanya alkohol dan obat merah. Dipa berusaha menenangkan Inna yang mulai menangis ketakutan, membayangkan Deva akan marah padanya. Sebab sebelum mulai tetap bekerja di sini, Deva sudah menekankan pada Inna agar Dipa dijaga dan dirawat baik-baik.

"Tidak apa-apa kok. Ini kebetulan saja darahnya banyak. Di kamar mandi kalau nggak salah ada perban, kalau-kalau Deva terluka saat bercukur," ujar Dipa untuk menenangkan Inna.

"Aku sebaiknya naik ke atas saja ya, istirahat. Kamu lanjut sendiri saja," lanjut Dipa yang mengambil beberapa lembar tisu dapur dan segera membungkus tangannya, sebelum meninggalkan Inna yang sedikit pucat sendirian.

Di kamarnya Dipa langsung ke kamar mandi, membuka lemari obat. Dipa menyelipkan tangannya di antara botol-botol obat untuk mengambil plester yang terletak agak di belakang. Tak sengaja Dipa malah membuat botol obat berjatuhan.

Dipa membiarkan saja dan tetap mengambil plester, Dipa segera mencuci lukanya, mengeringkannya dan memasang dua plester untuk menutupi lukanya yang panjang dan lumayan dalam, bahkan darah tetap saja keluar. Apa sebaiknya Dipa ke dokter saja? Jangan-jangan lukanya perlu dijahit?

Dipa mengabaikan pikirannya. Kalau Deva melihat perban maka dia bisa marah besar, kalau plester Dipa bisa berbohong dan

mengatakan kalau dia hanya tertusuk ranting kering saat di kampus atau tak sengaja terkena jendela bus yang pecah.

Mana tahu Deva jadi mau memberikan Dipa mobil dan mengajarkan Dipa mengemudi. Dipa tersenyum dengan pikirannya. Meski Dipa tahu dia sudah kehilangan Dea, tapi sifat Deva yang berubah jauh membuatnya tak terlalu sedih dengan perubahan Dea.

Dipa berpikir apakah sebaiknya dia mengatakan ancaman Dea pada Deva. Cuman Dipa jadi takut sendiri, membayangkan tindakan yang Deva lakukan. Toh sekarang Dea juga tak punya bukti. Dipa juga tahu kalau Dea tak akan berani macam-macam dengan Deva yang punya kekuasaan jauh melebihi keluarga Dea. Dea pasti takut juga kalau dia akan bernasib seperti Bisma.

Puas dan yakin pada kesimpulannya, Dipa mulai berjongkok dan meraup botol-botol obat yang berserakan, dan meletakkannya satu per satu ke dalam lemari. Lalu mata Dipa membaca salah satu label di botol tersebut. Seketika Dipa membeku dan jantungnya berhenti berdetak. Ini pil pencegah kehamilan yang Deva berikan padanya. Sudah lama Dipa tak menyentuhnya hingga Dipa lupa keberadaan obat itu.

Ya Tuhan ... bagaimana bisa Dipa seceroboh ini.

Dipa mencoba mengingat kapan terakhir kali dia minum obat ini. Tak perlu waktu untuk Dipa memikirkannya. Dipa ingat kalau dia minum obat ini sehari sebelum pesta Dea, karena di malam pesta, Dipa berpikir akan meminumnya setelah pulang. Lalu Dipa sakit dan mulai melupakan keberadaan pil tersebut. Nyatanya sudah hampir sebulan Dipa membiarkan pil itu berdebu dalam lemari obat ini.

Dipa gemetar dan terduduk di atas closet yang tertutup. Dipa membungkuk dalam sambil menekankan botol tersebut ke keningnya. Bagaimana bisa Dipa melupakan hal ini? Apa yang akan Deva lakukan jika tahu hal ini?

Dipa mulai terisak, berkat kecerobohannya, Dipa membuat hidupnya makin rumit. Semenjak malam itu, Dipa memang belum pernah menstruasi. Tapi bukankah seharusnya reaksi pil tersebut masih tertinggal di tubuh Dipa. Mengingat Deva membelikan merk keluaran luar negeri, pasti efeknya sangat berhasil, bukan?

Tapi, ya Tuhan ... ini sudah hampir sebulan dan tak ada hari di mana Deva tak menyentuh dan bercinta dengan Dipa. Dipa mencengkram perutnya. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukan kehamilannya. Belum terlambat 'kan jika Dipa mulai menelan pil ini lagi?

Dengan lugunya Dipa langsung menelan beberapa biji pil. Dipa pikir reaksinya akan lebih kuat jika menelan sebanyak itu. Dipa menelan tanpa bantuan air lalu mulai berjalan mondar-mandir di kamar mandi sambil memeluk dirinya sendiri.

Membayangkan dirinya hamil anak Deva membuat Dipa bahagia, tapi membayangkan reaksi Deva, Dipa gemetar ketakutan. Deva mungkin akan memberinya pelajaran yang tak akan mungkin Dipa lupakan seumur hidupnya.

Dipa membuka pakaiannya yang terkena tetesan darah dan keluar dari kamar mandi dengan mengenakan pakaian dalamnya saja. Setelah terlebih dulu menyimpan kembali pil tersebut. Dipa langsung naik ke atas ranjang dan menarik selimut menutupi tubuhnya yang gemetar dari udara yang terasa makin menusuk

kulitnya.

Dipa tersedu dan tak mampu berpikir untuk menemukan jalan keluar dari masalahnya ini. Lelah tubuh dan pikiran Dipa mulai tertidur. Cuman sebelum tidur, Dipa sudah memutuskan bahwa dia tak akan bicara tentang hal ini pada Deva. Dipa masih yakin pada sedikit harapan yang ada di hatinya. Tak mungkin Dipa bisa hamil secepat itu.

Dulu saat pertama kali, Deva juga tak membuatnya hamil. Cuman Dipa lupa kalau itu hanyalah semalam dan hanya sekali Deva menembakan benihnya ke dalam milik Dipa. Tapi sekarang Deva melakukannya setiap hari, dan menembakan benihnya berkali -kali ke dalam rahim Dipa dalam sehari. Dan hal ini sudah berlangsung hampir sebulan. Jangan lupa juga kalau Deva tak akan berhenti melakukan itu.

Kalau saja Dipa punya pengalaman dan tak terlalu panik, Dipa bisa menghitung jadwal haidnya. Dipa seharusnya tahu kalau seharusnya sekarang dia harusnya sangat ketakutan.

Jika saja Dipa lebih pintar menghadapi hal ini, Dipa akan tahu kalau kemungkinan besar, sekarang ini hasil perbuatan Deva sudah tumbuh dan berkembang di dalam rahimnya. Hasil perbuatan dosa yang mereka lakukan akan menghasilkan bayi tak berdosa yang akan lahir dalam beberapa bulan lagi.

~~^_^~~

Chapter XXV

Deva masuk ke dalam rumah yang terlihat kosong tanpa penghuni, tapi Deva tahu kalau Dipa pasti sedang berada di kamarnya, tidur atau sedang belajar seperti kebiasaannya selama ini.

Jadi tanpa ragu Deva langsung membawa dirinya ke kamar Dipa. Benar saja tebakan Deva, Dipa sedang bergulung di balik selimut dan tertidur lelap. Senyum sayang tercetak di bibir Deva.

Makin hari hatinya makin berbunga-bunga melihat sosok Dipa yang terlihat makin berisi dan Deva menyukainya. Deva segera melepaskan semua kain yang menempel di tubuhnya dan naik ke ranjang.

Dengan pikiran tersebut, Deva menarik selimut yang membungkus Dipa. Deva makin berdenyut melihat kulit pucat Dipa yang hanya ditutupi bra dan celana dalam kecil. Deva membalikkan tubuh Dipa, hingga telentang dengan sangat perlahan mulai membuat Dipa sepolos-polosnya.

Deva membuka paha Dipa dan mencumbu kewanitaan Dipa menggunakan lidah dan bibirnya. Menjilat dan menghisap milik Dipa yang pemilik sebenarnya adalah Deva. Dipa mengerang, berpikir mimpi.

Hal yang sudah tak membuat Deva heran. Biasanya Dipa akan sadar kalau ini bukan mimpi saat kenikmatan mulai membuatnya gelisah atau saat ayunan dan gerakan pinggul Deva

saat memasukinya begitu kuat dan cepat, hingga Dipa langsung tersentak.

Deva mencumbu milik Dipa, hingga Dipa klimaks dalam tidurnya memberikan Deva cairannya yang manis untuk dinikmati dalam setiap regukannya. Puas bercinta menggunakan mulutnya, Deva mengambil posisi dan membimbing penisnya untuk memasuki milik Dipa yang lebih dari bersedia untuk menerima penisnya. Seketika punggung Dipa melengkung.

"Deva ... aku mencintaimu," erang Dipa dalam keadaan separuh terbangun.

"Ya, aku tahu," jawab Deva dengan suara sendu.

Entah kenapa jantung Deva selalu sakit saat mendengar pengakuan cinta Dipa. Karena itulah, Deva tak meminta Dipa untuk mengatakan hal tersebut.

Setiap Dipa bilang cinta, Deva ingin memeluk Dipa dan melawan dunia untuk mengatakan kalau Dipa adalah miliknya. Setiap ucapan cinta Dipa membuat Deva ingin mengikat Dipa makin erat padanya hingga tak mungkin ada yang bisa membuatnya kehilangan Dipa. Memikirkan kehilangan Dipa saja sudah membuat Deva gila.

Deva bergerak sangat lembut dan perlahan, hingga Dipa tak terpaksa membuka matanya. Bahkan hingga Deva menumpahkan benihnya di dalam Dipa, Dipa masih belum membuka matanya, meski dia sudah terlebih dahulu mendapatkan orgasmenya.

Deva turun dari ranjang dan melangkah ke kamar mandi.

Lima belas menit kemudian, dia keluar dengan wajah yang lebih segar. Deva naik di sebelah Dipa, memeluk Dipa dan tertidur tak lama setelah itu.

Ketika Dipa membuka matanya, Deva masih memeluknya. Masih terlalu pagi, bahkan cahaya di luar sana masih redup, memang belum waktunya Deva bangun. Dipa bergerak memisahkan diri dan segera turun dari ranjang.

Saat mendapati tubuhnya polos dan rasa lembab di selangkangannya, Dipa tahu kalau dia tak bermimpi tadi. Deva benar-benar bercinta dan menumpahkan benihnya di dalam milik Dipa. Ini kembali membuat Dipa takut.

Bisa saja di setiap Deva bercinta dengannya, kemungkinan untuk Dipa hamil makin tinggi. Padahal Deva masih saja terus-menerus bercinta dengannya. Sedangkan Dipa butuh kepastian. Tapi bagaimana caranya meminta Deva berhenti bercinta untuk sementara waktu dengannya. Deva itu tak pernah bisa menerima penolakan. Bisa-bisa Deva merantai Dipa ke atas meja berbentuk X.

Dipa masuk kamar mandi dan hanya berjalan mondar-mandir hingga nyaris melubangi lantai. Dipa harus minta tolong pada seseorang. Dipa tak punya pengalaman dalam hal ini. Tapi pada siapa? Yang jelas Deva tak boleh tahu hal ini.

Satu-satunya orang yang sekarang rapat dengan Dipa hanyalah Inna. Tapi bagaimana jika Inna juga tak tahu apa yang harus dilakukan. Dipa tak mungkin menunggu lagi, hari ini juga dia harus tahu apakah dia hamil atau tidak.

Dipa berdiri di depan cermin dan memperhatikan tubuh

telanjangnya. Memang diakui kalau tubuhnya sedikit berisi sekarang. Tapi hal itu tak bisa dijadikan patokan. Bagaimana dia tak akan hamil jika Deva menyumbat mulutnya dengan aneka makanan, sebelum atau sesudah mereka bercinta habis-habisan.

Lagipula bukankah orang hamil harusnya punya tanda-tanda kehamilan, seperti mual dan suka yang asam-asam? Nah, Dipa tak merasakan kelainan pada tubuh atau selera makannya. Namun jika benar Dipa hamil, apa yang harus dilakukannya?

Dipa memeluk perutnya yang telanjang. Akankah Deva tega membunuh darah dagingnya sendiri? Apakah kali ini Dipa juga tak akan bisa menolak keinginan Deva?

Untuk sementara waktu, Deva tak boleh curiga dengan apa yang Dipa pikirkan. Dipa harus berperilaku senormal biasanya. Baiklah, yang pertama harus Dipa lakukan adalah mandi. Dia harus pura-pura ke kampus setelah Deva berangkat ke kantor.

Setelahnya dia bisa melihat di internet klinik ibu dan anak yang paling bagus. Lalu membawa Inna untuk menemaninya. Inna mungkin akan shock, tapi Inna tak akan mendesak dan usil ingin tahu kenapa Dipa mendatangi klinik kehamilan. Kalaupun Inna tahu, Inna juga tak mungkin curiga dan menebak siapa yang sudah tidur dengan Dipa.

Satu-satunya pria yang pernah Inna lihat dekat dengan Dipa hanyalah kakaknya Deva. Jadi memang paling aman membawa Inna, Inna kan juga sangat takut sama Deva.

Dipa mulai melangkah ke dalam ruang kaca dan menghidupkan shower dan mengatur suhu air. Berdiri begitu lama

di bawah pancuran air tanpa menyadari sekelilingnya. Dipa terperanjat saat Deva sudah memeluknya dari belakang dalam keadaan yang sama polosnya.

Tak perlu diberitahu, Deva pasti akan menghajar milik Dipa berulangkali, keyakinan Dipa diperkuat dengan milik Deva yang menusuk belahan bokong Dipa.

Di bawah guyuran air hangat dan uap putih, Deva kembali bercinta dengan Dipa yang harus berpura-pura menikmati percintaan mereka agar Deva tak curiga. Meski benak Dipa dipenuhi ketakutan kalau benih Deva yang berulang kali ditembakkan di dalam miliknya, salah satunya membuahkan hasil.

Saat Deva menggendongnya yang mengangkang di pinggang Deva untuk kembali ke kamar, itu artinya Dipa sudah tak sanggup lagi berdiri. Dipa langsung menghempaskan punggungnya ke sprei yang kusut, tak peduli dengan rambutnya yang basah.

"Hari ini kau kuliah?" tanya Deva yang duduk di pinggir ranjang dan mengusap paha Dipa. Dipa yang sedang menyusun kebohongan di otaknya, hanya mengangguk lemah.

"Jam berapa kau pulang?" tanya Deva dengan mata yang bersinar.

Dipa tak pintar berbohong, jadi sebelum dia bicara dan justru membuka rahasianya, Dipa kembali menggeleng. Kening Deva berkerut tak senang.

"Tapi kau akan pulang sebelum aku pulang, bukan?" untuk pertanyaan Deva yang ini, Dipa segera mengangguk dan membuat

Deva tersenyum.

"Baguslah. Aku tak suka pulang ke rumah yang kosong," gumam Deva yang mengurung Dipa dengan kedua lengannya lalu membungkuk dan melumat bibir Dipa.

"Aku ingin ada kau yang tersenyum malu-malu menyambutku setiap aku pulang," gumam Deva di sela-sela ciuman mereka.

Kali ini Deva langsung mendapat senyum malu-malu Dipa, saat Dipa mendorong bahunya agar Deva menjauh. Dipa tahu, membiarkan Deva menciumnya lebih lama lagi hanya akan membuat milik Dipa menjadi tempat untuk benih Deva tumpah dan Dipa tak mau itu.

"Kelanjutannya nanti malam saja. Kau harus ke kantor dan aku harus ke kampus. Kita berdua tak boleh terlambat," gumam Dipa yang tak berani menatap mata Deva jadi Dipa pura-pura mengusapkan wajahnya ke ceruk leher Deva.

Deva segera beranjak dari atas Dipa. Dipa benar, pagi ini ada rapat yang tak mungkin ditundanya. Nanti malam dia bisa bercinta sepuas hatinya dengan Dipa. Mereka berpakaian dan turun ke bawah dan Deva mulai menuang dan menghidangkan sereal untuk mereka berdua.

Sambil makan Dipa diharuskan menjawab pertanyaan Deva atau hanya sekedar mengangguk untuk setiap instruksi Deva padanya.

Sepeninggal Deva yang sudah berangkat ke kantor, Dipa langsung berlari ke kantor pribadi Deva dan mencari klinik terbaik.

Setelah memastikan ke mana tujuannya, Dipa kini tinggal menunggu Inna sampai. Sejam lebih, akhirnya Inna sampai. Dipa langsung menarik tangan Inna menuju keluar.

"Apaan?" tanya Inna yang sebenarnya lebih tua beberapa tahun dari Dipa. Tapi karena Inna yang minta, maka Dipa memanggilnya Inna saja, tanpa embel-embel mbak.

"Temani aku sebentar saja ya?" mohon Dipa sambil memeluk lengan Inna, hingga mereka menaiki taksi dan Dipa menyebutkan alamat yang akan ditujunya.

Begitu berhenti di depan pintu utama klinik. Inna yang turun dari taksi setelah Dipa, langsung melongo menatap Dipa.

"Ngapain ke sini?" bisiknya keras.

Dipa memberi Inna isyarat agar diam dan menyeretnya masuk ke dalam. Selesai mendaftar dan duduk di kursi tunggu yang berjejer dan dipenuhi ibu-ibu dengan perut yang membesar, Dipa tetap tak menjawab pertanyaan Inna.

Setelah tiga jam menunggu antrian, akhirnya nama Dipa dipanggil. Saat Inna ikut berdiri, Dipa yang masih tak bicara apa pun padanya, langsung memberi isyarat agar Inna kembali duduk. Dipa akan masuk sendirian ke ruang periksa.

Dipa pikir yang akan memeriksanya adalah seorang dokter yang sudah tua dan gendut. Jadi jujur saja kalau Dipa sedikit shock saat melihat dokter yang menunggunya dan duduk di balik meja tersebut begitu cantik bagai bidadari jatuh ke bumi.

"Duduklah. Ada yang bisa dibantu?" tanya Dokter yang

namanya hanya Dipa tahu adalah Gisel.

Sedangkan Dokter Gisel menatapnya tajam seolah menunggu Dipa akan melakukan pengakuan dosa. Dipa menelan ludahnya berapa kali sebelum akhirnya menemukan suaranya.

"Saya butuh kepastian, Dok. Apakah saya hamil atau bukan?" ujar Dipa begitu pelan hingga Dokter Gisel harus sedikit mendekatkan kepalanya untuk mendengarnya.

Dokter Gisel sudah terlalu berpengalaman untuk langsung tahu kalau perempuan di depannya ini memang sedang hamil dan belum menikah. Gisel memberi kode pada asistennya dan Dipa disuruh mengikuti sang asisten. Tes menggunakan test pack hanyalah syarat, tapi Gisel bisa menjamin kalau hasilnya adalah positif.

Dan benar saja, saat asistennya memberikan test pack ke tangannya, mata Gisel langsung menangkap dua garis yang terpampang di sana. Gisel membalik test pack tersebut dan menunjukan dua garis tersebut pada pasien dengan nama Dipa yang berada di depannya ini.

"Hasilnya positif." suara Gisel hanya menambah pucat wajah di depannya dan membuat matanya nyaris melompat keluar saat memperhatikan dua garis berwarna merah tersebut.

"Berapa lama?" bisik Dipa.

Yang meminta agar bumi terbelah dan menelannya sekarang juga, sebelum masalah yang tak sanggup dihadapinya datang menerjang. Sayup-sayup suara dokter Gisel menembus ketakutan Dipa.

"Hari pertama haid terakhirnya kapan?" tanya Dokter Gisel.

Dipa mencoba mengingatnya dengan baik, tapi otaknya tak mampu berpikir, kapan pastinya.

"Satu setengah bulan atau dua bulan yang lalu," gumam Dipa tak yakin.

Dokter Gisel hanya mengangguk samar. Memang begini jawaban rata-rata dari remaja yang hamil di luar nikah. Mereka tak pernah bisa mengingat jadwal haid mereka.

"Untuk pastinya sebaiknya kita periksa saja," ujar Dokter Gisel yang berdiri dari kursinya, hingga Dipa juga berdiri dan mengikuti sang Dokter.

Dipa langsung berbaring dan dibantu oleh si asisten untuk menampakan perutnya. Tanpa suara Dokter Gisel menunggu asistennya menuangkan gel bening ke atas perut Dipa. Dokter Gisel berdiri di sisi Dipa menggantikan asistennya, dan mulai menekan perlahan tongkat putih seukuran mik ke permukaan perut Dipa.

Bunyi detak jantung langsung menyambar pendengaran Dipa yang dari tadi seakan buta dan tuli. Dipa tersentak dan menatap heran pada Dokter Gisel.

"Detak jantung janin dalam perutmu." senyum Dokter Gisel sambil menunjuk monitor kecil di sebelah Dipa.

Mata Dipa terpaku pada benda kecil seukuran toge yang terlihat begitu hidup di matanya. Hati Dipa langsung luluh saat mengenali bahwa apa yang dia lihat adalah janin yang tumbuh di

rahimnya. Anaknya dan Deva. Benih Deva yang berkembang di dalam rahimnya. Seketika Dipa terisak.

Dokter Gisel tersenyum. Baru kali ini dia bertemu remaja hamil di luar nikah yang tak ditemani siapapun, menangis terharu melihat janinnya. Biasanya mereka justru menggeleng panik dan menangis ketakutan.

"Sudah berada di dalam sana sekitar empat mingguan, dia sehat dan akan terus tumbuh dengan sempurna, jika kau merawatnya dengan sungguh-sungguh dan penuh kasih sayang," lanjut Dokter Gisel yang berharap agar perempuan muda di depannya ini tak melakukan aborsi.

Dipa menatap Dokter Gisel. Kata-kata Dokter Gisel seakan sebuah permintaan agar Dipa mencintai anak yang tumbuh di rahimnya.

"Ya ...," isak Dipa yang disambut tepukan semangat dari Dokter Gisel di lengannya.

"Baguslah," tukas Dokter Gisel.

Mungkin kehidupan Gisel liar dan salah tapi seandainya Gisel hamil, Gisel tak akan pernah membunuh janinnya sendiri, siapapun atau bagaimana ayah dari anaknya. Meski sampai sekarang Gisel masih saja mengharapkan kalau kelak dia bisa melahirkan anak dari benih Rayyan si bajingan.

Mimpi saja kau terus, batin Gisel menertawakan dirinya sendiri.

Gisel kembali ke mejanya dan mulai menulis di atas kertas

resep. Dipa dibantu si asisten mulai membersihkan gel di perutnya.

"Ingat kalau ingin anakmu sehat, yang terpenting kau harus bahagia dan menyambutnya. Dan jangan lupa harus minum vitamin setiap hari," kata Dokter Gisel sambil menyerahkan resep yang harus Dipa tebus di bagian farmasi.

Dipa mengangguk, mengambil kertas tersebut dan segera berdiri dengan mata yang masih saja mengeluarkan air mata. Saat Dokter Gisel mengulurkan tangannya untuk berjabatan, Dipa segera menyambut uluran tangan Dokter Gisel.

"Selamat, sebentar lagi kau akan jadi seorang ibu. Semoga saja ayahnya juga menerima kabar ini dengan gembira," hibur Si Dokter yang sekarang Dipa yakin punya ilmu batin.

Kalau tidak kenapa Dokter Gisel seolah tak yakin kalau ayah anak yang Dipa kandung akan bahagia mendengar kabar ini. Tangis Dipa meledak dan Dokter Gisel dibuat kaget olehnya.

"Kalau dia tak mau menerimanya, anak ini akan merasa cukup denganku saja." isak Dipa.

~~^_^~~

Chapter XXVI

Dipa masih terisak saat mereka di atas taksi dan Inna yang kebingungan duduk di sampingnya. Dipa bahkan tak peduli saat semua orang menatapnya yang diantar keluar oleh Dokter Gisel yang tak mungkin menjadi tempat bersandar Dipa, sementara masih banyak orang yang antri menunggu untuk diperiksa.

Inna yang sudah menebak hasil pemeriksaan Dipa, membimbing Dipa ke bagian farmasi untuk menebus obat dan vitamin yang harus Dipa minum secara rutin. Saat mereka baru masuk selangkah ke dalam rumah, Dipa langsung memeluk Inna.

"Aku mohon, jangan sampai Deva tahu hal ini," raung Dipa dalam pelukan Inna.

"Apa yang harus kulakukan sekarang?" isak Dipa. "ya Tuhan. Kenapa semuanya begitu rumit?" rintih Dipa yang harus dipapah Inna menuju sofa tamu.

"Semuanya akan bisa diatasi jika kau bisa mengendalikan dirimu," bujuk Inna yang mulai risau melihat tubuh Dipa yang gemetar.

"Sudah berapa lama?" tanya Inna yang mulai ikut menangis.

"Dalam sebulan," jawab Dipa sambil memeluk tubuhnya dan berayun pelan karena rasa dingin yang terasa di punggungnya.

"Deva, bukan?"

Seketika Dipa menjadi kaku dan perlahan mengarah menatap Inna yang membungkuk mengusap punggungnya.

"Aku tahu semuanya, Dipa," bisik Inna dengan wajah malu.

"Bukan karena aku usil dan mencari tahu. semua orang akan tahu jika ada dua orang yang menghuni rumah in, tapi hanya satu kamar yang spreinya kusut setiap paginya," tukas Inna yang berusaha membela dirinya dari tatapan terluka Dipa.

Dipa hanya menatap Inna dengan air mata yang bercucuran.

"Apa dia memaksamu melakukan ini?" tanya Inna yang berlutut di depan Dipa dan merapikan rambut Dipa yang kusut dan menempel di wajahnya yang basah.

Tangis Dipa kembali pecah. Dipa meraung sekuat tenaganya. Inna membiarkan saja hingga Dipa lelah sendiri dan menyisakan isakan di bibirnya.

"Aku mencintainya. Deva adalah satu-satunya pria yang kucintai," pengakuan Dipa membuat Inna kaget.

"Tapi aku tak pernah membayangkan melakukan perbuatan tak pantas dengannya. Bahkan saat pertama kalinya, Deva harus mengikatku untuk memperkosaku," lanjut Dipa yang bicara dalam lamunannya.

"Tapi hatiku tak bisa dipaksa untuk membenci Deva. Semakin aku menekan perasaanku, semakin dalam cintaku padanya. Dan yang aku tahu selanjutnya, kami menjalaninya dengan bahagia

dan gembira. Kami berdua senang dan menikmati hubungan terlarang ini."

Inna memperhatikan dalam diam saat Dipa menuturkan kisahnya dan Deva.

"Tapi sekuat apa pun ikatan di antara kami, Deva tak akan mau menerima anak ini." tangis Dipa yang kini mencengkram lengan Inna.

"Apa yang harus kulakukan? Deva tak mau kami sampai punya anak? Sekarang apa yang akan Deva lakukan?" tanya Dipa sambil mengguncang Inna sekuat tenaganya.

Inna membiarkan Dipa melampiaskan rasa gelisah padanya. Toh pada akhirnya Dipa berhenti sendiri.

"Kau mau anak ini, bukan?" tanya Inna sambil mengusap perut Dipa.

Dipa menggigit bibirnya dan menganggukkan kepala dengan air mata yang berderai.

"Bicaralah padanya. Aku yakin dia cukup mencintaimu, untuk bisa menerima anak ini," guman Inna sambil mengusap wajah Dipa. Dipa menggeleng kuat.

Tidak ... Deva tak pernah mengatakan cinta. Deva tak pernah mengatakan sayang. Yang Deva bicarakan hanya hasrat dan obsesi. Deva yang egois dan tak punya perasaan hanya mencintai dirinya sendiri. Dipa bahkan tak yakin kalau Deva mencintai mama dan papanya.

"Kau tak tahu itu," jawab Inna yang langsung mengerti arti gelengan Dipa.

"Deva mungkin tak sadar atau tak tahu apa yang dia rasakan padamu. Karena tak adanya pengalaman, dia jadi salah kaprah," tutur Inna.

"Aku bukannya mendukung hubungan terlarang di antara kalian. Tapi pikirkan anak ini. Dosa kalian jangan ditimpakan padanya," bujuk Inna.

"Atau kalau kau mau, aku bisa menjaganya layaknya ibu kandungnya." ucapan Inna membuat Dipa langsung meloncat dari kursinya hingga Inna tersungkur.

"Tidak ...," jerit Dipa. "… ini anakku, dia akan tumbuh dalam rahimku. Aku akan melahirkan dan membesarkannya sendiri," raung Dipa.

"Kalau begitu hadapi ini. Berhentilah jadi pengecut," bentakan Inna berhasil menutup mulut Dipa yang masih saja berteriak.

"Bicaralah secepatnya pada Deva. Putuskan yang terbaik bagimu," lanjut Inna dengan perlahan dan lembut.

"Aku tahu sampai kapanpun perasaan kalian akan sama saja. Tapi anak ini tak layak dibuang hanya demi kesenangan kalian berdua," tutup Inna.

Dipa mundur beberapa langkah menghindari Inna.

"Aku akan bicara pada Deva secepatnya," gumam Dipa

tak yakin.

"Dan jika dia menolak keinginanmu?" pancing Inna.

Wajah Dipa langsung pias. "Jangankan Deva, akan kulawan seluruh dunia untuk mempertahankan anak ini," desis Dipa sambil menaiki tangga dengan cara mundur.

"Aku hanya butuh waktu untuk berpikir," jerit Dipa yang berlari di tangga yang menuju lantai atas, ke arah kamarnya.

Inna menatap Dipa hingga hilang dipandangan dan kembali bekerja di dapur seolah semua kehebohan tadi tak terjadi. Sedangkan Dipa bergelung di balik selimutnya.

Anak ... Dipa akan memiliki seorang putra atau putri dari percampuran darahnya dan Deva. Anak yang akan memberi Dipa kebahagiaan tak terkira. Meski bukan penyayang anak-anak, tapi Dipa akan menyayangi anaknya lebih dari apa pun.

Dipa sudah tahu keputusan apa yang akan diambilnya. Sedangkan Dipa juga tahu, keputusan apa yang akan Deva ambil. Dipa tak akan membiarkan hal tersebut. Dipa akan melawan sampai tetes darah penghabisan.

Kalau Deva benar-benar menginginkannya, maka Deva tak boleh membunuh anaknya. Membunuh anak mereka, sama saja Deva membunuh Dipa. Tekad Dipa sudah bulat. Apa pun caranya, Deva harus mau menerima anaknya!

Mungkin Dipa tertidur. Jadi saat mendengar suara ribut-ribut di bawah Dipa langsung duduk dan menyingkap selimutnya. Tapi makin lama suara keributan itu makin mendekat ke arah pintu

kamarnya.

Kening Dipa berkerut dan memperhatikan engsel pintu yang bergerak sebelum pintu kamarnya terbentang dan menampilkan sosok Aulia yang terlihat begitu marah. Dipa segera berdiri dan menatap Inna yang berada di belakang Aulia. Wajah Inna terlihat tak berdaya sambil mengangkat bahunya.

"Maaf, Dipa. Aku ... sudah melarangnya naik dan tidak mengganggumu, tapi dia tak mau mendengar apa pun. Dia bersikeras ingin bertemu denganmu," tukas Inna yang tak mau disalahkan atas sikap tak sopan Aulia.

Dipa mengangguk. "Tidak apa-apa. Ini Aulia, Istri Deva," ucap Dipa begitu tenang dan terkendali. Inna terlihat kaget dan menatap Aulia dari atas ke bawah. Sinar di mata Inna membuat Dipa maklum.

Aulia adalah segala hal yang tak ada dalam diri Dipa. Aulia tinggi dengan wajah cantik dan sensualnya. Kulit Aulia begitu eksotik seperti madu dengan rambut berwarna coklat terang. Aulia tak pernah malu memoleskan lipstik semerah darah atau bulu mata yang kelewat tebal dan panjang, tapi anehnya segala make-up yang berlebihan itu membuat Aulia terlihat cantik. Aulia juga terkesan berani dan kuat, dengan lekukan indah di tubuhnya.

"Kembalilah ke bawah. Tinggalkan saja kami," kata Dipa sambil menganggukkan kepalanya pada Inna yang terlihat ragu.

Sebelum pergi Inna menutup pintu di belakang punggung Aulia yang tegak dan siap bertempur, hingga dalam beberapa saat terjadi keheningan dalam kamar ini.

"Sudah berapa bulan kandunganmu?"tanya Aulia yang merogoh ke dalam tas sandangnya, tanpa peduli bunyi tercekat yang Dipa hasilkan ataupun tatapan Dipa yang ketakutan.

Begitu menemukan rokok dan pematik dari tasnya, Aulia langsung menyalakan dan berjalan mendekati Dipa sambil menghembuskan asap rokoknya.

"Apa Deva tahu tentang hal ini?" tanyanya lagi yang kali ini sengaja menghembuskan asap rokoknya tepat di wajah Dipa.

Aulia tak perlu jawaban dari bibir Dipa. Wajah Dipa sudah memberinya jawaban lengkap.

"Jadi Deva tak tahu? Menurutmu apa yang akan dilakukannya jika dia tahu ada anak hasil incest di dalam perutmu itu?" tatapan Aulia seolah menusuk perutnya hingga Dipa memeluk perutnya.

"Dari mana kau tahu tentang hal ini?" lirih Dipa yang mulai lelah dengan semua ini.

"Kebetulan kita memilih dokter yang sama untuk mencek kehamilan kita," kekeh Aulia dibuat-buat.

"Kita sehati, bukan? Bukan hanya berbagi suami, kita juga berbagi dokter. Jadi tadi saat kau mau pulang, aku baru mendaftar dan melihatmu. Aku langsung tahu apa yang kau lakukan di klinik tersebut dan apa hasilnya saat melihat matamu yang sedih," beber Aulia.

"Aku tahu siapa Deva. Dia akan membuatmu kehilangan anak itu, bukan? Karena itulah kau takut untuk mengatakan

padanya, bukan?" tambah Aulia panjang lebar.

"Kalau kau takut, biar aku yang menolongmu untuk mengatakannya pada Deva." lalu tawa Aulia membahana, membuat Dipa meremang ngeri.

"Ya Tuhan ... aku sudah bisa membayangkan apa yang akan Deva lakukan. Dia akan menyeretmu untuk melakukan aborsi. Sama seperti yang dia lakukan padaku," kekeh Aulia.

"Tidak," jawab Dipa dingin hingga tawa Aulia berhenti seketika, Aulia langsung menghisap rokoknya dalam.

"Aku tidak akan membiarkan hal tersebut terjadi. Aku tahu kalau kau juga tak akan bicara pada Deva. Kau tahu Deva tak akan percaya padamu dan menuduhmu memfitnahku. Padamulah Deva akan melampiaskan amarahnya. Kau hanya akan melukai dirimu sendiri dengan bicara pada Deva," balas Dipa dengan ketenangan tingkat dewa.

Dipa bahkan sengaja memasang wajah datarnya. Maksudnya hanya menggertak Aulia tapi melihat hasilnya, Dipa tahu kalau caranya berhasil menghentikan Aulia yang kelihatan sudah tak sabar memberitahu Deva. Dipa berdiri selangkah di depan Aulia dan menengadah saat Aulia mendekat dan menatapnya merendahkan.

"Jangan berlagak sok pintar denganku. Aku bisa menghancurkanmu kapan saja," geram Aulia.

"Apa pun yang kau lakukan tak akan dapat membuat Deva yang tak punya perasaan mengerti situasimu. Sama sepertiku, Deva

bahkan tak peduli saat aku hampir mati karena pendarahan. Dia lebih memilih menidurimu daripada menjengukku yang baru saja kehilangan bayi akibat ulahnya," kisah Aulia yang mulai berkaca-kaca.

"Yang kau kandung bukan anak Deva. Tapi anak yang kukandung adalah benih darinya. Mau tak mau kami akan bicara," tantang Dipa dengan keberanian yang tak pernah Aulia kenali.

"Kau juga akan seperti itu, saat Deva tahu kalau kau menjebaknya dengan kehamilan, maka dia tak akan berpikir dua kali untuk menghukummu," balas Aulia.

"Tidak akan, jika Deva mencintaiku," cetus Dipa begitu saja.

Tawa Aulia yang terdengar setelahnya, membuat Dipa merah padam.

"Tentu saja Deva mencintaimu. Kau 'kan adik satu-satunya," ejek Aulia sambil mengusap air mata yang keluar dari sudut matanya, akibat kata-kata Dipa yang dirasanya sangat lucu.

"Bukan hanya Deva yang gila dan gatal. Tapi kau juga tak kalah gatal dan gilanya. Kalian ini kakak adik sakit jiwa," jerit Aulia. Dipa terdiam dan menatap Aulia yang kini berjalan mendekati ranjangnya.

"Kalian melakukannya di sini, bukan?" tunjuk Aulia pada sprei Dipa yang kusut. Dipa hanya diam menatapnya.

"Aku istrinya, tapi sudah berapa bulan dia tak menemuiku atau bicara padaku. Setelah menyuruhku melakukan aborsi, dia

justru tak pernah kembali. Kupikir sikap patuhku akan membuatnya kembali padaku dan menerimaku apa adanya. Nyatanya dia justru makin jauh," Aulia bicara pada ranjang Dipa, bukan pada Dipa yang menatapnya tajam.

"Kau sendiri tahu alasan Deva menikahimu. Dia hanya menjadikanmu kedok. Dan kau setuju, sekarang kau menuntut perhatian darinya. Kau hanya akan kecewa," tukas Dipa.

Aulia tersentak, tak percaya Deva seterbuka itu dengan Dipa. Mana mungkin Deva yang tak pernah bicara atau tergoda dengannya bisa begitu terbuka pada adik yang selama ini begitu dibencinya. Seberapa hebat perempuan munafik ini merayu Deva.

"Dengar," ujar Aulia. "aku tak akan membiarkanmu memerangkap Deva dalam dosa ini untuk selamanya. Aku juga tak akan membiarkan anakmu lahir. Aku pasti akan berhasil membawa Deva kembali pulang ke rumah bersamaku." tekad bulat terpampang di wajah Aulia saat bicara pada Dipa.

"Yang akan lahir adalah anak ini" tambah Aulia sambil mengusap perutnya. Mata Dipa terbelalak ngeri.

"Kau hamil?" bisiknya.

Aulia kembali tertawa. "Jadi untuk apa aku pergi ke klinik tersebut?" tanyanya seolah merendahkan kemampuan berpikir Dipa.

"Dan yang pasti bukan anak Deva," potong Dipa yang langsung membuat Aulia terdiam.

"Tidak masalah ini anak siapa. Tapi anak ini akan membawa Deva kembali untuk sementara waktu, meskipun itu

hanya untuk memintaku melakukan aborsi." Dipa merinding saat mendengar kata-kata Aulia yang mengerikan dan seolah tak punya perasaan.

"Sebaiknya kau pergi dari sini," geram Dipa dengan tangan terkepal.

"Sok berani. Padahal kau ini selembek cacing tanah," kekeh Aulia.

"Selesaikan saja masalah kita dengan cara masing-masing. Kau tak perlu datang ke sini hanya untuk menakutiku atau hanya untuk menunjukan siapa dirimu. Aku tak suka kau ikut campur dalam urusanku. Aku tahu kau tak akan bicara pada Deva, karena kau sendiri juga takut. Jadi intinya aku tak takut dan tak peduli padamu. Menjauhlah dariku dan hidupku. Nikmati saja hidupmu sendiri," desis Dipa.

"Berapa lama kau pikir perbuatan terkutuk ini akan berlangsung. Suatu saat Deva akan sadar, lalu meninggalkanmu. Kau hanya sampah yang lebih hina dari pelacur. Membiarkan kakakmu sendiri menyentuhmu, membayangkan saja aku sudah ingin muntah. Tapi kau yang sok suci ini malah sampai hamil. Menjijikan!" bentak Aulia.

"Sampai kapanpun hidupmu tak akan pernah bahagia. Andaikan hubungan kalian tersingkap, kaulah yang akan menjadi korban satu-satunya di sini. Deva itu seorang pria, dia bisa memulai hidup baru tanpa ada yang akan melihat cacatnya. Tapi kau, kau akan selalu diingat sebagai bekas pelacur kakak kandungmu sendiri. Meski kau berhenti melakukan ini, beban moralnya akan selalu merantaimu dengan ketidakbahagiaan," sengit Aulia sebelum

Twoprince_oneking

berjalan melewati Dipa dengan sengaja menyenggol bahu Dipa hingga Dipa jatuh terduduk di pinggir ranjang.

Suara Derap tumit sepatu Aulia, bagai bunyi ketukan vonis seumur hidup bagi Dipa.

~~^_^~~

Chapter XXVII

Deva yang baru pulang jam sembilan malam, langsung naik ke kamar Dipa. Kening Deva sedikit berkerut saat melihat Dipa yang masih mengenakan pakaian yang tadi pagi dipakainya. Dipa sedang tertidur di ranjangnya tanpa mematikan lampu.

Deva berapa kali mengadakan pertemuan di luar kantor hari ini hingga terlambat pulang. Dia merasa gerah dan kotor, hingga langsung mandi sebelum naik ke ranjang dan menyentuh Dipa.

Keluar dari kamar mandi, Deva yang hanya dibalut handuk kecil langsung saja naik ke ranjang dan mencampakan handuknya ke sembarangan tempat. Deva berbaring dan memeluk Dipa dari belakang, tangannya masuk ke dalam pakaian Dipa dan langsung meremas dadanya.

Dipa tersentak dan terlonjak duduk. Dengan napas menderu didorongnya dada Deva yang bergerak maju dan bertumpu pada sikunya untuk memperhatikan Dipa. Akibat dorongan Dipa, Deva kembali telentang ke kasur dengan wajah kaget.

"Sekali saja, bisakah kau membiarkanku istirahat. Aku lelah dan kepalaku mau pecah," bentak Dipa dengan mata yang mulai basah. Deva langsung duduk. Dari wajahnya Dipa tahu kalau Deva marah.

"Tak perlu meninggikan suaramu. Kalau kau ingin

istirahat katakan saja. Aku tak akan menyentuhmu," jawab Deva datar dan dingin.

Kalau bukan karena wajah Dipa yang memang sangat pucat, Deva pasti sudah melampiaskan amarahnya pada Dipa. Tapi sekarang Deva sudah berjanji tak akan menyakiti Dipa.

"Kalau begitu tinggalkan aku sendiri," rintih Dipa yang tak mau melihat pada Deva.

Tanpa peduli dengan ketelanjangannya dan bukti gairahnya yang tak bisa disembunyikan, Deva turun dari ranjang dan langsung keluar dari kamar Dipa tanpa suara. Air mata yang Dipa tahan dari tadi langsung meluncur keluar. Jantung Dipa berdetak cepat.

Sebaiknya Dipa memikirkan cara untuk membuat Deva mengerti dan menerima anaknya, sebelum Dipa mengajaknya bicara dan mengatakan kehamilannya.

Malam ini Dipa terlalu letih dan masih shock dengan kabar ini. Bagaimana Dipa bisa bicara pada Deva kalau dia sendiri tak punya tenaga untuk berdebat dan melawan Deva.

Besok malam, setelah mengumpulkan tenaga dan segala alasan logis yang akan dibeberkannya di hadapan Deva, barulah Dipa bicara. Pokoknya malam ini hingga besok malam, Dipa akan mengumpulkan segala keberanian dan tenaganya untuk melawan keputusan Deva.

Sedangkan Deva nyaris tak tidur semalaman. Amarah akibat penolakan Dipa membakar dadanya. Inilah yang Deva benci.

Sikap lunaknya dimanfaatkan Dipa untuk berani padanya. Sayangnya Deva sendiri sudah terikat sumpahnya untuk tak menyakiti Dipa.

Tapi kalau Dipa pikir dia bisa melakukan hal ini atau menolak Deva dengan kasar sesuka hatinya, maka Dipa harusnya sudah tahu siapa Deva. Deva tak akan membiarkan siapapun memanfaatkan kebaikannya, bahkan Dipa sekalipun. Malam ini Deva membiarkan karena Dipa memang terlihat sangat pucat dan lemah.

Tapi besok dia akan langsung memberi Dipa pelajaran jika Dipa masih bersikap kurang ajar padanya. Deva tak akan ragu melanggar janjinya sendiri. Dia bisa menyakiti Dipa kalau dia mau. Tak ada orang yang boleh merendahkan dan menganggap remeh Deva, dan itu termasuk Dipa.

Keesokan paginya Dipa yang malas memulai harinya, tak turun untuk sarapan ataupun mencari keberadaan Deva yang ditahunya, pasti marah padanya.

Dipa sengaja tak mau bertemu Deva pagi ini, jika dia bertemu Deva bisa saja Deva mencercanya habis-habisan. Sedangkan Dipa masih terlalu letih.

Pagi ini sungguh lucu dan aneh bagi Dipa. Saat tak tahu kalau dia hamil, Dipa tak pernah merasa selemas ini. Dan saat tahu dia hamil, Dipa lemas dan merasa pusing. Dipa bahkan hanya berbaring di atas ranjangnya. Berharap Deva bisa pulang lebih awal, hingga mereka bisa bicara.

Akhirnya saat matahari sudah tinggi dan tubuhnya mulai

berkeringat dan gerah, Dipa bangkit menuju kamar mandi. Dipa memilih berendam di bathtub. Dipa mencoba merilekskan tubuh dan pikirannya. Dipa tak mau stress, bukankah kata Dokter Gisel dia tak boleh stress.

Baru saja mata Dipa terpejam, pintu kamar mandinya terbentang lebar. Dan menampilkan sosok Dea di depannya, Dan Inna yang hanya menghembus napas, capek karena sekali lagi dia gagal menghalangi orang masuk ke kamar Dipa tanpa izin. Dipa terlonjak dan segera duduk tegak.

"Dea?" bisiknya kebingungan.

Mantan sahabat Dipa berdiri dengan wajah sinisnya. Mantan sahabat yang sama sekali tak Dipa pikirkan karena Dipa sudah disibukan dengan kehamilannya.

"Hai, Pelacur!" panggil Dea sambil melambai padanya. Dipa bagai disiram air dingin di wajahnya. Lalu beralih menatap Inna.

"Pergilah," gumam Dipa yang seolah terikat dalam bathtub akibat ketelanjangannya. Saat melihat Inna yang terlihat ragu, Dipa kembali menjalankan keinginannya.

"Tidak apa-apa. Pergilah," tegas Dipa hingga akhirnya Inna pergi.

Dipa kembali fokus pada Dea yang melipat tangan dan bersandar ke kusen pintu.

"Katakan apa yang kau mau, lalu segera tinggalkan aku," kata Dipa setenang mungkin.

Dea akui dia terkejut melihat ketenangan yang Dipa tunjukan, tapi nanti dialah yang akan membuat Dipa kaget. *Lihat saja,* batin Dea.

"Aku tahu kau hamil," serang Dea langsung. Memang Dipa terlihat kaget, tapi Dipa tak terlihat panik.

"Dari siapa, Aulia?" tebak Dipa seketika, dan sekali lagi membuat Dea kaget.

"Musuh dari musuhku, adalah temanku," gumam Dipa yang dimaksudkan untuk menyindir Dea.

Dea merah padam. "Bukan aku yang memulai semua ini, tapi kau. Kau tahu kalau aku sudah lama menyukai dan menginginkan Deva, tapi kau tetap saja menggodanya. Padahal kau dan dia sedarah," bentak Dea yang berdiri begitu kaku.

Dipa tak akan membantah tuduhan Dea yang sama persis dengan Aulia. Untuk apa? Semua orang tak akan percaya kalau Tuan Deva yang sempurnalah yang telah memerangkap Dipa dalam hubungan terlarang ini. Jujur saja, sekarang Dipa penasaran, siapa saja yang sudah tahu tentang hubungannya dengan Deva dan seburuk apa Dipa di mata mereka.

"Katakan saja apa maumu. Lalu pergilah dari sini," jawab Dipa lelah dan kembali bersandar ke bathtub.

"Kata Aulia, Deva tak mungkin mau menerima anak itu. Padahal kau terlihat menginginkan anak itu. Aulia juga bilang kalau Deva belum tahu tentang kehamilanmu. Kau juga sangat takut kalau Deva tahu, bukan?" ungkap Dea dengan mata bersinar. Dipa hanya diam menunggu Dea menyelesaikan ucapannya.

"Sudah kuputuskan, aku akan menolongmu. Aku akan memberitahu Deva sekarang juga tentang kehamilanmu," ungkap Dea dengan senyum manis yang dibuat-buat.

Dipa langsung duduk tegak hingga air di bathtub langsung melimpah keluar akibat gerakan kasar Dipa.

"Untuk apa kau melakukan ini? Apa untungnya untukmu? Ini bukan urusanmu," teriak Dipa marah.

Dea tertawa."Aku membencimu. Aku ingin kau tahu bagaimana rasanya jika apa yang sangat kau inginkan dirampas oleh orang yang kau percayai."

"Sialan kau! Deva tak pernah menyukaimu. Jadi bukan aku yang merampas Deva dari tanganmu. Tapi Deva lah yang membuat aku terlibat dalam kegilaan ini," teriak Dipa saat melihat Dea berbalik meninggalkannya.

Dea menoleh pada Dipa. Melihat kebencian di mata Dea, Dipa tercekat.

"Seharusnya sebagai temanku, kau bisa membuat Deva menyukaiku. Tapi kau malah membuatnya terperangkap olehmu. Sekarang aku akan menghancurkanmu melalui Deva. Sekarang juga aku akan mengatakannya pada Deva," ujar Dea yang kini berlalu dari hadapan Dipa.

Dipa langsung meloncat keluar dari bathtub. Tak peduli ketelanjangannya dan air yang menetes dari tubuhnya, Dipa berlari mengejar Dea yang sudah berlari di tangga menuju lantai dasar.

"Berhenti. Kau tak punya hak ikut campur dalam

masalahku," jeritan Dipa tak menghentikan larinya Dea yang menuju pintu keluar.

Dipa tahu ke mana tujuan Dea. Jadi Dipa segera berbalik menuju kamarnya. Tanpa mengeringkan tubuhnya, Dipa berpakaian dan menyambar tasnya untuk bisa segera mengejar Dea. Inna sudah menunggu Dipa di pintu depan.

"Dipa, kau kenapa?" tanya Inna yang kasihan melihat rambut Dipa yang basah dan membuat basah pakaiannya.

"Aku harus pergi. Dea ingin memberitahu Deva tentang kehamilanku. Aku harus menghentikannya. Deva tak boleh tahu hal ini dari orang lain." isak Dipa histeris.

Inna mencengkram lengan Dipa yang ingin berlari. "Percuma kau mengejarnya sekarang. Dia menggunakan mobil sendiri dan begitu ngebut. Sepuluh menit lagi dia sudah sampai di kantor Deva. Sedang kau tak akan mungkin mengejarnya, padahal kau harus menunggu taksi atau kendaraan umum. Dan jika kau di sana saat Deva tahu hal ini, aku rasa dia tak akan ragu menyakitimu."

Dipa seolah tak mendengar nasehat Inna. Dia merengut lepas tangannya dan berlari hingga keluar pagar, Inna berusaha mengejar Dipa, membuat para penjaga keheranan dan ikut mengejar Dipa.

Terlambat bagi mereka, Dipa yang berlari sekuat tenaganya, berhasil menaiki taksi kosong yang kebetulan melintas di dekatnya. Ketiga orang yang mengejar Dipa, hanya bisa menatap taksi biru yang Dipa naiki sampai menghilang di pelupuk mata

mereka.

Dipa meremas jemarinya tanpa henti, bibirnya gemetar oleh isakan tertahan. Dea tak boleh bicara pada Deva. Dipa mati-matian berdoa agar Dea mengurungkan niatnya. Bahkan dengan kejamnya Dipa berdoa agar Dea mengalami kecelakaan hingga Dea tak bisa memberitahu Deva.

Ya Tuhan ... apa salah Dipa kah ini? Dipa sudah bertekad mengatakannya pada Deva, tapi nanti malam. Mungkin setelah mereka bermesraan sehingga hati Deva sedikit melembut. Tapi kalau Deva tahu sekarang dari bibir orang lain, Deva akan meledak. Dipa dan kandungannyalah yang akan menjadi sasaran.

Karena terburu-buru, Dipa bahkan menyerahkan uang di dompetnya tanpa menghitung pada si sopir taksi yang menghentikan taksinya di depan pintu utama gedung kantoran milik papanya. Dipa berlari ke dalam tanpa sempat melihat mulut si sopir taksi yang melongo melihat banyaknya lembaran uang dengan gambar bapak proklamasi di tangannya.

Dipa memencet semua tombol lift, mondar mandir melihat mana pintu lift yang terbuka. Tak mungkin Dipa sanggup naik tangga ke lantai dua puluh lima, di mana letak ruangan Deva. Apalagi dengan kondisinya seperti sekarang.

Lima menit kemudian saat lift terbuka di hadapannya, Dipa nyaris melompat dan sudah menekan tombol sebelum pintu bergerak menutup.

Bunyi detak jantung Dipa menggema di telinganya, napas Dipa semakin sesak saat lift membawanya makin dekat ke lantai

teratas.

Dipa perlu menghirup napas berulang kali sebelum dia berani keluar saat lift sampai di lantai yang dipilihnya. Dipa bergegas menuju pintu ruangan Deva yang tertutup rapat. Di luar sekretaris Deva berdiri mondar-mandir sambil meremas tangannya. Saat melihat Dipa, dia langsung menghalangi langkah Dipa.

"Temanmu ada di dalam sana dan dia memaksa masuk tanpa menunggu izin dari Deva. Kalau Deva memecatku, kau harus tanggung jawab," ujarnya sambil menahan tangis.

Semenyeramkan apa sih Deva di mata bawahannya.

Dipa tak menjawab, dia mendorong bahu sekretaris Deva dan langsung menekan gagang agar pintu ruangan Deva terbuka. Dipa disambut udara yang terasa begitu dingin hingga membuatnya gemetar.

Di dalam sana berdiri Deva yang terlihat ingin membunuh Dea yang berdiri begitu dekat dengannya. Keduanya menoleh menatap Dipa tanpa suara.

Dengan langkah goyah, Dipa masuk ke dalam neraka yang akan menyambutnya dan menutup pintu di belakangnya.

Deva membakar perut Dipa dengan tatapannya. "Singkirkan dia," bisikan Deva menghentikan langkah Dipa.

Dipa menoleh perlahan pada Dea yang bersedekap dan menatapnya dengan alis terangkat, menghina.

"Sudah kukatakan apa yang perlu kukatakan," ujar Dea

pada Dipa.

Dipa menoleh dan menemukan mata Deva yang menatapnya selalu ingin mencekik Dipa.

"Makin cepat dilakukan aborsinya, makin gampang menghadapinya," tukas Dea sok bijak. Dea mendekat pada Deva yang seakan berubah jadi patung.

"Setelah aborsi, butuh waktu dua bulan untuk bisa kembali bercinta. Mengingat betapa besarnya hasratmu, Kau bisa datang padaku untuk melampiaskannya," tutur Dea tak malu.

Dipa menoleh pada Dea dengan tatapan tak percaya. Segampang inikah perempuan yang pernah Dipa anggap sebagai teman baiknya.

Deva langsung mencengkram lengan Dea, menyeretnya melewati Dipa. Meski cengkraman Deva membuat sakit lengannya dan pastinya akan menjadi lebam, tapi Dea masih sempat tersenyum untuk mengejek Dipa. Deva membuka pintu dan melempar Dea keluar.

"Jika kau berani menemuiku lagi, kau akan menyesali setiap detiknya," bentak Deva. "… dan kau, jika kau sampai membiarkannya masuk lagi. Kau akan kutendang dari sini," lanjut ancam Deva pada sang sekretaris yang gemetar.

Setelahnya, Deva langsung membanting pintu di depan mata Dea yang memancarkan sorot terluka dan malu.

Meski niat Dea datang ke sini tercapai, tapi tak ada kepuasaan yang dia dapat. Toh Dea tak akan melihat air mata atau

tangisan Dipa. Membayangkan saja tak akan pernah cukup.

Sedangkan Dipa sama sekali tak mau repot-repot untuk melihat kejadian tersebut. Dipa tetap berdiri di tempatnya, membelakangi pintu.

Menunggu langkah Deva yang mendekat padanya seolah menunggu seekor ular akan membunuhnya secara perlahan dengan belitan atau bisanya yang mematikan.

Napas Dipa mulai berat. Pandangannya buram. Dia tak siap menghadapi konfrontasi dari Deva secepat ini. Dipa tahu percuma saja dia bicara, jika tatapan yang Dipa lihat tadi sudah memberitahunya apa yang akan Deva lakukan secepatnya.

~~^_^~~

Chapter XXVIII

Dipa berputar dan melayang saat Deva merenggut lengannya agar menghadap pada Deva. Deva langsung mencengkram kedua pangkal lengan Dipa dan menariknya ke atas hingga dada Dipa menempel ke dadanya.

"Kenapa kau bisa hamil?" desisnya dengan mata merah. "… bukankah aku sudah menyuruhmu minum pil pencegahnya?" geram Deva.

Air mata Dipa meluncur. "Aku melupakannya. Aku sakit setelah pesta Dea, hanya minum obat dokter dan melupakan keberadaan pil itu," jawab Dipa dengan suara berupa bisikan dan bibir yang gemetar.

"Berapa lama kau tahu hal ini?" bentak Deva sambil menghentakkan tubuh Dipa beberapa kali.

"Baru kemarin malam," jawab Dipa dengan kepala yang berayun ke depan dan ke belakang.

Deva menghempaskan Dipa ke sofa terdekat. Menatap Dipa dengan sorot tajam.

"Singkirkan dia secepatnya," ujar Deva begitu dingin hingga Dipa merasa kulitnya merinding dan jemarinya gemetar.

"Kenapa?" bisik Dipa sambil memeluk perutnya.

"Aku tak ingin anak darimu. Bagiku kau saja sudah cukup.

Singkirkan penganggu itu, jika dia lahir maka dia hanya akan mendatangkan masalah yang lebih banyak."

Dipa menggelengkan kepalanya. "Tapi ini sama saja kau membunuh darah dagingmu sendiri," balas Dipa.

"Jangan membuat kesabaranku habis, Dipa. Kau tak boleh hamil selamanya. Sampai kapanpun tak ada anak yang akan kau lahirkan. Kehamilanmu bisa membuat dunia tahu apa yang kita lakukan," tukas Deva seperlahan mungkin.

"Biar saja mereka tahu," gumam Dipa hampa.

"Pikirkan masa depanku, masa depanmu. Dan masa depan anak itu, jika orang tahu siapa dia dan apa yang membuatnya lahir ke dunia ini," jawab Deva cepat-cepat.

"Dan itu karenamu, perbuatanmu, bukan? Jadi kenapa kau tak mau menghadapi resikonya?" bisik Dipa lemah.

Deva berusaha menahan bentakan yang akan keluar dari bibirnya, dia harus bicara setenang mungkin agar Dipa bisa mengerti situasi yang mereka hadapi. Dipa akan membuat hubungan mereka dalam bahaya jika bersikeras mempertahankan bayi yang sama sekali tak Deva harapkan.

Deva duduk di sebelah Dipa. Memutar otaknya dengan segala cara, mencari jalan keluar agar Dipa setuju menyingkirkan masalah ini dengan cara baik-baik dan menurut pada kemauan Deva sebelum pada akhirnya Deva memaksakannya agar Dipa pasrah dan menerima keputusannya.

Deva duduk di sebelah Dipa, menangkup kedua pipi Dipa

dengan kedua tangannya.

"Singkirkan dia, maka kita akan bersama selamanya. Kau mencintaiku, bukan? Tentu kau tak ingin berpisah dariku, bukan?" ucap Deva yang mengunci tatapan penuh air mata Dipa.

Dipa menatap kesungguhan di mata Deva. Dipa pikir yang akan terjadi adalah teriakan marah, bentakan dan kemungkinan Deva akan memukulnya. Tapi cara Deva menghadapi hal ini, di luar pikiran Dipa.

"Kau tahu bagaimana perasaanku padamu. Tapi Deva, tidakkah kau sedikit saja kasihan pada darah dagingmu sendiri." bukan Dipa sambil menekan tangan Deva makin kuat ke pipinya.

Deva menahan makiannya. Kenapa Dipa begitu bodoh? Mana mungkin Deva bisa merasa kasihan pada sesuatu yang akan menghalangi kebahagiaannya bersama Dipa.

"Mengertilah, Dipa. Anak ini lahir dari hubungan sedarah. Apa kau tak merasa kasihan padanya jika dia lahir dalam keadaan cacat?" meski nada yang Deva gunakan begitu lembut, tapi efeknya sangat dramatis.

Wajah Dipa langsung pias, bibirnya gemetar dan lalu tubuh Dipa yang diguncang isakan, langsung tumbang dalam pelukan Deva yang mendekapnya begitu erat sambil membelai rambut Dipa.

"Hari ini istirahatlah. Makan yang banyak dan kumpulkan tenagamu. Besok kita akan pergi ke klinik aborsi di mana Denis mengantar Aulia selama ini."

Deva bicara dengan keyakinan yang tinggi setelah melihat reaksi Dipa tadi. Dipa melepaskan pelukannya pada Deva lalu berdiri menjauh dari Deva.

"Tidak, aku tak akan mau membunuhnya. Sekalipun dia lahir dalam keadaan cacat," bisik Dipa penuh tekad sambil mendekap perutnya. Deva langsung meloncat dari kursinya.

"Dipa!" ucapnya dengan suara menggelegar. "Jangan membuat kesabaranku habis. Kau setuju atau tidak setuju, kandunganmu harus tetap digugurkan," tegas Deva.

Dipa menggeleng. "Tidak akan kuizinkan. Aku lebih baik mati daripada melakukan ini. Jika kau terus memaksa, kita lihat saja apa kau akan tetap melakukannya, tapi yang pasti hanya saat aku sudah mati," gertak Dipa.

Deva terdiam dan menatap mata Dipa yang penuh tekad. Jujur saja, Deva takut Dipa akan menjadi nekat. Meski Dipa terlalu pengecut selama ini, tapi Deva tahu seorang ibu bisa menjadi begitu hilang akal dan mampu berbuat nekat.

"Dipa, kau tak akan melakukan itu. Sekarang kau sedang kalut jadi, kau tak bisa berpikir rasional," bujuk Deva yang berjalan mendekat pada Dipa.

"Kita bicarakan ini di rumah saja," ujar Deva yang kehilangan cara untuk membuat Dipa mengerti.

Deva beralih ke meja kerjanya dan menyimpan apa yang dirasanya penting. Mengambil tasnya dan memeluk pinggang Dipa.

"Ayo kita pulang," ajaknya.

Dipa melepaskan pelukannya dan berjalan duluan ke luar. Deva mengepalkan tangannya menahan sesak di dadanya. Bayangan kehilangan Dipa membuat kepalanya serasa ingin meledak. Namun jika anak itu lahir, itu bukan hanya akan jadi bayangan, tapi akan menjadi kenyataan.

Deva akan melakukan segala cara untuk membuat Dipa menurutinya. Bahkan cara licik sekalipun. Dipa berdiri menunggu lift dan dari belakang.

Deva yang berjalan mendekatinya, bisa melihat kalau Dipa memang sedikit lebih berisi dari berat idealnya. Dan kalau saja Deva tidak buta, payudara Dipa lebih pas di tangannya sekarang ini.

Saat lift terbuka Dipa menolak masuk ke dalam lift para direksi. Sekali lagi kesabaran Deva diuji. Akhirnya lift yang ditunggu datang juga. Syukurlah kosong melompong meski nanti saat turun di lantai dasar lift itu akan penuh oleh para staf yang akan turun atau keluar untuk makan siang.

Benar saja. Di depan para karyawannya yang memenuhi lift, Deva terpaksa menarik dan memeluk erat pinggang Dipa ke samping tubuhnya. Begitu lift terbuka, para penggunanya langsung berhamburan seperti semut yang sarangnya yang jatuh ke tanah.

Di pertengahan lobby yang didominasi kaca, langkah Dipa terhenti. Deva yang keheranan langsung mengikuti arah pandangan Dipa. Wajah Deva langsung berubah merah padam saat melihat Aulia yang di mata semua orang masih istrinya, berdiri di tengah lobby dan menatap mereka seolah sudah menunggu mereka dari tadi.

Jari dan bibir Aulia menjepit sebatang rokok. Padahal ini adalah kawasan tanpa rokok, tapi siapa yang berani menegur istri bos. Tak jauh dari tempat Aulia, ada Dea yang duduk di kursi tunggu dengan gaya santai yang dibuat-buat.

"Apa yang kau lakukan di sini?" bentak Deva pada Aulia yang sudah tak peduli jika semua orang melihat perlakuan sebenarnya Deva padanya. Bahkan sejujurnya inilah yang Aulia inginkan.

Aulia lelah berpura-pura kalau semuanya baik-baik saja antara dirinya dan Deva. Aulia juga lelah menunggu Deva berpaling padanya.

Yang paling membuat Aulia lelah adalah melihat cinta yang terpancar di mata Deva untuk Dipa, meski hal ini juga sedikit menghiburnya saat dua orang di depannya ini tak menyadari adanya cinta tersebut.

"Sekali lagi kutanya, kau mau apa?" bentakan Deva makin kuat, tapi Dipa terlihat begitu lelah.

"Aku mencari suamiku yang tak pernah pulang dan menanyakan kabarmu selama berbulan-bulan." jawaban Aulia membuat Deva seakan siap meledak.

"Jangan bicara hal yang tak penting. Kalau tidak menyangkut hal yang kurasa penting kau sebaiknya pergi dari hadapanku," geram Deva.

Aulia mengangkat bahu tanda tak peduli. "Tidak ada yang membuatmu terlalu peduli hingga sudi bicara padaku. Di dunia ini yang kau pedulikan hanyalah selingkuhanmu yang tak tahu malu,"

balas Aulia tak kalah kerasnya dengan tatapan menusuk ke arah Dipa yang berdiri pucat pasi di sebelah Deva. Sedangkan Dea sibuk merekam pertengkaran mereka secara diam-diam.

Karena ini si bos, semua orang tak berani memperhatikan pertengkaran mereka secara terang-terangan. Tapi mereka semua memasang telinga dan sangat ingin tahu kelanjutan drama yang disiarkan secara live ini.

"Aku lelah menunggumu pulang. Aku lelah mengemis cintamu. Aku lelah menunggumu sadar. Aku lelah mencintaimu," jerit Aulia.

Wajah Deva menegang. Dalam dua langkah dia sudah berdiri di depan Aulia dan meninggalkan Dipa sendirian.

"Kau itu hanya seorang pelacur. Aku tak butuh cintamu," jawab Deva sedingin es kutub.

"Kau pikir aku tak tahu kalau kau sekarang hamil lagi. Entah penis siapa yang sudah masuk ke dalam kemaluanmu itu. Kalau kau lelah menungguku, sebaiknya aku segera membebaskanmu. Kau tunggu saja, surat cerai akan segera datang padamu," lanjut Deva blak-blakan.

Aulia melayangkan tangannya untuk memukul Deva, tapi langsung ditepis Deva dengan kasar hingga Aulia nyaris terjatuh.

"Tidak. Aku tak akan mau bercerai. Aku selalu menuruti keinginanmu. Kali ini tanpa kau minta, aku akan melakukan aborsi. Aku tak pernah keberatan melakukan hal ini asal kau tak menceraikanku," pinta Aulia yang mulai terlihat lemah, bukan lagi

seperti perempuan pemberani yang sempat membuat Dipa kagum.

Ternyata siapapun, memang tak bisa meluluhkan Deva, mau dengan lemah lembut ataupun dengan cara keras.

"Tidak perlu berkorban sebesar itu. Kau bisa membesarkan anakmu setelah ini kau tidak lagi punya ikatan denganku. Aku juga tetap akan menceraikanmu meski kau melakukan aborsi dengan sukarela," tukas Deva tanpa perasaan. Aulia menjerit kuat dan Dipa dapat melihat Dea yang terlonjak kaget.

"Aku tak akan sudi membiarkanmu lepas. Satu-satunya cara agar kau bisa lepas dariku adalah dengan cara membunuhku. Jika kau menceraikanku akan kukatakan pada wartawan siapa sebenarnya selingkuhanmu. Dan dosa apa yang sudah kau lakukan," ancam Aulia. Deva terlihat terpojok, tapi tak akan membiarkan Aulia menang.

"Kita lihat saja apa yang akan terjadi padamu jika kau masih nekat dan berdiri teguh pada keputusanmu," ancam Deva balik.

"Atau kau ingin kembali bekerja pada Ryu, tapi bukan lagi sebagai penghibur kelas atas. Kau akan ku antar sebagai penghibur bawah tanah," desis Deva di telinga Aulia, hingga tak ada yang bisa mendengarnya.

Namun melihat pucatnya wajah Aulia, semua orang tahu kalau ancaman Deva bukanlah hal main-main. Aulia mundur dan tetap menggeleng keras kepala meski terlihat tak sepenuh tekad.

"Tidak ... aku akan tetap bertahan sebagai istrimu.

Mungkin pelacur busuk yang kau tiduri bisa memilikimu, tapi sampai dia mati pun, dia tak akan pernah punya status apa pun, selain perebut suami orang dan sebagai perempuan simpanan," tukas Aulia dengan air mata sambil menatap Dipa yang terlihat akan ambruk sebentar lagi.

Kata-kata Aulia menembak Dipa tepat di hati dan jantung Dipa. Mengirimkan rasa sakit yang tak tertahankan hingga Dipa ingin berteriak untuk mengurangi rasa sakitnya.

"Lebih baik aku mati daripada menyerahkan tempatku pada jalang sialan itu. Pada perempuan penghuni dasar neraka itu," teriak Aulia sebelum berlari meninggalkan lobby dan orang-orang yang mulai menonton mereka secara terang-terangan.

Dari tempatnya, Dipa bisa melihat rahang Deva yang berdenyut kuat. Dari tempatnya, Dipa juga bisa melihat kalau Dea menyeringai puas padanya. Sepertinya kata-kata Aulia mewakili semua apa yang ingin Dea dengar.

"Apa yang kalian lihat? Kalian semua ingin dipecat?" teriak Deva pada semua orang yang langsung berhamburan saat mendengarnya.

Deva kembali ke tempat Dipa. "Ayo pulang," geram Deva sambil merenggut lengan Dipa.

Tertatih dan terseok-seok, Dipa mengikuti langkah lebar Deva yang mengarah keluar lobby dan lanjut ke tempat mobilnya di parkir.

"Berikan kuncinya," perintah Deva pada Denis yang

segera menyerahkan kunci pada Deva.

Begitu mereka berada di dalam mobil, Deva segera membawa mereka meninggal gedung yang berisi orang-orang yang sedang bergosip tentang peristiwa yang terjadi barusan. Hal langka, yang kemungkinan hanya bisa mereka saksikan sekali seumur hidup.

Sepanjang perjalanan Dipa memilih menyadarkan kepalanya ke jendela mobil yang tertutup dan memejamkan matanya. Deva bisa melihat gerakan tangan Dipa yang secara tak sadar sedang mendekap dan membelai perutnya yang masih rata.

Dada Deva penuh dengan beban. Deva sama sekali tak memikirkan pertengkarannya dan Aulia tadi. Deva justru sibuk memikirkan tentang dirinya dan Dipa. Deva tak bisa menerima kalau Dipa ternyata lebih memilih kandungannya daripada Deva.

Dengan penuh tekad Deva berjanji pada dirinya sendiri kalau dia tak akan membiarkan Dipa melakukan hal tersebut. Deva akan melakukan segala cara agar Dipa mau memilihnya. Termasuk cara licik sekalipun.

Tak ada yang tak boleh dalam memperjuangkan kebahagiaan kita. Dengan segala keegoisannya, Deva selalu menganggap kebahagiaannya adalah tujuan hidupnya yang terpenting. Dan kebahagiaan Deva tergantung pada Dipa. Jadi Deva tak akan mungkin membiarkan Dipa lepas.

Deva bisa saja menjadikan foto dan video sebagai alat menekan Dipa. Tapi yang Deva takutkan, bagaimana jika Dipa balik menantangnya untuk menyebarkan video tersebut.

Dan hasilnya sudah dapat dibayangkan. hal yang paling Deva takutkan akan terjadi, Deva akan kehilangan Dipa yang sudah diincarnya selama sekian tahun.

Segala perangkap yang Deva pasang selama ini tak akan berguna dalam keadaan ini. Namun Deva yakin, pasti ada jalan untuk membuat Dipa bertekuk lutut dan menuruti kemauannya.

Sampai itu terjadi, Deva tak mungkin melepaskan Dipa sendirian. Dipa harus selalu diawasi hingga Deva tahu segala tindak lanjutnya. Mungkin banyak hal yang akan terabaikan olehnya. Tapi Deva pasti bisa memperbaikinya jika terdapat masalah.

Tapi Deva tak mungkin mengabaikan Dipa untuk sementara waktu ini. Bagi Deva, Dipa lebih penting dari apa pun. Hal terpenting yang akan Deva kuasai dan kendalikan dengan kedua tangannya. Lihat saja, Deva pasti bisa menyelesaikan masalah ini tanpa membuatnya kehilangan Dipa.

~~^_^~~

Chapter XXIX

Inna terlihat bergegas datang dari bagian dalam rumah, begitu Dipa dan Deva melangkah masuk ke dalam rumah.

"Kau boleh pulang," perintah Deva pada Inna yang mematung kaget saat melihatnya masuk bersama Dipa.

Inna tak langsung bergerak, dia menatap Dipa dengan kening berkerut hingga Deva kembali bicara dengan nada yang lebih tinggi dari tadi.

"Apa yang kau tunggu, pulanglah. Dan kembali besok pagi lebih awal, untuk membuatkan kami sarapan," perintah Deva.

Dipa melirik Deva yang bicara cepat dan terasa asing. *Kenapa tiba-tiba Deva menyuruh Inna datang sebelum dia berangkat?*

Inna yang tak mau dibentak oleh Deva lagi, segera berbalik dan menghilang di hadapan Dipa.

"Ayo kita naik ke atas atau kau mau makan dulu? Kau belum makan siang, bukan?"

Dipa hanya menggelengkan kepalanya lalu melangkah masuk makin jauh ke dalam rumah yang luas dan tinggi ini. Tanpa suara Deva mengikuti setiap langkah Dipa hingga mereka masuk ke kamar Dipa. Deva memeluk Dipa dari belakang dan menyandarkan dagunya ke bahu Dipa.

"Aku tak suka melihatmu sedih seperti ini," gumam Deva. Dipa hanya diam bagai patung.

"Aku tak akan marah dengan keputusanmu. Tapi jika kita masih seperti ini, aku bisa kehilanganmu,"lirih Deva.

"Aku tak sanggup kehilanganmu," bisik Deva di leher Dipa. Deva memutar tubuh Dipa dan mengunci tatapan mereka.

"Tidurlah, agar kau merasa jauh lebih baik. Aku akan bekerja di bawah. Jadi tak akan ada yang mengganggumu," kata Deva pada Dipa yang tak membalas senyum lemah Deva.

Deva mengecup kening Dipa lalu berjalan keluar dari kamar Dipa sambil melepaskan dasinya. Di kamarnya, Deva melempar dasi tersebut ke lantai dan mengumpat keras.

Belum apa-apa Dipa sudah berubah dingin dan kaku padaku. Besok atau lusa, Dipa sudah harus melakukan aborsi. Masalah harus segera disingkirkan agar tak menjadi berlarut-larut, batin Deva penuh tekad.

Di kamarnya, Dipa justru langsung tertidur setelah melepaskan pakaiannya yang masih terasa lembab akibat berpakaian dengan rambut yang basah.

Dipa tidur hanya mengenakan pakaian dalamnya. Menarik selimut menutupi tubuhnya, Dipa langsung terbuai dalam alam mimpi. Bahkan saat Deva masuk dan mengecek kondisinya sampai ketiga kalinya, Dipa masih saja tertidur nyenyak.

Menjelang sore Dipa terbangun karena rasa lapar yang membuat perutnya perih. Dipa segera menuntaskan pelepasannya

ke kamar mandi dan melepaskan pakaian dalamnya untuk diganti gaun tidur sutra berwarna merah terang yang sangat kontras dengan kulit pucatnya.

Dipa turun ke bawah dan langsung menuju ke ruang makan. Bernapas lega saat melihat makan malam yang sudah terhidang di meja makan dan Deva yang terlihat sibuk mengatur meja. Deva tersenyum samar saat melihat Dipa.

"Aku baru akan naik ke atas untuk membangunkanmu," ujarnya dengan langkah lebar ke arah Dipa.

Deva memeluk pinggang Dipa yang terlihat lebih segar dan ceria setelah tertidur dan langsung memagut bibir Dipa hingga dia merasa puas.

"Sekarang makan hidangan utamanya," gumam Deva serak pada dirinya sendiri, saat bibirnya melepaskan bibir Dipa yang dianggap sebagai hidangan pembuka olehnya.

Deva memeluk pinggang Dipa dan menarik kursi untuk Dipa. Steak dan anggur di depan Deva. Steak dan jus di depan Dipa. Karena seharian ini tak makan, Dipa segera menghabiskan makanan dan minuman di depannya hingga membuat Deva tersenyum. Bagi Deva, mau Dipa gemuk atau kurus, dia akan tetap terobsesi pada Dipa.

"Apa yang kau lakukan pada Dea di malam ulang tahunnya?" suara Dipa memecah lamunan Deva.

Deva menatap Dipa yang menunggunya bercerita. Deva mengangkat sebelah bahunya sebagai isyarat kalau dia menganggapnya sebagai hal sepele.

"Menolak menyentuhnya dan memberinya sedikit nasehat," kata Deva dingin dan datar.

Dipa tak percaya dengan Deva. Sedikit nasehat? Yang dimaksud Deva pastilah makian dan hinaan yang tak terkatakan. Deva mana pernah bermulut manis?

Entah Dipa harus kesal atau berterima kasih. Kalau bukan karena perbuatan Deva, mungkin Dipa masih saja menganggap Dea yang tak tulus sebagai teman terbaiknya.

Dipa hanya mengangguk dan menghabiskan jusnya dengan mata tajam Deva yang mengawasi setiap gerakannya. Dipa kenal dan tahu tatapan itu. Deva menginginkannya.

Dipa berdiri, menuju ruang keluarga dan menyalakan TV, meski tak satu pun siaran yang bisa menarik minatnya. Pikirannya sibuk menunggu Deva yang kemungkian sibuk mengemas piring di atas meja makan hingga belum menyusul Dipa. Nanti saat Deva datang, mereka pasti akan membicarakan kandungan Dipa lagi.

Dipa yakin kalau Deva tak akan menyerahkan untuk menyuruhnya aborsi. Kegigihan Deva untuk mendapatkan keinginannya patut diacungi dua jempol.

Tak lama orang yang Dipa tunggu, berjalan ke arah Dipa dan duduk di sebelahnya. Menarik Dipa naik ke atas pangkuannya dan langsung mencumbu dada dan leher Dipa yang tak terlindung di balik pakaiannya. Dipa mendorong bahu Deva.

"Kita harus bicara," katanya pada Deva.

Deva tak berhenti justru menurunkan tali gaun tidur Dipa

dan menarik baju Dipa hingga bergulung di pinggul Dipa.

"Bicaranya nanti saja. Aku sudah menahan ini dari semalam," gumam Deva di sela-sela cumbuan dan isapannya di kedua payudara Dipa yang berada dalam genggamannya.

"Malam ini aku harus menyentuhmu, atau aku bisa gila. Bicara hanya akan membuat kita bertengkar dan akhirnya kau justru menolak sentuhanku. Mari lakukan ini dulu lalu bicara," ujar Deva sambil menyentuh milik Dipa yang sudah lembab dan mengusapnya.

"Kau seperti narkoba bagiku. Semakin sering aku menyentuhmu semakin besar keinginananku untuk mendapatkan dan merasakan dirimu," ujar Deva dengan suara serak akibat gairah yang makin meningkat.

Deva memasukan dua jarinya ke dalam milik Dipa yang menggoyangkan pinggulnya untuk menyambut rasa nikmat yang Deva berikan. Bibir dan lidah Deva bermain di puting Dipa yang mencuat dan mulai membesar.

Bunyi jemari Deva yang keluar masuk dalam kewanitaan Dipa memang teredam oleh suara TV yang menyala namun, suara ini lebih menguasai pendengaran Dipa hingga semuanya meledak di benak Dipa yang mendapat orgasmenya. Deva memeluk kuat Dipa yang menekan keningnya ke bahu Deva.

"Kita ke kamar," bisik Deva yang segera berdiri dan membawa Dipa yang masih gemetar oleh kenikmatan.

Deva menelanjangi Dipa lalu membaringkan Dipa di ranjang untuk menunggunya menelanjangi diri sendiri. Lalu

dimulailah percintaan mereka yang menggebu-gebu hingga klimaks yang berulang-ulang.

Lelah dan tak sanggup melayani Deva lagi, Dipa yang juga takut kalau kandungannya jadi bermasalah, meminta Deva berhenti. Tentu saja Deva terpaksa menurut, kehamilan Dipa membuat segala emosi dan sikap Deva harus ditahan. Deva memeluk Dipa yang tidur sambil memeluk dadanya dan mengusap punggung penuh keringat Dipa.

"Aku ingin kau memikirkan semuanya lagi, Dipa. Pikirkan akibatnya untuk kebersamaan kita." mulai Deva dengan nada pelan dan perlahan.

Dipa langsung menegang. Usapannya di dada Deva langsung berhenti. Namun saat Dipa menarik tangannya, Deva menahannya dan menekan ke dadanya.

"Cobalah mengerti dan lihat semuanya dari posisiku," pinta Deva.

Dipa langsung menarik kuat tangannya dan berguling menjauhi Deva. Dipa turun dan memungut bajunya yang teronggok di lantai, dan dengan gerakan kasar Dipa segera memakainya.

Sedangkan Deva berguling turun dan langsung mendekati Dipa tanpa peduli pada ketelanjangannya atau penisnya yang setengah bergairah, hal yang terjadi jika Dipa di dekatnya.

"Kau ini kenapa? Kenapa kau mati-matian mempertahankan kandunganmu? Bahkan kau belum merasakan kehadirannya sampai kemarin," geram Deva yang mulai kehabisan

kesabaran.

"Kau tak akan pernah mengerti. Karena kau adalah manusia paling egois yang pernah kulihat. Kau tak akan tahu apa rasanya mencintai. Bagaimana rasanya kau merasa akan mati jika kau kehilangannya. Atau bagaimana kau hanya membayangkan semua kebahagiaan yang dapat kau berikan saat berdekatan dengan orang yang kau cintai. Atau bagaimana wajahnya selalu menari di pikiranmu dan kau tak sabar ingin bertemu dengannya. Atau bagaimana kau ingin menyerahkan seluruh dunia dan isinya, hanya untuk membuatnya memberikan senyum manis padamu," potong Dipa.

"Hatimu sekering Gurun Sahara. Tanpa diisi oleh satu orang pun. Kau hanya memikirkan kesenanganmu. Seumur hidup kau hanya akan jadi pria egois yang tak tahu apa artinya cinta yang tulus,"geram Dipa.

"Yang perlu kau tahu. Sampai kapanpun aku tak akan mengorbankan anakku hanya untuk bersama pria egois sepertimu. Yang tak mungkin memberikan kebahagiaan untukku. Seperti yang Aulia katakan, aku sampai mati pun tak akan punya status apa pun dalam hubungan terlarang ini. Karena statusku sudah jelas dan tak akan mungkin diubah, aku selamanya akan tetap menjadi adikmu," ungkap Dipa setengah menjerit untuk menekankan maksudnya pada Deva yang berdiri dengan wajah yang tegang, menatap tajam padanya.

"Aku tak akan membiarkanmu meninggalkanku. Atau kau akan menyesalinya," ucap Deva dengan bibir yang nyaris tak bergerak.

Dipa menjauh dari Deva. "Aku muak dengan segala ancamanmu," teriaknya.

"Itu karena aku tak mau kehilanganmu. Bukankah kau juga bilang kalau kau mencintaiku?" desis Deva.

"Betapa egoisnya kau. Yang kau pikirkan hanya dirimu sendiri dan kesenanganmu. Buat apa aku bertahan di samping pria yang sebenarnya terlarang bagiku. Yang tak pernah membalas cintaku," jawab Dipa yang kini duduk di pinggir ranjang sambil menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Deva tersentak. Seolah satu kalimat gila mendesak untuk terucap di bibirnya. Kalimat yang Deva yakin bisa merubah pendapat Dipa padanya. Apa salahnya Deva mengucapkannya jika hal tersebut dapat membuat Dipa menurut dan menerima semua keinginan Deva.

"Aku mencintaimu, Dipa. Karena itulah aku tak sanggup kehilanganmu," kata-kata ajaib yang Deva yakin akan membuat Dipa luluh.

Dipa terdiam, membuka kedua telapak tangan yang menutupi wajahnya. Matanya menatap mata Deva, seolah sedang mencari kepastian. Deva melangkah mendekati Dipa, berlutut di depan Dipa sambil membawa tangan Dipa ke bibirnya.

"Aku mohon. Gugurkan kandunganmu, bukan hanya demiku, tapi demi cinta kita," mohon Deva sungguh-sungguh.

Air mata Dipa meluncur tanpa suara. "Aku mencintaimu. Dan aku yakin cintamu juga cukup besar untuk mengabulkan

permohonanku. Jika kau melahirkan anak ini, maka semuanya bisa terbongkar. Aku akan kehilanganmu, dan seperti yang kau katakan tadi, maka aku akan mati."

Dipa terguncang oleh isakan. Deva merengkuh Dipa ke dalam pelukannya. Berbaring kembali tanpa suara hingga tangis Dipa mulai tak terdengar lagi beberapa saat kemudian. Saat Deva melihat mata Dipa sudah terpejam dan napas Dipa yang teratur meniup lengannya yang Dipa jadikan sebagai bantal.

Deva lega melihat wajah tenang Dipa. Tapi dada Deva sendiri tak bisa tenang. Kata-kata cinta yang terlontar begitu saja dari bibirnya, lebih membekas di pikiran Deva. Cinta yang dikatakannya pada Dipa membuat dada Deva bergemuruh.

Deva tersentak dan melepaskan pelukan Dipa. Deva segera duduk dan mengusap air mata yang terasa keluar dan mengalir di pelipisnya.

Dada Deva sesak hingga sebelum dia tak bisa menahannya lagi, Deva melompat dari ranjang dan berlari ke kamar mandi. Deva menghidupkan shower untuk meredam suara isakannya.

Untuk pertama kalinya setelah dua puluh tahun, Deva kembali merasakan isakan yang terasa menemukan jiwanya. Deva membiarkan air membasahinya dari kepala, sedangkan kedua tangannya menekan dinding kamar mandi, melepaskan beban yang seolah meledak dan berhamburan untuk keluar.

Sial ... sial ... bagaimana bisa Deva mengatakan perasaannya pada Dipa sebagai obsesi. Tanda-tanda cinta yang Dipa ucapkan tadi adalah apa yang Deva rasakan pada Dipa.

Jika Deva tak bisa mengendalikannya setelah memendamnya sekian lama, bukankah itu artinya Deva mencintai Dipa dimulai dari sepuluh tahun yang lalu, bahkan saat Dipa masih begitu kecil.

Dipa salah, hati Deva tak pernah kering atau kosong karena bayang-bayang Dipa selalu mengisi hati dan pikirannya. Deva bukan terobsesi, tapi tergila-gila pada adiknya sendiri.

Tubuh Deva terguncang makin kuat. Bagaimana bisa selama ini Deva tak bisa mengetahui perasaannya yang sebenarnya. Kata-kata yang sebenarnya diniatkan Deva untuk membuat Dipa luluh, justru membuatnya remuk redam. Deva merasa menjadi manusia paling bodoh di dunia ini.

Deva melepaskan semua beban di pundak dan hatinya, membiarkan air membasuh racun di hatinya yang kelewat egois, hingga air hangat berubah menjadi dingin dan menusuk kulitnya. Saat Deva melangkah keluar dari kamar mandi, Dipa masih tertidur dalam posisi yang ditinggalkannya tadi.

Besok, Deva akan berusaha bicara kembali dengan Dipa. Sekarang yang harus Deva lakukan hanyalah menjaga Dipa agar tak lepas darinya. Setelah tahu kalau yang dirasakannya adalah cinta, Deva tahu kalau cinta itu lebih menyiksa batin daripada hanya sebuah obsesi.

Deva naik ke ranjang, menarik Dipa ke dalam pelukannya. Mungkin Deva memang tak bisa memberi Dipa status, tapi Deva akan menyerahkan semua perasaannya ke tangan Dipa. Menunjukan pada Dipa kalau perasaannya tak pernah bertepuk sebelah tangan. Bahkan Deva sudah jatuh cinta pada Dipa sebelum

Dipa menjadi perempuan dewasa.

Deva tak sabar menunggu hari esok, dia ingin menyongsong hidup baru bersama Dipa. Berdua hingga tua dan bahagia bersama hingga ajal menjemput. Puas dengan apa yang dipikirkannya. Akhirnya, Deva tertidur dengan wajah damai karena segala beban di hatinya terasa sudah terangkat dan terbang entah ke mana.

Menjelang dini hari, Dipa membuka matanya, melepaskan diri dari pelukan Deva lalu turun dari ranjang menuju ke kamar mandi sambil menggenggam hp nya. Lima menit kemudian Dipa keluar dan kembali naik ke atas ranjang dan berbaring di sebelah Deva yang tertidur pulas.

Dipa membiarkan Deva kembali menjadikannya guling dengan tangan Deva yang berat, persis berada di atas payudaranya. Dipa tak bergerak ataupun memejamkan matanya sepanjang sisa malam. Matanya yang kering, menatap wajah Deva terus menerus, hingga pagi menjelang.

~~^_^~~

Chapter XXX

Saat Deva membuka matanya keesokan paginya, yang pertama dilihatnya adalah Dipa yang tersenyum padanya. Melihat senyum sedih Dipa, jantung Deva terasa diremas.

"Dipa, kita harus bicara," ucap Deva dengan suara berat dan serak khas bangun tidur.

Deva mencoba duduk, tapi Dipa mendorongnya kembali hingga telentang di ranjang.

Dipa duduk di atas perut Deva. "Apa aku boleh menyentuhmu?" bisik Dipa serak.

Deva menelan ludah berapa kali dan mengangguk. Selama ini Dipa tak pernah menanyakan hal ini padanya. Setiap percintaan mereka, Deva hanya mementingkan kesenangannya. Deva selalu menjadi pihak yang kelewat dominan, bahkan Dipa dibuat tak berkutik dengan Deva yang selalu menahan tangan mereka di atas kepala Dipa.

Dipa mulai melakukan eksploitasi di tubuh Deva yang telanjang, menyentuh, melihat dan meraba secara terang-terangan. Tak butuh waktu lama bagi Dipa untuk membuat Deva klimaks dengan sentuhannya di badan Deva. Deva menggelinjang nikmat dan mengerang dengan punggung melengkung saat benihnya memancut dan mengotori perut bawahnya.

Seharusnya Deva malu atau mungkin sebelum dia tahu

kalau dia mencintai Dipa, Deva akan merasa terhina. Karena hal itu dikategorikan sebagai kelemahannya.

Masa hanya dengan sentuhan dan rabaan dari jemari Dipa dan tatapan penuh cinta, Deva sudah bisa mencapai puncaknya. Masih wajar kalau Dipa melakukan oral padanya, nah ini Dipa bahkan belum menyentuh penis Deva dari tadi.

Dipa sendiri sebenarnya terkejut dengan reaksi Deva terhadap sentuhannya. Cuman karena Dipa tak pernah tahu dan tak punya pengalaman, Dipa menganggap hal ini karena nafsu Deva yang besar, bukan karena efek yang ditimbulkannya. Dipa menggenggam penis Deva yang masih keras sempurna meski sudah mendapatkan pelepasan lalu menatap Deva yang menatapnya dengan mata berkabut dan napas yang tertahan.

"Sekali ini, izinkan aku bercinta denganmu," kata Dipa dengan nada sendu.

Deva langsung merasakan tusukan ribuan jarum di hatinya. Jadi selama ini setiap mereka bercinta, Dipa menganggapnya apa? Apa Dipa menganggapnya sebagai cara Deva melampiaskan hasrat, tapi tanpa menggunakan perasaan? Dan sekali lagi Deva ingin menangis karena baru sadar bagaimana bejatnya dia memperlakukan Dipa selama ini.

"Lakukan apa pun yang kau mau, Dipa," jawab Deva dengan bisikan lembut. Dipa yang terlihat senang membuat Deva gembira.

Saat Dipa naik dan mengangkanginya kembali, untuk membimbing penis Deva memasuki kewanitaannya, Deva

mencengkram selimut dan menggertakkan gigi menahan nikmat dan siksaan. Sedangkan Dipa memejamkan mata dan menunduk menekankan kedua telapak tangannya ke perut Deva, hingga rambutnya menjuntai menyapu perut dan dada Deva.

Dipa mulai bergerak dengan begitu perlahan dan lembut, berbanding terbalik dengan gaya bercinta Deva yang kasar dan cepat. Namun sensasi tetap tak ada bedanya. Gerakan Dipa terputus -putus, saat Dipa tak sanggup menahan nikmat hingga dia harus berhenti untuk mengendalikan guncangan dan isakan nikmatnya. Dipa sudah kelelahan, tapi mereka berdua belum mendapatkan kenikmatan. Dipa menghempaskan dadanya ke dada Deva dan memeluk leher Deva.

"Bergeraklah," erangnya di telinga Deva yang tak ingin mengambil keputusan tanpa izin Dipa.

Sama seperti Dipa tadi, Deva langsung bergerak dengan cara yang biasa, meski tak sekasar biasanya. Bokong Dipa dicengkeram dan dibukanya agar penisnya bisa masuk sepenuhnya. Dipa menjerit dan mengigit dada Deva, bukannya merasa sakit, Deva selalu menikmati sikap tak terkendali Dipa saat Deva memasukinya.

Deva bergerak terus menerus sampai berhasil membawa mereka berdua menuju klimaks. Dipa yang terkulai tak bertenaga di atasnya bernapas dengan berat, namun hal ini terasa membuat Deva melambung oleh kebahagiaan.

Ke mana saja Deva selama ini hingga hal-hal kecil yang membuatnya bahagia bisa terlewatkan begitu saja. Sebenarnya betapa egois dan bajingannya Deva selama ini?

"Aku lapar, pasti Inna sudah selesai menyiapkan sarapan," gumam Dipa yang sedang menyusuri jarinya di atas dada berotot Deva yang basah dan berkilat oleh keringat.

"Kalau begitu, ayo mandi dan segera turun," balas Deva.

Dipa langsung melepaskan pelukannya dan berguling untuk turun dari ranjang. Disusul Deva di sisinya. Mereka kembali bercinta dengan Deva yang menahan Dipa ke dinding kamar mandi yang basah dan Dipa yang melingkarkan kakinya di pinggul Deva, hingga pahanya terbuka lebar dan menerima hujaman Deva dengan bebas hingga jeritan Dipa dan lenguhan Deva mengalahkan suara air yang mengalir.

Setelah selesai membersihkan tubuh dari sisa percintaan mereka. Deva dan Dipa segera berpakaian. Deva yang memang tak berniat ke kantor hari ini, memilih pakaian santai, kaos dan celana jeans selutut. Sedangkan Dipa berpakaian seperti biasa. Jeans panjang dan kaos pendek. Merasa sudah siap untuk turun, Dipa segera membuka pintu, tapi Deva menahannya dengan memeluk pinggang Dipa.

"Selesai sarapan, berjanjilah kita akan kembali bicara. Kali ini tanpa saling menjerit atau membentak," pinta Deva yang langsung saja dianggukan oleh Dipa.

Meski sempat terdiam dan bingung dengan kepasrahan dalam sikap Dipa, Deva memilih mengabaikan semuanya dan justru menikmati rasa lega di hatinya. Sikap penurut Dipa selalu membuat Deva puas. Mereka turun sambil bergandengan tangan, begitu masuk ke ruang makan, Deva tertawa melihat hidangan di atas meja yang begitu lengkap.

"Apa Inna pikir ada seratus orang di rumah ini?" gurau Deva. Dipa tersenyum saja sebagai jawaban.

Saat Deva menarik kursi untuk Dipa, Dipa menggeleng. "Aku ingin meminta Inna membuatkan lemon tea. Kau tunggu saja di sini," gumam Dipa yang tak mau menatap Deva.

Deva memperhatikan meja makan. Hanya ada jus dan air putih. Lemon tea adalah minuman favorit Deva.

"Sekalian untukku," pintanya, dijawab Dipa yang sudah menjauh dengan anggukan.

Deva yang sedang berbahagia langsung duduk dan menyendok nasi goreng di hadapannya, menambahkan telur mata sapi dan dua potong sosis bakar ke piringnya. Sedangkan di dapur, Inna terlihat sudah menunggu Dipa.

Dipa mengulurkan tangannya. "Kau yakin ingin melakukan ini?" bisik Inna dengan mata yang terarah ke ruang makan.

Dipa mengangguk. "Hanya ini caranya. Aku tak kan bisa pergi saat malam hari, para penjaga di gerbang tak akan membiarkanku pergi tanpa izin dari Deva," jawab Dipa dengan tenang.

"Tapi bagaimana jika akhirnya dia menemukanmu. Ke mana kau akan pergi?" bisik Inna yang mulai kalut.

Dipa mengangkat bahunya. "Biar kupikirkan itu nanti saja. Sekarang aku bisa pergi dulu dan mencari tempat tinggal lain," gumam Dipa.

Inna menghembus napas dan melihat mata Dipa lurus-lurus. "Aku harap ini tak akan membuatmu terlibat masalah yang makin berat," doa Inna.

Dipa menggeleng. "Tak ada masalah yang lebih berat selain dari niat Deva yang menginginkanku dan membunuh anakku sendiri," jawab Dipa dengan kepedihan yang tak tertahankan.

"Tapi Deva men—" Dipa tak membiarkan Inna menyelesaikan ucapannya.

"Deva sudah mengatakannya. Dia bilang dia mencintaiku," potong Dipa.

Inna terlihat senang mendengarnya. "Tapi dia mengatakan itu hanya untuk membuatku terbuai dan menurutinya. Untuk mencapai tujuannya, Deva bahkan sanggup mempermainkan hatiku. Sedikit pun aku tak percaya kalau Deva mencintaiku," lirih Dipa dengan mata yang berkaca-kaca.

Mata Inna yang basah melihat pada tapak tangan Dipa yang terulur, menunggu Inna menyerahkan benda kecil yang digenggamnya.

"Aku berdoa semoga keputusan yang kau ambil bisa membuatmu bahagia." isak Inna tertahan sambil meletakkan bungkusan kecil serbuk putih.

"Aamiin!" jawab Dipa yang sudah melangkah menuju konter di mana dua gelas lemon tea sudah tersedia.

Dini hari tadi saat Dipa menelepon Inna, dia memang mengatakan apa yang dia mau dari Inna, obat tidur yang sangat

kuat. Dan segala hal yang harus Inna persiapkan. Keputusan Deva menyuruh Inna untuk datang lebih awal pagi ini, memberi Dipa jalan lebih mudah untuk meninggalkan Deva secepatnya. Dipa sudah merencanakan hal ini ketika Deva bilang cinta padanya.

Dipa diam karena dia tak sanggup bicara dan berteriak pada Deva. Mengatakan bahwa Dipa sama sekali tak percaya kalau Deva mencintainya. Dipa tahu kalau semua yang Deva ucapkan hanyalah cara liciknya untuk membuat Dipa luluh dan menurut padanya.

Dipa mungkin mencintai Deva dengan caranya yang bodoh, tapi Dipa bukanlah manusia bodoh. Seandainya saja Deva bilang cinta saat masalah belum ada di antara mereka, mungkin Dipa akan percaya. Tapi meskipun Dipa percaya, Dipa tetap tak akan mau membunuh anaknya, hanya karena permintaan Deva.

Baik anaknya akan lahir dengan kemungkinan cacat akibat dari hubungan incest antara mereka. Dipa sudah pasrah menjalani nasibnya dan anaknya kelak. Meski harus kehilangan semua kemewahan dan harta yang dinikmatinya selama ini, Dipa rela asalkan ada anak yang akan selalu dicintai dan membalas cintanya dengan tulus.

Tanpa keraguan di wajahnya, Dipa menuang semua isi bungkusan tersebut ke salah satu gelas dan langsung mengaduknya hingga larut. Rasa asam obat tersebut tak akan membuat Deva curiga. Deva sangat suka lemon tea dengan asam ekstra dan batu es yang banyak. Dengan wajah datar, Dipa membawa dua gelas lemon tea di tangannya.

"Semoga berhasil," bisik Inna di belakang Dipa.

Dipa kembali ke ruang makan dan membalas senyum Deva yang terlihat begitu lahap. Tanpa membuat Deva curiga, lemon tea dengan obat tidur, Dipa letakan di hadapan Deva.

"Minumlah," gumam Dipa yang langsung duduk dan menyendok nasi goreng ke piringnya.

Deva meneguk lemon tea-nya hingga tinggal setengah, lalu melanjutkan makannya. Dalam keheningan Dipa fokus pada sarapannya. Lima menit setelahnya, Deva meneguk habis lemon tea di gelasnya, saat isi piringnya sudah habis. Deva menatap Dipa dengan mata yang terlihat mulai mengantuk, namun Dipa memilih tak membalas tatapan Deva.

"Dipa ...," panggil Deva sambil menyentuh pergelangan Dipa. Dipa meletakkan sendoknya dan menatap Deva datar.

"Apa yang kau berikan padaku?" bisik Deva yang berusaha bangkit dari kursinya untuk mendekat pada Dipa.

Dipa ikut berdiri dan langsung menahan Deva yang hampir terjerembab.

"Kenapa?" tanya Deva dengan kesedihan yang membuat Dipa yang mendengarnya ingin menangis.

Dipa memapah Deva, menuju ke ruangan keluarga di mana ada sofa santai dengan ukuran besar untuk membaringkan Deva yang sudah tak sanggup membuka matanya.

"Dipa ...," gumam Deva dengan mata terpejam dan tangan yang menggapai lemah. Air mata Dipa meleleh di pipinya.

Lama Dipa tercenung di sana, memperhatikan wajah Deva yang tampan dengan pipinya yang tirus. Dipa memperhatikan cincin yang melingkar di jari Deva dan tersenyum sedih, simbol yang mengikat mereka di mata Deva.

Saat isakannya mulai tak tertahan Dipa berlari meninggalkan Deva yang tak akan terbangun hingga besok pagi. Dipa kembali ke kamarnya dan mengambil dompetnya yang berisi kartu-kartu pemberian Deva yang akan memberikan Dipa bekal selama pelariannya yang sebenarnya tak begitu jauh.

Dipa hanya berencana kabur sampai ke luar kota. Dipa masih belum berani sendirian di kota yang terlalu asing baginya. Tapi sekurang-kurangnya Dipa bisa menghindari Deva untuk sementara waktu. Lagipula Dipa tahu, mau jauh atau dekat, dengan bantuan Ryu, Deva tak akan sulit menemukan keberadaan Dipa.

Nah, hal inilah yang membuat Dipa cemas. Kalau Deva menemukannya akankah Deva tetap memaksakan kehendaknya pada Dipa lagi. Dipa berharap, setelah kepergiannya Deva terlalu marah hingga tak peduli pada Dipa yang berani melarikan diri darinya. Deva terlalu marah hingga Deva tak peduli kalau Dipa mati sekalian. Dan Dipa berharap, Deva bisa menemukan perempuan yang dapat membuatnya berubah.

Perempuan yang Deva cintai setulus hatinya, hingga Deva mengubah segala sifat buruknya menjadi lebih baik. Perempuan yang membuat Deva menempatkan kepentingan lain di belakang kebahagiaan perempuan tersebut. Perempuan yang akan Deva beri status sebagai istrinya. Perempuan yang akan melahirkan putra putri untuk Deva yang memang menginginkannya.

Andai saja mereka bukan kakak adik, Dipa akan berdoa agar dialah perempuan tersebut. Sayangnya garis hidup sudah terlebih dulu memberi Dipa status sebagai adik kandung dari seorang Deva. Dipa menyandang tas punggung yang isinya hanyalah dompet dan beberapa perhiasan pemberian Deva yang nanti akan dijual untuk dijadikan sebagai tabungan. Saat turun, Inna sudah menunggu Dipa di tangga terbawah.

"Bersikaplah seperti kau tak tahu apa pun. Besok kau tetap bekerja. Jika Deva bertanya kau harus meyakinkan Deva kalau kau memang tak tahu apa pun. Kalau tidak Deva pasti akan membuatmu mengutukku yang sudah membuatmu terlibat masalah ini," saran Dipa. Inna langsung memeluk Dipa.

"Andai saja aku bisa menyarankanmu untuk bersembunyi, aku pasti akan melakukan itu. Tapi jika kau bersembunyi, Deva akan segera tahu kalau kau ikut membantuku dalam pelarian ini. Jadi aku mohon, maafkan aku." isak Dipa. Inna hanya mengangguk di bahu Dipa.

"Aku hanya bisa berdoa agar kau bisa bersembunyi sekurang-kurangnya sampai bayi ini lahir. Tapi jauh di lubuk hatiku, aku tahu kalau Deva tak akan butuh waktu selama itu untuk menemukanmu," lirih Inna yang sebenarnya sedang menyuarakan isi hati Dipa. Dipa melepaskan pelukannya dan menepuk lengan Inna.

"Tidak apa-apa. Seburuk-buruknya perlakuan Deva padaku, dia hanya akan memperkosaku. Kalaupun dia memaksa untuk melakukan aborsi, aku akan mati secepatnya. Jadi segala penderitaan ini tak akan membuat hati dan jantungku membusuk

oleh luka yang tak terobati," hibur Dipa yang justru membuat tangis Inna makin keras.

Dipa tertawa. "Jangan cengeng. Ayo bekerja seperti biasanya. Jangan membuat para penjaga di luar sana curiga," nasehat Dipa.

"Aku harus pergi sekarang. Setiap detik sangat berharga sekarang ini," desah Dipa.

"Jaga dirimu. Kalau Tuhan mengizinkan, suatu saat kita pasti akan bertemu lagi," tambah Dipa, saat dia mulai menjauh dari Inna yang masih tak bergeming di tempatnya memperhatikan punggung Dipa yang bagai ditelan oleh dinding rumah yang berkelok-kelok dan sangat luas ini.

Inna menghapus air matanya dan menjauh dari tangga. Seperti saran Dipa tadi, Inna harus bisa bersandiwara kalau dia tak tahu apa-apa, untuk meyakinkan Deva yang akan menjadikan dirinya sebagai tersangka utama untuk membantu Dipa kabur.

~~^_^~~

Chapter XXXI

Ini sudah botol ketiga Deva untuk hari ini. Sudah mendekati jam pulang, jadi Deva memutuskan mengambil botol keempat. Dia bisa mabuk sekarang, setelah semua orang pulang dan gedung ini kosong kecuali oleh kehadirannya dan para security di bawah sana.

Tak peduli di manapun atau apa pun keadaannya, Deva pasti akan minum sampai puas. Deva membutuhkan minuman untuk membakar rasa dingin di hatinya yang kehilangan sosok Dipa.

Ini sudah masuk bulan kelima, Dipa meninggalkannya dengan cara yang begitu licik. Bahkan saat terbangun keesokan harinya, Deva menghancurkan seisi rumah saat tahu Dipa dengan lancang sudah meninggalkannya dengan jalan memperdaya Deva.

Sialan ... kenapa Dipa tak mau menunggu dan mendengarkan apa yang ingin Deva bicarakan padanya. Lalu ada Inna yang Deva yakin membantu pelarian Dipa, tapi Deva tak bisa memaksa Inna memberitahunya ke mana Dipa pergi. Sayangnya, Deva percaya pada Inna yang mengatakan kalau dia sungguh tak tahu ke mana tujuan Dipa.

Betapa bijaknya Dipa. Tentu saja dia tak akan mengatakan pada siapapun ke mana tujuannya. Dipa pasti sudah tahu kalau Deva akan dengan mudah membuat setiap orang bicara dan membuka rahasianya.

Hasilnya sampai sekarang, Deva belum tahu keberadaan Dipa. Tak tahukah Dipa kalau Deva terasa ingin mati saat ini. Kalau bukan karena harapannya untuk melihat Dipa lagi, Deva mungkin sudah menabrakan mobilnya ke kereta api yang sedang melaju.

Sebenarnya tak perlu mati dengan cara seberantakan itu. Sekarang saja Deva sudah merasa mati secara perlahan. Tak ada hal lain yang Deva pedulikan. Deva bekerja mati-matian hanya untuk melupakan bayangan Dipa sejenak dari pikirannya.

Semenjak Dipa pergi dan Deva menghancur seisi rumah sambil meneriakkan nama Dipa yang sudah berani mengkhianatinya, Deva tak pernah lagi menginjakkan kaki ke rumah tersebut. Deva menghabiskan waktunya dua puluh empat jam di dalam ruangannya ini.

Satu hal positif yang bisa ditarik dari hal ini adalah, keuangan perusahaan yang meningkat, karena para karyawan begitu takut berbuat kelalaian dan harus berhadapan dengan bos mereka yang gila.

Deva sudah menggunakan detektive swasta berganti-ganti. Namun, semuanya nihil. Jejak Dipa hilang di teminal bus yang seharusnya membawa Dipa ke luar pulau. Syukurlah pada akhirnya otak Deva bekerja dengan benar. Deva langsung menghubungi Ryu dan meminta bantuan Ryu untuk menemukan keberadaan Dipa. Dan Ryu berjanji akan membantu Deva sebisanya.

Memikirkan Dipa yang sendirian di luar sana dan tanpa pelindung, membuat Deva ketakutan. Deva takut Dipa kenapa-napa, Dipa itu terlalu manja dan lemah untuk menghadapi kejamnya dunia ini sendirian.

Meski uang yang ditarik Dipa menggunakan kartu pemberian Deva yang jumlahnya cukup banyak ataupun perhiasan yang Dipa bawa dapat menghasilkan uang yang nilainya cukup fantastis, tapi itu semua tetap saja akan habis jika digunakan terus menerus sedangkan Dipa tak menghasilkan apa pun.

Deva membuka laci mejanya yang teratas dan mengeluarkan sekotak perhiasan yang dulu diberikannya pada Dipa, dan dijual Dipa begitu meninggalkannya, untuk melarikan diri.

Perhiasan tersebut dapat dilacak hingga Deva bisa membelinya lagi. Tak mungkin Deva membiarkannya lepas ke tangan orang lain. Di setiap perhiasan yang Deva berikan pada Dipa, terukir huruf DD, inisial nama mereka berdua. Jika Deva memejamkan matanya, Deva seolah bisa mencium aroma kulit Dipa yang menempel di perhiasan ini.

Deva menghabiskan botol ketiganya dengan langkah yang agak lemah, berjalan untuk menyalakan lampu ruang kerjanya. Langit yang terlihat dari kaca, mendominasi salah satu dinding di ruang kerjanya, kelihatan tertutup oleh awan hitam yang menandakan kalau sebentar lagi akan terjadi badai.

Deva membuka lemari kaca di belakangnya, yang kini terisi oleh jejeran botol minuman beralkohol yang menjadi konsumsi sehari-hari Deva.

Sambil menjinjing botol keempatnya untuk hari ini, Deva berdiri di depan kaca yang memberinya pemandangan jalan raya di bawahnya. Dari sini Deva dapat melihat manusia yang berjalan di bawah sana dengan ukuran sebesar semut. Namun Deva yakin, dia akan tahu kalau salah satu di antara mereka adalah Dipa. Tapi tak pernah ada Dipa di sana. Dan kemungkinan memang tak akan pernah ada.

Deva menggosok jambangnya yang sudah menutupi sebagian pipinya yang semakin tirus karena berat badan Deva yang jauh berkurang dalam lima bulan ini. Bulu-bulu halus tersebut menutupi hingga ke leher atasnya. Deva bertanya-tanya, kapan terakhir kali dia mandi atau kapan terakhir kali dia bercukur? Bukan hal yang terlalu penting sebenarnya, untuk Deva lakukan

sekarang ini.

Yang terpenting sekarang adalah mencari keberadaan Dipa, agar Deva bisa kembali bernapas dan merasa hidup. Agar Deva bisa berteriak dan membuktikan pada Dipa kalau dia mencintai Dipa. Kata-kata tulus dari hatinya tanpa niat ataupun maksud apa-apa.

Setelah pikirannya sedikit tenang dan Deva mampu berpikir, Deva tahu apa yang membuat Dipa nekat pergi darinya. Ucapan cinta yang Deva ucapkan tanpa ketulusan saat itulah pemicunya.

Dipa pasti tahu kalau saat itu Deva hanya ingin membuatnya luluh hingga mau melakukan aborsi. Sekarang saat memikirkan anaknya yang dikandung Dipa, hati Deva terasa menciut oleh kesakitan.

Kenapa Deva bisa sekejam itu hingga berniat membunuh darah dagingnya sendiri hanya demi kesenangannya. Deva tak dapat membayangkan sesakit apa rasa hati Dipa saat Deva memaksanya melakukan perbuatan terkutuk itu.

Deva memang bodoh selama ini. Seharusnya Deva gembira karena Dipa sudi mengandung anak dari kakak yang sudah memperkosanya dan menjebaknya dalam hubungan sedarah yang tanpa akhir dan jalan keluar.

Deva sudah lelah menangis atau memanggil nama Dipa saat dia sendiri. Deva sudah lelah memohon pada Tuhan agar mengembalikan Dipa padanya. Namun Deva sadar, Tuhan tak akan mau mengabulkan doa seorang manusia yang berlumur dosa

sepertinya. Manusia yang sama sekali tak berniat untuk tobat dan melepaskan adiknya.

Ya benar, Deva sama sekali tak akan membiarkan Dipa menjadi milik orang lain. Deva akan tetap memerangkap Dipa dalam hubungan terlarang ini, karena Deva terlalu mencintai Dipa, hingga tak sanggup membayangkan Dipa menjadi milik orang lain.

Deva meneguk langsung minuman dari botolnya untuk meredakan cemburu yang membakarnya. Dan saat Deva berhenti minum, botol tersebut hanya terisi setengahnya.

Deva akan meninggalkan semuanya, harta, uang dan kehormatan yang dia miliki asal Dipa mau kembali padanya. Deva akan membawa Dipa pergi dari sini, mereka bisa hidup tenang di luar negri sebagai pasangan, tanpa peduli dengan omongan orang yang tak mengenal siapa mereka.

Sekarang Deva sudah terang-terangan menyebut perasaannya pada Dipa sebagai cinta. Deva malu karena dirinya yang terlambat menyadari apa sebenarnya yang dirasakannya pada Dipa. Bahkan pada Ryu, Deva menceritakan semua apa yang sudah diperbuatnya pada adik kandungnya sendiri. Bahkan hingga Dipa yang pergi dari sisinya hanya karena kebodohan Deva yang takut anaknya akan membuat dirinya kehilangan Dipa.

Bahkan Ryu yang kejam dan tanpa ampun saja, meringis saat mendengar cerita Deva yang memperkosa adik kandungnya sendiri. Atau saat Deva meminta Dipa melakukan aborsi. Namun sebagai sahabat, Ryu dapat mengerti rasa cinta Deva yang tak normal pada adik kandungnya sendiri.

Lucunya, satu-satunya manusia yang bisa mendukung cinta Deva adalah manusia paling tak punya perasaan yang Deva pernah kenal.

Ketukan di pintu membuyarkan lamunan Deva. Saat pintu terbuka, sebelum Deva mengizinkannya, Deva langsung berbalik dan siap melontarkan makiannya. Tapi saat sosok tampan dan tinggi Ryu dengan kulitnya yang bersih dan rambut segelap malam yang disisir rapi ke belakang, melangkah masuk. Deva langsung terdiam dengan wajah kagetnya.

Tak biasanya Ryu meninggalkan singgasananya. Biasanya jika Ryu ingin bertemu, maka orang yang ingin ditemuinya lah yang akan pergi ke tempat Ryu.

Ryu membisu di tengah ruangan dan mengamati tubuh kurus Deva dengan sorot dingin yang akan membekukan siapapun yang tak mengenal sosok Ryu.

"Ryu, ada apa?" tanya Deva yang langsung mendekati Ryu dengan ketakutan.

Yang ada di benak Deva adalah ini pasti tentang Dipa. Deva langsung duduk di sofa dan memberi isyarat agar Ryu ikut duduk. Dengan gerakan segemulai macam kumbang dan ketenangan seperti harimau putih, Ryu duduk di hadapan Deva.

"Kau berantakan sekali," ujar Ryu yang bicara sedingin hembusan es kutub. Deva tertawa sambil meletakkan botolnya di meja.

"Temanmu ini tak memutuskan meloncat dari atas sini ke

bawah sana saja, seharusnya kau sudah bersyukur," kekeh sedih Deva sambil mengusap wajahnya.

Ryu tak tersenyum, selama mengenal Ryu, Deva memang tak pernah melihat Ryu tersenyum tulus.

"Aku menemukan Dipa," umum Ryu hingga Deva langsung meloncat berdiri.

"Di mana dia?" desak Deva ke arah pintu, seolah ada Dipa di baliknya. Padahal kalaupun ada orang, yang pasti itu beberapa orang anak buah Ryu dengan senjata di balik jasnya.

"Duduklah, Deva," ujar Ryu dengan pelan dan datar. Deva yang tahu Ryu tak bisa dibantah langsung menghempaskan bokongnya ke sofa.

"Berapa lama kau menemukannya?" bisik Deva serak. Dadanya membuncah oleh kebahagiaan dan air mata mulai menumpuk di kelopak matanya.

"Seminggu yang lalu," jawab Ryu singkat, tapi efeknya sungguh dahsyat bagi Deva.

Deva menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi dengan wajah menengadah dan ditutupi kedua telapak tangannya. Bahu Deva terguncang oleh isakan yang bersumber dari bibirnya.

Ryu membiarkan Deva menangis, menumpahkan rasa bahagia dan sedih yang menyiksanya batinnya selama ini. Ryu mengerti apa itu cinta. Bahkan cintalah yang mengubah dan memaksa Ryu menjadi manusia paling kejam dan tak punya perasaan. Cinta jugalah yang membuat Ryu menjadi ketua mafia

terbesar.

Kara ... menyebut nama itu saja, meski sudah sekian tahun berlalu, tapi jantung Ryu masih berdetak menyakitkan. Bukan oleh cinta, tapi dendam yang akan Ryu bawa sampai mati. Hidup Ryu tak akan tenang sebelum dia mampu membalas semua perbuatan Kara padanya.

"Kenapa kau baru memberitahuku sekarang?" gumam Deva yang masih menutup wajahnya, hingga membuyarkan lamunan Ryu.

"Itu karena aku mengenalmu, Deva," jawab Ryu. "… jika aku langsung memberitahumu, kau akan menemui Dipa tanpa melakukan sesuatu atau persiapan yang membuat Dipa percaya pada ketulusan perasaanmu. Karena itulah, aku menyiapkan semuanya untukmu, agar kau bisa meyakinkan Dipa tentang perasaanmu yang sesungguhnya," terang Ryu.

Deva membuka telapak tangannya, perlahan menatap Ryu dengan matanya yang merah dan basah. Wajah Deva basah oleh air mata, hingga Ryu tersenyum dalam hatinya. Cinta bahkan membuat manusia sebajingan Deva terlihat lemah dan tak berguna.

"Apa yang kau siapkan?" bisik Deva dengan nada rendah. Ryu merogoh ke dalam saku jasnya yang terdapat di bagian dalam dan mengeluarkan beberapa amplop tebal lalu melemparkan ke atas meja di hadapan Deva.

"Ada beberapa negara yang mengizinkan pernikahan incest. Spanyol, Prancis dan Portugal. Kau bisa memilih mau ke mana, aku sudah menyiapkan semua surat-surat yang kau

butuhkan," terang Ryu.

Jemari Deva yang gemetar langsung menyentuh amplop yang akan memberinya dan Dipa jalan keluar terbaik.

"Terima kasih," bisik Deva dengan air mata yang sudah terbiasa keluar dari matanya semenjak Dipa meninggalkannya.

"Bisa kau katakan sekarang, di mana Dipa?" gumam Deva, menatap Ryu yang menarik bibirnya sedikit sebagai senyumnya.

"Dia bekerja sebagai petugas laundry di kota sebelah. Para detective yang kau sewa kesulitan menemuinya, karena Dipa mengubah namanya jadi Inna. Semua orang tahunya kalau dia adalah janda muda yang tak diinginkan oleh mertuanya." kekehan Deva terdengar saat Ryu berhenti bercerita.

"Ada satu hal lagi yang perlu kau tahu," ujar Ryu dengan nada tak senang, hingga wajah Deva ikut menegang.

Deva yang merasakan perasaan tak mengenakan langsung menyambar botolnya dan meneguk isinya, hingga tinggal seperempat botol yang terisi.

"Katakan?" pinta Deva pada Ryu yang tak bicara dan menunggu Deva selesai minum.

"Menurut gosip yang ada di sana, Adikmu pacaran dengan pemilik laundry itu," beber Ryu. "hubungan mereka katanya juga sudah jauh."

Deva menyambar botolnya, menghabiskan isinya dan melemparkan ke salah satu dinding hingga hancur berkeping-

keping dan Ryu sama sekali tak terusik.

"Sialan ... dasar gadis manja. Beraninya dia mengkhianatiku," geram Deva yang berjalan ke lemarinya dan mengambil botol baru, membuka tutupnya dan meneguk isinya dengan bunyi berisik.

Kali ini Ryu terkekeh, "Jika berhubungan dengan Dipa, kau seperti kehilangan otakmu ya, Deva," ujar Ryu.

"Sudah kukatakan kalau itu adalah gosip. Kau tahu kalau gosip adalah hal yang belum terbukti kebenarannya," lanjut Ryu. "seharusnya kau tak langsung percaya. Kau itu terlalu emosional, Deva."

Deva mengusap wajahnya kasar. Kembali duduk di hadapan Ryu. Senang bagi Ryu untuk bicara, karena Ryu tak tahu betapa berartinya dan berharganya Dipa bagi Deva. Tak ada yang boleh menyentuh Dipa selain dirinya. Lihat saja, Deva akan membawa Dipa kembali sekarang juga. Deva akan memastikan kalau hanya dirinya yang boleh menyentuh Dipa.

"Berikan alamatnya," pinta Deva yang sudah kembali berdiri, karena tak mau menunggu walau sedetik pun untuk menemui Dipa.

Ryu ikut berdiri. "Aku akan mengantarmu, kau terlalu mabuk untuk pergi sendiri. Atau ditemani sopirmu yang lemah dan tak bisa membantahmu itu."

Deva mengangkat bahunya sebelah. "Terserah padamu, Teman," ejek Deva sebelum minum beberapa teguk isi botolnya.

Api cemburu seolah membakar Deva dari dalam.

"Tentu saja. Dalam situasi apa pun, akulah pemberi keputusan," jawab Ryu tanpa ada maksud menyombong.

Dengan langkah yang agak sempoyongan, setelah memungut amplop yang Ryu berikan, Deva mengikuti langkah Ryu yang keluar dari ruangannya, Mengantar Deva menemui perempuan yang dicintainya hingga membuatnya nyaris gila.

~~^_^~~

Chapter XXXII

Sudah berulang kali Dipa mengusap punggungnya yang terasa sakit dan kaku. Rasanya bukan berkurung, tapi malah bertambah. Gerakan bayinya pun sangat kuat dan sering. Seolah anaknya sedang bergembira. Untunglah tak banyak cucian hari ini, hingga Dipa bisa lebih banyak duduk. Lagian sebentar lagi Dipa juga sudah bisa pulang.

Bekerja dari jam sepuluh pagi sampai jam delapan malam, biasanya tak terlalu membuat Dipa lelah, kecuali di minggu-minggu pertama. Wajar, Dipa yang tak pernah mencari uang atau bahkan mencuci piring sendiri, tentu saja menangis kelelahan saat sampai di rumah sewanya.

Namun, seiring berjalannya waktu Dipa bisa menyesuaikan diri, dan merasakan nikmat dari uang yang dihasilkan sendiri. Meski perutnya sudah membesar, tapi Dipa sudah memutuskan akan bekerja hingga hari dia akan melahirkan.

Di sini orang mengenal Dipa sebagai Inna, nama yang langsung tercetus dari mulut Dipa saat pemilik kontrakan bertanya siapa namanya. Dipa membayarkan rumah kontrakannya dengan uang tunai, jadi pemiliknya tak terlalu banyak bertanya. Supaya tak ada gosip tak enak, Dipa mengatakan kalau dia janda yang ditinggal mati dan tak diinginkan mertuanya.

Dipa tak tahu apakah semua orang yang mendengar hal tersebut percaya atau tidak. Tapi yang jelas, warga sekitar rumah

kontrakannya yang tak terlalu ramai, selalu ramah dan baik pada Dipa. Bahkan mereka juga yang menunjukkan tempat ini yang katanya sedang membutuhkan karyawan. Jadi tanpa membuang waktu Dipa menemui Azwan sang bos untuk meminta pekerja.

Syukurlah, Azwan menerimanya tanpa bertanya surat-surat atau biodata Dipa. Kalau tidak Dipa akan menambah kebohongan dengan mengatakan semuanya hilang. Dan dimulailah kehidupan Dipa yang memulai rutinitas harinya dengan bekerja dan bekerja. Sebenarnya Dipa memilih bekerja, bukan karena uang, uang yang dari penarikan di ATM saat pelarian atau hasil menjual perhiasan, masih bisa membuat Dipa hidup enak tanpa bekerja. Tapi Dipa memikirkan tentang anak yang sedang dikandungnya.

Dipa ingin anaknya hidup dengan layak, meski tanpa uang yang berlebih, sekurangnya Dipa masih bisa memenuhi kebutuhan anaknya kelak. Azwan juga sangat baik pada Dipa. Azwan yang melewati kawasan rumah Dipa saat berangkat ke laundry, tak keberatan mengantar jemput Dipa sekalian. Lumayan, hal ini membuat Dipa jadi hemat ongkos angkut.

Sayangnya karena hal ini juga gosip mulai menyebar. Para tetangganya berpikir kalau Azwan dan Dipa menjalin hubungan, lebih dari sekedar bos dan pelayan. Meski Azwan terlihat tak keberatan dengan gosip itu, tapi Dipa merasa tak nyaman.

Bagi otak Dipa yang sakit, laki-laki yang dipikirkannya masih saja kakak kandungnya yang selalu dianggap kekasih hatinya. Sejujurnya, Dipa yang pengecut dan lemah, selalu saja merindukan Deva. Dipa rindu mendengar suara Deva memanggilnya. Dipa rindu sentuhan Deva, baik yang lembut ataupun yang kasar. Dan

Dipa rindu untuk kembali ke rumah papa dan mamanya.

Apalagi akibat faktor kehamilan dan hormonnya yang melonjak naik, Dipa selalu bergairah saat memikirkan Deva. Dipa ingin bercinta dan memeluk tubuh Deva saat tertidur. Mimpi yang mengganggu tidurnya setiap malam, tidak cukup memberi Dipa kepuasan, seperti yang selalu Deva berikan saat mereka bercinta.

Sebut Dipa murahan atau jalang, Dipa tak peduli. Cinta tak bisa menggunakan logika, cinta itu hanya dirasakan dan ditentukan oleh hati dan perasaan. Hati dan perasaan Dipa memilih Deva sebagai tempat berlabuh. *Tempat yang benar-benar salah,* keluh batin Dipa. Sebenarnya kalau Dipa mau, dia bisa saja menemui Deva di kantor atau pulang ke rumah. Tapi harga dirinya yang terluka dan demi anaknya, Dipa menahan segala kerinduannya.

Lagian Dipa tak kabur terlalu jauh. Jaraknya dan Deva mungkin tak sampai dua jam. Dipa cuman berganti-ganti kendaraan dan minta diturunkan di jalan, untuk mengaburkan jejaknya, seolah Dipa sudah menempuh perjalanan jauh. Siapa sangka, Dipa justru belum ditemukan sampai saat ini. Atau justru Deva memang tak pernah mencarinya, pikir Dipa.

Dipa mengusap perutnya yang sudah membesar dan terlihat kontras dengan tubuhnya yang semakin kurus dari hari ke hari. Cuman saat dibawa ke bidan, Dipa dinyatakan sehat. Kata bidan, memang ada sebagian kecil ibu hamil yang seperti itu. Penyebabnya dua hal, pola makan dan pikiran. Kebetulan Dipa punya keduanya, karena beban pikiran dan kesedihannya, Dipa jadi malas makan, dan lebih suka makan buah atau susu saja.

Padahal makan siangnya selalu disediakan Azwan, lalu nanti saat mengantar Dipa pulang, Azwan juga akan membawanya singgah untuk makan di warung pinggir jalan, hingga gosip makin santer terdengar.

Dipa sudah berapa kali menolak, tapi Azwan tetap saja melakukannya, hingga Dipa mulai curiga kalau Azwan memang tertarik padanya. Tak masalah, selama Azwan tak berlaku kurang ajar padanya. Pikiran Dipa berkelana ke semua hal yang sedang menimpa dirinya. Hingga Dipa tak terlalu peduli saat ada mobil Limousine hitam yang parkir di seberang jalan dan penumpangnya tak keluar sama sekali, padahal malam sudah menjelang.

Dari dalam mobil yang terparkir, Deva dapat melihat Dipa yang duduk di belakang konter, sambil melamun. Jantung Deva berdetak cepat, napasnya sesak dan mata Deva berkaca-kaca saat melihat wajah Dipa untuk pertama kalinya setelah lima bulan.

Meski jaraknya jauh dan Deva sudah terlalu banyak minum, tapi Deva masih bisa menyadari kalau Dipa terlihat sangat kurus. Dan Deva menyalahkan dirinya untuk hal ini.

Kalau saja Deva tak membuat kesalahan, Dipa pasti masih bersamanya dan Deva bisa menjaga Dipa dengan sangat baik. Deva bisa membawa Dipa pulang ke rumah dan memeluk Dipa sepanjang malam, mulai malam ini.

Sudah dari awal kedatangannya tadi, Deva ingin melompat dan menyeret Dipa masuk ke mobil, lalu membawanya pergi dari tempat terkutuk milik pria yang ingin merampas Dipa darinya. Tapi Ryu tak membiarkannya melakukan itu.

"Jadi untuk apa aku hanya menatapnya dari dalam mobil ini tanpa bisa bicara dan membawanya pulang?" sinis Deva pada Ryu yang tersenyum kecut.

"Aku memberimu waktu untuk menyusun kalimat agar menyakinkan Dipa mau pulang bersamamu. Aku hapal sekali dengan mulut tajammu itu. Jangan sampai usahaku jadi sia-sia hanya kau yang tak bisa mengendalikan diri," jawab Ryu tak kalah sinisnya.

Deva bisa saja melompat keluar, tapi pintu terkunci otomatis, dan tanpa perintah Ryu, mana berani sopirnya membukakan untuk Deva. Atau bisa saja Deva memecahkan kaca mobil Ryu, tapi selain kaca ini anti peluru, Deva juga merasa berhutang budi pada Ryu yang sudah membawanya ke hadapan Dipa. Lah untuk kali ini saja, Deva akan menuruti apa maunya Ryu.

"Lagian kalau kau menemuinya di sini, akan banyak jalan bagi Dipa untuk lari saat melihatmu. Namun kalau kau menemuinya saat di rumah, Dipa akan terperangkap dan tak bisa kabur kemanapun," lanjut Ryu lagi. Deva menoleh pada Ryu dan mengangguk.

"Baguslah," kata Ryu datar.

Dan mau tak mau Deva hanya bisa menatap Dipa dalam diam dari kejauhan, hingga satu jam setelahnya. Kepala Deva makin mendekat ke jendela saat melihat seorang pria datang dengan motornya dan terlihat akrab dengan Dipa yang tersenyum saat menyambutnya.

"Namanya Azwan. Bos Dipa, sekaligus sainganmu. Atau

bisa disebut calon Adik iparmu," ejek Ryu yang sama sekali tak takut melihat tangan Deva yang mengepal ataupun rahangnya yang berdenyut.

"Buka pintunya," desis Deva yang merah padam.

"Tidak," tegas Ryu datar.

"Apa maumu, Ryu? Kau suka melihat aku kehilangan Dipa. Atau kau sengaja membawaku ke sini untuk menunjukkan padaku kalau aku harus rela kehilangan Dipa?" geram Deva seperti harimau terluka.

Ryu mendengus. "Patah hati ditinggalkan Dipa, membuatmu jadi bodoh," tukas Ryu.

"Kau tak akan kehilangan Dipa, jika kau diam dan menuruti saranku. Kau bisa bicara atau memaksanya mendengarmu. Kapan perlu kau bahkan bisa langsung menyentuh Dipa, jika menemuinya di rumah kontrakannya, yang letaknya terpisah jauh dari rumah sekitarnya. Tak akan ada yang bisa menolong Dipa darimu kalau kau memerangkapnya di sana," beber Ryu tentang maksudnya menahan Deva.

Deva diam saja dan mengakuinya kalau apa yang Ryu rencanakan memang sangat masuk akal. Deva tahu, hal pertama yang Dipa lakukan saat melihatnya, pastilah berusaha melarikan diri.

Di sini banyak jalan yang bisa Dipa gunakan untuk bersembunyi dari kejaran Deva. Tapi kalau di rumah, Deva bisa langsung menahan Dipa di ranjang. Memikirkan bahwa sebentar lagi dia bisa memiliki Dipa lagi, Deva menjadi makin tak sabaran.

Deva menatap lurus ke arah Dipa yang berdiri lalu keluar dari konter. Darah Deva langsung surut dari wajahnya saat matanya menangkap perut Dipa yang terlihat bulat dan bagaimana Dipa terlihat kesusahan membawanya. Jantung Deva serasa diremas dan hati Deva bagai ditusuk ribuan jarum. Air mata meleleh tanpa suara di kedua pipi Deva.

Anaknya ... anak yang tanpa perasaan Deva perintahkan untuk dibunuh hanya demi kesenangan dan nama baiknya. Anak yang tak seharusnya menjadi korban, hanya karena dia memiliki ayah yang seorang bajingan, seperti Deva.

Tapi itu dulu, sekarang Deva bertekad untuk membesarkan anaknya bersama Dipa. Deva akan membagi cintanya sama besar untuk Dipa dan anaknya kelak.

Deva sudah tak sabar dan ingin sekali menyentuh perut bulat Dipa yang ditutup oleh kaos longgar yang sedang Dipa pakai, tangan Deva terkepal kuat hingga urat-uratnya bertonjolan.

"Syukurlah Anakmu aman dan terlindung di dalam perut wanita yang mengandungnya dengan penuh kasih sayang," ucap Ryu dengan nada mendalam.

Deva menyeka air mata di pipinya dan menatap Ryu yang seolah seluruh pikirannya tersedot ke arah perut Dipa yang membuncit.

Anak ... Ryu pasti pernah akan memiliki seorang anak yang sangat ingin dimilikinya. Karena itulah, Ryu terlihat sedih sekarang ini. Kesedihan yang mengerikan, batin Deva.

"Ya," jawab Deva. "... aku beruntung karena Dipa bersikeras mempertahankannya. Untuk itu aku akan selalu bersyukur setiap hari pada Tuhan," tambah Deva.

Ryu menoleh pada Deva. "Orang yang berlumur dosa seperti kita, tak pantas berdoa padanya, Deva," gumam Ryu yang memejamkan matanya, menahan sakit yang tak terucap.

Deva mungkin mengenal Ryu cukup dekat, tapi Deva tak pernah tahu masa lalu Ryu. Ryu itu seolah jatuh dari langit dan hadir sebagai sosok yang menakutkan, dengan wajah tampan dan sorot mengerikan di matanya. Percuma mencoba mencari tahu masa lalu Ryu, dia menutupnya rapat-rapat.

"Mereka akan menutup tempat itu dan pulang menggunakan motor si bos," gumam Ryu, hingga Deva langsung tersentak dan kembali fokus menatap ke seberang jalan.

Benar apa yang Ryu katakan, selesai menutup tempat usahanya, si bos naik ke atas motornya disusul Dipa yang duduk menyamping di belakang, dan melingkarkan tangannya ke pinggang si bos.

Darah Deva langsung mendidih. Saat mobil bergerak dalam jarak yang aman untuk membuntuti Dipa, Deva langsung membuka lemari kecil dan menyambar salah satu botol minuman yang tersusun rapi di sana. Dalam Limo ini memang disediakan segala kemudahan, agar Ryu bisa menjamu rekan bisnisnya, kapan saja dan di mana saja. Deva mulai minum di sepanjang jalan yang terasa tak ada akhirnya.

"Jika kau terus minum, kau tak akan mampu bicara satu

kata pun saat menemui Dipa nanti," guman Ryu yang sibuk mengotak-atik hp di tangannya tanpa menoleh pada Deva.

Deva tak peduli, hatinya sakit melihat Dipa memeluk pria lain di hadapannya meskipun, Dipa tak tahu kalau Deva sekarang ada di belakangnya dan sedang menatapnya tajam. Jantung Deva rasa terbakar oleh amarah saat melihat Dipa tersenyum manis saat bicara pada bosnya yang bajingan itu.

Deva siap meledak saat menemukan kalau keduanya berhenti di depan warung makan lesehan yang terdapat di pinggir jalan. Dari tempatnya berhenti, Deva bisa melihat kalau Dipa duduk di sebelah si bos tanpa canggung. Bahkan sepertinya si bos juga yang memilihkan makanan untuk Dipa. Dan melihat senyum manis yang Dipa berikan, Deva siap meledak.

"Biarkan aku turun," desisnya pada Ryu, tanpa sedikit pun bibirnya bergerak.

"Pertama, kau terlalu mabuk untuk tak menimbulkan keonaran. Kedua, Dipa bisa saja makin ketakutan padamu. Ketiga, aku tak mau menarik perhatian," bantah Ryu dingin.

"Keempat, jika kau masih bersikeras, aku sendiri yang akan menjauhkan Dipa darimu," ancam Ryu pada Deva yang terlihat ingin sekali memukulinya.

"Kau lakukan itu, aku tak akan segan membuangmu ke jurang," lanjut Ryu yang sudah bisa membaca pikiran Deva.

Pada akhirnya, Deva mengambil botol minuman baru, dan meneguknya tanpa henti hingga isinya habis. Bunyi sendawa Deva

dijawab dengusan jijik dari Ryu.

"Jika kau terus minum, kemungkinan kau akan berakhir di rumah sakit, karena keracunan alkohol."

Deva yang sudah tak sanggup duduk tegak, bersandar ke pintu dengan matanya yang merah tak pernah mengalihkan matanya dari Dipa yang terlihat lebih bahagia daripada saat bersamanya. Padahal Deva serasa ingin mati dan nyaris gila.

"Dia bilang dia mencintaiku, tapi kenapa dia pergi dengan pria lain dan tersenyum bahagia," guman Deva yang sudah tak bertenaga pada dirinya sendiri.

"Jangan percaya pada kata-kata cinta. Apalagi jika kata-kata keluar dari mulut seorang perempuan yang tak seharusnya menjadi milikmu. Kau tahu, Deva. Perempuan adalah makhluk paling kejam di muka bumi ini. Kau akan terluka dan hancur jika mempercayai mereka yang tak pernah tulus mencintaimu," jawab Ryu dengan matanya yang bersinar mengerikan.

"Tapi kau beruntung karena Adikmu sendiri, meski tahu apa yang dirasakannya padamu adalah suatu kesalahan yang tak layak dimaafkan, tetap saja mencintaimu dengan tulus," lanjut Ryu yang sama sekali tak mengharapkan Deva yang sedang teler bisa mengerti kata-katanya.

~~^_^~~

Chapter XXXIII

Dipa baru saja meletakkan tasnya dan menghabiskan segelas air ketika gedoran bertubi-tubi di pintu depan membuatnya terkejut. Secepat menggerakan badannya yang kesusahan untuk bergerak terburu-buru, Dipa langsung menuju ruang depan.

Sebenarnya kontrakan Dipa hanya terdiri dari kamar tidur, kamar mandi, dapur dan satu ruang di bagian depan yang berfungsi untuk ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan yang hanya diisi satu TV layar datar berukuran kecil, yang Dipa beli saat kesunyian di malam hari membuatnya begitu kesepian.

Bunyi gedoran tak sabaran masih saja berulang, Dipa yang biasa hidup aman dan terlindung tak pernah akan menduga kalau di dunia ini ada manusia yang dapat membunuh sesamanya hanya dikarena segelas air putih.

Dan sekarang tanpa menyingkap tirai rumahnya untuk melihat siapa yang datang, Dipa langsung saja memutar kunci dan membuka pintu. Napas Dipa tercekat saat sosok tubuh tinggi langsung menubruknya, hingga Dipa terdorong beberapa langkah ke belakang, hingga masuk ke dalam rumahnya.

"Dipa ...,"suara itu membuat Dipa meremang.

"Deva," bisik Dipa di antara rasa kaget dan tak percaya.

"Beraninya kau meninggalkanku," bisik Deva di bahu Dipa, tanpa nada marah. Yang Dipa tangkap adalah kesedihan.

"Aku akan menghukummu untuk itu," gumam Deva yang kini memeluk pinggang Dipa.

Dipa tak bisa menjawab, matanya justru menatap sosok pria lain yang pastinya menolong Deva menuju pintu rumah Dipa. Melihat betapa mabuknya Deva, Dipa yakin jika tak ditolong, Deva pasti sudah tersungkur dan tak akan bangun sampai besok pagi.

Dipa tahu siapa pria ini. Dia teman Deva, Ryu, si ketua gangsters atau mafia, atau apa pun istilah untuk itu. Ryu dengan wajah rupawan dan sedingin malaikat pencabut nyawa, berdiri di depan pintu dengan kedua tangan yang masuk ke saku celananya dan menatap Dipa datar. Dari sana saja, Dipa sudah tahu kalau Ryu juga tahu tentang hubungan terlarang antara Dipa dan Deva.

"Aku harus pergi. Jadi tolong jaga dia," kata Ryu yang menunjuk Deva dengan lirikan matanya, lalu mengangguk samar pada Dipa.

Dipa menggeleng panik. "Tolong bawa dia bersamamu," rintih Dipa yang berpegangan pada pintu, untuk menahan tubuhnya agar tak terjengkang akibat bobot tubuh Deva yang harus ditahannya.

"Tidak ... aku ingin bersamamu," gumam Deva yang menjadikan Dipa sebagai penyangganya agar tidak ambruk ke lantai.

"Kau dengar sendirikan? Dia ingin di sini. Jadi tolong jaga dia," tekan Ryu yang mungkin sudah bisa menggorok leher siapapun yang berani membantahnya.

"Dan jangan coba-coba meninggalkannya sendirian. Apa

kau tahu kalau orang mabuk bisa tersedak muntahnya sendiri dan akibatnya bisa sampai meninggal," lanjut Ryu yang nada dingin dalam suaranya membuat tulang punggung Dipa gemetar.

"Kalau tak ingin dia mati, kau harus menjaganya sampai dia sadar dan efek alkohol hilang dari tubuhnya," tambah Ryu sebelum pergi meninggalkan Dipa dan Deva begitu saja.

Tak sampai semenit, mobil yang dinaiki Ryu sudah hilang dari pandangan Dipa. Dipa masih mematung di tempatnya. Sudah malam dan tak ada satu orang pun yang melihat apa yang terjadi di rumah Dipa. Pada siapa Dipa harus minta tolong?

Dipa mengabaikan rabaan bibir Deva di leher dan bahunya, ataupun remasan dan usapan tangan Deva di punggungnya. Otak Dipa berputar mencari jalan yang akan membuatnya menjauh dari Deva. Tapi benarkah apa yang Ryu katakan tadi?

Kalau benar, Dipa tak mungkin meninggalkan Deva sampai Deva sadar, bahkan hanya untuk mencari orang yang dapat membantunya menjaga Deva, agar Dipa bisa kembali kabur. Sayangnya resiko satu persen pun tak akan Dipa ambil jika nyawa Deva yang akan jadi taruhannya.

Akhirnya Dipa menyerah, lagian percuma saja kabur jika Dipa sangat yakin kalau orang suruhan Ryu pasti sedang mengawasinya. Jika Ryu sudah terlibat dan berada di pihak Deva, maka Dipa pasti tak akan bisa menang. Dipa bergeser dan Deva yang sibuk menjilati telinga Dipa, jadi ikut bergerak dengan gerakan orang mabuknya. Dengan satu ayunan, Dipa menutup dan langsung mengunci pintu.

"Aku merindukanmu," kata Deva yang sedang berusaha menangkap bibir Dipa yang sibuk menoleh ke kiri dan ke kanan, untuk menghindari ciuman Deva yang mabuk berat.

Kesal, Deva menahan pipi Dipa dan langsung menyabar lalu melumat bibir Dipa habis-habisan tanpa ampun. Rasa asam alkohol mendominasi ciuman Deva. Dipa berusaha menolak, meski Deva terasa jauh lebih kurus dari biasanya, tapi tenaganya masih sama seperti dulu, padahal Deva sedang mabuk. Kalau begini terus tanpa mampu melepaskan diri dari Deva, Dipa pasti akan berakhir di bawah Deva yang sedang memasukinya.

"Cukup ...," desah Dipa saat Deva melepaskan bibirnya dan beralih ke tulang selangka Dipa.

"Tak ada kata cukup saat bersamamu," jawab Deva yang kini sibuk membuka satu per satu kancing jacket yang Dipa pakai untuk melindungi tubuhnya dari angin malam saat berkendara bersama Azwan.

"Di mana ranjangnya?" bisik Deva hingga membuat wajah Dipa merona. *Hormon sialan,* maki batin Dipa.

"Ini bukan hotel atau penginapan. Tak ada ranjang di sini. Jadi lebih baik kau pergi dari sini," bentak Dipa yang tak dihiraukan Deva.

"Kalau begitu di sini saja," gumam Deva yang langsung membuat Dipa panik. Karena bukan hanya bicara, Deva juga membuat mereka merosot ke lantai hingga kini Dipa berada dalam kungkungan lengan dan kaki Deva. Dipa membelalak menatap wajah Deva yang dipenuhi jambang dan kumis.

"Kau gila, sudah cukup!" jerit Dipa sambil mendorong dada Deva.

"Biarkan aku melakukannya. Aku bisa mati kalau kau menolak atau pergi dariku. Kau sendiri yang mengatakan apa yang akan kita rasakan saat orang yang kita cintai meninggalkan kita. Dan aku mencintaimu lebih dari nyawaku sendiri," rintih Deva seperti orang yang keracunan dan sedang sekarat oleh derita.

Bibir Dipa yang masih ingin menyebutkan penolakan, langsung keluh saat melihat mata Deva yang basah. Apakah orang mabuk bisa berbohong sebaik ini?

Dipa seakan tak percaya saat melihat air mata Deva menetes ke atas payudaranya yang tersingkap. Dan saat itu juga, janin dalam perut Dipa langsung melakukan pertandingan bola. Deva yang ikut merasakan gerakan itu, karena perutnya yang menempel di perut Dipa ikut tersentak. Matanya meninggalkan mata Dipa dan beralih ke perut Dipa yang sedang melakukan gerakan bergelombang.

Wajah shock Deva merupakan hiburan paling menyenangkan selama lima bulan terakhir ini. Jemari Deva yang bergetar hebat, entah karena efek minuman atau karena shock, meraba permukaan perut Dipa yang membulat dengan sangat hati-hati.

Seperti anak-anak yang menyambut sang ayah pulang dari kerja di sore hari, bayi di perut Dipa juga melakukan gerakan seperti berlari hingga tendangannya tepat mengenai telapak tangan Deva yang menempel di perut Dipa. Deva yang kurus, lusuh dan pucat langsung mengangkat kembali tatapannya pada Dipa.

Bibirnya bergerak, tapi tak ada satu suara pun yang bisa Dipa dengar.

"Aku tak akan membunuhnya demi apa pun atau siapapun," kata Dipa dengan datar, memotong Deva yang begitu sulit untuk mengeluarkan suaranya.

Deva terlihat tak terlalu mabuk untuk mengerti apa yang Dipa ucapkan. Deva menggeleng kuat dan raut sedih terpancar di wajahnya.

"Tidak ... aku tak akan membunuhnya demi apa pun atau siapapun," gumamnya.

"Aku tak akan mengizinkan hal ini terjadi," lirih Deva yang terdengar seperti sumpah yang tak akan dilanggarnya untuk seumur hidup.

Deva merebahkan tubuhnya di sebelah Dipa lalu menarik Dipa ke pelukannya. Ketika Dipa melakukan gerakan menjauh darinya, Deva langsung menguatkan pelukannya.

"Aku lelah sekali mencarimu selama lima bulan ini. Biarkan aku istirahat sambil memelukmu untuk meyakinkan diriku bahwa aku sudah benar-benar menemukanmu," gumam Deva yang sudah memejamkan matanya.

Semenit kemudian, Dipa tahu kalau Deva benar-benar sudah tertidur. Tanpa benar-benar bercinta dengannya. Kecewa dan lega bercampur di hati dan pikiran Dipa. Dipa kesal saat air matanya meluncur begitu saja tanpa bisa dihentikannya.

Dipa balas memeluk tubuh Deva yang seperti mengempis.

Disembunyikan wajahnya di antara leher dan bahu Deva, lalu Dipa mulai menangis. *Dasar cengeng,* batinnya.

Dipa tahu kalau apa yang sedang dilakukannya adalah sebuah kesalahan. Seharusnya Dipa meninggalkan Deva yang sudah terlelap. Namun hati kecil Dipa yang begitu merindukan Deva, menolak melakukan hal tersebut. Dari lubuk hatinya, Dipa yakin kalau Deva sudah menyadari kesalahannya. Kalau tidak, tak mungkin Deva yang sedang mabuk akan bicara seperti itu.

Biasanya Deva yang kebanyakan minum, akan menghajar Dipa habis-habisan, sampai Dipa tak sanggup bergerak keesokan harinya. Namun seyakin apa pun Dipa pada perasaan Deva, Dipa tahu kalau hubungan mereka tak akan bisa dibawa ke mana-mana. Selamanya mereka akan hidup dalam rahasia yang tak akan pernah membuat kehidupan mereka menjadi sempurna.

Dipa menyesali suratan yang membuatnya memiliki hubungan darah dengan Deva. Sedu sedan dan guncangan tubuh Dipa baru berhenti saat Dipa yang kelelahan ikut tertidur di sebelah Deva tanpa sempat merapikan bajunya yang sudah disingkap oleh sang kakak.

Tangis memilukan Dipa sama sekali tak membuat Deva terganggu dan terbangun. Wajah Deva terlihat begitu damai dalam tidurnya. Beban berat di pundak Deva seakan hilang begitu saja saat dia kembali bisa menyentuh Dipa. Namun lewat dini hari, wajah Deva terlihat berkerut. Tubuh Deva bergerak gelisah. Dan kepala Deva menggeleng panik.

"Tidak ... tidak ...," gumam Deva dengan tubuh yang mulai mandi keringat.

"Jangan pergi ... jangan tinggalkan aku, Dipa," rintih Deva dalam tidurnya. Dipa tersentak, dan segera duduk saat menyadari kondisi Deva.

"Ya Tuhan ... aku akan mati jika kau pergi," ujar Deva yang mulai menangis dalam tidurnya.

"Aku mohon ... kau boleh menghukumku, tapi jangan meninggalkanku ... aku sekarat tanpamu," Deva berteriak dan terisak dengan gerakan menggapai seolah sedang memohon agar Dipa tidak pergi.

Dipa menelan isakannya. Mungkinkah Deva punya cinta sebesar itu padanya? Cinta yang sedang Dipa pertanyakan adalah bukan cinta seorang kakak.

Tubuh Deva gemetar dan basah oleh keringat. "Dipa ... Aku mencintaimu. Maafkan aku. Aku mohon." isak Deva lagi.

Dipa tak tahan lagi ... sekuat dan sekeras apa pun seorang perempuan, tapi jika mendengar pengakuan setulus dan sedalam ini pasti akan luluh juga. Dipa menguncang tubuh Deva beberapa kali sambil memeluknya. Deva tersentak mata terbuka, menatap nanar kosong. Deva segera duduk dan menggenggam tangan Dipa, sakit tapi Dipa tak protes. Hati Dipa bagai teriris melihatnya.

"Aku di sini ... aku tak akan pernah meninggalkanmu lagi," lirih Dipa. Deva merenggut Dipa ke dalam pelukannya. Erat sekali nyaris meremukan tulang Dipa.

"Aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku mencintaimu," ucap Deva berulang-ulang di bahu dan leher Dipa.

"Aku sekarat dan ingin mati tanpa kau di sisiku," rintih Deva kesakitan.

"Berjanjilah ... apa pun yang terjadi jangan meninggalkanku lagi," pinta Deva.

"Ya," gumam Dipa saat tangan Deva merayap ke dalam bajunya dan meraba perut Dipa yang bulat.

"Menikahlah denganku," mohon Deva yang kini sedang mendorong bahu Dipa dan mengunci tatapan Dipa. Dipa tercekat. Matanya mencari sesuatu yang membuktikan Deva tidak gila atau sedang main-main.

"Bagaimana dengan kedudukanmu. Bagaimana dengan nama baikmu?" bisik Dipa yang tahu benar, betapa pentingnya kedua hal tersebut untuk Deva.

Deva menggeleng perlahan. "Semuanya tak penting, yang paling penting untukku adalah kau dan anak ini," ujar Deva meyakinkan Dipa dengan belaian tiada henti di perut Dipa.

"Kita pergi dari sini. Ke Spanyol, Prancis, atau Portugal dan menetap di sana. Kau tahu bukan kalau di sana pernikahan incest sudah dilegalkan," ungkap Deva yang nyaris membuat Dipa jantungan.

"Atau yang terbaru Rumania? Di sana pernikahan incest juga dilegalkan. Katakan saja, kau mau ke mana dan kita akan segera berangkat. Di sana kau dan aku bisa hidup layaknya pasangan. Kita tak perlu mendengarkan omongan orang lain. Kita bisa membuat keluarga kita sendiri. Menikahlah denganku," bujuk

Deva yang ingin sekali mendengar jawaban iya dari mulut Dipa.

Air mata Dipa menetes. "Lalu bagaimana semua usaha yang sudah Papa rintis di sini?" bisik Dipa.

"Di saat aku tak peduli dengan semua itu. Kau justru memikirkannya," tukas Deva dengan cara cemberut.

"Jangan pikirkan hal itu. Sebelum pindah, aku akan memindahkan kantor pusat ke negara yang kau pilih. Jadi usaha Papa tak akan terbengkalai. Aku masih bisa mengawasi semuanya. Semua akan berjalan seperti biasa, hanya tempat dan letaknya saja yang berbeda," terang Deva yang tak akan bosan untuk meyakinkan Dipa.

"Katakan, kau ingin hidup di mana?" mohon Deva menguncang tangan Dipa yang berada di genggamannya.

"Prancis. Aku ingin tinggal di daerah perdesaan. Dengan rumah yang dikelilingi kebun bunga," jawab Dipa pada akhirnya.

"Tapi kau akan menikahiku, bukan?" tanya Deva lagi yang ingin kepastian.

Dipa mengangguk. "Aku mencintaimu. Jadi impianku ingin menjadi istrimu, meski aku tahu hal ini adalah perbuatan salah, tapi aku tak kuasa membendungnya." isak Dipa yang kini memeluk Deva dan menangis di dada Deva. Deva mengusap punggung Dipa, mengerti kesedihan dan konflik batin yang Dipa rasakan.

"Aku akan membuatmu bahagia. Aku akan selalu memperlakukanmu dengan lembut. Meski kelak kita harus

dihukum karena dosa ini, tapi sampai ajal menjemput, aku akan selalu membuatmu tersenyum," sumpah Deva dengan air mata yang meleleh tanpa suara di pipinya. Dipa makin terisak dan tertawa bersamaan.

"Ya, itu mungkin tak sepadan dengan hukuman yang menunggu kita, tapi aku tetap saja tak sabar menikah dan menjadi istrimu." Deva ikut tertawa.

"Aku senang mendengarnya," ujarnya. "… berarti aku sudah dimaafkan?" tanya Deva serius. Dipa terdiam dan mengangkat kepalanya dari dada Deva. Kepalanya menengadah menatap Deva yang menunduk menatapnya.

"Ya, aku memaafkanmu. Tapi aku tak akan memaafkanmu jika memperlakukan lembut di ranjang. Aku lebih suka cara yang selama ini kau ajarkan. Jika ingin lembut, maka aku sendiri yang akan melakukannya," ungkap Dipa yang mengabaikan wajah tegang Deva dan gairah yang terpancar dari sorot matanya.

"Kalau untuk yang satu itu aku harus minta maaf padamu. Aku tetap akan jadi Deva yang biasanya. Aku lebih senang mendominasi dan menguasaimu sepenuhnya. Melihatmu tak berdaya karenaku membuatku puas. Aku akan menyentuhmu kapanpun aku menginginkanmu meski kau menolaknya. Untuk hal ranjang, aku tetaplah Deva yang biasanya," gumam Deva serak dan berat. Bunyi debaran di dada Deva membuat kewanitaan Dipa yang gatal, berdenyut dan lembab.

"Jadi apalagi yang kau tunggu, cepat buktikan kata-katamu," lirih Dipa tak kalah seraknya.

Deva tak perlu diminta dua kali. Seketika Dipa terbaring di lantai dan telanjang dalam beberapa detik. Dan beberapa jam setelahnya, ruangan ini sangat berisik akibat erangan, rintihan, jeritan nikmat Dipa yang diselingi deru napas, geraman dan lenguhan kepuasan Deva.

Dan yang terakhir adalah permohonan Dipa agar Deva berhenti dan membiarkannya beristirahat. Dipa tak sanggup lagi menghadapi serangan Deva atau orgasme yang entah sudah ke berapa kali. Sia-sia saja Deva yang seperti kucing birahi, terus melakukannya meski spermanya yang mengalir keluar dari kewanitaan Dipa, sudah berceceran di lantai.

Deva seolah membayar lunas waktu lima bulan yang terbuang percuma. Untunglah kandungan Dipa sangat kuat menerima guncangan terus menerus dari sang ayah. Deva berhenti juga pada akhirnya, bukan karena gairahnya yang surut. Tapi karena Dipa yang sudah tak sadar atau tertidur di tengah-tengah percintaan mereka yang untuk kesekian kalinya!!

~~^_^~~

Chapter XXXIV

Dipa menggeliat dan langsung merasakan ngilu di semua ototnya, seperti habis olah raga seharian. Dipa ingat, dia memang melakukan olah raga dengan Deva. Dipa segera membuka matanya dan langsung berhadapan dengan jakun Deva.

Dada Dipa berdebar keras. Syukurlah peristiwa semalam bukan mimpi. Dipa tersenyum dan memeluk Deva yang tak tertutup sehelai benang pun di balik selimut yang mereka gunakan, begitu juga dengan Dipa.

Dipa memperhatikan kalau sekarang mereka berada di kamar dan berbaring di atas kasur busa untuk satu orang, yang selalu Dipa gunakan untuk tidur. Semalam setelah Dipa tertidur, Deva pasti menggendong dan membawanya ke sini.

Dipa tersenyum makin lebar saat merasakan selangkangannya yang terasa ngilu dan lengket. Mengatakan hal gila seperti semalam pada Deva, sama saja Dipa cari penyakit. Tapi tentu saja segala kerinduan Dipa selama lima bulan ini terbayar lunas. Dipa bahkan masih meremang memikirkan Deva yang menjilat setiap inci tubuhnya. Bahkan ke lubang anusnya.

Deva melakukan kembali kebiasaannya, meninggalkan bukti dan cap kepemilikan di hampir semua permukaan kulit Dipa yang disentuh bibirnya. Payudara Dipa terasa pedih karena Deva yang menghisap dan bermain di sana.

Setelah puas tersenyum dan menikmati kebahagiaan di

hatinya, Dipa melepaskan pelukannya dan beranjak dari sisi Deva. Deva terlihat sangat kurus, dan berantakan, jadi hal pertama yang Dipa pikirkan setelah selesai mandi, adalah membuatkan sarapan untuk Deva.

Sayangnya yang Dipa punya hanyalah beberapa bungkus mie instan, beras dan telur. Dipa tertawa memikirkan Deva yang belum pernah sarapan dengan cara ini.

Dipa yang memakai daster dengan tali tipis dan setengah paha, membiarkan rambutnya yang basah tergerai, lalu mulai memasak mie goreng sambil menunggu nasinya masak. Dipa juga membuat dua telur ceplok dan dadar. Lalu mengiris beberapa timun dan tomat sebagai pelengkap.

Begitu semuanya beres, Dipa kembali ke kamar dan menemukan Deva yang sudah duduk menekan kepalanya sambil meringis.

"Kenapa?" tanya Dipa yang langsung berlutut di sebelah Deva yang kaget karena tak sadar dengan kehadiran Dipa.

"Ada apa?" ulang Dipa memberi pertanyaan pada Deva.

Deva menggeleng. "Hal biasa jika kau minum terlalu banyak kemarin," gumam Deva lemah. Dipa mengerti dan hanya mengangguk.

"Maaf, aku tak punya persediaan obat di sini. Kalau adapun itu untuk orang hamil," jujur Dipa yang dihadiahi senyum Deva.

"Apa kau bisa bangun. Cobalah mandi dan membasahkan

kepalamu. Mungkin sakitnya akan sedikit berkurang," saran Dipa yang dijawab Deva dengan anggukan lemah.

"Atau berbaringlah dulu. Tidur lagi, dan mudah-mudahan sakit kepalamu akan hilang saat itu," usul Dipa.

"Tapi aku lapar, dan aku mencium bau yang enak," gumam Deva sambil memejamkan matanya.

"Tunggu, akan kubawakan ke sini."

Dipa segera berdiri masuk ke dapur yang hanya dipisahkan satu tembok dari kamarnya. Dipa menyalin nasi ke mangkok lalu membawanya beserta mie ke kamar. Tak memperhatikan wajah kaget Deva, Dipa kembali keluar dan masuk lagi dengan piring, gelas dan ceret.

"Apa?" bisik Deva

"Sarapan ala orang bahagia," jawab Dipa dengan senyum nakalnya.

Dipa menyendok nasi ke piring, menambahkan mie dan telur dadar lalu menyuap Deva yang membuka mulutnya dengan sedikit enggan. Namun pada suapan kedua, Deva membuka mulutnya dengan suka rela, hingga isi piringnya yang untuk kedua kalinya habis. Dan mie goreng habis tak bersisa. Inilah yang akan terjadi saat pengemar steak dikasih mie kemasan.

"Tidurlah," perintah Dipa yang sedang mengambil gelas kosong di tangan Deva.

Deva mengangguk dan merebahkan tubuhnya ke kasur

dan menarik selimut hingga ke dadanya, tak lama Deva kembali tertidur.

Dipa langsung membersihkan kamar dan membawa semua peralatan sarapan keluar. Dipa mulai membersihkan rumah terutama ruang depan yang masih terdapat sperma yang sudah mengental dan mengering. Hingga Dipa merasa puas melihat rumahnya yang bersih. Dipa juga mencuci pakaian kotornya yang mulai banyak dan baju yang Deva kenakan semalam.

Dua jam kemudian, saat Dipa selesai menjemur pakaiannya di teras belakang, ketukan terdengar di pintunya. Dipa melirik jam dan baru ingat kalau ini adalah jam biasanya Azwan datang untuk menjemputnya ke tempat kerja.

Dipa berjalan cepat ke kamarnya dan menarik baju kaos rumahan untuk dipakai menutupi badannya yang terbuka. Azwan berdiri dengan alis terangkat saat melihat Dipa yang membuka pintu, sama sekali belum bersiap-siap.

"Maaf, hari ini aku tak bisa bekerja," ujar Dipa yang belum mempersiapkan alasan atau jawaban yang benar untuk Azwan.

"Kenapa?" tanya Azwan. "Apa kau sakit?" ujar Azwan yang melangkah masuk ke dalam rumah hingga Dipa terpaksa mundur. Sorot panik terpancar di wajah Dipa.

"Ada apa?" ujar Azwan yang mulai curiga dengan tindak tanduk Dipa.

Azwan meneliti penampilan Dipa dari atas ke bawah. Tak pernah dia melihat pakaian Dipa yang dia kenali sebagai Inna,

sependek dan seberani ini, karena Azwan yakin, di balik kaos longgarnya baju Inna pasti sangat tak sopan. Lalu satu pikiran langsung mendominasi isi otak Azwan saat melihat sepasang sepatu pria terletak di pojok ruangan.

"Ada siapa di kamarmu, Inna?" tanya Azwan kasar hingga Dipa menggeleng panik.

Bukan Azwan yang Dipa takutkan, tapi warga di sini yang masih kolot dan suka main hakim sendiri. Jika mereka tahu apa yang Dipa lakukan semalam, Deva dan dirinya kemungkinan akan dihakimi dan diarak telanjang keliling kampung.

Dalam gerakannya, rambut panjang Dipa tersibak, menampakan beberapa cupang dan gigitan Deva di lehernya. Dada Azwan langsung berkobar oleh api amarah.

Sialan ... sudah lama Azwan mengincar Inna. Karena Inna yang sedang hamil, Azwan menunda pendekatan yang lebih berani. Tapi nyatanya ada orang yang menikungnya.

Padahal kalau Inna benar-benar serius mau dengannya, Azwan siap menikahinya dan membesarkan anak Inna bersama-sama. Tapi sekarang Azwan berubah pikiran. Azwan tak sudi menikahi perempuan murahan yang memasukan pria ke dalam rumahnya.

Jangan-jangan cerita Inna selama ini juga adalah kebohongan. Hanya satu kemungkinannya, Inna tak diusir mertuanya, tapi diusir kedua orangtuanya karena hamil di luar nikah. *Jalang,* maki batin Azwan yang merasa tertipu oleh sosok Inna yang terlihat lugu, tapi nyatanya begitu murahan.

Siapa sih pemuda di sini yang berpenghasilan sebesar Azwan yang memiliki beberapa usaha laundry dan pencucian motor dan mobil? Atau jangan-jangan yang berada di kamar Inna adalah suami orang, batin Azwan.

Azwan langsung berlari ke teras rumah Dipa hingga membuat Dipa keheranan. Mimik heran Dipa berhenti wajah ngeri saat mendengar teriakan Azwan yang memanggil warga untuk datang berkumpul di rumah Dipa. Karena Dipa sudah memasukan seorang pria ke rumahnya malam tadi.

Dalam waktu sekelip mata saja, pekarangan rumah Dipa sudah dipenuhi oleh puluhan warga yang didominasi oleh para pengangguran yang kerjanya sibuk mengurusi urusan orang lain. Seolah mereka suci tanpa dosa.

"Perempuan ini telah berzina semalam," teriak Azwan sambil menunjuk Dipa yang membeku di dalam rumahnya. Dipa tak bisa menutup dan mengunci pintu karena, Azwan berdiri di sana, antara Dipa dan warga yang mulai terlihat marah.

"Lihat saja penampilan dan bekas perzinaan yang berserakan di leher atau mungkin di seluruh tubuhnya yang tertutup bajunya yang tak sopan," kata Azwan lagi dengan suara menggelegar.

Makin banyak warga yang berkumpul, makin banyak terdengar teriakan provokasi.

"Masuk ke dalam dan seret pria yang berzina dengannya, supaya keluar,"teriak seseorang yang berada di belakang.

"Ya, setuju," sorak warga yang berkumpul.

"Kita telanjangi mereka, dan arak keliling kampung," usul salah satu pria yang berada di depan dengan matanya yang terlihat menatap tubuh Dipa dengan nafsu.

Dipa menggeleng, dan berniat lari ke kamar, tapi Azwan langsung merenggut tangannya dan menyeret Dipa yang berontak ke hadapan warga yang makin ramai.

"Aku rasa anak yang dikandungnya ini adalah hasil perbuatan zina. Dia pasti berbohong pada kita selama ini," teriak Azwan lagi yang mencengkram tangan Dipa sekuat tenaganya hingga Dipa kesakitan.

"Lepaskan aku! Kenapa kau jadi jahat begini?" teriak Dipa yang ketakutan saat melihat sorot mata para pria yang menatapnya dengan niat jahat mereka yang terpancar jelas di mata mereka.

"Tunggu apalagi, masuk ke kamarnya dan seret pria mesum itu keluar. Kita telanjangi dan arak keliling kampung," teriak Azwan yang disambut sorakan semangat dari semua orang yang berkumpul.

Beginilah mental mereka yang bodoh dan mudah termakan omongan orang lain tanpa mau bersusah payah menggunakan otak mereka untuk membedakan benar dan salah. Seolah mereka orang suci yang berhak memutuskan hal benar dan salah.

"Tidak perlu repot-repot. Aku sudah di sini." suara tenang dan dingin Deva menyebabkan terjadinya keheningan.

Semua mata tertuju ke arah pintu rumah Dipa, di mana

Deva yang hanya melilitkan selimut ke pinggulnya, melangkah keluar dengan wajah percaya diri dan angkuhnya.

"Seret dia," sorakan penuh provokasi terdengar dari bagian belakang dari sekumpulan manusia bodoh itu.

Mata Deva seolah menembus sampai ke bagian belakang kelompok tersebut.

"Siapa yang bicara. Ayo katakan hal itu di hadapanku," kata Deva dengan aura mematikan.

Disambut dengungan suara manusia yang saling berbicara pelan. Tapi tak ada yang maju dan bicara di depan Deva.

"Kalian pikir kalian siapa? Mau kami melakukan dosa atau tidak, apa urusannya dengan kalian. Urus saja hidup kalian. Pastikan anak, istri atau ibu kalian bahagia dulu dan pastikan kalau kalian sudah punya tempat di surga sana. Baru setelahnya kalian boleh memutuskan apa yang dilakukan orang lain itu salah atau benar," maki Deva dengan suaranya yang menggelegar.

Meski tubuh Deva lebih kurus namun, dibandingkan semua pria yang berkumpul di sini, tubuh Deva masih jauh lebih kekar dengan tingginya yang menjulang.

"Ingin main hakim sendiri?" sindir Deva dengan dengusan sinis.

"Akan kupastikan daerah ini rata dengan tanah jika kalian berani menyentuhku. Aku cukup mampu untuk membuat kalian terusir dari kampung kalian sendiri," ancam Deva yang meneriakkan kalimat terakhirnya tadi.

Wajah mereka yang berdiri menghadap Deva merah padam. Meski tak mengenali siapa Deva, tapi mereka tahu kalau Deva punya kekuasaan yang dapat membuatnya melaksanakan ancamannya. Mereka masih berkumpul, tapi tanpa ada lagi suara yang terdengar.

Deva berjalan mendekati Azwan yang masih mencengkram tangan Dipa dengan tenaga yang makin kuat, akibat amarahnya yang tertahan. Azwan tak menyangka kalau pria yang Inna jadikan sebagai pemuas nafsunya, begitu terlihat berkuasa.

Dasar perempuan murahan, demi uang mau melakukan apa pun, batin Azwan.

"Lepaskan tanganmu darinya," desis Deva yang menunduk menatap Azwan.

Perasaan ngeri langsung terpancar di wajah Azwan, tapi sorot benci di matanya tetap saja berkeras untuk tak melepaskan Dipa.

"Sekali lagi kukatakan, lepaskan Dipa. Atau kau akan menyesalinya," geram Deva dengan tangan terkepal.

"Dipa?" ucap Azwan dengan kening berkerut menatap Dipa.

"Ya namanya Dipa. Dan dia calon istriku. Jadi cepat lepaskan dia," perintah Deva yang hampir kehilangan kesabarannya.

"Inna," gumam Azwan bingung.

"Namaku Dipa," tekan Dipa. "… dan seperti yang kau

katakan tadi, apa pun yang kukatakan atau kuceritakan pada kalian adalah itu semua kebohongan. Aku tak pernah menikah, dan aku juga tak diusir calon mertua," ungkap Dipa yang kini menghadap ke arah kerumunan orang yang terdiri dari beberapa ibu-ibu yang selama ini cukup baik padanya.

"Aku minta maaf karena sudah membohongi kalian. Kenyataannya, aku salah paham pada Deva hingga memilih kabur darinya. Dan supaya bisa diterima di sini, maka aku berbohong. Jadi sekali lagi aku mohon agar kalian memaafkanku," pinta Dipa penuh penyesalan.

"Sudah berzina, pembohong lagi," teriak satu suara yang tak bisa diketahui asalnya.

"Satu kata lagi, kalian akan kutuntut karena sudah melakukan perbuatan tak menyenangkan," ancam Deva pada kerumunan warga, yang sebagiannya mulai terlihat tak nyaman berada di sini.

Deva kembali menatap lengan Dipa yang masih dicengkram oleh Azwan.

"Kesabaranku sudah habis," bentak Deva yang langsung menghadiahi rahang Azwan dengan tinjunya.

Azwan terlempar ke tanah dan nyaris membawa Dipa turut serta kalau saja Deva tak secepatnya menarik Dipa ke dalam rengkuhannya. Suara keributan mulai terdengar. Terlihat beberapa orang pria yang tak senang kalau salah satu temannya dipukuli di wilayah mereka oleh orang asing yang tak mereka kenali.

Mereka bergerak menolong Azwan berdiri dan sebagian

lagi segera mengelilingi Deva yang masih merengkuh Dipa agar tetap menempel ke sisinya.

"Deva," cicit Dipa yang mulai ketakutan.

"Masuklah ke dalam rumah dan kunci pintunya," gumam Deva di telinga Dipa. Dipa langsung menggeleng sebagai jawabannya.

"Masuklah, Dipa. Berbahaya bagi kandunganmu untuk berada di antara perkelahian ini," kata Deva dengan nada yang mulai meninggi karena mencemaskan Dipa yang tak mau meninggalkannya sendiri.

"Pergilah, aku akan baik-baik saja. Setelah membereskan mereka semua, kita akan segera pulang ke rumah," bujuk Deva yang berusaha melepaskan pelukan Dipa di pinggangnya.

"Datang ke sini seperti maling, mengendap-endap di malam hari. Berzina, dan sekarang memukul salah satu teman kami. Kau pikir kau bisa pergi begitu saja. Tak peduli kau anak presiden sekalipun, kalau berani melakukan ketiganya di sini, maka kau harus siap menerima hukuman dari kami," bentak salah satu pria yang Dipa kenali sebagai orang paling ditakuti di kampung ini.

Sementara Dipa sudah gemetar ketakutan, Deva justru tersenyum meremehkan.

"Dipa, tunggulah sebentar saja," pinta Deva yang menahan sabar menghadapi Dipa yang masih saja tak mau melepaskan Deva.

Sedangkan anak di perutnya menendang tanpa henti membuat Deva lemah oleh perasaan haru. Karena ibu dan anak ini

begitu takut dia terluka.

"Ya Tuhan, Dipa," tegur Deva sambil merunduk berusaha menatap mata Dipa yang terpejam di dada Deva.

"Kalau kau terus memelukku seperti ini, aku benar-benar akan mati oleh mereka," ujar Deva putus asa.

"Sialan ... malah main drama di sini," hardik si kumis yang muak pada tingkah Deva.

"Pukul dia," teriaknya. Dan beberapa orang langsung berlari ke arah mereka.

Dipa menjerit, Deva memutar tubuhnya melindungi Dipa dari apa pun yang bisa membahayakannya dengan pelukan erat.

"Cepat lepaskan aku," bentak Deva yang berusaha menjauhkan Dipa dari pukulan manusia-manusia sok suci ini.

Namun Dipa makin erat memeluk Deva. Deva harus pasrah kalau ada beberapa pukulan yang mengenainya, hingga Dipa mau melepaskannya dan Deva bisa memberi pelajaran bagi mereka semua.

Door!

Bunyi letusan seperti petasan membuat semua kaget. Deva langsung berputar ke sumber bunyi tersebut, hingga Dipa juga bisa melihat apa yang Deva lihat. Dipa juga ingin tahu, dari mana suara itu berasal ataupun siapa yang penyebabnya.

Di sana, di ujung pekarangan rumah kontrakan Dipa, ada Ryu dengan pakaian hitamnya yang dikelilingi sekelompok besar

pria bertubuh besar dan wajah mengerikan. Beberapa dari mereka memegang senjata api dan sebagian lagi memegang parang di tangannya.

Melihat Ryu dan orang-orangnya. Sebagian warga langsung membubarkan diri. Para pria yang berniat menyerang Deva langsung mundur dengan wajah pucatnya.

"Dalam hitungan kelima, kalian semua sudah harus lenyap dari tempat ini," perintah salah satu pria yang berdiri di sebelah Ryu.

Meski cukup tampan, namun codet di pipinya membuat pria tersebut terlihat mengerikan bahkan, tanpa pistol yang teracung di tangannya. Dan bahkan dalam hitungan ke tiga, semuanya lenyap. Menyisakan Dipa yang masih saja memeluk Deva yang mendapat tatapan menghina dari Ryu karena tubuh Deva yang hanya berbalut selimut tipis.

~~^_^~~

Chapter XXXV

"Aku sudah bisa menebak kalau kau pasti akan membuat masalah karena itulah, aku memilih menginap di kawasan dekat sini. Begitu orang yang kutugaskan mengawasimu, mengatakan kau terlibat masalah maka aku segera datang. Aku tak mau kau merusak usahaku untuk membuatmu kembali pada Dipa jadi sia-sia hanya karena kau adalah manusia yang paling tak bisa menahan emosi, Deva,"cerocos Ryu yang duduk di hadapan Deva.

Deva yang sedang memangku Dipa yang tertidur setelah puas menangis, entah karena lega atau karena trauma, cuman mengangkat bahu tanpa rasa bersalah. Deva sudah berpakaian rapi, dan ini juga berkat Ryu yang sangat hebat dalam mengatur semua dengan kepalanya yang kelewat dingin itu.

"Terima kasih," jawab Deva yang berusaha menunjukkan sikap rendah hatinya.

"Kalau saja Dipa mau menurut dan melepaskanku, aku tak butuh bantuanmu. Aku pasti akan memberi mereka semua pelajaran. Orang-orang itu sudah berani menghina Dipa," lanjut Deva yang gagal total untuk bersikap rendah hati. Ryu tersenyum mengejek, tapi matanya yang dingin terlalu sering singgah ke perut buncit Dipa.

"Untung saja mereka menggerebekmu saat pagi, kalau malam tadi kau pasti tak akan bisa meninggalkan tanda sebanyak itu dikulitnya," sindir Ryu yang kini menatap leher Dipa.

Wajah Deva langsung merah. "Sialan ... tutup mulutmu, Ryu," geram Deva.

"Tangannya juga harus segera dikompres," tunjuk Ryu pada lengan Dipa menggunakan dagunya dengan gerakan samar.

Lengan Dipa yang sedang Deva elus, memang terlihat lebam akibat cengkraman Azwan. Kalau saja Ryu tak melarangnya dan Deva tak merasa begitu berterima kasih, pasti Deva sudah menghancurkan Azwan hingga meremukkan seluruh tulangnya.

Tapi lihat saja, Deva pasti akan menghancurkan Azwan dengan cara lain. Deva akan memastikan kalau Azwan tahu kalau Deva lah yang berada di balik kehancurannya. Deva tak akan berubah menjadi pria gemulai hanya karena cintanya pada Dipa. Deva hanya berubah untuk Dipa seorang.

"Bayinya, laki-laki atau perempuan?" tanya Ryu dengan nada melamun.

Lamunan Deva buyar. Seperti Ryu, matanya ikut terpusat pada perut Dipa yang terlalu menonjol di tubuhnya yang kurus. Deva lalu menatap Ryu dan mengangkat bahunya.

"Siapa yang peduli, selama dia sehat dan membuat aku dan Dipa bahagia, aku sudah sangat bersyukur. Lagipula, kalau bisa jadi suprise saja,"jawab Deva bangga dan sumringah.

Ryu hanya mengganggguk dan mengalihkan tatapan pada jalanan, seolah Ryu sedang melihat impiannya yang hilang ditelan derita.

Suatu saat Deva pasti akan tahu apa yang menjadi rahasia

masa lalu Ryu. Deva tak akan bisa menjadi seorang sahabat baik untuk Ryu atau Arta, jika Deva tak bisa membuat mereka menceritakan rahasia masa lalu yang merubah Ryu jadi manusia dingin seperti ini. Atau yang sudah merubah Arta menjadi pria tanpa kebahagiaan.

"Kapan kalian akan menikah?" tanya Ryu yang tetap saja menatap ke arah perut Dipa, seolah perut Dipa adalah hal yang sangat Ryu inginkan.

"Secepatnya. Begitu Aulia menandatangani surat cerai itu," jawab Deva dengan muak karena menyebut nama Aulia.

"Apa perlu aku turun tangan?" tanya Ryu ringan.

Deva selama ini menolak karena cukup tahu betapa takutnya Aulia pada Ryu, bagaimanapun Deva lah yang melibatkan Aulia dalam hubungannya yang rumit bersama Dipa. Sebenarnya Deva sendiri tak pernah menyangka kalau pelacur kelas atas seperti Aulia akan melibatkan perasaannya dalam pernikahan bisnis yang Deva buat untuk mereka.

Deva juga tak pernah membatasi pergaulan Aulia, selama hal itu tak merugikannya dalam hal apa pun. Bahkan Deva yakin kalau Aulia terlibat hubungan serius dengan pria lain, hingga sudah berapa kali Aulia lengah hingga sampai hamil.

Meski yang dapat Deva buktikan hanyalah yang dua ini saja. Karena setahu Deva, aborsi bukanlah hal baru bagi Aulia yang akan dengan senang hati melakukannya. Berbeda sekali dengan Dipa yang bahkan lebih rela kehilangan Deva daripada anak yang dikandungnya.

Memikirkan hal ini, Deva langsung menunduk dan mengecup perut Dipa yang membusung hingga sangat mudah dicium. Deva tak memperhatikan sorot terluka mata Ryu yang segera menoleh ke arah lain. Sekarang demi bisa menikahi Dipa secepatnya Deva mungkin akan menerima bantuan Ryu.

"Kita lihat dalam beberapa hari ini. Jika dia belum menandatangani surat dan menyuruh Denis mengantarnya padaku, maka aku mungkin akan menerima bantuanmu ataupun meminta nasehat dari Arta," kata Deva pada akhirnya.

Ryu mengangguk. "Arta mungkin bisa mempercepat prosesnya jika kau langsung menghubunginya sekarang," jawab Ryu.

"Begitu sampai di rumah akan kulakukan hal itu," jawab Deva santai.

"Dan maaf saja, aku sama sekali tak percaya pada apa yang kau katakan. Aku tak yakin kau akan langsung menelepon Arta. Yang ada, kau tak akan turun dari ranjang sampai minggu depan," cibir Ryu yang melihat bekas gigitan Deva pada leher Dipa, secara terang-terangan.

Wajah Deva merah padam. Dibenamkannya wajah Dipa makin dalam ke lengannya dan menutup leher Dipa menggunakan rambut Dipa.

"Tutup mulutmu, Ryu. Jangan terlalu suka menyindir. Nanti ada saatnya kau akan tahu bagaimana rasanya kecanduan pada seorang wanita yang membuatmu rela meletakkan hidupmu di tangannya," geram Deva.

"Aku sudah sembuh, Deva. Dan aku tak akan melakukan hal bodoh itu lagi," jawab Ryu tanpa senyum dan suara yang membuat keadaan dalam limo ini semakin dingin.

Dan untuk pertama kalinya Deva bertanya pada Ryu tentang sesuatu yang tak ada di antara mereka, "Siapa namanya?"

Dan Deva tak perlu menyebutkan siapa atau apa yang dia maksud, karena Ryu yang sedang menatap Deva terlihat ingin sekali mematahkan leher Deva. Deva tak gentar, dia membalas tatapan Ryu dengan datar, tapi dengan maksud untuk mengatakan bahwa dia ingin Ryu menjawab pertanyaannya.

"Kara ...," jawab Ryu yang menyebut nama tersebut dengan nada mengalun sendu.

Bibir Deva bergerak, tapi Ryu segera mengangkat tangannya, memberi isyarat bahwa dia tak ingin membahas apa pun yang berhubungan dengan masa lalunya. Tapi Deva tetap puas, sekarang dia tahu kalau Ryu yang bagai malaikat kematian, ternyata masih punya hati, hingga pernah mencintai dengan tulus.

Lalu sekarang Deva tinggal mencari tahu, apa yang membuat Arta yang bertampang badboy dengan hampir seluruh kulitnya yang dihiasi tato, tak pernah terlihat bahagia. Dan sebagai sahabat Arta, sudah tugas Deva mencari tahu.

Deva yang merasa bahagia, sibuk memikirkan kedua sahabatnya yang belum mendapatkan kebahagiaan. Namun Deva yakin kalau kebahagiaan akan datang sendiri pada keduanya. Sambil membelai perut dan pipi Dipa bergantian, Deva coba

berbicara hal lain pada Ryu yang terlihat sedikit tak tenang. Seolah dengan menyebut nama Kara saja, sudah membuat Ryu terguncang.

Begitu berhenti di depan pintu utama rumah mereka, Deva langsung bersiap membawa Dipa keluar dan menggendongnya makin rapat ke dada.

"Sekali lagi terima kasih, Ryu," ucap Deva dari lubuk hatinya yang terdalam.

Ryu mengangguk. "Jaga dia sebaik-baiknya, Deva. Aku tak akan membantumu lagi jika sampai Dipa kabur lagi hanya karena perbuatan bodohmu," tukas Ryu dingin.

Deva tertawa bahagia dan Ryu tersenyum simpul. Ada kesenangan tersendiri saat Ryu melihat wajah bahagia Deva yang sudah tak malu-malu menunjukkan betapa berarti Dipa baginya. Begitu Deva turun dengan Dipa yang masih tertidur dalam gendongannya, mobil Ryu langsung meluncur pergi.

Pintu utama terbuka, menampakan sosok Inna yang hampir menjerit karena melihat Dipa yang berada di pelukan Deva. Deva memang tak memecat Inna, bahkan Deva memastikan kalau Inna datang setiap hari dan terus bekerja di rumah ini. Ini semua Deva lakukan demi Dipa. Karena Deva tahu kalau Dipa sangat senang dengan kehadiran Inna di rumah ini.

"Ya Tuhan, lihat perutnya sudah sebesar ini," bisik Inna yang menyentuh perlahan permukaan perut Dipa. Deva tersenyum dan mengangguk.

"Laki atau perempuan?" bisik Inna antusias.

Deva menggeleng. "Aku tak tahu. Nanti kita tanyakan setelah Dipa bangun saja. Sekarang aku mau naik dan membiarkannya istirahat," jawab Deva yang dijawab anggukan Inna yang segera bergeser memberi Deva laluan untuk masuk ke dalam rumah.

Di kamar Dipa, Deva segera membaringkan tubuh Dipa yang pasti kelelahan akibat gempurannya semalam dan akibat gemetar oleh rasa takut pada para warga yang ingin menelanjangi mereka tadi. Deva melirik jam dan menyadari kalau sudah lewat tengah hari jadi sebaiknya dia mandi dan membersihkan seluruh tubuhnya. Deva selalu ingin terlihat sempurna di mata Dipa. Jadi hal pertama yang Deva lakukan adalah bercukur.

Lalu saat keluar dari kamar mandi dengan tubuh segar dan lembab, Deva melihat Dipa yang masih berbaring sudah bangun, segera menoleh padanya. Senyum lebar yang Dipa lemparkan membuat jantung Deva berdegup tak terkendali. Deva yang mengenakan jubah handuk, langsung melangkah lebar dan merangkak di atas Dipa yang sedang tertawa bahagia. Dipa meraba wajah Deva yang sudah bersih dan persis berada di atas wajahnya.

"Padahal aku suka saat jambangmu menggesek kulitku," gurau Dipa sedikit malu-malu.

Tapi efek yang ditimbulkannya pada tubuh Deva, lebih dahsyat dari ledakan Gunung Vesuvius. Seketika penis Deva membengkak seolah akan meletus dan meyodok perut bawah Dipa, saking kerasnya.

"Harus sekarang." bukan Deva kasar seakan sedang menahan sakit.

Dipa tertawa dan segera saja membuka lebar pahanya untuk menyatakan kesediaannya. Jermari Deva merobek celana dalam Dipa, dan langsung menyatukan tubuh mereka dalam sekali hentakan. Dipa menjerit dengan urat leher bertonjolan dan Deva mengerang kuat di leher Dipa.

Deva bergerak dengan satu tujuan, membawa mereka mencapai puncak kenikmatan. Tak butuh waktu lama bagi Deva untuk mencapai tujuannya karena Dipa yang sedang hamil begitu sensitif begitu juga dengan Deva yang sudah lama tak menyentuh Dipa.

Dengan napas tersengal-sengal Deva menarik dirinya, hingga Dipa mengerang pelan. Kondisi Dipa yang berbadan dua tak memungkinkan penis Deva berada dalam kewanitaannya terlalu lama setelah Deva mendapatkan pelepasannya. Dipa yang masih memakai baju dua lapisnya, memeluk Deva yang masih memakai jubah mandinya.

"Apa kau tidur di sini selama aku pergi?" bisik Dipa yang masih harus mengumpulkan tenaga hanya untuk bicara.

Kekehan Deva menguncang kepala Dipa yang tergolek di sana. Dipa mengangkat kepalanya dan bertumpu pada siku, untuk menatap mata sedih Deva.

"Kenapa?" tanya Dipa sambil mengecup lembut pipi Deva.

"Aku bahkan tak pernah menginjakkan kaki di rumah ini setelah kau pergi," jawab Deva dengan nada terluka.

"Aku mengurung diri di kantor. Bekerja dua puluh empat

jam sehari hanya agar bisa tetap waras." Dipa langsung memeluk Deva dan mengecup leher dan bahunya.

"Maafkan aku, saat itu aku harus pergi. Habis kau jahat seperti monster sih. Dan pura-pura bilang kalau kau mencintaiku," rajuk Dipa yang dihadiahi cubitan di bokong oleh Deva.

"Kau itu yang jahat. Kalau saja kau tak terlalu cepat menggunakan cara licik dengan memberiku obat, kau pasti akan tahu kalau aku sudah sadar bahwa aku memang mencintaimu setulus hatiku," geram Deva yang kini meremas bokong Dipa.

"Kalau saja kau dapat merasakan sakit yang kurasakan saat tahu kau kabur dariku?" lamun Deva. Dipa mengusap lengan Deva yang meremang karena ingatan tak menyenangkan yang singgah di benaknya.

"Maafkan aku. Aku janji, selama kau tak memperkosaku di sembarang tempat. Aku akan selalu patuh dan menurut padamu." Deva mengerang dan memejamkan matanya, sesaat lalu Dipa baru saja meremas kuat penisnya.

"Memperkosa? Ganti kata-katamu. Aku hanya memperkosa sekali di saat pertama kali. Setelahnya aku menamakannya hasrat yang menggebu. Dan kalau aku tak salah ingat, kau juga tak benar-benar menolakku sepenuh hati," kesal Deva yang kini kembali menindih dan menelanjangi mereka berdua.

Dipa tertawa, tapi kakinya sudah melingkar di pinggang Deva. "Ya baiklah. Kita ganti namanya dengan hasrat menggebu."

Deva tertawa dengan sifat Dipa yang terlalu mudah mengalah. "Nah sekarang biar kubuktikan betapa menggebunya

hasratku padamu," ujar Deva serak sebelum menyatukan tubuh mereka.

Dan Dipa menjawab kata-kata Deva dengan erangan tak tertahankan, menjepit milik Deva dengan miliknya yang sempit dan hangat.Satu jam kemudian, Dipa kembali tertidur sambil memeluk Deva yang juga tertidur dengan rasa nikmat dan lelah yang bercampur menjadi kata puas.

Deva terbangun menjelang sore karena menyadari Dipa yang tak ada di sisinya. Tanpa menunggu penglihatannya fokus, Deva segera meloncat dan berdiri, dengan dada berdebar keras. Dengan napas tak beraturan. Dan rasa sakit di dadanya, Deva mengedarkan pandangannya ke seluruh sudut kamar.

Deva terperanjat saat pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan sosok Dipa yang mengenakan gaun tidurnya yang sekarang jadi terlalu pendek karena perutnya yang besar. Tak peduli dengan ketelanjangannya, Deva segera berlari dan merengkuh Dipa yang terkejut ke dalam dekapannya.

"Ya Tuhan, aku pikir kau meninggalkanku," ucap Deva parau. Dada Dipa sakit melihat Deva yang ketakutan seperti ini. Dipa mengusap punggung Deva.

"Tidak mungkin," bantah Dipa. "aku … tak akan membiarkanmu lepas dan menyerahkanmu pada perempuan manapun, Kakak," jawab Dipa dengan mata yang berkaca-kaca.

Deva menangkup pipi Dipa dan mengecupnya. "Tak peduli kalau kau adikku, ataupun kau ibuku sekalipun, aku akan tetap menikahimu,"sumpah Deva. Dipa mengangguk dan Deva

mengangkat Dipa, hingga Dipa yang kini menangkup pipi Deva dan mengecilkan bibirnya.

"Ya, aku akan melupakan semuanya, berusaha mencapai kebahagiaan sempurna bersamamu," ikrar Dipa yang disambut lumatan Deva di bibirnya.

"Tak akan ada apa pun yang akan merusak hubungan kita," janji Deva. "aku bersumpah akan selalu bersamamu dan membahagiakanmu sampai ajal menjemput," sumpah Deva yang berhasil membuat air mata Dipa membanjir di pipinya.

"Ya aku tahu, dan aku yakin kau akan melakukannya." isak Dipa yang sama sekali tak meragukan sumpah Deva yang terasa menggema di relung hati Dipa. Mulai hari ini, tak akan ada yang dapat merusak kebahagiaan terlarang mereka berdua. Kata-kata yang Dipa sesali esoknya, karena kata-kata yang Dipa ucapkan seolah sedang menentang takdir. Dan akibatnya hal tak terduga sudah menunggu mereka esok hari

~~^_^~~

Chapter XXXVI

Bunyi gedoran pintu kamar membangunkan Dipa yang baru tertidur subuh tadi setelah Deva menggempurnya hingga Dipa tak kuat lagi melayaninya. Dipa tahu itu pasti Inna yang membangunkan mereka untuk sarapan atas permintaan Deva sore kemarin, sebelum Inna minta izin pulang.

Tak ingin Deva yang terlihat sangat nyenyak terbangun, Dipa segera mengenakan jubah kamar dan membuka pintu. Isyarat Dipa agar Inna tidak berisik dan mengganggu tidur Deva langsung berganti dengan wajah keheranan karena wajah risau Inna.

"Kenapa?" bisik Dipa yang juga mulai risau.

"Ada polisi di bawah, mereka mencari Deva," jawab Inna yang mulai ketakutan.

"Mencariku?" Dipa langsung berputar menghadap Deva yang masih duduk di atas ranjang dengan selimut yang menutupi pinggang ke bawah dan wajah herannya.

"Suruh mereka menungguku sebentar," perintah Deva pada Inna yang tak perlu diberi arahan untuk kedua kalinya.

Dipa menutup pintu dan segera menyusul Deva yang sudah berada di dalam kamar mandi.

"Kenapa mereka mencarimu?" tanya Dipa pada Deva yang sedang bercukur.

Deva mengangkat bahu melanjutkan acara bercukurnya sampai selesai.

"Ayo mandi bersama, setelah polisi itu pergi, kita bisa langsung sarapan sebelum aku berangkat ke kantor," ujar Deva yang memeluk Dipa.

Dipa mendorong bahu Deva. "Aku sudah mandi, yang bau itu kau. Jadi aku akan berpakaian dan kau mandi," tegas Dipa sebelum meninggalkan Deva yang hanya bisa pasrah karena para polisi yang sedang menunggunya di bawah.

Lima belas menit kemudian, Deva ditemani Dipa menemui para polisi yang duduk menunggunya di ruang tamu. Para polisi tersebut langsung berdiri saat melihat kehadiran mereka.

"Tuan Deva?" tanya salah satunya yang dijawab anggukan Deva.

"Mohon ikut kami ke kantor. Istri Anda, Nyonya Aulia, ditemukan tewas di rumah kalian pagi ini. Dan kami perlu mencari tahu keberadaan orang-orang terdekatnya untuk menyelidiki penyebab kematiannya," ungkap salah satunya.

Wajah Deva masih sedatar biasanya, tapi matanya yang melirik Dipa terlihat risau, bukan karena memikirkan dirinya tapi karena wajah Dipa yang berubah pias. Dipa pucat karena Dipa tahu kalau di mata para penegak hukum, Deva adalah tersangka utama pembunuh Aulia.

Selalunya setiap ada istri yang terbunuh, sang suamilah yang akan menjadi tersangkanya. Dan di mata hukum, Deva adalah suami Aulia. Dipa langsung mencengkram lengan Deva dan

menggeleng lemah dengan air mata yang meluncur deras.

"Tuan Deva, mari ikut kami," ujar salah satu polisi yang masih bersikap sopan karena Deva yang terlihat tak ingin melarikan diri.

Deva mengangguk, dan Dipa menjerit, "Tidak ... tidak ... kau tak boleh pergi!"

Deva berusaha menenangkan Dipa yang bergerak kalut dan histeris.

"Inna," teriak Deva yang berusaha menenangkan Dipa.

Inna datang tak lama kemudian, ketakutan melihat para polisi dan Dipa yang tak mau melepaskan Deva.

"Mari, Pak," ujar polisi untuk kesekian kalinya.

Deva yang kewalahan membujuk Dipa sampai harus membentak Dipa, hingga Dipa membelalak kaget menatapnya. Deva menangkap pipi Dipa, memaksa Dipa mendengarkan apa yang akan dikatakannya.

"Biarkan mereka membawaku. Kau harus tetap di sini, segera hubungi Ryu dan Arta. Katakan pada mereka apa yang terjadi dan ke mana mereka membawaku," kata Deva sambil mengangguk, bertanya apakah Dipa mengerti apa yang dikatakannya.

Dan Dipa memang mengerti, Dipa mengangguk sebelum Deva melepaskan pipinya dan menyerahkan Dipa ke dalam pelukan Inna.

"Tolong jaga dia, sampai aku kembali," pinta Deva pada Inna yang juga ikut menangis melihat masalah yang tak berhenti menimpa Dipa dan Deva dan membuat mereka selalu berpisah.

Kalau saja Inna tak lebih besar dan kuat dari Dipa, mungkin Dipa sudah berhasil lepas dan kabur darinya. Tapi Inna akan menjaga pesan Deva, Inna akan menjaga Dipa sampai Deva pulang.

Deva menghilang dari hadapan mereka, tak lama terdengar bunyi mobil menjauh, seketika Dipa melorot ke lantai. Inna jongkok dan membiarkan Dipa meraung di dadanya.

"Tadi Deva menyuruhmu menelepon, bukan? Cepat lakukan Dipa. Kau tak ingin masalah ini makin membelit Deva, bukan?" bujuk Inna yang berhasil menghentikan tangis Dipa.

Dibantu Inna, Dipa masuk ruang kerja Deva. Karena hanya di buku telepon Deva adanya nomor Ryu dan Arta, sedangkan Dipa malah tak punya.

Ryu yang kejam, menyambut kabar yang Dipa sampaikan dengan dingin. Arta yang suram, menyambut kabar yang Dipa sampaikan dengan tak kalah dinginnya. *Sebenarnya, manusia jenis apa teman-teman Deva ini?* batin Dipa yang marah.

Yang Dipa tak tahu, begitu menutup telepon dari Dipa, Arta dan Ryu segera menuju tempat para polisi membawa Deva. Mereka sudah lebih dulu berada di sana, saat Deva yang baru turun dari mobil patroli dibawa masuk.

Ryu menunggu di luar ruang interogasi, tapi Arta yang sekarang berperan jadi pengacara Deva, diperbolehkan ikut masuk.

Dua jam Ryu menunggu di luar, bosan dan benci membuat Ryu ingin sekali menyuruh orangnya untuk meledakan tempat ini.

Di jam ketiga, Ryu yang mulai lapar, berjalan mondar-mandir di hadapan anak buahnya yang berdiri seperti patung, tak peduli para polisi yang hilir mudik menatap mereka tak senang.

Akhirnya sebelum Ryu bertindak nekat, Arta keluar dengan raut wajah kelewat datar dan kosong. Berbeda dengan raut wajah Ryu yang datar dan bengis atau raut wajah Deva yang datar dan angkuh.

"Bagaimana?" tanya Ryu begitu Arta berdiri di sisinya.

"Polisi mencurigai dan menetapkan Deva sebagai tersangka utama dalam kasus pembunuhan Aulia," jawab Arta dengan nada dingin.

"Kapan Aulia mati, kenapa Deva?" desis Ryu yang tak senang mendengar apa yang Arta sampaikan.

"Karena Aulia istrinya. Karena Deva tak ada saat mayat Aulia ditemukan. Di kamar Aulia di mana mayatnya ditemukan oleh pelayan mereka, ada surat cerai dari Deva. Lalu dari hasil pemeriksaan sementara, Aulia diketahui baru melakukan aborsi," terang Arta tanpa sekalipun nadanya meninggi.

"Satu lagi, tak ada yang tahu di mana Deva saat Aulia diyakini sedang dibunuh," guman Arta.

Ryu langsung menoleh pada Arta. "Kapan Aulia terbunuh?" tanya Ryu.

"Hasil penyelidikan mengatakan paling lambat kemarin malam, bukan tadi malam. Meski mayatnya baru ditemukan subuh tadi," jawab Arta yang terlihat penasaran dengan sinar di mata Ryu.

"Kalau begitu Deva dipastikan tak bersalah, saat itu Deva sedang bersamaku," jawab Ryu tersenyum puas.

Arta menggeleng tenang hingga wajah tenang Ryu berubah bengis.

"Kau tak akan bisa jadi saksi yang meringankan posisi Deva. Kau juga punya hubungan dengan Aulia, dan mengingat reputasimu, tak akan ada yang mau menerimamu sebagai saksi. Yang ada semua orang di sini pasti ingin sekali menjebloskanmu ke dalam sel yang sama dengan Deva." jawaban Arta dibalas Ryu dengan senyum mengejek.

"Tentu saja. Kalau semudah itu menangkapku, sudah lama aku mendekam di balik jeruji," bualan Ryu datar.

"Kalau aku tak bisa menjadi saksi, maka aku tahu siapa yang bisa," lamun Ryu.

Arta terlihat tertarik dengan kata-kata Ryu. "Siapa?" tanyanya penasaran.

Ryu mengangkat dagunya, menunjuk ke arah pintu masuk dan Arta mengikutinya

"Dipa?" guman Arta dengan kening berkerut heran, saat melihat Dipa dengan perut besar dan wajahnya yang pucat mendekati mereka berdua.

"Ya, Dipa bahkan bisa membawa Deva keluar saat ini juga," guman Ryu.

"Apa kau tahu kalau Deva dan Dipa terlibat hubungan incest?" tanya Ryu yang masih dengan wajah datarnya melihat pada Arta yang membelalak kaget.

"Yang sedang Dipa kandung adalah anak Deva," beber Ryu dingin, meski Arta menatapnya seakan Ryu sedang teler.

"Deva bahkan sedang bercinta dengan Dipa saat Aulia dibunuh," ungkap Ryu.

Arta belum sempat beraksi saat Dipa yang berada dalam rengkuhan Inna, sampai di hadapan mereka.

"Di mana dia?" isak Dipa goyah.

Ryu langsung merangkul bahu Dipa dan mendudukannya di kursi terdekat.

"Tenanglah, semuanya masih bisa dikendalikan. Tapi aku butuh bantuanmu. Kau maukan melakukan apa pun asal Deva terbebas dari tuduhan ini?" bujuk Ryu yang mengabaikan sorot membunuh di mata Arta yang terlihat tak setuju dengan kata-kata Ryu, tapi disambut Dipa dengan anggukan.

"Aulia dibunuh kemarin malam, saat Deva sedang bersamamu atau sedang bersamaku. Tapi kau dan aku tahu pasti kalau bukan Deva pelakunya." ucapan Ryu dijawab Dipa yang kembali mengangguk, membenarkan pendapat Ryu.

"Kau tahu siapa aku, kesaksianku akan ditolak, jadi

sekarang hanya tinggal kau yang bisa membuat Deva bebas," simpul Ryu.

"Tapi Deva tak pernah menyebut nama kalian berdua. Tadi saat aku mendampinginya, Deva mengatakan kalau dia tak ingat di mana dia saat Aulia terbunuh. Ditambah lagi kalau polisi mendapatkan rekaman video pertengkaran antara Deva dan Aulia. Di video itu berulang kali Deva mengancam akan membunuh Aulia jika masih tak mau bercerai darinya. Ada beberapa tetangga yang berani bersumpah kalau mereka melihat Deva pulang ke rumah itu setiap malam," umum Arta yang membuat Ryu dan Dipa marah.

Tentu saja Dipa tahu siapa penyebar video itu. Dan Ryu juga tahu kalau Deva sudah lama tak pernah menemui Aulia atau pulang ke rumah itu.

"Sepertinya Deva ingin menjaga agar kau tak dilibatkan dalam masalah ini Ryu. Dan sepertinya Deva tak ingin aib kalian terbuka dan tersebar hingga kau malu, Dipa," lanjut Arta.

Arta yang sedang membicarakan hubungan Deva dan Dipa terlihat risih dan tak mau menatap mata Dipa yang basah dan kecewa.

"Tapi kau bisa membujuk Deva untuk mengakui hubungan kalian. Jadi kesaksianmu bisa diterima penyidik," pinta Arta.

"Dan untuk sementara kita hanya bisa membebaskan Deva dengan jaminan," ungkap Arta yang sebenarnya juga tak percaya kalau Deva segila ini hingga membuat adik kandungnya hamil.

Melihat sifat Ryu dan Deva, Arta bagai terjepit di antara dua setan tak berperasaan. Akhirnya Dipa masuk menemui Deva

yang tak menutupi kekesalannya saat melihat Dipa yang pucat pasi datang menemuinya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" desis Deva yang mencengkram besi hingga kukunya memutih.

Bukannya menjawab pertanyaan Deva, Dipa justru punya pertanyaan sendiri.

"Kenapa tak mengatakan bersama siapa kau saat Aulia dibunuh?" bisik Dipa.

Deva tersentak dan terlihat ingin mencium atau mematahkan leher Dipa yang ringkih dan tertutup sweater sampai ke bawah dagu.

"Pulanglah, tak ada gunanya kau di sini?" perintah Deva, mengabaikan pertanyaan Dipa.

"Di mana foto-fotoku dan video yang kau jadikan sebagai alat memerasku dulu?" bisik Dipa hingga nyaris tak terdengar oleh Deva.

"Untuk apa?" tanya Deva sambil mengerutkan keningnya.

Dipa yang tahu Deva mencintainya dengan begitu besar, tak terlalu takut lagi dengan tatapan tajam Deva.

Dipa mengangkat bahunya tanpa beban. "Karena kau tak mau mengakui hubungan kita yang sebenarnya jadi aku butuh keduanya untuk meyakinkan polisi kalau kau punya hubungan terlarang bersamaku dan malam Aulia terbunuh kau sedang bersamaku," terang Dipa jujur.

Tangan Deva mengepal dan matanya merah. "Pulanglah!" tolaknya. "kau pikir aku akan membiarkan semua orang tahu, dan menghinamu. Belum lagi perbuatan yang kita lakukan bisa membawa kita berdua ke meja hijau."

"Aku tahu resiko yang kuambil," potong Dipa.

"Aku akan mengambil segala resiko jika itu bisa membebaskanmu dari tuduhan membunuh," lanjut Dipa tenang.

"Pergi dari sini!" usir Deva kasar. "tanpa video terkutuk itu, Arta pasti mampu membebaskanku," geram Deva.

"Mungkin, tapi cap pembunuh akan melekat padamu selamanya. Aku tak mau itu. Aku bahkan tak mau jika kau sampai menginap di penjara untuk semalam saja. Aku ... aku ingin selalu bersamamu setiap malam. Pengadilan butuh waktu yang panjang untuk membuktikan bahwa kau tak salah. Tapi video dan foto itu bisa membuatmu langsung keluar dari sini, meskipun dengan jaminan. Tapi aku yakin begitu polisi percaya padaku, kau bebas dan tak akan dituduh sebagai tersangka utama," bujuk Dipa panjang lebar. Dalam setiap katanya Dipa berdoa agar Deva mengabaikan perasaan Dipa dan memilih menyelamatkan dirinya.

"Aku tak akan membiarkan orang lain melihatmu telanjang. Aku lebih memilih terkurung di sini daripada foto dan video itu tersebar. Begitu keluar dari sini, hal pertama yang akan kulakukan adalah membakar video dan foto-foto itu. Selama ini aku bahkan tak ingat kalau aku memilikinya," sesal Deva.

Dipa tahu percuma saja membujuk Deva, hingga bahu Dipa terkulai menyerah.

"Aku mencintaimu. Aku tak mau berpisah lagi." isaknya perlahan.

Deva mengulurkan tangannya dan menangkup pipi Dipa sambil menghapus air mata Dipa dengan jempolnya.

"Aku akan bebas. Lalu kita segera pergi dari sini. Kita akan menikah di Prancis secepatnya," hibur Deva.

Deva tak mempan dibujuk, dia tak peduli hal yang akan datang, yang dia tak bisa terima adalah melihat Deva yang diperlakukan seperti penjahat. Dipa mendorong tangan Deva agar melepaskan pipinya.

"Kau keras kepala," katanya marah dan kecewa pada keputusan Deva. Deva menyimpan tangannya di saku dan menghembuskan napas kuat.

"Ya," desah Deva.

Isakan Dipa makin kuat dan tanpa melihat pada Deva, Dipa berjalan meninggalkan Deva yang berulang kali memanggilnya. Sepeninggal Dipa, Deva langsung meninju tembok di dekatnya hingga kulit tangannya koyak.

Di luar ruangan Dipa langsung disambut Ryu dan Arta. Melihat wajah basah Dipa, Arta langsung merangkul dan membawanya duduk di mana terlihat Inna sedang menunggunya.

"Dia tak mau mengatakan di mana foto dan video itu disimpan." isak Dipa.

Kening Arta berkerut dan Ryu menatap Dipa tajam.

"Video dan foto apa?" tanya Arta akhirnya.

"Video saat kami berhubungan dan foto-foto telanjangku, yang Deva gunakan untuk menjebakku dalam hubungan terlarang ini," lirih Dipa yang tak memperhatikan bagaimana wajah ketiga orang yang mendengarkan ucapannya berubah kaget.

Ryu dan Arta benar-benar angkat tangan dalam segala tindakan Deva untuk bisa memiliki Dipa.

"Tenanglah," ujar Arta. "… tadi Ryu bercerita kalau pagi kemarin kau dan Deva digrebek warga," ungkap Arta.

Dipa menatap Arta dan mengangguk. "Tak perlu perbuatan seekstrem video atau foto. Aku bisa mengatakan pada polisi tentang penggrebekan kalian. Kesaksian warga akan membuat Deva keluar hari ini juga," ungkap Arta.

"Kesaksian sekampung lebih bisa dipercaya daripada kesaksianmu seorang," lanjut Arta.

Wajah Dipa langsung diliputi senyum. Dipa melompat dan memeluk Arta yang tersenyum senang sambil mengusap punggungnya.

"Sekarang kau pulanglah. Tunggu Deva di rumah. Malam ini kau pasti akan melihatnya di rumah," hibur Arta yang dijawab anggukan semangat Dipa.

"Tapi kau tetap akan menjadi saksi kunci yang akan membebaskan Deva, kalau-kalau polisi tak melepaskan Deva dari tuduhan tersangka," ujar Arta.

Dipa siap dipanggil kapanpun untuk membuat Deva terbebas dari segala tuduhan yang tak benar. Dipa pergi dari tempat ini bersama Inna, mereka yang tadinya naik taksi untuk sampai ke sini. Sekarang diantar oleh anak buah Ryu menggunakan mobil Ryu, hingga sampai ke rumah dengan selamat.

~^_^~

Chapter XXXVII

Tadi, setelah polisi membawa Deva, kerja Dipa hanya meratap. Jadi begitu semuanya bisa dibereskan Arta dan Ryu, Dipa yang sampai ke rumah, langsung merasa mengantuk. Dipa diantar Inna naik ke kamarnya.

"Tidurlah ... aku akan membangunkanmu saat makan malam, atau saat Deva pulang, dia yang akan membangunkanmu," bujuk Inna sambil membetulkan bantal Dipa.

Arta dan Ryu sudah berjanji padanya, kalau malam ini Deva akan pulang, jadi Dipa langsung tertidur tanpa merasakan beban di pundaknya.

Inna lega melihat Dipa yang tak sepucat tadi, sebelum meninggalkan Dipa yang tidur sendirian, Inna menyelimuti Dipa dan mengusap perutnya. Inna menutup gorden agar cahaya tak masuk ke kamar Dipa dan menggangu tidur Dipa, setelahnya dia benar-benar keluar dan menutup pintu.

Beberapa jam kemudian, Dipa yang sudah puas mengistirahatkan tubuhnya dengan cara tidur, terbangun dan membuka matanya. Dipa panik karena tak terlihat sedikit cahaya pun di kamarnya.

Segera saja Dipa bangkit dari ranjang dan meraba dalam gelap untuk mencari saklar. Berulang kali Dipa menekan, tetap tak terlihat cahaya dari lampu yang mengantung di langit-langit kamarnya.

Keringat dingin mulai muncul di dahi Dipa. Dipa menyibak tirai agar cahaya rembulan menembus pintu kaca dan menerangi kamarnya. Kening Dipa langsung berkerut saat melihat rumah terdekat dari rumahnya terlihat terang benderang. *Jadi tak ada listrik mati, tapi kenapa kamarnya atau pekarangan rumahnya gelap gulita? Konsletkah?*

Dipa yang takut akan terjadi kebakaran langsung menarik laci lemari dan meraba di setiap tingkatnya. Seruan lega melompat di bibir Dipa saat senter kecil sebesar pena tergenggam oleh tangannya.

Dipa menyalakan senter yang sebenarnya tak terlalu terang tersebut, tapi bisa membimbingnya turun tangga dan menemui Inna yang kemungkinan belum pulang. Dipa turun perlahan dan mengarahkan langkahnya ke dapur.

"Inna," panggil Dipa yang mengayunkan sinar senternya ke segala arah mencari sosok Inna.

Tak terlihat Inna di manapun, dan Dipa mulai ketakutan. Apa dia sendirian? Tapi bukankah Inna sudah berjanji pada Deva akan menjaga Dipa hingga Deva pulang?

Dipa melangkah terus hingga sampai ke pintu yang menghubungkannya ke teras belakang. Di luar sama gelapnya, tapi karena cahaya bulan, Dipa bisa melihat siluet yang jongkok di pinggir kolam renang, seolah sedang mencelupkan tangannya ke kolam.

Deva! sorak hati Dipa.

Itu Deva, Dipa bisa mengenali sosok tersebut karena bentuk tubuhnya yang sedang kurus ataupun posturnya. Dipa juga pasti sangat bahagia, gembira hingga berlari sambil mendekati Deva.

"Deva!" jerit Dipa riang.

Dipa berlari lalu tersandung hingga senternya terlepas dan menggelinding menjauhinya. Tapi Dipa tak peduli, sudah ada Deva, Dipa tak perlu senter lagi. Deva akan menjaga Dipa.

Sosok yang Dipa panggil sebagai Deva, langsung tersentak dan menegang. Perlahan dia berbalik, tapi karena gelap Dipa tak bisa melihat raut wajah orang yang dipanggilnya Deva.

"Kenapa tak mengatakan kalau kau sudah bebas?" rajuk Dipa.

Dipa yang terus saja mendekat, memperpendek jarak antara mereka, walau sebenarnya Dipa ingin berlari dan memeluk Deva. Sosok itu berdiri perlahan-lahan, menunggu Dipa mendekatinya.

"Kenapa justru ke sini, seharusnya begitu sampai kau langsung membangunkan aku?" omel Dipa yang terdengar gembira.

Jarak pintu belakang dan kolam renang cukup jauh jadi Dipa masih berada di tengah-tengah dengan langkah menggoda dan wajah tersenyum. Sedangkan senternya seolah jadi lampu sorot dan menyinarinya.

"Kenapa diam saja? Ayo masuk ke dalam. Aku takut sekali, tapi kenapa rumah kita saja yang mati ya? Kenapa rumah

terdekat, lampunya masih terang benderang?"oceh Dipa yang masih tak disahuti Deva.

Hanya tinggal beberapa langkah lagi, sosok Deva yang kini menunggu Dipa masih tak bersuara.

"Ya Tuhan ... kau marah sekali ya?Apa tentang foto dan video itu? Aku minta maaf, aku pikir hanya itu jalan satu-satunya untuk membuatmu bebas,"ucap Dipa di setiap langkahnya.

Sepuluh langkah lagi, Dipa bisa memeluk dan menggoda Deva yang sedang marah.

"Apa kau melihat Inna? Dia berjanji akan pulang setelah kau berada di rumah," gumam Dipa yang mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya.

Tinggal lima langkah lagi, dan Dipa kembali fokus pada Deva yang berdiri bagai patung. Lalu seakan merasa ada yang aneh, Dipa berhenti melangkah dan mengamati wajah Deva yang diselimuti kegelapan.

Hati Dipa berontak, meski mata Dipa yakin kalau yang dilihatnya adalah Deva. Tapi hati Dipa bilang kalau dia tak merasa mengenal atau mau berdenyut untuk orang yang berdiri di sana.

"Deva?" bisik Dipa kebingungan.

Alis Dipa berkerut dan rasa dingin dengan cepat terasa menembus tulangnya, Dipa gemetar tanpa sebab. Sosok tersebut melangkah hingga Dipa bisa melihat dan mengenali wajahnya dalam gelap. Rahang Dipa nyaris jatuh saat tahu siapa yang berada di depannya.

"Denis?" bisik Dipa seolah tak percaya pada apa yang dilihatnya. Bagaimana Denis bisa begitu menyerupai Deva dalam kegelapan?

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Dipa sambil memeluk perutnya.

Mata Denis mengikuti gerak tangan Dipa."Seharusnya kau ke kantor polisi dan menjemput Deva. Kau tahu apa yang terjadi pada Deva, bukan?" cerocos Dipa yang mulai gugup saat melihat Denis yang masih diam dan terlihat mirip siluet Deva dalam kegelapan. Naluri menyuruh Dipa mundur dan menjauh dari Denis yang masih membisu.

"Sebaiknya kau pergi dari sini. Aku tak suka kau masuk tanpa izinku," kata Dipa yang berusaha terlihat biasa-biasa saja.

Denis beraksi untuk pertama kalinya. Bibirnya bergerak dan suara lembut mengalun dari bibirnya.

"Apakah Deva selalu meminta izin saat memasukimu?" tanyanya tepat ke mata Dipa yang membelalak kaget dan wajah merah, campuran malu dan marah.

"Bukan urusanmu. Sekarang pergi dari sini, maka aku tak akan mengatakan pada Deva sikap kurang ajarmu ini," ancam Dipa yang mundur saat melihat Denis maju mendekat.

Denis tertawa dan darah Dipa berdesir kuat. "Kau kenapa lancang begini? Sebaiknya jangan cari masalah saat Deva tak ada, atau Deva akan membunuhmu," ujar Dipa memberi peringatan pada Denis. Namun bukannya takut Denis kembali tersenyum.

"Kalau kau tak ada, semuanya akan baik-baik saja," guman Denis.

"Apa maksudmu?" bisik Dipa yang mulai takut melihat cara Denis melihatnya.

"Dasar, Pelacur Cilik. Kau menggoda Deva agar melakukan hal terlarang bersamamu hingga melupakan segalanya," tukas Denis.

Dipa benci hal ini, kenapa semua orang selalu menuduh Dipa yang menggoda Deva. Dan selama ini Dipa pikir Denis tahu kalau Deva lah yang jadi pihak yang salah diawal hubungan mereka. Secara Denis selalu melihatnya dengan sorot kasihan saat bersama Deva.

"Jangan bicara kurang ajar. Kau tak punya hak menghakimiku," bentak Dipa.

Tawa Denis membahana, tapi tak terdengar bahagia. "Siapa yang berhak menghakimimu, Tuhan?" sinisnya.

"Kalau begitu akan ku antar kau secepatnya kehadap-Nya," lanjut Denis.

Dipa bukan hanya cemas, tapi dia sangat ketakutan. Bukankah tetangga Aulia, berani bersumpah kalau mereka melihat Deva pulang setiap malam. Tadi Dipa yang sudah sangat mengenal sosok Deva, sempat berpikir kalau Denis adalah Deva bukan.

"Kau yang membunuh Aulia."

Kesimpulan di pikiran Dipa, melompat dari bibirnya

begitu saja akibat rasa ngeri. Dipa makin kuat mendekap perutnya. Denis terlihat kaget tapi hanya sebentar, setelahnya dia justru tersenyum.

"Ternyata kau bisa menebaknya. Aku memang sudah tahu kalau kau pintar."

"Kenapa kau membunuhnya, dan membuat Deva ditangkap?" potong Dipa yang tak butuh pujian Denis.

Denis melirik perut Dipa lalu pada wajah Dipa. "Itu hanya tindakan yang didorong emosi," jawab Denis dengan rasa bersalah dan rasa marah yang bercampur aduk.

"Tapi kenapa?" bisik Dipa yang bergerak selangkah menjauhi Denis yang terlihat melamun.

"Sudah berulangkali Aulia membunuh anak kami." lamun Denis yang membuat langkah Dipa terhenti.

"Anak?" heran Dipa yang ternyata membuat Denis kembali menatapnya.

"Ya, anak" geram Denis.

"Sama dengan kau yang menjalin hubungan dengan Deva hingga menghasilkan anak di perutmu. Aku dan Aulia juga punya hubungan yang sudah lama terjalin di belakang Deva. Hubungan yang aku yakini diketahui Deva, tapi sama sekali tak dipedulikan Deva. Bagi Deva selama Aulia tak mengusiknya, silakan menjalani hubungan dengan siapa saja," beber Denis dingin dan tenang.

"Beberapa kali Aulia hamil dari hasil perbuatan kami

selama pernikahannya dan Deva. Beberapa kali juga Aulia tak meminta izinku untuk melakukan aborsi. Sampai untuk yang ke berapa kalinya, Deva tahu dan memerintahkan Aulia melakukan aborsi, padahal saat itu Aulia sudah berjanji tak akan membunuh anak kami lagi," ungkap Denis yang terlihat sedih saat menyebut kata anak.

"Kau mencintai Aulia?" pertanyaan yang seharusnya Dipa simpan dalam hatinya justru terlompat di bibirnya.

Untung saja Dipa tak mempertanyakan dasar cinta Denis pada Aulia yang suka sekali menjalin affairs dengan siapapun yang tertarik dengan kecantikannya, selama orang itu punya uang.

"Entahlah, apa aku bisa disebut mencintai perempuan licik dan egois itu ya? Soalnya aku tak terlalu peduli dengan perselingkuhannya ataupun sikap murahannya," jujur Denis menjawab semua pertanyaan Dipa.

"Lalu kenapa kau marah karena Aulia menguburkan anak yang belum tentu juga jadi darah dagingmu?" tanya Dipa lancang, tapi Denis tak terlihat tersinggung.

"Karena aku tahu itu memang anakku. Aulia tak akan membiarkan siapapun menyetubuhinya tanpa memakai pelindung. Karena Aulia sendiri alergi dengan segala hal yang berhubungan dengan pencegah kehamilan," jawab Denis yang berulang kali mengingatkan Dipa pada sosok Deva.

"Dan setiap kali dia menginginkanku, dia akan memastikan kalau aku tak boleh menggunakan pengaman," lanjut Denis yang membuat Dipa heran dengan apa yang dikatakannya.

"Kenapa?" bisik Dipa, semakin banyak Denis bicara, semakin lupa Dipa untuk menjauhi Denis.

Denis kembali tertawa tapi kali ini dengan nada sedih. "Kau masih bertanya kenapa?" kekeh Denis.

"Bukankah tadi kau juga berpikir aku adalah Deva?" pertanyaan Denis menjawab pertanyaan Dipa.

"Saat kalian melakukannya, Aulia selalu menganggapmu sebagai Deva. Aulia menjadikanmu sebagai sosok Deva dalam pikirannya," tebak Dipa begitu saja.

Sekali lagi Denis terlihat kagum dengan kepintaran dan kecepatan Dipa dalam menyimpulkan kata-katanya tadi. Sampai kedua alisnya terangkat takjub.

"Kau yang salah, kenapa kau mau diperlakukan seperti itu?" sesal Dipa.

Wajah Denis langsung berubah kaku. "Bukan aku atau Aulia yang salah. Tapi kau yang salah,"bentak Denis.

Seperti orang yang sedang ngobrol di warteg. Pembicaraan antara mereka jadi terlihat penuh semangat sekarang. Dipa yang tak mau disalahkan, jelas membantah.

"Kenapa aku yang salah? Sudah jelas kalian berdua tak pernah melibatkan aku dalam hal ini," ketus Dipa.

"Kalau kau tak menggoda Deva, semuanya tak akan serumit ini," geram Denis.

Dalam kegelapan dan amarah yang meliputi wajah Denis.

Sekali lagi Dipa bagai melihat sosok Deva. Kening Dipa berkerut tak mengerti.

"Bagaimana aku harus menjelaskan pada kalian, awalnya Deva lah yang memerangkapku dalam hubungan ini," kesal Dipa.

"Sekarang tak penting lagi siapa yang lebih dulu mulai di antara kalian," potong Denis. "sekarang kau hamil dari hubungan ini, dan herannya Deva mau menerima anak itu," lanjut Denis.

"Lalu?" gumam Dipa yang tak mengerti arah pembicaraan Denis.

"Kau tahu efeknya bagi Aulia?" teriak Denis yang marah karena Dipa yang belum juga mengerti arah pembicaraannya.

Namun Dipa tetap saja menggelengkan kepalanya, tanda tak mengerti.

"Awalnya Aulia berpikir dan berharap Deva mau kembali padanya dan membuangmu, jika dia sudah bosan dengan kegilaannya. Aulia berharap perkawinan pura-pura mereka bisa jadi nyata jika dia hamil anak Deva, tapi bagaimana dia bisa hamil jika Deva bahkan tak pernah menyentuhnya selama pernikahan mereka?" tutur Denis.

Dipa masih diam, dia belum mengerti apa inti dari semua ini.

"Aulia yang putus asa semakin menganggapku sebagai Deva. Sekali lagi Aulia hamil. Aku tak mencintainya, tapi aku mau bayi yang dikandungnya. Aku membujuk Aulia, agar melahirkan anak itu dan menceraikan Deva. Awalnya Aulia terlihat

mempertimbangkan usulanku. Lalu dia tahu kau hamil, amarah dan bencinya membuatnya percaya kalau Deva akan melakukan hal yang sama pada bayi yang kau kandung, Aulia yakin Deva pasti menyuruhmu melakukan aborsi."

Dipa diam saja, dia tak akan mau mengatakan pada Denis apa yang Deva minta, Dipa lakukan.

"Sepertinya apa ini yang Aulia pikirkan benar terjadi. Kau kabur karena Deva memaksamu melakukan aborsi, bukan?" tebakan Denis tak mau diiyakan oleh Dipa.

Denis juga terlihat tak peduli karena tanpa menunggu jawaban Dipa, dia kembali bercerita. Seakan Denis lelah menyimpan semuanya sendirian.

"Tentu saja Aulia senang. Dia pikir Deva akan pulang dan menemuinya. Memujinya yang selalu bersedia melakukan apa pun yang Deva minta. Nyatanya Aulia salah. Deva tak pulang, tapi surat cerailah yang sampai ke Aulia,"lamun Denis.

"Aulia marah, berkeras tak mau bercerai. Dan demi membuktikan kesetiaan dan cintanya, dalam benak Aulia yang terguncang, melakukan aborsi pada bayi yang dikandungnya yaitu anakku, akan membuat Deva menyadari kalau hanya Aulia lah yang pantas untuk Deva," desis Denis.

"Bodoh! Benar-benar bodoh," maki Denis penuh amarah.

"Padahal sudah kukatakan kalau dia tak mau anak itu, setelah dia melahirkan, aku akan pergi membawa anakku," bisik Denis dengan suara sendu dan terluka.

"Tapi Aulia tetap melakukannya tanpa bicara padaku. Dia membunuh anakku untuk kesekian kaliny.a" isak Denis, membuat Dipa kaget.

"Kau ... kenapa kau begitu menginginkan anak itu?" tanya Dipa ragu-ragu.

Isakan Denis terhenti, matanya yang basah, berkilat dalam kegelapan saat menatap Dipa..

~~^_^~~

Chapter XXXVIII

"Karena aku kesepian ... aku ingin punya seseorang yang menyayangiku sebesar rasa sayangku padanya. Aku ingin ada seseorang yang menganggap kehadiranku penting untuknya," lirih Denis.

"Aku sudah cukup lama bersabar saat semua orang menganggap aku hanyalah bayang-bayang Deva. Aku ingin satu orang saja menganggapku lebih penting dari Deva. Aku ingin punya ikatan yang tak terpisahkan, orang yang tak akan meninggalkanku hanya karena Deva," tambah Denis.

"Aulia merampas impianku, hanya karena berharap Deva mau kembali padanya. Jadi tak ada yang boleh menyalahkanku jika kesabaranku habis hingga nekat membunuhnya," lanjut Denis.

"Mau apa pun alasanmu, membunuh tetaplah salah," bantah Dipa. "kecuali kau memang tak punya pilihan lain untuk menyelamatkan hidupmu atau orang yang kau sayangi," lanjut Dipa yang kini meralat kata-katanya tadi.

Denis tertawa. "Orang yang sudah berulang kali membunuh darah dagingmu. Apakah dia tak pantas mati?" ejek Denis yang membuat Dipa tertawa.

"Terserah padamu, apa yang mau kau lakukan. Tapi seharusnya kau bertanggung jawab. Bukannya menjadikan Deva sebagai tersangka. Apa kau begitu membenci Deva hingga sengaja menjebaknya?" tuduh Dipa.

Kening Denis berkerut geli, seakan Dipa anak kecil yang tak tahu apa-apa.

"Kau ini cerewet ya. Aku pikir kau gadis pendiam yang menggemaskan. Tak kusangka selera Deva tak berkelas sama sekali," ledek Denis, seperti seorang kakak pada adiknya.

"Tentu saja selera Deva berkelas. Dia lebih suka perempuan lugu sepertiku daripada kau yang lebih suka perempuan yang ditiduri laki-laki berbeda-beda setiap malam," balas Dipa.

Denis terbahak. "Aku yakin Deva pasti menyumpal mulutmu setiap kalian bercinta. Atau dia melakukannya dengan cepat tanpa melepas pakaian kalian?" mendengar ejekan kurang ajar Denis, wajah Dipa merah padam.

"Katakan untuk apa kau datang ke sini?" hardik Dipa yang tak mau meladeni kegilaan Denis lagi.

Denis mendengus. "Menurutmu untuk apa?" bisik Denis yang sedikit mendekatkan wajahnya ke arah Dipa.

Dipa diam saja tapi dia mengambil langkah mundur menjauhi Denis. Sedangkan Denis berjalan ke arah senter yang tergeletak tak jauh darinya. Begitu senter berada di tangannya Denis tersenyum dan menyenter wajahnya dari bawah dagu, Dipa bergidik melihat Denis yang menjelma jadi setan berwajah mengerikan saat bibirnya menyeringai dan giginya terlihat. Dipa mundur selangkah lagi.

"Kau bertanya kenapa aku datang ke sini, bukan?" ujar Denis. " … itu jawabannya," kata Denis sambil mengarahkan

senternya ke permukaan kolam.

Dipa langsung menoleh dan tercenung sejenak saat melihat benda besar yang mengambang di permukaan kolam. Sedetik kemudian setelah tahu apakah itu, Dipa menjerit dan berlari mendekati kolam di mana tubuh Inna yang sedang tengkurap mengambang di permukaan air kolam.

"Inna ... Inna!" panggil Dipa sambil membungkuk mendekap perutnya.

Inna yang berayun pelan akibat gerakan air kolam, memberitahu benak Dipa yang kalut, kalau Inna sudah mati. Dipa berteriak beberapa kali, memanggil Inna yang tak akan mungkin bisa mendengarkan suara Dipa. Akhirnya karena lelah, Dipa berhenti dan berputar menghadap Denis yang berada dua langkah di belakangnya.

"Kenapa kau membunuhnya, apa salahnya?" teriak Dipa bercucuran air mata.

Denis nampak merasa bersalah. "Dia hanya berada di tempat dan waktu yang salah. Aku sama sekali tak berniat membunuhnya," pembelaan diri Denis terlihat tulus.

"Lalu kenapa dia bisa mati dengan cara ini?" tuntut Dipa yang tak puas dengan penjelasan Denis.

"Aku pikir itu kau. Saat aku mendekapnya dari belakang dia melawan dan berhasil lari hingga ke sini, dia jatuh ke dalam dan aku tinggal mendorong kepalanya masuk ke bawah air hingga dia tewas. Aku sempat gembira karena berpikir kalau akhirnya aku bisa membunuh perlacur sepertimu," jawab Denis dengan sikap

santai yang kelewatan.

Dipa membeku. Bibirnya gemetar. "Apa maksudmu. Kau ingin membunuhku? Apa yang telah kulakukan padamu?" bisik Dipa penuh tuduhan.

Denis mengangkat bahu dan mencebikan bibirnya. Gerakan bahu Denis, mengingatkan Dipa pada Deva.

"Apa salahku padamu? Bukan aku yang meminta Aulia membunuh anakmu. Bukan aku yang meminta Deva menceraikan Aulia. Dan bukan aku yang jahat padamu," jerit Dipa bertubi-tubi sambil melangkah mundur di sisi kolam, tanpa pernah mengalihkan matanya dari sosok Denis yang mengikutinya dan begitu terlihat mirip Deva yang bertubuh kurus seperti sekarang ini.

"Apa kau begitu membenci Deva hingga ingin membunuhku dan membuat Deva merana?" tebak Dipa yang berusaha mencari jalan keluar dari situasi ini.

Denis tertawa hingga Dipa kebingungan. "Ya Tuhan ... betapa hebatnya imajinasimu yang penuh drama. Aku tak mungkin membenci Deva," jawab Denis.

"Mana mungkin aku membenci Adikku sendiri," lanjut Denis dengan tenang.

Darah Dipa membeku, wajahnya pias dan jemarinya yang menyentuh lehernya terlihat gemetar.

"Adik?" ulang Dipa yang merasa kalau dia sedang salah dengar.

Kepala Denis mengangguk. "Ya, adik. Deva dan aku adalah saudara kandung," ungkap Denis yang bicara begitu santai seolah dia sedang membicarakan langit tanpa bintang.

"Bagaimana bisa?" lirih Dipa yang berdebar oleh sesuatu yang memberontak di hatinya yang tengah segala hal yang tak di pahaminya ini. Namun Dipa tahu perasaan apa yang sekarang sedang muncul ke permukaan.

Ya ... KEBAHAGIAAN ...

Dipa tahu kalau kata-kata Denis membuat harapannya tumbuh dalam sekelip mata. Dia dan Deva bukan saudara, dan tak punya ikatan darah. Jadi kalau apa yang Denis katakan adalah sebuah kebenaran, apa yang selama ini terjadi di antara mereka bukanlah hal yang tak termaafkan. Dipa dan Deva tak melakukan hubungan sedarah, sorak batin Dipa yang tak tahu tempat, bahkan di saat nyawa mereka terancam.

"Kalau kau dan Deva adalah saudara. Bagaimana bisa Deva menjadi kakakku?" guman Dipa denga suara parau menahan tangis.

Denis tersenyum. "Sudah aku duga kalau kau akan bahagia mendengar hal ini," tebak Denis santai.

"Bagaimana bisa?" ulang Dipa yang hanya bisa fokus pada hubungannya dan Deva.

Denis mengangkat sebelah bahunya. "Tak ada salahnya mengatakan padamu. Toh kau juga akan mati sebentar lagi dan akan membawa semua yang kukatakan ini hingga ke liang kubur," jawab Denis yang tak kalah dinginnya dengan Deva atau Ryu,

sesuatu yang baru Dipa sadari.

Jadi sikap lembut dan ramah Denis selama ini hanyalah topeng?

~~~~~@@@~~~~~

Deva tak suka cara Arta yang duduk di seberangnya menatap pada Deva. Seolah Deva adalah makhluk menjijikan yang tumbuh di kaki babi. Dan Deva tahu sebabnya.

Arta yang hidup selibat bertahun-tahun dan sebentar lagi mungkin akan mendaftarkan diri ke kuil shaolin, tentu saja tak suka mendengar cerita tentang Deva dari Ryu. Dan Ryu, kenapa tiba-tiba mulutnya jadi seperti ember bocor.

"Bisa kau katakan pada sopirmu agar lebih cepat lagi." nada jengkel dalam suara Deva membuat Ryu tersenyum sinis.

"Dipa tak akan ke mana-mana. Dia sudah terlalu jauh masuk perangkapmu hingga terlihat sangat nyaman dan tak ingin lepas lagi. Jadi dia pasti menunggumu saat kau sampai nanti," tukas Ryu tanpa perasaan.

Deva melirik Arta yang kini fokus pada minuman di tangannya, yang entah ke berapa gelas selama perjalanan ini. Tak mungkin Arta bisa mendaftar ke kuil Shaolin jika dia minum alkohol terus menerus bahkan saat tertidur, dan di luar jam kerjanya. Ryu ikut melirik Arta yang kini seolah berada di dunianya sendiri.
~~~~~

"Aku harus membuka rahasiamu. Tapi lihat hasilnya?Kau bisa keluar dari penjara yang dingin itu, dan tidur di samping Dipa malam ini, bukan?" tukas Ryu yang sudah merasa berjasa menolong Deva.

Deva mendengus dan kembali menatap mata Arta yang sedang menatapnya.

"Aku tak akan menghakimimu, Deva. Aku sendiri punya kisah yang kurahasiakan. Begitu juga denganmu bukan, Ryu?" ucap Arta sebelum meneguk habis isi gelasnya. Sedangkan Ryu tak menjawab apa yang Arta katakan.

"Menurutku kita semua bebas untuk meraih kebahagiaan kita, selama tak merugikan orang lain. Bahkan aku tak akan mengkritikmu jika kau bahkan merantai Dipa agar tak lari darimu. Karena aku tahu itulah yang ingin kulakukan jika aku bertemu Bena," buka Arta akhirnya, tanpa perlu bertanya pada Arta, Deva tahu kalau nama pemilik hati Arta adalah Bena.

Sedangkan Ryu yang ikut mendengarkan apa yang Arta katakan, terlihat menahan emosi, dan Deva yakin jika Ryu bertemu Kara, Ryu bukan hanya merantainya, Ryu mungkin akan memotong kedua kaki Kara agar tak bisa lari darinya.

Memikirkan hal tersebut, Deva berdoa agar Kara tak pernah kembali pada Ryu. Jahatkah Deva yang berharap Ryu tak akan pernah bertemu Kara lagi?

Ya ... Deva tahu dia jahat, padahal dia sendiri sudah tak sabar bertemu Dipa. Deva tak mau menunggu sedetik lebih lama untuk melihat Dipa yang bersorak dan berlari menyambut

kedatangannya. Adik kecilnya yang kini menjelma jadi kekasihnya.

Karena itulah, segala urusan diserahkan pada asisten Arta dan Deva bersikeras agar dia pulang saja. Ternyata kesaksian warga sekampung bisa membebaskan Deva dari tuduhan membunuh Aulia meski kecurigaan polisi tetap saja tertuju pada Deva.

Deva tak peduli, bukan Arta namanya jika sampai Deva mendapatkan hukuman dari kejahatan yang Deva lakukan, apalagi ini, Deva sama sekali tak bersalah.

"Pasanglah senyum lebarmu, dan hilangkan wajah masammu. Satu belokan lagi, dalam waktu lima menit, kau akan bertemu dengan calon istrimu," ujar Ryu saat mereka hampir sampai.

Arta tak kuasa menahan dengusannya sedangkan Deva makin cemberut.

"Begitu sampai, kalian harus langsung pergi. Aku tak punya waktu untuk berbasa-basi menjamu dan berterima kasih pada kalian," gerutu Deva yang kali ini membuat kedua temannya tersenyum geli.

"Mungkin kau tidak, tapi kurasa Dipa tak akan keberatan menyambut kami. Secara kami adalah penyelamat kekasihnya tercinta," ujar Arta yang dianggukan oleh Ryu.

"Karena itulah, aku tak mau kalian turun dari mobil. Aku tahu Dipa bahkan akan mengundang kalian makan malam." Deva melirik jam yang melingkar di lengannya.

"Meski jam makan malam sudah habis," tekan Deva.

"Kenapa perempuan selembut dan selemah Dipa bisa jatuh cinta padamu yang tak punya perasaan."

"Dan punya ego sebesar gunung?" desah Ryu dan Arta saling bersahutan.

Deva tersenyum sumringah. "Karena wajahku yang tampan dan pesonaku yang tak mungkin diabaikan," jawabnya tak tahu malu.

Arta dan Ryu saling melirik lalu membuang pandangan ke arah yang berlawan. Geli mendengar jawaban garing Deva yang tak pandai melawak. Ryu yang menoleh ke arah kanan dan menatap lurus kedepan langsung duduk tegak dan memanggil Deva.

"Deva, kenapa hanya rumahmu yang lampunya mati?" ujar Ryu yang membuka kaca mobilnya agar Deva bisa melihat ke rumahnya yang berada di ujung jalan dan agak jauh dari rumah tetangga terdekatnya yang lampunya menyala terang benderang.

Jantung Deva berdetak cepat, Dipa takut gelap gulita. perasaan tak enak langsung merambat ke hati Deva.

"Percepat mobilnya, Ryu," perintah Deva yang langsung disampaikan Ryu pada sopirnya.

Dalam satu menit, mobil sudah berhenti di gerbang rumah Deva yang tertutup. Rumah yang tak ada setitik cahaya ini, terlihat menjulang seperti rumah hantu.

"Apa gardunya rusak?" tanya Arta entah pada siapa,

karena Deva sudah membuka pintu dan melompat turun dari mobil diikuti Ryu dan Arta sendiri.

Deva mencoba mendorong pagarnya tapi tak bisa. Dia meneriakan nama para penjaga rumah, namun hasilnya nihil. Keringat sebesar jagung mulai muncul di pelipis Deva. rumah ini dikelilingi tembok setinggi dua meter.

Satu-satunya jalan masuk hanya lewat pagar ini. Tak perlu berpikir, Deva langsung memanjat disusul Ryu dan Arta yang mengerti kecemasan Deva untuk Dipa yang sedang hamil.

Ketiganya melompat dari pagar ke dalam perkarangan, hampir berbarengan. Deva segera menuju post security, kosong dan tak ada orang. *Ke mana mereka?* batin Deva marah dan cemas.

"Masuklah ke dalam, aku akan mencari mereka dan mencoba melihat apa yang terjadi dengan listrikmu," saran Ryu langsung dilakukan Deva.

Deva berlari dan menerobos pintu rumahnya. Deva terpental, pintu itu terkunci. Bukan hanya cemas, kali ini Deva ketakutan.

"Ada jalan lain untuk masuk ke dalam?" tanya Arta yang kini ada di sebelah Deva.

Deva mengangguk. "Pintu samping atau pintu belakang," ujar Deva yang sudah berlari ke arah Ryu pergi tadi untuk mencari para penjaga rumah, disusul Arta yang juga merasakan adanya sesuatu yang tak wajar di sini.

Larian Deva langsung berhenti mendadak saat melihat

Ryu jongkok diantara dua tubuh yang terbaring tak bergerak. Deva langsung mengenali keduanya sebagai penjaga rumahnya.

"Sepertinya mereka dibuat pingsan oleh alat sentrum bertegangan tinggi. Salah satunya meninggal," ungkap Ryu yang kini sudah berdiri di hadapan Deva dan terlihat cemas setengah mati memikirkan Dipa.

Sedangkan Arta langsung merogoh sakunya dan mengeluarkan hpnya. Arta yang bekerja di bidang hukum, langsung menghubungi pihak berwenang dan menjelaskan situasi yang mereka hadapi.

Sedangkan Deva coba menerobos pintu samping namun kembali terpental yang artinya pintu tersebut terkunci. Tak mau membuang waktu mendobraknya, Deva segera berlari menuju perkarangan belakang. Berdoa agar Dipa baik-baik saja.

Benak Deva dipenuhi tentang kematian Aulia yang dituduhkan padanya. Apakah sekarang pembunuh Aulia juga ingin membunuh Dipa? Deva akan lebih dulu membunuh orang itu jika hal tersebut terjadi. Tapi apa gunanya membunuh orang tersebut jika Dipa sudah meninggalkan Deva.

Kabut merah membayang di mata Deva. Bagai kesetanan Deva berlari menuju halaman belakang, diikuti Arta dan Ryu yang jauh ketinggalan di belakangnya.

Keduanya berdoa demi keselamatan Dipa. Kehilangan Dipa akan membuat Deva gila dan mereka terlalu menyayangi Deva untuk membiarkan hal tersebut terjadi.

Apa pun yang terjadi, mereka berdoa agar belum terlambat

bagi mereka untuk menyelamatkan Dipa!

~~^_^~~

Chapter XXXIX

"Biar kukatakan padamu, apa hubunganku dan Deva. Bagaimana aku bisa menyebutnya sebagai saudara kandungku. Lebih tepatnya Deva adalah adikku. Aku lebih tua lima tahun darinya."

Dipa bahkan tak berani bernapas. Dipa takut, sedikit saja tingkahnya yang dirasa aneh, maka Denis akan berhenti bercerita. Padahal apa yang akan Denis ungkapkan, terasa lebih penting dari nyawa Dipa. Meski jantungnya Dipa berdebar menyakitkan saat mendengar apa yang Denis katakan.

"Umurku lima tahun, tapi aku divonis dokter akan mati jika tak segera menjalani transplantasi jantung. ketika itu dan Ibu sedang mengandung dan ayah baru saja meninggal. Saat itu Ibu mungkin masih seumuranmu." mulai Denis.

Dipa meringis dalam hatinya, umur dua puluh tahun tapi sudah menanggung beban hidup sebesar itu.

"Melihat aku yang sekarat Ibu rela melakukan apa pun, bahkan menjual bayi yang dikandungnya," lanjut Denis.

Dipa tersentak dan pandangannya kembali buram oleh air mata yang menggantung di pelupuk matanya. Dipa sudah bisa menebak kalau Deva lah yang sedang dikandung oleh Ibunya Denis.

"Suatu hari ada seorang dokter yang meminta Ibu menemuinya. Di ruangan tersebut sudah ada Tuan dan Nyonya

Brata, mama dan papamu," ucap Denis seolah sedang menuduh Dipa terlibat dalam sebuah kejahatan.

"Dokter tersebut memperkenalkan keduanya sebagai suami istri yang malang karena sudah sekian tahun menikah, tapi belum dikarunia anak. Ketiganya membujuk Ibu menyerahkan bayi dalam kandungannya begitu lahir pada orang kaya malang yang berjanji memberi izin pada Ibu untuk mengunjungi anaknya kapanpun, dengan syarat Ibu tak boleh mengatakan yang sebenarnya pada siapapun, karena si istri kaya raya tak mau dicap sebagai perempuan mandul. Karena itu juga, mereka tak mau mengadopsi anak dari panti asuhan. Sebagai gantinya, kedua suami istri kaya raya tersebut akan memastikan kalau aku akan mendapatkan transplantasi jantung secepatnya. Semua biaya rumah sakit akan menjadi tanggungan mereka. Ditambah sejumlah uang yang bisa Ibu jadikan sebagai modal usaha untuk memulai hidup baru," beber Denis yang terlihat mulai marah.

"Ibu yang kepepet dan putus asa tak mungkin menolak hal tersebut. Maka dibuatlah kesepakatan seminggu kemudian, hitam di atas putih dengan beberapa orang saksi dan pengacara yang mengatur semua kesepakatan yang dituang ke atas kertas berkekuatan hukum. Seminggu setelahnya operasi dilaksanakan dan berhasil," terang Denis sambil menarik pakaiannya hingga terlihatlah bekas operasi, berupa garis timbul berwarna putih yang cukup panjang dan berkilat terkena sinar rembulan.

Dipa merintih dalam hatinya. *Kenapa Ibu Deva bisa semalang ini?*

"Meski aku hidup, tapi aku tetaplah seorang bocah

penyakitan dengan jantung yang lemah, sedangkan jiwa Ibu sudah mati duluan. Ibu tak bisa melupakan anaknya yang diberi nama Deva atas permintaan Ibu dan Brata atas keinginan pasangan kaya raya tersebut," beber Densi yang tak melepaskan sedetik pun pandangannya dari Dipa.

"Sambil membawaku yang baru keluar dari rumah sakit, Ibu menemui keluarga Brata, memohon agar diizinkan membawa putranya kembali. Ibu menyerahkan cek yang diberikan keluarga Brata padanya, berjanji akan membayar semua uang yang sudah dikeluarkan untuk pengobatanku, meski harus mencicilnya selama tujuh turunan."

Dipa menghela napas dan sudah bisa memastikan kalau permintaan Ibunya Denis pasti ditolak oleh kedua orang tuanya. Buktinya Deva sampai sekarang masih menjadi anak dari keluarga Brata, bukan?

"Kami diusir dan diseret keluar. Pasangan kaya raya mengancam akan memenjarakan Ibu. Kami pergi, tapi Ibu tak mau menyerah mendapatkan anaknya kembali, seminggu kemudian Ibu kembali membawaku ke rumah itu."Denis terlihat susah payah untuk menahan tangisnya.

"Sayangnya rumah itu sudah kosong. Nyonya dan Tuan Brata membawa anak mereka Deva Brata keluar negeri. Itulah kabar yang Ibu dengar." Air mata Denis yang meleleh ikut menarik air mata Dipa meluncur.

"Sejak saat itu Ibu tak pernah sama lagi. Setiap hari Ibu hanya menyebut nama Deva. Aku yang ada di sisinya tak ada artinya lagi. Aku harus rela menjadi diriku sendiri dan menjadi

Deva di setiiap bu memanggil nama Deva." bahu Denis terguncang saat isakannya tak tertahankan.

"Saat umurku tiga belas tahun, Ibu meninggal dan permintaan terakhirnya adalah agar aku membawa Deva untuk menemuinya. Padahal saat itu, dia memanggilku sebagai Deva. Kalau Ibu tahu aku bukanlah Deva, kenapa dia terus memanggilku Deva?"

Kali ini Dipa lah yang terisak, kalau saja mereka berdiri sebagai seorang kawan dan bukannya lawan, Dipa pasti sudah memeluk Denis dan memohon agar Denis jangan bersedih lagi.

"Kenapa kau tak mengatakan hal ini saat pertama kali kita bertemu?"

Suara Deva yang datang dari seberang taman dan tak terlalu jauh dari mereka, membuat Dipa dan Denis, sama-sama terlonjak. Wajah Deva yang pias dan matanya yang merah menahan sesak di dada, memberitahukan Dipa kalau Deva mendengarkan apa yang Denis katakan, meski Dipa tak tahu sejak kapan Deva mendengarkan pembicaraan ini.

Dipa yang lengah, menjerit kaget saat Denis menariknya dan membekap mulut Dipa, menjadikan Dipa tameng antara dirinya dan Deva yang ditemani Arta dan Ryu.

"Kalau kau benar kakakku. Kenapa kau tak mengatakannya padaku?" raung Deva dengan air mata yang berderai.

Hati Deva terluka saat mendengar kisah keluarganya.

Keluarga yang sebenar-benarnya menurut Denis. Dipa menggoyangkan kepalanya, meminta Denis melepaskan mulutnya, karena Dipa jadi kesulitan bernapas. Namun Deva dan Denis hanya saling fokus pada mata masing-masing yang bersinar dalam kegelapan.

"Andai saja kau bisa melihat ke belakang dan mengingatnya," guman Denis.

"Saat pertama kali Tuan Brata memperkenalkan kita, kau bahkan tak sudi untuk melihat atau sekedar menatapku," lanjut Denis.

Deva tersentak, bibirnya bergerak, tapi tak satu kata pun yang mampu keluar dari mulutnya.

"Kau tak akan bisa membayangkan perasaanku saat itu," lirih Denis yang membuat wajah Deva makin pias.

"Saat itu aku langsung tahu kalau kau tak akan pernah sudi menerimaku sebagai kakakmu. Kalau saja kau lebih memperhatikanku, kau akan menyadari betapa miripnya kita." Dan apa yang Denis katakan memanglah kenyataan, karena Dipa juga mengalaminya sendiri.

"Karena itulah, para tetangga Aulia berani bersumpah kalau melihatmu datang setiap malam. Dalam gelap, sangat susah membedakan kalian. Apalagi sebagai supirmu, dia juga mengendarai mobilmu ke mana-mana."

Sorak Dipa yang berhasil bicara setelah bekapan mulutnya dilonggarkan oleh Denis yang makin mundur menjauhi Deva sambil membekapnya.

Dipa melihat bagaimana terpukulnya wajah Deva saat Denis bicara. Deva pasti merasa muak dengan sifatnya yang kelewat arogan selama ini.

"Meski apa pun yang terjadi, aku tak pernah membencimu, Deva. Aku sudah menelusuri jejakmu sekian lama. Saat aku akhirnya menemukanmu, kau terlihat bahagia dan berada di puncak kehidupan yang sempurna. Kau bahkan tak mau repot-repot hanya untuk sekedar mengucapkan hallo padaku."

Wajah Deva makin terluka. Tapi mungkin Deva memang perlu melihat bagaimana masa lalunya hingga dia bisa berubah ke arah yang lebih baik lagi di masa mendatang.

"Kau satu-satunya keluarga yang aku punya, meski kau tak tahu tentangku. Aku juga tahu kalau kau ini salah didik hingga sifatmu lebih menyerupai Nyonya Brata. Meski kau sombong dan angkuh aku tetap tak pernah membencimu, Deva."Denis menghela napas dalam.

"Dari lubuk hatiku yang terdalam, aku menyayangimu lebih dari apa pun di dunia ini. Meski aku selalu tertutupi oleh bayang-bayangmu, aku masih tetap menganggapmu berharga," umum Denis.

"Kalau begitu, kenapa kau ingin menyakiti Dipa? Kau sakiti Dipa, aku lebih sakit," tukas Deva.

"Tidakkah kalian melihat betapa kesepiannya aku?" lirih Denis.

"Aku hanya ingin seorang darah daging yang tak akan

terpisah oleh apa pun. Aku hanya ingin punya keluarga. Hidup sebatang kara dan selalu berada di bawah bayang-bayangmu membuatku ingin meledak."

"Kalau begitu kenapa kau tak menikah saja. Kau bisa hidup bahagia dengan istri dan anakmu daripada terus menerus hidup bersama Aulia," ucap Dipa yang langsung memotong kata-kata Denis.

Denis tertawa. "Kau pikir aku tak menginginkannya atau tak berpikir ke sana?"

Kedua alis Denis terangkat saat kepala Dipa berputar ke arahnya.

"Saat terlalu mabuk, aku mengatakan semuanya pada Aulia. Dia tahu siapa aku, dia mengancam akan mengatakan rahasiaku pada semua orang, hal ini akan membuat Deva hancur, jadi kalau tak mau itu semua terjadi, aku harus selalu berpura-pura menjadi Deva saat berada bersamanya," ungkap Denis.

Tangan Deva terkepal, lagi-lagi semuanya terjadi karena kebodohannya yang hanya memikirkan diri sendiri. Berapa banyak orang yang sudah terluka akibat perbuatan Deva di masa lalu?

"Membunuh Dipa, apakah akan mengobati rasa kesepianmu?" pertanyaan Arta, membuat kesunyian di antara mereka jadi buyar.

Denis mendengus. "Membunuhnya bukan untuk mengobati rasa kesepianku. Aku memang menyayangimu, Deva. Tapi aku tak akan sanggup hidup di penjara. Aku tahu uangmu banyak, kau bisa membayar pengacara terhebat semahal apa pun

untuk membebaskan dirimu. Tapi kalau kau bebas secepat ini, polisi akan mulai menyelidiki orang-orang yang pernah terlibat dengan Aulia, mereka akan mencari bukti, bisa saja aku melakukan kesalahan dan meninggalkan bukti bahwa akulah pembunuhnya. Aku tak mau itu terjadi."

Semuanya fokus pada kata-kata Denis. Hingga tak memperhatikan tangannya yang bergerak merogoh ke dalam saku.

"Aku tahu alibi terkuatmu adalah Dipa. Karena itulah, aku putuskan untuk membuatnya mati, tanpa kesaksiannya kasus ini akan lama bergulir, semua bukti yang tersisa akan lenyap perlahan-lahan," jujur Denis.

Denis menatap mata Dipa. "Kalau saja kau tak kembali, kau tak akan mati di tanganku," lirihnya dengan nada menyesal.

"Aku datang dan memutuskan kabel utama, saat penjagamu lengah, aku menyetrumnya dengan alat ini," tukas Denis yang menunjukkan benda di tangannya pada mereka semua.

Dipa yang masih berada dalam dekapan Denis tersentak. alat sentrum yang Denis tekan berbunyi dan listrik yang beradu berwarna terang dalam kegelapan.

"Bukan kesaksian Dipa yang membuatku bebas," bantah Deva setengah berteriak dengan tangan yang terulur ke arah Denis, antara memohon atau ingin meraih Dipa.

Kening Denis berkerut. "Saat aku menjemput Dipa pulang, aku terlibat cekcok dengan warga di kampung itu. Hingga mereka mengingatku dan saat polisi ke sana karena Arta menjadikan

mereka sebagai alibi dan saksi, mereka berhasil membuktikannya bahwa aku tak bersalah," beber Deva cepat-cepat dengan langkah perlahan makin mendekati Denis yang jika melangkah mundur sedikit saja akan jatuh ke kolam.

Denis tertawa. "Jadi sia-sia saja usahaku untuk membunuhmu?" kata Denis dengan lelah.

"Lalu kematian perempuan tak bersalah ini benar-benar harus kutanggung?" guman Denis yang menunjuk mayat Inna yang terapung di kolam di belakangnya.

Denis bergeser sedikit hingga ketiga pria di hadapannya bisa melihat tubuh Inna yang mengapung tenang karena permukaan air yang juga sudah tak ada gerakan.

Dari wajahnya, Dipa tahu kalau Deva mengenali Inna lah yang terapung di permukaan kolam. Ketegangan di wajah Deva, Arta dan Ryu membuat Dipa ketakutan, jika ketiga orang itu saja tahu betapa berbahayanya Ryu yang sedang kalap, apalagi Dipa yang kini sedang berada dalam dekapan kuat Denis.

"Sekarang kalau kau membunuh Dipa, itu juga sudah tak ada artinya. Kau hanya menimbulkan banyak masalah untuk dirimu sendiri," kata Ryu dingin. Denis mengabaikan kata-kata Ryu, matanya membalas tatapan Deva.

"Kalau begitu aku akan membebaskanmu dari perangkap yang dibuat perempuan ini. Kau bisa bebas kalau dia mati. Aku rela dihukum karena hal ini," lirih Denis.

"Mungkin setelah ini kau bisa hidup nyaman dengan semua harta warisan orang tuamu. Tak akan ada yang tahu kecuali

kita yang berada di sini kalau kau bukanlah keluarga Brata. Setelah itu kau bisa menikah dan hidup bahagia tanpa beban. Tak ada lagi wanita licik dan anaknya yang akan membuatmu merasa terperangkap," tutur Denis yang makin salah paham.

Masih juga Denis berpikir kalau Dipa yang salah, keluh batin Dipa yang gemetar ketakutan.

Deva menggeleng panik. "Tidak ... tidak ... jangan lakukan itu," teriaknya.

"Bukan Dipa yang salah dalam hubungan ini, tapi aku. Akulah yang memaksa dan menjebak Dipa dalam hubungan yang kupikir terlarang ini," umum Deva dengan jujur.

"Aku tak butuh harta atau nama Brata. Jangan membunuh Dipa, sekarang bagiku dialah yang terpenting," pinta Deva sungguh -sungguh.

Denis tertawa, dan menggeleng tak percaya. "Kau ... kau, seorang Deva, tak mementingkan nama baik dan uang?" ledek Denis dengan nada tak percaya.

"Aku mengenalmu, Deva. Kau orang sombong dan egois yang pernah kukenal. Kau dibutakan oleh uang dan kekuasaan. Memandang hina orang yang tak sederajat denganmu. Kau betul-betul meyakinkan semua orang kalau kau adalah anak kandung keluarga Brata. Kau persis Nyonya Brata," bentak Denis.

"Tahukah kau kalau seharusnya saat tahu mereka bisa punya anak, mereka seharusnya mengembalikanmu pada Ibu yang tak berhenti berharap agar kau bisa kembali padanya. Sayangnya

yang mereka lahirkan anak perempuan, sedangkan anak lelaki akan membuat mereka bangga. Menurutku, mereka menahanmu bukan karena kasih sayang yang sudah melekat, tapi karena rasa bangga dan ego. Dan kau benar-benar mewarisi kedua sifat itu," simpul Denis.

Malu dan terluka menghiasi raut wajah Deva. Ya, inilah dia. Apa yang Denis katakan adalah cerminan dirinya selama ini. Dan karena sifatnya inilah, semua masalah datang hingga ujung-ujungnya membahayakan nyawa Dipa.

"Ya ... ya ... tapi itu sebelum aku menyadari kalau aku jatuh cinta pada Dipa. Aku menginginkan anak kami. Aku rela kehilangan semuanya asal Dipa tetap bersamaku. Aku bahkan sudah berencana pergi dari sini dan menikahi Dipa di negara yang melegalkan perkawinan Incest." Deva berharap apa yang dikatakannya akan membuat Denis mengurungkan niatnya.

Denis yang mendengar kata-kata Deva terlihat berkerut dan bingung.

"Aku bahkan sangat bahagia mendengarkan kalau aku bukanlah kakak Dipa. Sekarang aku bisa menikahinya di sini, tak perlu pergi jauh-jauh," tambah Deva.

"Aku juga senang mendengar kalau ternyata kau, kakakku. Mulai sekarang kita akan bisa hidup sebagai keluarga. Anak yang Dipa kandung akan memanggilmu dengan nama paman. Kita akan pergi ke makam Ibu bersama-sama. Kau bisa mengatakan pada Ibu kalau pada akhirnya kau berhasil membawaku ke hadapannya."

Melihat Deva yang mati-matian meyakinkan Denis dan

bagaimana Deva terlihat sungguh-sungguh dengan kata-katanya membuat Dipa terisak. Sedangkan tubuh Denis menjadi kaku.

"Aku juga akan mencarikan pengacara terbaik untukmu jika kau mau mempertanggungjawabkan perbuatanmu," tambah Deva. Sayangnya kata-kata terakhir Deva membuat Denis marah.

"Diamlah!" bentak Denis yang langsung saja berbalik dan mendorong Dipa ke permukaan kolam.

Jeritan Dipa dan teriakan Deva menggetarkan malam yang gelap ini.

~~^_^~~

Chapter XL

Dipa jatuh dan tercebur ke dalam kolam sebelum timbul ke permukaan air dengan tersengal-sengal dan rambut yang menempel ke wajahnya, yang segera Dipa singkirkan.

Sedangkan Deva yang berlari disusul Ryu dan Arta. Langsung berhenti mendadak saat Denis berlutut di samping kolam dan mengarahkan stun gun di tangannya ke permukaan kolam.

"Tidak!" teriak Deva.

Denis memang tak berniat menyentrum Dipa yang berada di permukaan kolam, dia hanya berniat menakuti Deva.

"Aku tak butuh uangmu untuk membantuku terlepas dari tanggungjawabku yang sudah membunuh wanita yang tidak bersalah ini," tunjuk Denis pada tubuh Inna yang terombang-ambing akibat gelombang air.

"Aku tak butuh apa pun darimu, Deva. Aku sendiri tahu kalau sebenarnya aku hanya mencari alasan untuk membunuh Dipa. Aku yang kehilangan semuanya karenamu, juga ingin kau merasakan apa artinya kehilangan. Aku ingin membuat gengsimu yang setinggi langit itu jatuh ke tanah, di mana sebenarnya kau berasal," ujar Denis tanpa melihat pada Deva.

"Aku tahu kalau kau tak punya perasaan, dingin dan kejam. Dan sekarang aku tahu kalau kau juga tak punya moral hingga membuat perempuan yang kau pikir adalah Adik kandungmu,

sampai hamil," lanjut Denis.

"Aku bahkan malu membawamu menemui Ibu. Ibu mungkin sedang menangis di sana, karena punya anak yang menjijikan sepertimu. Aku tak butuh dipanggil paman oleh anakmu," geram Denis.

"Tapi tetap saja aku tak mampu membencimu. Kau satu-satunya orang yang punya ikatan darah denganku yang sebatang kara ini," rintih Denis dengan sedu sedan yang terdengar memilukan.

"Lalu apa bedanya kau dan Deva. Kau juga menjijikan. Pengecut dan pembunuh. Dan sekarang kau kembali ingin membunuh calon adik iparmu sendiri, yang tengah mengandung keponakamu. Ibumu pasti sedang meraung di atas sana karena melihat kedua putranya yang tak saling akur dan berhati hitam," ujar Arta yang membuat Denis menoleh padanya.

"Jika kau membunuh Dipa, kau dihitung membunuh dua nyawa, jangan lupakan anak di perutnya yang merupakan darah dagingmu juga," tambah Arta.

Denis menatap Arta tajam, lalu menatap Dipa yang sedang berpegangan pada pinggir kolam. Denis menoleh pada Deva.

"Kau bisa menemui Ibu sendirian. Kalaupun aku hadir, Ibu tak pernah menyadarinya. Yang Ibu pikirkan hanyalah Putra bungsunya. Deva Brata." Dipa melihat bagaimana air mata Denis yang mengalir di pipinya, berkilau ditimpa sinar rembulan.

"Kau bukan orang jahat. Hatimu pun terlalu penuh dengan

niatan membuat orang lain bahagia hingga kau lupa mencari kebahagiaan untuk dirimu sendiri," lirih Dipa yang mulai gemetar kedinginan. Tangan Denis yang memegang stun gun ikut gemetar.

"Kalau saja semuanya tak serumit ini, mungkin aku sekarang akan memanggilmu Kakak. Aku selalu menyukai kebaikanmu, Denis," tutur Dipa perlahan.

"Aku semakin kagum padamu yang bisa menyayangi Deva dengan tulus dari lubuk hatimu. Padahal dia 'kan monster," lanjut Dipa berusaha bergurau untuk mengurangi ketegangan Denis.

Dipa berpegangan pada pinggir kolam. Tapi jemarinya mulai terasa membeku dan sakit. Denis mendengus, dan akhirnya tersenyum. Denis melihat Deva dari balik bahunya, seolah tak ingin pembicaraannya dan Dipa didengar oleh Deva.

"Apa dia benar-benar jatuh cinta padamu?" bisik Denis yang tak pernah berpikir sampai ke sana.

Dipa berusaha tersenyum dengan bibirnya yang mulai gemetar dan pucat. "Lihat buktinya," tunjuk Dipa pada perutnya yang bulat.

"Kalau dia tak tergila-gila padaku, kau pikir perutku akan bisa sebesar ini. Atau kau pikir dia akan mau memohon padamu untuk nyawaku?" awaban Dipa di angguki Denis.

"Dan apa kau mencintainya sebagai seorang pria, bukan sebagai seorang kakak?" tanya Denis lagi yang langsung diangguki Dipa.

"Ya, dia adalah cinta pertama dan terakhirku. Aku jatuh

cinta padanya dan bahkan rela menanggung segala dosa hanya untuk bersamanya," terang Dipa.

Denis mengangguk. "Maukah kau menemaninya, menemui Ibu kelak?" tanya Denis lagi. Dipa sempat terdiam sebelum mengangguk.

"Apa kau terlalu dingin di dalam sana?" tanya Denis lagi dan untuk kesekian kalinya Dipa kembali mengangguk.

"Kalau begitu, keluarlah!" perintah Denis mengulurkan tangannya untuk membantu Dipa yang menarik diri keluar kolam.

Di belakang mereka, Deva yang menahan napas dari tadi langsung menghembuskan napas lega. Tangan Deva terbentang saat Dipa yang basah kuyup berlari ke arahnya dan menubruk dada Deva. Sebelum Dipa sempat terpental, Deva sudah memeluknya erat. Di sebelahnya Arta dan Ryu membuka jas mereka dan menyampirkan ke bahu Dipa yang gemetar, untuk melindunginya dari tiupan angin dingin.

"Deva!" sorak Denis yang masih berdiri di pinggir kolam.

Deva menoleh dan meski masih tetap memeluk Dipa untuk memindahkan panas tubuhnya ke tubuh Dipa. Di kejauhan Deva mendengar suara sirine ambulans dan mobil polisi, begitu juga dengan Denis.

"Aku tak mau orang tahu kalau kau bersaudara dengan seorang pembunuh," ucap Denis keras.

"Tapi kalau kau ingin tahu asal-usulmu, semua berkasnya ada di rumahku. Bongkar saja semua laci dan lemari," ungkap

Denis.

"Di sana juga terdapat surat pengakuanku atas pembunuhan yang telah kulakukan pada Aulia. Aku menyiapkan surat itu jika aku gagal melaksanakan semua rencanaku. Nyatanya aku memang gagal, dan surat yang kutulis itu ternyata tidak sia-sia. Surat itu akan memperkuat kenyataan bahwa kau memang tak bersalah." ketenangan dalam suara Denis membuat Deva meremang.

"Dan kau, apa yang ingin kau lakukan?" tanya Deva dengan suara parau.

Denis mengabaikan pertanyaan Deva. "Hiduplah berbahagia, Deva. Jadilah pria yang baik untuk anak dan istrimu. Dan sampaikan salamku pada Ibu," ujar Denis dengan kesedihan yang tak terkatakan.

"Aku bahagia karena tak melihat kebencian di matamu untukku."

Senyum Denis sebelum membentangkan tangannya dan membiarkan punggungnya terlebih dulu mencapai permukaan kolam. Stun gun di tangan Denis ikut terjatuh dan efeknya sungguh dahsyat. Sinar biru dan putih langsung menyebar di atas permukaan kolam.

Deva melepaskan Dipa dan berlari ke arah kolam, syukurlah Ryu dan Arta dengan cepat menyusul dan menarik Deva yang bersiap melompat ke kolam untuk menolong Denis yang kejang-kejang akibat arus listrik yang mengelilingi dan membakarnya dari dalam. Deva melawan, berusaha melepaskan

diri dari kukungan Ryu yang dibantu Arta.

"Apa kau sudah gila. Jika kau melompat, kau akan ikut mati bersamanya," teriak Ryu di depan wajah Deva yang merah padam.

"Pikirkan Dipa. Kau hanya membuatnya ketakutan dan makin trauma," teriak Arta yang mendorong Deva menjauhi kolam.

Suara sirine yang terdengar makin keras. Deva terisak, mengulurkan tangannya, seolah meminta Denis menggapainya. Sayangnya tubuh Denis malah makin meluncur ke dasar kolam, meninggalkan Deva yang meneriakan namanya.

Sedangkan Dipa yang terlalu shock melihat bagaimana cara Denis memilih mengakhiri hidupnya makin ketakutan saat melihat Deva yang bertindak seperti orang yang kehilangan akal.

Dengan cepat suhu tubuh Dipa langsung turun hingga akhirnya Dipa meluruh dan jatuh tak sadarkan diri di atas rerumputan. Arta yang sedang menghadap ke arah Dipa langsung meneriakan nama Dipa hingga Deva yang masih ingin lepas dari mereka, langsung menoleh ke arah Dipa yang tergolek di tanah.

Sekali lagi Deva berontak minta dilepas, dan kali ini Ryu dan Arta langsung melepasnya karena mereka tahu, Deva akan mengejar Dipa yang pingsan.

Begitu tubuhnya terbebas, Deva segera berlari dan berlutut di sebelah Dipa. Deva menarik tubuh Dipa yang sedingin es dan memeluknya erat sambil memanggil nama Dipa dengan terisak keras.

Cahaya yang menembus ke dalam kelopak matanya membuat kepala Dipa sakit, hingga bibirnya mengerang lemah. Dipa berusaha menutupi matanya dengan menggerakan lengannya hingga cahaya tersebut tak membuat kepalanya ingin meledak. Telinga Dipa menangkap suara pintu terbuka lalu suara langkah kaki yang tergesa-gesa menghampirinya.

"Dipa, kau sudah sadar? Buka matamu dan lihat aku, Dipa." *itu Deva dengan segala sifatnya yang tak sabaran,* kesal batin Dipa.

Dipa berusaha mengangkat kelopak matanya yang terasa seberat beton penopang monorail.

"Ayolah, tunjukan padaku kalau kau baik-baik saja. Jangan membuatku ketakutan terus menerus," pinta Deva yang kini mengusap perut Dipa dengan gerakan lemah dan perlahan, tangan Dipa juga bergerak ke perutnya. Deva membantu Dipa meletakkan tapak tangannya di atas perutnya sendiri yang keras dan bulat.

"Dia baik-baik saja. Dokter memastikan kalau dia aman di sana," gumam Deva di kening Dipa yang sedang dikecupnya bertubi-tubi hingga akhirnya Dipa berhasil membuka matanya dan langsung menatap tepat ke bola mata Deva yang berada persis di atas matanya.

Dipa tersenyum melihat tingkah konyol Deva. Dipa mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar rawatnya.

"Berapa lama aku di sini?" lirihnya sambil mengusap dagu Deva yang mulai ditumbuhi rambut halus dan tajam.

"Sehari semalam," jawab Deva.

"Denis?" lirih Dipa.

Cahaya di mata Deva langsung meredup. Kepalanya menggeleng perlahan. Dan Dipa tahu kalau Denis tak bisa diselamatkan.

"Kita bahas hal ini nanti saja, sekarang aku harus memastikan kalau kau baik-baik saja. Akan kupanggilkan dokter," ucap Deva yang langsung menekan tombol di atas kepala Dipa.

Tak lama seorang suster jaga masuk, setelah melihat Dipa yang sudah bangun, dia keluar lagi dan kembali tak lama kemudian dengan seorang dokter.

Dokter memeriksa fokus mata Dipa, nadi dan denyutan jantungnya. Menanyakan hal standar yang Dipa jawab seadanya tapi terlihat memuaskan si dokter. Tak lama kemudian dokter dan perawatnya keluar, setelah meyakinkan Deva kalau Dipa hanya butuh istirahat dan besok sudah boleh pulang. Langsung saja wajah Deva terlihat lebih bersemangat.

Baru saja pintu tertutup, Dipa langsung menggapai tangan Deva dan menariknya mendekat. Tahu yang Dipa inginkan, Deva langsung menceritakan semuanya.

"Aku tak bisa menolongnya. Aku hanya melihat saja saat dia meregang nyawa, tanpa mampu berbuat apa pun," ucap Deva parau. Dipa menggeleng lemah, menangkup kedua pipi Deva yang

seakan makin cekung dalam waktu semalam.

"Jangan menyalahkan dirimu, aku sedih jika kau melakukan itu," mohon Dipa.

"Denis sadar dan tahu apa yang dilakukannya. Dia memilih sendiri untuk mati dengan cara seperti itu. Dalam pikirannya yang penuh tekanan, dia berpikir ini adalah jalan terbaik," tegas Dipa sekuat yang dibisa tubuhnya yang lemah.

"Lagipula mungkin memang ini cara yang terbaik untuk menebus kesalahannya. Jika dipenjara, Denis akan sangat menderita, dikurung oleh tembok dingin dan rasa bersalah yang disertai penyesalan. Denis membunuh Aulia dengan segala kewarasannya, tapi dia tak sengaja membunuh Inna yang tak bersalah. Dosa ini pasti akan membuatnya terluka seumur hidup. Meski aku juga tahu kalau bunuh diri bukanlah jalan keluar dari segala masalah, tapi aku tak akan mengutuk atau merasa bersalah karena Denis memilih cara itu." ini cara Dipa untuk membuat Deva kuat.

"Sekarang yang harus kau lakukan adalah mencoba menerima semua ini," ujar Dipa yang berusaha agar Deva tak terlalu terluka dengan pilihan Denis.

"Lagipula kau ini ‘kan monster yang tak punya hati dan perasaan," tambah Dipa datar yang langsung dihadiahi Deva dengan cubitan di payudaranya hingga Dipa menjerit dan tertawa di saat bersamaan.

Deva ikut tersenyum, meski tak sampai ke matanya. Dipa tahu kalau kenangan malam itu akan melekat selamanya di benak

Deva. Dan tergantung Deva bagaimana menyikapi semuanya. Tapi Dipa tahu kalau Deva kuat dan tabah, Deva akan kembali menjadi dirinya yang dulu kuat dan dingin.

"Tadi aku menghadiri pemakaman Inna. Dan sebagai penebus rasa bersalahku, mungkin uang tidaklah sebernilai nyawa manusia, aku meninggalkan sebuah cek yang isinya cukup untuk menyambung hidup keluarganya untuk beberapa lama. Karena aku dengar, Inna adalah tulang punggung keluarganya," tukas Deva yang kini duduk di sisi Dipa sambil menggenggam tangan Dipa.

Dipa hanya sanggup mengangguk pelan sementara air mata mengalir dari kelopak matanya yang terpejam. Nyawa Inna adalah pengganti nyawa Dipa, tapi Dipa tak bisa berhenti bersyukur karena dia dan bayi dikandungnya selamat berkat Inna. Berdosakah dia karena rasa syukur ini?

"Kasus pembunuhan Aulia akan ditutup secara resmi, meski polisi tak mempercayaiku, tapi surat bunuh diri yang Denis tinggal membuktikan bahwa aku memang tak bersalah," umum Deva yang disambut sorakan senang Dipa yang langsung duduk dan memeluk leher Deva.

"Ya Tuhan ... aku bahagia sekali," isak Dipa di antara tangis dan tawanya. Tangan Deva mengusap pinggang Dipa yang lebih lebar sekarang akibat kehamilannya, tapi justru Deva sukai.

"Aku juga sudah meminta Ryu dan Arta dengan caranya masing-masing untuk mencari tahu dan menyusuri asalku dan Denis dari berkas-berkas yang terdapat di rumah Denis," lirih Deva dengan mata yang berkaca-kaca.

Dipa mundur dan mengangguk. Mata Deva yang diselimuti kabut kesedihan, membuat hati Dipa bagai teriris.

"Suatu hari aku ingin agar kau menemaniku mengunjungi makam Ibu kandungku dan mengatakan padanya kalau kau akan menjaga dan membuatku selalu bahagia," ujar Deva tanpa niat merayu, ini adalah kata-kata yang berasal dari lubuk hati Deva yang terdalam.

Dipa kembali mengangguk dan memeluk Deva. Sambil menyembunyikan wajahnya di leher Deva, Dipa mulai terisak. Kelegaan dan bahagia tak terbendung di hati Dipa.

"Kau bukanlah kakakku." pernyataan Dipa disambut pelukan erat Deva.

"Ya ... ya ... ya ... aku bukan kakakmu, tapi calon suamimu." isak Deva di antara tangis dan tawa. Mereka berpelukan, tertawa saling mengecup dan kembali menangis.

"Begitu, semuanya beres dan aku dinyatakan secara hukum, bukanlah anak keluarga Brata, maka kita bisa langsung menikah," ujar Deva penuh semangat.

"Begitu tes DNA keluar dan hasilnya bisa diserahkan pada hakim, maka semuanya selesai," seru Deva yang kini mengecupi seluruh permukaan wajah Dipa.

"Aku mencintaimu," ucap mereka berbarengan sebelum bibir keduanya saling melumat tanpa beban dan rasa bersalah.

Ciuman yang seolah mempertegas kalau mereka adalah sepasang kekasih yang saling mencintai bukanlah pasangan yang

menjalani hubungan terlarang yang tak termaafkan!

Mereka adalah dua orang yang saling mencinta dari lubuk hati terdalam.

~~^_^~~

T. H. E. E. N. D.